

AMTSAL DALAM TAFSIR AL-SYA'RAWI
(*Kajian Surah Al-Baqarah*)

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Agama Islam sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan Program Studi Strata Dua (S.2) untuk memperoleh gelar Magister bidang Konsentrasi Ilmu Tafsir



Oleh:

ASMUNGI

NPM : 12042010359

Program Studi Ilmu Agama Islam/Konsentrasi Ilmu Tafsir
PASCASARJANA INSTITUT PTIQ JAKARTA
2015 M. / 1437 H.

ABSTRAK

Penafsiran Al-Qur'an selalu berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan (sains). Namun fenomena di masyarakat akhir-akhir ini menjadikan penafsiran Al-Qur'an mengalami kemunduran. Pembacaan dan penafsiran secara *harfiah* (tekstual) menjadikan Al-Qur'an itu sebagai kitab yang jauh dari misi *rahmatan lil 'âlamîn*. Pesan dan kesan Al-Qur'an yang semula lemah lembut, mengandung unsur toleransi dan penghormatan yang tinggi menjadi terkesan *saklek* dan ekstrim. Padahal Al-Qur'an itu mengandung *i'jâz* (mukjizat) dan keindahan bahasa yang luar biasa (*uslûb* dan *amtsâl*) yang tidak bisa dipahami begitu saja tanpa menggunakan seperangkat ilmu (metodologi).

Amtsâl (perumpamaan) merupakan salah satu metode Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an dan salah satu kemukjizatan Al-Qur'an yang mengandung banyak faidah bagi umat manusia sebagai *targhîb*, *tarhîb*, *tahzir*, *mau'izhah* dan *i'tibâr*. Namun kenyataannya, tidak semua orang mengetahuinya apa itu *amtsâl*, urgensinya dan bagaimana metodologinya?

Dalam Al-Qur'an Allah swt telah membuat semua perumpamaan yang dibutuhkan manusia. Ditemukan sebanyak 169 kali ayat-ayat yang menggunakan kata *matsal* dalam berbagai bentuknya. Al-Qur'an banyak menggunakan perumpamaan dalam memudahkan pengertian suatu masalah. Menurut Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, kata *matsal* di dalam Al-Qur'an dengan makna perumpamaan dan penyerupaan terdapat sebanyak 41 (empat puluh satu) kali dalam bentuk lafadz *matsal*, dan 22 kali dalam bentuk lafadz *matsl* dan 3 (tiga) kali dalam bentuk lafadz *matsaluhum*.

Dalam pandangan asy-Sya'rawi, perumpamaan adalah penjelas sesuatu yang samar, contoh hikmah bagi sesuatu yang jauh dari pendengaran dan penglihatan, agar diri pribadi mendapatkan petunjuk secara jelas, seperti melihat dalam cermin. Perumpamaan bersifat tetap, yaitu mendatangkan sesuatu yang telah terjadi, kemudian hal itu diucapkan dengan perkataan yang indah, padat, dan deskriptif, pada setiap situasi yang mempunyai kemiripan dengan keadaan ketika perumpamaan itu diucapkan. Perumpamaan bukanlah hakikat. Ungkapan-ungkapan Al-Qur'an tentang surga hanyalah sebatas gambaran untuk mendekati pemahaman dan gambaran tentang surga. Dan asy-Sya'rawi menegaskan, bahwa keajaiban Al-Qur'an adalah ia menghasilkan pengetahuan kesetiap pikiran sesuai dengan kapasitas dan tingkat inteleknya. Ia memberi pikiran itu sesuatu yang dapat memuaskannya. Jadi, kita dapat menemukan orang-orang yang buta huruf cukup puas mendengar Al-Qur'an yang dibacakan. Orang-orang terpelajar memperoleh kecukupan dan kepuasan dari membaca atau mendengarnya sampai pada penjelasannya yang penuh makna. Orang-orang yang sangat terpelajar menemukan hal-hal ajaib yang menantang dan merangsang pikiran dan pemikiran mereka. Dan dengan metode *amtsal* inilah Asy-Sya'rawi tafsirkan sebagian besar ayat-ayat Al-Qur'an.

Dalam berdakwah, untuk mencapai keberhasilannya dibutuhkan sebuah cara pandang baru terhadap Al-Qur'an, yaitu dengan tetap memperhatikan relevansi pada konteks saat turunnya Al-Qur'an, disisi yang lain memadukannya

dengan konteks pada era sekarang ini. Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi menegaskan bahwa kebutuhan tersebut terletak pada penyampaiannya dalam bahasa yang bisa dipahami manusia pada umumnya, bukan menyesuaikannya untuk menerima hal-hal yang dibenarkan mereka. Berhasil tidaknya suatu misi dakwah tergantung kepada cara penyampaian dan pendekatan-pendekatan yang dilakukan. Metode tersebut ialah dengan keteladanan (*uswatun hasanah*). Sebab, esensi agama itu ialah perkataan yang diutarakan dan perangai yang diperlihatkan. Sehingga teori yang disampaikan harus dibarengi dengan prakteknya. Jika keduanya terpisah, maka hilanglah ruh dakwah tersebut. Rasulullah saw tidak pernah menyuruh sahabat kepada suatu perkara kecuali dia sudah melakukannya terlebih dahulu, begitu pula para sahabat sesudahnya.

Langkah-langkah asy-Sya'rawi dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan metode *amtsâl*nya ialah bahwa setiap tafsiran diberi perumpamaan semasa dan realitas kehidupan semasa dengan contoh-contoh yang berlaku di sekeliling orang-orang pada umumnya. Ini dilakukan asy-Sya'rawi untuk mendekatkan orang-orang dengan Al-Qur'an dan menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah sesuatu yang benar dan kitab yang bersesuaian dengan jiwa manusia dan kemanusiaan sepanjang zaman.

Signifikansi kajian ini adalah untuk mengetahui dan memperjelas kedudukan dan urgensi metode *amtsâl* dalam kitab tafsir asy-Sya'rawi. Penelitian ini ditempuh dengan menggunakan metode tafsir tematik. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *deskriptif-analitik*. Dengan metode dan pendekatan tersebut, penelitian ini difokuskan mengkaji *amtsâl* dalam tafsir asy-Sya'rawi, sehingga didapatkan kesimpulan mengenai penafsiran asy-Sya'rawi terhadap ayat-ayat *Amtsâl* tersebut. Adapun judul penelitian ini yaitu *Amtsâl Dalam Tafsir Asy-Sya'rawi; Kajian Surah Al-Baqarah*.

ملخص

والتفسير القرآن يتطور بتطوير العلم العلمي. لكن في الوقائع الأخيرة كان التفسير القرآن نكصاً. وكان تلاوة القرآن وتفسيره حرفياً (نصية) يصيره كتاباً يبعد عن مهمة الرحمة للعلميين. فبذلك صار رسالته و آثاره اللطيف في ابتدائه ويحتوي على عناصر التسامح والتحية العالية تشدداً وتطرفاً. إذا القرآن يحتوي على المعجزات واللغة المبالغة النفيسة (أي من أساليب والأمثال) لا يمكن فهمها إلا بعلمها (أي بمنهجيتها). والأمثال هي من أساليب القرآن تبلغ بها رسالة القرآن ومقاصده وهي من المعجزات القرآن الكريم التي تشمل فيها فوائد كثيرة للناس وهي للترغيب والترهيب والتحذير والموعظة والإعتبار. ولكن لا يعلمونه إلا قليلاً ما الأمثال ومهمته وكيف منهجيتها؟ وضرب الله للناس في القرآن من كل مثل. ويوجد فيه عداد آيات كثيرة التي تتركب بلفظ المثل وبصيغته المختلفة مئة وتسع وستون مرة. والمثل في القرآن ليس سهل المعنى فيه. وعند الشيخ محمد المتولي الشعراوي: وفي القرآن لفظ مثل بمعنى المثل والتشبيه يوجد بصيغة المثل إحدى وأربعين مرة وبصيغة المثل اثنان وعشرين مرة وبصيغة مثلهم ثلاثة مرة.

وعند الشيخ محمد المتولي الشعراوي، المثل هو تفسير ما خفي لشئ من الحكمة الطويل (أي البعيد) عن السماع والعين ويقصد بها من نفسه لحصول الهدى الواضحة كما رأي نفسه في المرأة. والمثل ثابت يعني يجيء به ما وراء من القصة والحادثة ثم يقال له بكلام البالغ والفضاحة والبيانة ثم يقال له لمثل ذلك. والمثل ليس بالحقيقة. كما مثل الجنة في القرآن يقصد به ليقرب معنى ما الي الفهم لويتسهل الي المعقول. وكما تبين الشعراوي: ومن المعجزات القرآن أن يحصل بها العلم لكل العقل وفق قدرته ودكائه ويرضى بمقاصده. والحاصل نحن نجدون الذين الأميين يصلون بسماع تلاوته مقاصده ويصلون لم تعلمون بقراءته وتلاوته الي مقاصده من المعنى الكاملة. وهكذا يحصلون ويصلون العالمون عجائب ما يتحدى ويتنبه الي ذهنهم وفكرهم. وبهذا الطريق يفسر الشعراوي في التفسير أكثر من آيات القرآن.

وَبِحَاجَةِ الدَّعْوَةِ النَّظَرِيَّةِ الحَادِثَةِ لِلْقُرْآنِ الَّتِي تَحْصُلُ بِهَا مَقَاصِدُهَا يَعْنِي بِمُرَاقِبَتِ مَا مِنَ الأَسْبَابِ النُّزُولِ وَفِي حَالَةِ الأُخْرَى يُوحِدُهُ بِمَا فِيهِ مِنَ الزَّمَانِ الحَاضِرِ. وَكَانَتِ الدَّعْوَةُ حَاصِلَةً أَمْ لَا إِعْتِمَادًا عَلَيَّ مَقَالَةٍ وَحَالَتِهَا كَمَا قَالَ الشَّعْرَاوِيُّ تَأَكِيدًا لِمَنْهَجِهِ: بِحَاجَةِ الدَّعْوَةِ لِمَا يَصِلُ إِلَيْهَا مَقَاصِدُهَا وَالحِجَةُ المَقَالَةُ السَّهْلَةُ لِفَهْمِ العَوَامِ وَحَالَتِهَا لَا فِيمَا رَأَوْا. وَتُسَمَّى بِأَسْوَةِ الحَسَنَةِ. بِأَنَّ الدِّينَ كَلِمَةٌ تُقَالُ وَسُلُوكٌ يُفْعَلُ. فَإِذَا انْفَصَلَتِ الكَلِمَةُ عَنِ السُّلُوكِ ضَاعَتِ الدَّعْوَةُ. فَمَنْهَجُ الدِّينِ وَحَدَهُ لَا يَكْفِي إِلَّا بِالتَّطْبِيقِ. وَلِذَلِكَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَأْمُرُ أَصْحَابَهُ بِأَمْرٍ إِلَّا كَانَ أَسْبَقَهُمْ إِلَيْهِ. فَكَانَ المُسْلِمُونَ عَنْهُ القُدُوةَ قَوْلًا وَعَمَلًا.

وَكَانَتِ مَرَحَلَةُ الشَّعْرَاوِيِّ بِالأَمْثَالِ فِي التَّفْسِيرِ أَنْ يَجِيءَ لِكُلِّ مَا فَسَّرَهُ بِمَا مِنَ الأَمْثَالِ وَالمُوقَاتِعِ بِمِثْلِ ذَلِكَ الَّتِي تَجِدُ حَوْلَ حَيَاةِ العَوَامِ. وَيَفْعَلُ الشَّعْرَاوِيُّ بِهَذِهِ الطَّرِيقَةَ لِيقْرِبَ النَّاسَ إِلَى القُرْآنِ الكَرِيمِ وَأَوْضَحَ أَنَّ القُرْآنَ الكَرِيمَ هُوَ الحَقُّ وَالكِتَابُ المُقَابِلَةُ لِرُوحِ الإِنْسَانِ وَالإِنْسَانِيَّةِ.

وَاهِمِيَّةُ هَذِهِ الدِّرَاسَةِ لِلتَّحْقِيقِ وَتَوْضِيحِ التَّفْسِيرِ الشَّعْرَاوِيِّ بِحَالَةِ الأَمْثَالِ وَفَوَائِدِهَا. وَتَبَحُّثُ بِطَرِيقَةِ التَّفْسِيرِ المَوْضُوعِيِّ وَ مَنْهَجَةِ الوَصْفِيَّةِ وَالتَّحْلِيلِيَّةِ. وَ يُخَصِّصُ بِهَذِهِ الطَّرِيقَتَيْنِ بَحْثًا مَا مِنَ الأَمْثَالِ فِي التَّفْسِيرِ الشَّعْرَاوِيِّ. وَلِذَلِكَ أَنْ يَحْصُلَ نَتَائِجُهَا مِنَ التَّفْسِيرِ الشَّعْرَاوِيِّ لِآيَاتِ الأَمْثَالِ البَاتِ. وَتُسَمَّى هَذِهِ الدِّرَاسَةُ بِالأَمْثَالِ فِي التَّفْسِيرِ الشَّعْرَاوِيِّ: الدِّرَاسَةُ السُّورَةُ البَقْرَةِ.

ABSTRACT

The interpretation of the Qur'an is evolving as the development of science. But the phenomenon in society lately makes the interpretation of the Qur'an into decline. Reading and interpretation literally (textual) makes the Qur'an as a book that is far from the universal mission (mercy for all the worlds). Message and impression that the original Qur'an gentle, contains elements of high tolerance and respect be impressed rigid and extreme. Where as the Qur'an contains the miracle and beauty of extraordinary language (style and parable) that can not be understood simply without using a set of science (methodology).

The parables is one method Qur'an role in conveying messages of the Qur'an and is one of the miracle of Qur'an containing benefits for mankind as motivation, intimidation, warning, tip and lesson. But the reality not everyone knows what is parable, urgency and how the methodology?

In the Qur'an Allah has made all the necessary human parable. Found as many as 169 times the verses that use the word *matsal* in its various forms. The Qur'an many uses imagery in facilitating understanding of a problem. According Muhammad Mutawalli Ash-Sha'rawi, said *matsal* in the Qur'an whit the parable and imagery there are as many as 41 (forty one) times in the form of pronunciation *matsal*, and 22 (twenty two) times in form *matsl* pronunciation, as well as 3 (three) in the form of pronunciation *matsaluhum*.

In the opinion of ash-Sha'rawi, a parable is something vague descriptors, examples of wisdom for something that is far away from hearing and vision, so that the self instructions as clearly as looking in the mirror. The parable is fixed, namely to bring something that has happened, then it is spoken with words beautiful, dense, and descriptive, in a situation which has some similarities whit the situation when the parable was spoken. The parable is not the essence. Expressions of the Qur'an about heaven is only limited picture for closer understanding and description of heaven. And ash-Sha'rawi assert that the Qur'an is a miracle he is generating knowledge to every mind in accordance with the capacity and level of intellect. He gave thought it was something that could satisfy it. So, we can find people who are illiterate quite satisfied to hear the Qur'an are read out. Student acquire sufficiency and satisfaction of reading or heard until the explanation meaningful. And scholars (scientists) find amazing things (magic) that challenges and stimulates their mind and thoughts. And with this parable method, ash-Sha'rawi interpret most of the verses of the Qur'an.

In preaching, in order to achieve succes requires a new perspective on the Qur'an, namely with regard to relevance in the contex of the fall of the Qur'an, on the other combine it with the contex of the present era. Ash-Sha'rawi confirms that this need lies in the delivery in a language easily understood human beings in general, instead of adapting to accept the things that they are justified. Succes or failure of a proselytizing mission depends the delivery and approaches undertaken. The method by example (a good example). Because, it is the essence of religion and morality expressed words are shown. Thus, the theory presented should be coupled with the practice. If they are separated, then there goes the

propaganda spirit. The Prophet Muhammad saw never told the companions to do it unless he has to do it in advance, so did the companions after him.

Ash-Sha'rawi steps in interpreting the verses of the Qur'an with the parabolic method is that any interpretation given during the parable and the reality of life during, with examples that apply around people in general. Ahmad is done to bring people to the Qur'an and explain that the Qur'an is something right and the book corresponding to the human spirit and humanity throughout the ages.

The significance of this study is to investigate and clarify the status and urgency methods parable in the book of commentary ash-Sha'rawi. This study reached by using the method of thematic interpretation. Where as the approach used is descriptive-analytic. With the method and approach, this research focused on studying the parables in ash-Sha'rawi interpretation, so that it was concluded on the ash-Sha'rawi interpretation of the verses of the parable. The title of this research is a parables in the interpretation ash-Sha'rawi; Al-Baqara study.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama: : Asmungi
Nim : 12042010359
Program studi : Ilmu Agama Islam
Konsentrasi : Ilmu Tafsir
Judul tesis : *Amtsâl Dalam Tafsir al-Sya'rawi (Kajian Surah al-Baqarah)*

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya tulisan penulis sendiri. Dalam mengutip suatu pendapat maupun penjelasan maka penulis sertakan catatan kaki sesuai sumber asli sebagaimana ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka penulis bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku dilingkungan Institut PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 12 November 2015

Yang membuat pernyataan


Asmungi


LEMBAR PERSETUJUAN TESIS

AMTSÂL DALAM TAFSIR AL-SYA'RAWI
(Kajian Surah Al-Baqarah)

Tesis

Diajukan kepada Pascasarjana Program Institut PTIQ Jakarta untuk memenuhi salah
satu syarat memperoleh gelar Magister

Disusun oleh

Asmungi

NIM: 12042010359

Telah selesai dibimbing oleh kami dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan.

Jakarta, 15 Januari 2015

Menyetujui

Pembimbing,



Dr. H. Muhammad Hariadi MA

Mengetahui,

Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. Abdul Mu'id Nawawi MA

TANDA TANGAN PENGESAHAN TESIS

AMTSÂL DALAM TAFSIR AL-SYA'RAWI
(Kajian Surah al-Baqarah)

Disusun oleh:

Nama: : Asmungi

Nim : 12042010359




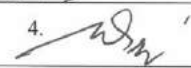
Program studi : Ilmu Agama Islam

Konsentrasi : Ilmu Tafsir

Judul tesis : Amtsal Dalam Tafsir al-Sya'rawi (Kajian Surah al-Baqarah)

Telah diujikan pada sidang munaqasah pada tanggal: 5 Februari 2015.

TIM PENGUJI

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si.	Ketua/Penguji I	1. 
2	Dr. Nur Arfiyah Febriani	Anggota/ Penguji II	2. 
3	Dr. H. Muhammad Hariadi M. A	Pembimbing	3. 
4	Nurdin, S.Pd.I	Panitera/ Sekretaris Sidang	4. 

Jakarta, 12 November 2015

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana


Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah penyalinan dengan penggantian huruf abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan tesis ini, peneliti mengacu pada buku pedoman akademik program pascasarjana institut perguruan tinggi ilmu al-qur'an jakarta tentang system transliterasi sebagai berikut:

A. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ز	Z	ق	Q
ب	B	س	S	ك	K
ت	T	ش	Sy	ل	L
ث	Ts	ص	Sh	م	L
ج	J	ض	Dh	ن	N
ح	<u>H</u>	ط	Th	و	W
خ	Kh	ظ	Zh	ء	H
د	D	ع	'a	ه	A/'
ذ	Dz	غ	Gh	ي	Y
ر	R	ف	F		

B. Vokal

1. Vokal tunggal

- Fathah : a contoh: مَثَلٌ = matsala
- Kasrah : i contoh: مِثْلٌ = mitsli
- Dhammah : u contoh: مُثَلٌ = mustla

2. Vokal rangkap

- Vokal rangkap (fathah dan ya mati) ditulis "ai". Contoh: نَيْلٌ = naila
- Vokal rangkap (fathah dan wau mati) ditulis "au". Contoh: مَوْلِيٌّ = maula.

3. Vokal panjang

- اَ (fathah panjang) ditulis â
- اِ (kasrah panjang) ditulis î
- اُ (dhamah panjang) ditulis û

C. Ta' marbuthoh (ة)

- Ta' marbuthoh yang mati atau mendapat harakat sukun ditulis "h".
Contoh: البَقْرَةَ = al-Baqarah
- Ta' marbuthoh yang tidak disukunkan ditulis "t". Contoh: كَفَرَتِ = kafaratu al-fajarah.

D. Kata sandang

- Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya. Contoh: الْمَائِدَةَ = al-maidah
- Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan huruf setelah L (lam syamsiyah). Contoh: الشُّعْرَاءَ = asy-syu'ara.

E. Singkatan-singkatan

- Swt : Subhanallahu wa ta'ala
- Saw : Shallallahu 'alaihi wa sallam
- As : 'alaihi salam
- QS : al-Qur'an surah
- H. : tahun hijriyah
- M. : tahun masehi
- Cet. : cetakan
- T.tp. : tanpa tempat penerbit
- T.p. : tanpa penerbit
- T.th. : tanpa tahun.
- T.d. tanpa ada data sama sekali yang tercantum
- Hal. : halaman

Catatan: pengutipan ayat-ayat al-Qur'an menyesuaikan *rasm Utsmani*.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Al-hamdulillah, segala puji bagi Allah swt. Yang telah menganugerahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua, khususnya bagi penulis, sehingga diberi kemudahan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini, dan memenuhi salah satu tugas akhir dalam menyelesaikan studi di Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda tercinta Nabi Muhammad saw, keluarga, para sahabat dan seluruh umatnya yang senantiasa mengikuti dan meneladani akhlak dan amaliah beliau...*allahumma* amin.

Merupakan anugrah tak terhingga, diberi kesempatan untuk menyelesaikan penulisan tesis ini, sehingga dapat menyempurnakan studi Pascasarjana. Meskipun, penulis menyadari masih banyak kekurangan disana sini dalam penyusunan tesis ini. Walaupun demikian, penulis bersyukur karena dengan penulisan dan penyusunan tesis ini penulis mendapat pengalaman yang tak terhingga khususnya dalam dunia penulisan ilmiah dan wawasan ilmu yang sangat luas tiada batasnya. Sehingga penulis menyadari, masih banyak yang harus penulis pelajari untuk dapat memahami suatu masalah kecil, terlebih masalah yang kompleks yang terjadi di masyarakat pada umumnya. Semoga, penulisan

tesis ini dapat memberikan manfaat, khususnya bagi penulis pribadi. Dan tak lupa pula, penulis ucapkan ribuan terima kasih kepada semua pihak telah berkenan mengajarkan kami ilmu dan berbagi wawasan yang luas, khususnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A. selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si, selaku Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
3. Bapak Dr. Abdul Muid Nawawi, M.A. selaku Ketua Program Studi Ilmu Agama Islam.
4. Bapak Dr. Muhammad hariyadi M.A. selaku pembimbing tesis yang telah meluangkan waktu, pemikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, arahan, dan kritik yang membangun kepada penulis dalam menyusun tesis ini.
5. Ibu Dr. Nur Arfiyah Febriani, M.A. selaku tim penguji dalam sidang tesis, sekaligus dosen Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
6. Bapak Prof. Dr. KH. Chotibul Umam, Ibu Dr. Hj. Sri Mulyati M.A., Bapak Prof. Dr. H. Aziz Dahlan , M.A., Bapak Prof. Dr. H. Hamdani Anwar M.A., Bapak Dr. KH. Muslih Abdul Karim M.A., Bapak Dr. Ali Nurdin M.A., Bapak Dr. KH. Sahabuddin M.A., Bapak Dr. KH. Muhsin Salim, M.A., Bapak Prof. Dr. Zaenal Ma'rufin M.A. dan Ibu Dr. Hj. Nur Rofi'ah Bil Uzm, serta seluruh dosen-dosen yang telah banyak membantu dan memberikan arahan serta wawasan ilmunya.
7. Seluruh bapak dan ibu dosen Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta yang telah berbagi ilmu pengetahuan, wawasan dan pengalaman serta motivasi dalam menuntut ilmu dan mengembangkan ketrampilan sehingga terus melangkah mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, dan tidak berhenti pada apa yang telah dicapai.

8. Segenap Civitas Akademika Institut PTIQ Jakarta, yang telah memberikan bantuan kepada penulis untuk memudahkan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
9. Ayahanda H. Naspar dan Ibunda Hj. Sulastri tercinta selaku orang tua kami yang telah mendidik dan merawat penulis hingga sekarang, serta seluruh saudara dan kerabat penulis. Berkat doa dan dukungan beliau baik moril maupun materil yang tiada terhingga, sehingga penulis dapat mewujudkan cita-cita dan dapat menyelesaikan studi Pascasarjana.
10. Tak lupa pula, ucapan terimakasih untuk seluruh keluarga besar PP Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap Jawa Tengah, khususnya Gurunda tercinta KH. Chasbullah Badawi B.A, KH. Imdadurahman al-Ubudy, KH. Labiburrahmat S.H.I al-Hafidz, KH. Sholihuddin dan seluruh jajaran dewan kiyai dan pengurus yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.
11. Kepada teman-teman seperjuangan Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, rekan-rekan Asrama Mahasiswa PTIQ Jakarta, rekan-rekan The Family Institut Cileungsi-Jonggol, rekan-rekan Masjid Al-Ikhlas Cirendeu Ciputat Timur dan seluruh teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, yang telah memberi bantuan, dukungan dan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir studi pascarsarjana.

Semoga apa yang telah tersusun dalam tesis ini dapat memberikan manfaat dan hikmah bagi semua kaum muslimin. *Allahumma* amin.

Jakarta, 12 November 2015

Penulis

Asmungi

DAFTAR ISI

JUDUL	i
ABSTRAK.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	V
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	Vi
HALAMAN PENGESAHAN PANITIA UJIAN.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
KATA PENGANTAR.....	Xii
DAFTAR ISI.....	Xiv
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Pembatasan Masalah.....	11
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	11
E. Kerangka Teori.....	12
F. Kajian Pustaka.....	14
G. Metodologi Penelitian.....	17
H. Sistematika Pembahasan.....	18

BAB II: WAWASAN AMTSÂL DALAM AL-QUR'AN.....	20
A. Deskripsi Amtsâl al-Qur'an.....	22
1. Menurut Ulama Ahli Bahasa.....	23
2. Menurut Ulama Ahli Tafsir.....	25
B. Unsur-Unsur Amtsâl al-Qur'an.....	27
C. Karakteristik Amtsâl Dalam al-Qur'an.....	29
D. Bentuk-Bentuk Lafadz Dan Shigat Amtsâl Dalam al-Qur'an.....	32
E. Keanekaragaman Amtsâl Dalam al-Qur'an	35
1. Amtsâl Musharrahah.....	37
2. Amtsâl Kaminah.....	40
3. Amtsâl Mursalah.....	45
F. Urgensi Dan Kedudukan Amtsâl al-Qur'an.....	48
G. Tujuan Amtsâl al-Qur'an.....	50
H. Faedah Dan Manfaat Amtsâl al-Qur'an.....	51
 BAB III: AMTSÂL DALAM TAFSIR ASY-SYA'RAWI.....	 54
A. Biografi asy-Sya'rawi.....	55
1. Lahir Dan Wafatnya asy-Sya'rawi.....	56
2. Nasab Dan Keluarga asy-Sya'rawi.....	56
3. Pendidikan asy-Sya'rawi.....	57
4. Aktivitas Dan Perjalanan Karir asy-Sya'rawi.....	58
5. Pemikiran asy-Sya'rawi.....	60
6. Karya-Karya asy-Sya'rawi Dan Komentar Para Ulama Terhadapnya	63
B. Sekilas Tentang Tafsir asy-Sya'rawi.....	65
1. Sejarah Penulisan Tafsir asy-Sya'rawi.....	66
2. Metode, Corak Dan Karakteristik Tafsir asy-Sya'rawi.....	66
3. Sumber Penafsiran Tafsir asy-Sya'rawi.....	69
C. Amtsâl Dalam Tafsir asy-Sya'rawi.....	70

1. Pandangan asy-Sya'rawi Terhadap Amtsâl Dalam al-Qur'an.....	70
a. Perumpamaan Sebagai Penjelas Sesuatu Yang Masih Samar	70
b. Perumpamaan Bersifat Tetap.....	78
c. Perumpamaan Dalam Syair Arab.....	78
d. Perumpamaan Bukanlah Hakikat.....	81
e. Perumpamaan Umum.....	83
2. Metode Amtsâl Dalam Tafsir asy-Sya'rawi.....	84
a. Memperhatikan Kosa Kata Dan Menjelaskannya Dengan Perumpamaan Dan Gambaran Yang Sederhana.....	85
b. Menampilkan Keindahan Susunan Kalimat Dan Gaya Bahasa Al-Qur'an.....	87
c. Menampilkan Keagungan Dan Kedetailan Al-Qur'an Dalam Membuat Perumpamaan.....	89
d. Menampilkan Mukjizat Ilmiah Dengan Gambaran Sederhana Yang Banyak Dijumpai Di Masyarakat.....	90
e. Menjelaskan Makna Yang Dikandung Ayat Dengan Contoh Dan Gambaran Yang Sederhana.....	92
3. Faedah Dan Manfaat Amtsâl Dalam Tafsir asy-Sya'rawi.....	94
 BAB IV: AMTSÂL DALAM SURAH AL-BAQARAH.....	 100
A. Penafsiran asy-Sya'rawi Terhadap Ayat-Ayat Amtsâl	101
1. Sekilas Tentang Surah al-Baqarah.....	103
2. Jumlah Amtsâl Dalam Surah al-Baqarah.....	104
3. Penafsiran Ayat-Ayat Amtsâl.....	106
a. Perumpamaan Orang-Orang Munafik.....	106
b. Perumpamaan Orang Kafir, hatinya lebih keras dari batu.....	109
c. Perumpamaan Seorang Istri.....	111
d. Perumpamaan Bebas(Amtsâl Mursalah)	113
e. Perumpamaan Orang Yang Bersedekah.....	115
f. Perumpamaan Orang-Orang Yang Memakan Harta Riba...	120

B. Hubungan Antara Penafsiran Dan Makna.....	124
1. Menggabungkan Antara Riwayah Dan Dirayah.....	125
2. Menafsirkan al-Qur'an Dengan al-Qur'an.....	127
3. Menafsirkan al-Qur'an Dengan Sunah Yang Shahih.....	129
4. Memanfaatkan Tafsir Shahabat Dan Tabi'in.....	130
5. Mengambil Kemutlakan Bahasa Arab.....	132
6. Memperhatikan Konteks Redaksional Ayat.....	133
7. Memperhatikan Asbabun Nuzul.....	135
8. Meletakkan al-Qur'an Sebagai Referensi Utama.....	136
C. Urgensi Amtsâl Dalam Tafsir asy-Sya'rawi.....	137
1. Fungsi Interpretatif.....	139
2. Fungsi Argumentatif.....	141
D. Hal-Hal Baru Dalam Tafsir asy-Sya'rawi.....	144
1. Menjelaskan Makna Ayat Dengan perumpamaan Dan Gambaran Yang Sederhana.....	145
2. Membuat Kesimpulan Baru.....	148
3. Memunculkan Bukti Ilmiah al-Qur'an	150
4. Membantah Dan Mematahkan Pendapat Atheis.....	153
5. Mengungkap Kejahatan Dan Rencana Kaum Orientalis	154
 BAB V: METODOLOGI AMTSAL.....	 157
A. Pengertian Metodologi Amtsal.....	159
B. Metodologi Amtsal.....	161
1. Tasybih.....	163
2. Majaz dan Haqiqah.....	166
3. Kinayah	169
4. <i>Isti'arah</i>	171
C. Langkah-Langkah Dalam Membuat Perumpamaan.....	175
 BAB VI: PENUTUP.....	 181

A. Kesimpulan.....	181
B. Saran dan Penutup.....	184
Daftar Pustaka.....	186
Bibliografi	197

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab yang didalamnya tidak terdapat keraguan dan petunjuk bagi orang-orang bertakwa (QS al-Baqarah [2]: 2).¹ Kitab yang memberikan petunjuk kepada jalan yang lurus dan kabar gembira bagi orang-orang mukmin yang mengerjakan amal soleh (QS al-Isra [17]: 9).² Kitab yang didalamnya penuh hikmah (QS Yasiin [36]: 2).³ Dan kitab yang didalamnya telah dibuat segala macam perumpamaan (QS az-Zumar [39]: 27).⁴

¹ Sebagaimana firman Allah swt.

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

“Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa.” (QS al-Baqarah [2]: 2).

² Firman Allah swt.

إِنَّ هَٰذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمٌ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

“Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal shaleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.” (QS al-Isra [17]: 9).

³ Firman Allah swt.

وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ

“Demi Al-Qur'an yang penuh hikmah.” (QS yasin [36]: 2).

⁴ Sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya.

Al-Qur'ân al-Karîm adalah kitab Allah dan wahyu-Nya yang diturunkan kepada hamba-Nya yang *ummi*,⁵ penutup para Nabi dan Rasul, Muhammad Saw (w. 632 M).⁶ Melalui utusan-Nya ini, Allah swt memerintahkan agar melaksanakan segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya, menerapkan hukum-hukum-Nya dan menjadikannya sebagai petunjuk bagi orang-orang yang mencari bimbingan dan cahaya bagi orang yang memerlukan penjelasan petunjuk-Nya. Ia adalah suri tauladan kejalan yang lurus yang telah diridhai oleh-Nya. Sebagaimana siti Aisyah mengatakannya, “*Ahklak beliau adalah Al-Qur'an.*” Seluruh tingkah laku dan amaliah Nabi Saw adalah berdasarkan Al-Qur'an.⁷

Dalam salah satu sabdanya, Rasulullah saw menyatakan bahwa Al-Qur'an sebagai hidangan Ilahi (*ma'dubatullâh*). Hidangan ini membantu manusia untuk memperdalam pemahaman dan penghayatan tentang Islam dan merupakan pelita bagi umat Islam dalam menghadapi berbagai persoalan hidup.⁸ Dengan pemahaman yang benar dan berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan *As-Sunnah*, manusia tidak akan tersesat selamanya. Karena Al-Qur'an adalah kitab petunjuk jalan yang lurus (*shirât al-mustaqim*).

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

“*Sesungguhnya telah Kami buat bagi manusia dalam Al-Qur'an ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran.*” (QS az-Zumar [39]: 27).

⁵Menurut orang Arab, *ummi* artinya orang yang tidak dapat membaca dan berhitung. Nabi saw bersabda: “*Kami adalah ummat yang ummi, tidak dapat membaca dan menghitung. Bulan adalah sekian dan sekian.*” Dengan demikian, *ummi* maksudnya ialah tidak dapat membaca dan menghitung. Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, diterjemah oleh Syihabuddin, judul asli *Taisiru Al-Aliyatul Qadir Li Ikhtisari Tafsir Ibni Katsir*, Jakarta: Gama Insani, cet. Ke-1, 1999, hal. 157.

⁶Jalaluddin as-Suyuthi, *Ringkasan Kitab Itqan fi Ulum al-Qur'an*, diterjemah oleh Abdul Hayyi Al-Kattani, judul asli *Mukhtashar Itqan fi Ulum al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, Cet. Ke-9, 1994, hal. 9.

⁷Diceritakan Al-Ghazali dalam kitab *Mukhtasor Ihya Ulumiddin*, dari Saad Bin Hisyam berkata: “*Aku datang menemui Aisyah ra. Lalu bertanya kepadanya mengenai akhlak Rasulullah saw. Aisyah ra. Menjawab,: “Apakah engkau membaca Al-Qur'an? Aku jawab, “Benar, Aku membaca Al-Qur'an.” Aisyah ra berkata, “Akhlak Rasulullah saw adalah Al-Qur'an. sesungguhnya Al-Qur'an mengajarnya adab.*” Lihat selengkapnya dalam Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Mukhtasor Ihya Ulumiddin*, Bandung: PT Mizan Pustaka, cet. Ke-1, 2008, hal. 191.

⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2011, hal. 1.

Abdullah Darraz (w. 1958 M),⁹ seorang ahli tafsir terkenal, mengibaratkan Al-Qur'an sebagai intan yang setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut lainnya. Dari manapun orang melihatnya, dia akan mendapatkan cahaya tersendiri yang berbeda-beda.¹⁰ Seberapapun dalam makna yang telah digali oleh para ulama dan para pakar ilmu, namun Al-Qur'an tetap memberikan sesuatu yang baru dan berbeda-beda seakan-akan Al-Qur'an dapat mengikuti ritme zaman dan alur, sesuai tingkat intelegensi pemerhatinya.

Kenneth Cragg (w. 2012 M)¹¹ dalam bukunya *Reading In The Qur'an; Selected And Translated With An Introductory Essay*, mengilustrasikan Al-Qur'an dengan kain brokat Damaskus: keindahan desain aslinya melahirkan suatu rahasia yang membuat orang yang tak awas bisa salah melihat apa yang terlihat, namun bukan kenyataan yang sepenuhnya. Atau, Al-Qur'an itu seperti pengantin wanita, wajahnya yang tersembunyi hanya bisa dikenali lewat keintiman hubungan pernikahan yang sebenarnya. Seperti mutiara, dimana penyelam harus mencebur untuk membuka kerang yang menyimpan harta karun sekaligus menyembunyikannya.¹² Ilustrasi tersebut menggambarkan bahwa Al-Qur'an mengandung suatu rahasia (pesan) yang amat mendalam, yang hanya bisa diketahui oleh mereka yang memiliki kemampuan dan ilmu yang memadai, dan untuk mengetahui kandungan tersebut dibutuhkan perjuangan yang berat (belajar dan memahaminya) dengan sungguh-sungguh hingga mencapai kedalaman maknanya.

Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab (QS Yusuf [12]: 2)¹³, bahasa Nabi Muhammad saw sebagai pembawa risalah-Nya dan bahasa masyarakat yang

⁹ Muhammad Abdullah Darraz adalah seorang ulama intelektual yang menguasai secara mendalam ilmu-ilmu keislaman serta metodologi keilmuan barat. Lahir pada tahun 1894 M di sebuah desa Dayyay di wilayah Kufir al-Syaikh. Salah satu karyanya yang terkenal adalah kitab *An-Naba' al-'Adzim*, kajian tentang Al-Qur'an.

¹⁰ Didik Suharyo, *Mukjizat Huruf-Huruf al-Qur'an*, Tangerang Selatan: Penerbit Salima, Cet. Ke-1, 2012, hal. 7.

¹¹ Albert Kennert Cragg adalah seorang uskup dan seorang sarjana yang mempelajari secara luas berbagai topik agama hubungan antara muslim dan kristen (islamolog). Lahir pada tahun 1913 M. Penulis yang produktif. Salah satu karyanya ialah *Reading In The Qur'an; Selected And Translated With An Introductory Essay*, kajian tentang Al-Qur'an.

¹² Farid Esack, *The Qur'an; A Short Introduction*, Oxford: Oneworld Publication, 2002, hal. 13.

¹³Sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya.

pertama ditemuinya.¹⁴ Bahasa yang dipakai oleh al-Qur'an merupakan bahasa terbaik yang Allah Swt. pilihkan untuk sebuah kitab penutup yang membenarkan dan meluruskan kandungan kitab-kitab suci sebelumnya.¹⁵ Bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan didalamnya (QS az-Zumar [39]: 28).¹⁶

Al-Qur'an diturunkan disertai *mu'jizat*,¹⁷ untuk membuktikan bahwa ia benar-benar datang dari Allah Swt. dan bukti kebenaran risalah Nabi Muhammad Saw.¹⁸ Sejak pertama kali diturunkan, Al-Qur'an telah memesona orang-orang Arab karena daya pikatnya bagaikan sihir. Cerita masuk Islamnya Umar Bin Khattab dan cerita berpalingnya Walid Bin Mughirah adalah dua contoh diantara sekian banyak kisah tentang keimanan dan keberpalingan. Kedua kisah mereka

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“*Sesungguhnya Kami menurunkan Al-Qur'an dengan bahasa Arab, agar kamu memahaminya.*” (QS Yusuf [12]: 2).

Jumhur ulama sepakat bahwa al-Qur'an seluruhnya berbahasa Arab. Tak satu pun kata di dalamnya yang bukan bahasa Arab murni, atau bahasa Arab yang berasal dari kata asing yang di Arabkan dan sesuai dengan aturan-aturan dan standar bahasa Arab. Imam ath-Thabari menegaskan sebagaimana dikutip Wahbah Zuhailiy, bahwa al-Qur'an seluruhnya berbahasa Arab. Imam Syafi'i *rahimahullah* adalah orang pertama yang membantah anggapan bahwa tidak semua kata yang terdapat dalam al-Qur'an berbahasa Arab murni. Beliau menjelaskan bahwa: *pertama*, di dalam al-Qur'an terdapat sejumlah kata yang tidak dikenal oleh sebagian bangsa Arab. Ketidaktahuan sebagian orang Arab tentang sebagian al-Qur'an tidak membuktikan bahwa sebagian al-Qur'an berbahasa asing, melainkan membuktikan ketidaktahuan mereka akan sebagian bahasa mereka sendiri. *Kedua*, di dalam al-Qur'an terdapat kata-kata yang diucapkan oleh bangsa selain Arab. Sebagian orang asing telah mempelajari kosakata bahasa Arab, lalu kata-kata tersebut masuk ke dalam bahasa mereka, dan ada kemungkinan bahasa orang asing tersebut kebetulan sama dengan bahasa Arab. Lihat selengkapnya dalam Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir vol.1*, diterjemah oleh Abdul Hayyi Al-Kattani, judul asli “*At-Tafsirul Munir: fil 'Aqidah wa Syari'ah Wa Manhaj*”, Jakarta: Gema Insani Press, cet. Ke-1, 2013, hal. 17

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an vol 2*, Tangerang: Lentera Hati, cet. Ke-1, 2011, hal. 541.

¹⁵ Yusuf Baihaqi, *Mukjizat al-Qur'an*, Bekasi: Pustaka Isfahan, 2011, hal. 77

¹⁶ Sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya.

قُرْآنًا عَرَبِيًّا غَيْرِ ذِي عِوَجٍ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

“(ialah) *Al-Qur'an dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa.*” (QS az-Zumar [39]: 28).

¹⁷ Menurut bahasa, kata *mu'jizat* berasal dari kata *أعجز* semakna dengan kata *ضعف* berarti melemahkan dan menjadikan tidak mampu. Kemampuan melemahkan pihak lain sangat menonjol sehingga mampu melemahkan lawan disebut *معجزة* dengan mendapat tambahan yang menunjukkan arti *muballaghah*. Bentuk *muballaghah* (penegasan) menunjukkan kebenaran berita mengenai betapa lemahnya orang-orang yang didatangi Rosul untuk menentang *mu'jizat* tersebut. Mawardi Abdullah, *Ulum al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. ke-1, 2011, hal. 122.

¹⁸ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*. Vol.1, diterjemah oleh Tim Terjemah Safir Al-Azhar, Medan: Duta Azhar, cet. Ke-1, 2007, hal. 1.

menguakkan tentang daya pesona al-Qur'an yang telah memesona orang-orang Arab sejak semula.¹⁹

I'jâz (kehebatan) yang terdapat dalam Al-Qur'an menurut Abu Bakar Muhammad al-Baqilaniy (w. 1013 M)²⁰ dalam kitabnya *I'jâz Al-Qur'an*²¹ terdapat pada tiga aspek; *pertama*, kandungan Al-Qur'an seputar pemberitaannya yang bersifat *futuristik* (akan datang). *Kedua*, penyebutan al-Qur'an seputar kejadian-kejadian pada masa lampau dan kisah-kisah para pendahulu. *Ketiga*, *nazhâm* (puisi dan sajak) Al-Qur'an, *uslub* (gaya bahasa) dan *balaghah* (kefasihan) yang dimilikinya.²²

¹⁹ Sayyid Qutbh, *Keindahan al-Qur'an Yang Menakjubkan*, diterjemah oleh Bahrun Abu Bakar, judul asli *At-Tashwir Al-Fanni Fi al-Qur'an*, Jakarta: Rabbani Press, cet. Ke-1, 2004, hal. 13.

²⁰ Al-Imam Al-Qadi Abu Bakar Muhammad bin at-Tayyib al-Baqilaniy al-Maliki al-Asy'ari adalah Sarjana Islam, teolog dan ahli logika. Lahir di bashrah pada tahun 330 H/ 930 M. Salah satu karyanya yang terkenal ialah kitab *I'jaz Al-Qur'an*, kajian tentang i'jaz Al-Qur'an.

²¹ Secara terminologi yang dimaksud *i'jaz* adalah tanda-tanda kebenaran seorang Nabi dalam pengakuannya sebagai Rasul dengan cara menampakkan kelemahan orang-orang yang tidak mempercayai untuk menghadapi mu'jizatnya. Jadi, *i'jaz Al-Qur'an* (kemukjizatan Al-Qur'an), sebagaimana menurut Abdul Qadir Atha' dalam kitabnya *Adhimah al-Qur'an* ialah kekuatan, keunggulan, dan keistimewaan yang dimiliki Al-Qur'an yang menetapkan kelemahan manusia, baik secara berpisah-pisah maupun secara berkelompok, untuk bisa mendatangkan sesuatu yang serupa atau menyamainya. Mawardi Abdullah, *Ulum al-Qur'an*, hal. 123.

²² Salman Bin Umar As-Sunadi, *Mudahnya Memahami Al-Qur'an*, diterjemah oleh. Jamaluddin, judul asli *Tadabbur al-Qur'an*, Jakarta: Darul Haq, Cet. 1, 2008, hal. 174-176. Para Ulama sepakat mengenai daya lebih bahasa Al-Qur'an yang mempunyai kedudukan dan unsur-unsur yang sempurna yang tidak dimiliki oleh bahasa-bahasa lain, misalnya kaya akan kosa kata, gaya bahasanya tinggi, dan apapun yang disampaikan selalu menarik, baik tentang perkara agama, dunia, akhlak, sastra, maupun sosial. Semua itu disampaikan secara fasih oleh lafadz dan ragam jalan penyampaiannya, namun tetap dalam satu makna (pengertian). Lihat Sayyid Muhammad Bin Alwi al-Maliki, *Keistimewaan-Keistimewaan Al-Qur'an*, diterjemah oleh Nur Faizin, judul asli *Khashaish Al-Qur'an*, Jogjakarta: Mitra Pustaka, Cet. ke-1, 2001, hal. 153-154.

Untuk memahamai ayat-ayat al-Qur'an diperlukan beberapa perangkat ilmu, diantaranya *ilmu balaghah*. *Ilmu balaghah* adalah ilmu yang membahas kaedah-kaedah yang berhubungan dengan bahasa Arab, khususnya menyangkut *uslub* (gaya bahasa) atau pola penyusunan suatu kalimat agar sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada audien agar pesan-pesan yang hendak disampaikan mengenai sasaran secara tepat dan jitu. Ada tiga aspek yang menjadi pembahasan pokok ilmu ini. *Pertama*, membahas makna konotasi suatu kata atau kalimat, ini disebut "*ilmu Ma'ani*" (semantik). *Kedua*, membahas pola penyusunan kalimat yang bervariasi dalam menyampaikan suatu maksud, ilmu ini disebut "*ilmu bayan*". Dan *ketiga* membahas pola penyusunan ungkapan atau kalimat yang indah, ini disebut "*ilmu badi*". Nashiruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an; Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. ke-1, 2002, hal. 273.

*Uslub*²³ yang terdapat dalam Al-Qur'an jika dilihat dalam kacamata *tafsir bi al-lughah* termasuk kedalam aspek *balaghah* yang digunakan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, yang terdiri dari *uslub al-ma'ani*, *uslub al-bayan*, dan *uslub al-badi'*. *Uslub-uslub al-balaghah* yang digunakan dalam Al-Qur'an itu dapat dipahami melalui kaidah-kaidah kebahasaan yang berhubungan dengan ketiga cabang ilmu *balaghah* di atas.²⁴

Amtsâl Al-Qur'an merupakan salah satu metode yang digunakan Al-Qur'an dalam menyampaikan pengajaran dan pesan-pesannya kedalam jiwa manusia melalui ungkapan dalam hal-hal yang sangat mendasar dan bersifat abstrak.²⁵ Metode tersebut dapat kita temukan, misalnya ketika Al-Qur'an menjelaskan tentang cahaya-Nya (QS an-Nur [24]: 35), tentang keadaan orang-orang munafik (QS al-Baqarah [2]: 17-20), tentang surga (QS Muhammad [47]: 15), dan lain sebagainya. Mengenai perihal ini, Al-Qur'an telah menegaskan sebagaimana dalam firman-Nya:

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾

“*Sesungguhnya telah kami buat kan bagi manusia dalam al-Qur'an ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran. (QS: al-Zumar [39]: 27).*

²³ Secara bahasa, “*Uslub*” digunakan untuk barisan kurma. Jalan yang memanjang juga disebut *uslub*. Bisa dikatakan bahwa *uslub* adalah jalan, cara, dan mazhab. Seperti ungkapan “*Antum fi uslub sawâ*”. *Uslub* juga berarti *fann* (seni). Ada ungkapan bahwa seseorang mengambil *uslub* dari suatu kalimat, berarti orang itu mengambil seni dari kalimat tersebut. Fahd Ibn ‘Abd Al-Rahman al-Rumi, *Khashâish Al-Qur'an Al-Karîm*, Riyadh: Maktabah Al-Taubah, cet. Ke-10, 2000, hal. 18. Dalam terminologi ahli *Balaghah*, *uslub* adalah sebuah metode dalam memilih redaksi dan menyusunnya, untuk mengungkapkan sejumlah makna, agar sesuai dengan tujuan dan pengaruh yang jelas. Pengetian lainnya, *uslub* adalah berbagai ungkapan redaksi yang selaras untuk menimbulkan beragam makna yang dikehendaki. Magdy Shehab, *Al-I'jâz Al-Ilmi Fi Al-Qur'an Wa Al-Sunnah*, dalam Syarif Hade Masyah, dkk, *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan Hadis; Kemukjizatan Sastra dan Bahasa Al-Qur'an* vol. 7, Bekasi: Sapt Sentosa, Cet. Ke-1, 2008, hal. 49.

²⁴ Para mufasir telah melakukan penafsiran Al-Qur'an dalam beberapa macam penafsiran. Diantara mereka ada yang menafsirkan dalam bentuk *Tafsir bil-ma'tsur*, *tafsir bil-ra'yi*, dan ada yang menafsirkannya dalam bentuk *tafsir bil-lughah*. *Tafsir bil-lughah* merupakan salah satu bentuk penafsiran yang menekankan pada aspek kebahasaan. Salah satu aspek yang dilihat dalam tafsir ini adalah aspek *balaghah* yang digunakan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, baik segi aspek *uslub al-ma'ani*, *al-bayan* dan *al-badi'*nya. Ahmad Thib Raya, *Rasionalitas Bahasa Al-Qur'an; Upaya Menafsirkan Al-Qur'an Dengan Pendekatan Kebahasaan*, Jakarta: Fikra, cet. Ke-1, 2006, hal. 2-4.

²⁵ Abdurrahman Dahlan, *Kaidah-Kaidah Penafsiran Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, cet. Ke-1, 1997, hal. 156.

﴿43﴾ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

“Dan perumpamaan-perumpamaan ini kami buat untuk manusia, dan tidak ada yang yang memahaminya selain orang-orang yang berilmu.” (QS: al-‘Ankabut [29]: 43).

Di dalam Al-Qur’an, Allah Swt telah membuat semua permumpamaan yang dibutuhkan manusia. Dengan demikian, telah jelas bahwa *amtsâl Al-Qur’ân* merupakan salah satu metode Al-Qur’an dalam menyampaikan pesan-pesan yang dikandungnya.

Dalam objek kajiannya, *amtsâl Al-Qur’ân* terdiri atas *amtsâl musharrahah*, *amtsâl kâminah* dan *amtsâl mursalah*. Ketiga bahasan ini, dalam ilmu *balaghah* dikenal dengan istilah *uslub at-tasybih*, *uslub al-majâz*, dan *uslub al-kinâyah*, yang terangkum dalam pokok bahasan ilmu *bayân*.

Tafsir asy-Sya’rawi adalah salah satu kitab tafsir yang berorientasi sosial, budaya dan kemasyarakatan. Corak penafsiran yang menitikberatkan penjelasan ayat-ayat Al-Qur’an pada segi-segi ketelitian redaksionalnya, kemudian menyusun kandungan ayat-ayatnya dalam suatu redaksi yang indah dengan penonjolan utama turunya Al-Qur’an, yakni membawa petunjuk dalam kehidupan, kemudian merangkaikan pengertian ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan perkembangan dunia menjadi suatu ciri khas penafsiran asy-Sya’rawi. Dengan pesan dan kesan yang telah dikemaskekinian, tafsir ini dikenalkan oleh pengarangnya, Syaikh Muhammad Mutawalli asy-Sya’rawi (w. 1998 M) dengan gambaran-gambaran yang sederhana, uraian yang mudah dipahami dan dengan gaya bahasa yang sederhana pula sehingga mengena setiap pendengarnya.²⁶

Suatu hal yang menjadi ciri khas tafsir ini dan membedakannya dengan kitab-kitab tafsir yang lain adalah contoh-contoh yang dikemukakan pengarangnya dalam setiap uraian ketika menjelaskan makna suatu ayat. Hal ini sebagaimana dikemukakan M. Rumaizuddin Ghazali dalam bukunya *10 Tokoh Sarjana Islam Paling Berpengaruh* mengatakan bahwa “Setiap tafsiran diberi

²⁶ Musthafa Umar, *Metode Aqliyyah Ijtima’iyyah: Kajian Terhadap Tafsir asy-Sya’rawi*, Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 2009, hal. i.

perumpamaan semasa dan realitas kehidupan semasa dengan contoh-contoh yang berlaku di sekeliling orang awam. Ini dilakukan asy-Sya'rawi untuk mendekatkan orang-orang dengan Al-Qur'an dan menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah sesuatu yang benar dan kitab yang bersesuaian dengan jiwa manusia dan kemanusiaan.²⁷ Perumpamaan tersebut diberikan untuk memudahkan pemahaman dan mendekatkan makna-makna yang dikandung ayat-ayat Al-Qur'an sehingga uraiannya mudah diterima dan mengena bagi pendengarnya.

Sejalan dengan itu, Ahmad Fahmi Abu Sinah²⁸ berpendapat bahwa asy-Sya'rawi memiliki keunggulan dalam dua hal: *pertama*, dia membuat sebuah kesimpulan yang belum pernah dibuat oleh orang lain. *Kedua*, banyak orang yang menjadi paham lewat penjelasannya, padahal mereka sulit paham lewat penjelasan orang lain.²⁹ Sementara itu, Syaikh Ahmad Bahjat (w. 2011 M)³⁰ dan Syaikh Yusuf al-Qaradhawi menyebutkan asy-Sya'rawi sebagai seorang ahli tafsir kontemporer yang dapat menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan *uslub* yang mudah dipahami orang umum. Bahasanya lugas dan mudah, tapi mendalam.³¹

Yusuf Al-Qaradhawi,³² sebagai muridnya saat belajar di al-Azhar Thantha, memuji gurunya ini sebagai tokoh yang rendah hati dan luas pemikirannya dalam

²⁷ M Rumaizuddin Ghazali, *10 Tokoh Sarjana Islam Paling Berpengaruh*, Selangor: PTS Islamika, cet. Ke-1, 2009, hal. 145.

²⁸ Ahmad Fahmi Abu Sinah merupakan anggota akademi fikih Islam liga dunia Islam, mekah, Arab Saudi.

²⁹ Bobby Herwibowo, *Syaikh asy-Sya'rawi; Sosok Sukses Da'i Pembaharu*. Diterjemah dari "Asy-Sya'rawi Imamud Du'ati Mujaddid Hadzal Qarn, Majalah Al-Azhar, t.t., hal. 112.

³⁰ Ahmad Bahjat (1932-2011 M). Kolumnis dan sastrawan besar ini dilahirkan di Kairo, ibukota Mesir pada 15 Nopember 1932 dengan nama lengkap Ahmad Syafiq Bahjat. Meraih gelar sarjana hukum dari Cairo University. Mengawali karirnya sebagai jurnalis di surat kabar Akhbar al-Yaum pada 1955 dan majalah Shabah al-Khair pada 1957. Pindah ke al-Ahram - harian terbesar di Mesir, dan menjadi redaktur di sana sejak tahun 1958. Diangkat sebagai wakil pemimpin redaksi al-Ahram dari tahun 1982 hingga akhir hayatnya, pada 11 Desember 2011. Semasa hidupnya, menjadi anggota Dewan Pers Mesir ini tak hanya produktif menulis artikel dan kolom namun juga banyak menulis buku dan sastra Islami. Lebih dari 20 judul buku keIslaman sudah ia tulis, yang semuanya sudah diterbitkan. Salah satunya adalah buku Anbiya' ullah (Nabi-Nabi Allah) ini yang terjemahannya ada di tangan pembaca. Lihat dalam Ahmad Bahjat, *Nabi-Nabi Allah : Kisah Para Nabi dan Rasul Allah dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Qisthi Press, 2003, hal. 1.

³¹ <http://majalah-alkisah.com/index.php/dunia-islam/1968-syaikh-muhammad-mutawalli-asy-syarawi-menulis-dengan-lisan>.

³² Yusuf Abdullah al-Qardhawi adalah cendekiawan muslim yang berasal dari Mesir. Ia dikenal sebagai seorang Mujtahi pada era modern ini, dan termasuk murid Syaikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi. Lahir di Shafth Turaab, Kairo Mesir pada tahun 1926 M. Diantara karyanya yang terkenal ialah kitab *Kaifa Nata'ammalu Ma'a Al-Qur'an Al-Adzim*, kajian tentang cara berinteraksi dengan Al-Qur'an.

berbeda pendapat. Mengenai sosok asy-Sya'rawi, al-Qardhawi mengatakan, “*Beliau adalah seorang yang dikaruniakan oleh Allah kefahaman Al-Qur'an dan rahasia-rahasia dan pandangan-pandangan beliau mempunyai kesan kepada masyarakat umum, sama ada golongan-golongan tepelajar maupun tidak.*”³³

Ada yang berpendapat bahwa asy-Sya'rawi dalam penafsirannya sangat memperhatikan aspek-aspek *balaghah* yang terdapat dalam Al-Qur'an. Kemampuannya dalam menerangkan kandungan makna dan maksud ayat-ayat Al-Qur'an melalui pembahasan bahasa, seperti; aspek bawaan kata, tata bahasa dan sasteranya, dan kemampuannya dalam memadukan antara *dalil aqli* dan *dalil naqli* tanpa terikat dengan pendapat-pendapat ulama tafsir yang terdahulu sehingga ayat yang ditafsirkannya dapat dijelaskan seperti apa adanya dan diterima dengan kefahaman akal dan kepuasan hati serta relevan dengan konteks perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan (sains) masa kini. Hal ini karena dalam pandangannya bahwa tantangan Al-Qur'an kepada orang-orang Arab dari segi bahasanya dikarenakan mereka ahli dalam sastra Arab baik puisi maupun prosa. Sedangkan orang non Arab mereka ditantang dengan ayat *kauniyah* (rahasia alam semesta). Ini merupakan salah satu *mu'jizât* Al-Qur'an dan membuktikan bahwa ia kalam Allah Swt.³⁴

Masalah pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini ialah *amtsâl Al-Qur'an* dalam tafsir *asy-Sya'rawi*. Penelitian ini difokuskan pada penafsiran asy-Sya'rawi atas ayat-ayat *amtsâl* yang terdapat dalam surah al-Baqarah dalam karya monumentalnya yang berjudul *Tafsir asy-Sya'rawi*. Penelitian ini terbatas pada surah al-Baqarah dikarenakan luasnya pembahasan *amtsâl* dalam Al-Qur'an sehingga penulis mencukupkan mengkaji penafsiran asy-Sya'rawi terhadap ayat-ayat *amtsâl* yang terdapat dalam Surah al-Baqarah, urgensinya dan hal-hal baru dari penggunaan metode *amtsal* dalam tafsir tersebut. Sementara dipilihnya tokoh tersebut karena dianggap mampu memberikan kontribusi yang menarik mengenai penafsirannya terhadap ayat-ayat *amtsâl*, dan corak tafsir beliau sangat

³³ M.Rumaizuddin Ghazali, *10 Tokoh Sarjana Islam Paling Berpengaruh*, hal. 137.

³⁴ M. Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsir asy-Sya'rawi* vol. 1, hal. 7.

dipengaruhi keilmuannya dalam bidang bahasa dan sastra mampu menyingkap keindahan dan rahasia yang terkandung dalam Al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan di atas, dapat dipetakan beberapa masalah yang berhasil penulis identifikasi. Beberapa masalah tersebut ialah:

1. Bagaimana pandangan dan penafsiran asy-Sya'rawi terhadap ayat-ayat *amtsâl* dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana metode dan corak penafsiran asy-Sya'rawi secara umum dan penafsirannya secara khusus terhadap ayat-ayat *amtsâl*?
3. Benarkah dalam menafsirkan suatu ayat, asy-Sya'rawi banyak menggunakan metodologi *amtsâl* walaupun pada ayat-ayat yang dikesankan bukan ayat-ayat *amtsâl*?
4. Bagaimanakah hubungan perumpamaan dengan makna ayat yang ditafsirkan asy-Sya'rawi?
5. Benarkah penafsiran asy-Sya'rawi lebih modern dan relevan dengan perkembangan zaman (sains) dibanding dengan penafsiran mufassir sezaman atau era sebelumnya?
6. Nilai-nilai apakah yang terkandung dalam penafsiran asy-Sya'rawi terhadap ayat-ayat *amtsâl*?
7. Bagaimanakah faedah dan manfaat *amtsâl* dalam perspektif asy-Sya'rawi?
8. Adakah korelasi antara keberhasilan dakwah asy-Sya'rawi dengan perumpamaan-perumpamaan yang dibuatnya, sehingga menghantarkannya menjadi pemimpin para da'i?
9. Hal-hal baru apakah yang dikemukakan asy-Sya'rawi terhadap penafsirannya secara umum dan ayat-ayat *amtsâl* khususnya?
10. Bagaimana metodologi *amtsâl* dan langkah-langkah dalam membuatnya?

C. Pembatasan Masalah

Luasnya ruang lingkup pembahasan topik di atas, maka dalam pembahasan ini rumusan masalahnya akan dibatasi pada penafsiran asy-Sya'rawi mengenai ayat-ayat *amtsâl* yang terdapat dalam surah al-Baqarah dengan berbagai macam keanekaragamannya, dengan tetap memperhatikan aspek *uslub amtsâl*, urgensinya dan aplikasinya dalam menjelaskan makna dan maksud dari ayat-ayat Al-Qur'an sesuai kaidah-kaidah bahasa Arab dan ilmu *bayân*. Maka dari itu, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini terbatas pada beberapa aspek berikut:

1. Pandangan dan penafsiran asy-Sya'rawi terhadap ayat-ayat *amtsâl* dalam *Tafsir asy-Sya'rawi*?
2. Korelasi antara *amtsâl* dan makna ayat yang ditafsirkan asy-Sya'rawi?
3. Urgensi *amtsâl* menurut asy-Sya'rawi?
4. Perihal baru dalam *amtsâl* asy-Sya'rawi?

Dengan beberapa rumusan tersebut, penulis akan berupaya untuk mencari jawaban dari setiap permasalahan yang ada melalui kajian dan penelitian ini, sehingga diketahui pandangan-pandangan asy-Sya'rawi tentang ayat-ayat *amtsâl* dalam Al-Qur'an, urgensinya dan hal-hal (ide, gagasan atau metode) baru dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an secara keseluruhan, khususnya dalam aspek *amtsâl Al-Qur'an*.

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian tentu tidak lepas dari sebuah pengalaman yang menjadi latar belakangnya. Adapun tujuan penelitian ini ialah:

1. Mengetahui Pandangan dan penafsiran asy-Sya'rawi terhadap ayat-ayat *amtsâl* dalam Al-Qur'an sehingga diketahui perbedaan pandangan asy-Sya'rawi dalam menggunakan *amtsâl* sebagai metode pengajaran dan penyampaian pesan-pesan Al-Qur'an dengan pandangan mufasir lainnya.
2. Mengetahui Korelasi antara *amtsâl* dan makna ayat yang ditafsirkan sehingga bisa diketahui langkah-langkah asy-Sya'rawi dalam

mengaplikasikan metode *amtsal* tersebut sesuai kaidah-kaidah bahasa Arab dan ilmu *balâghah* (*bayân, badi' dan mâni'*).

3. Mengetahui urgensi *amtsâl* Al-Qur'an, fungsi dan manfaatnya sebagai metode yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.
4. Sebagai salah satu tugas akademik untuk menyelesaikan Program Pasca Sarjana Ilmu Tafsir Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta.

Sedangkan beberapa manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk menambah wawasan khususnya bagi penulis dalam mendalami ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Tafsirnya, khususnya dalam aspek rasionalitas bahasa Al-Qur'an.
2. Mengetahui secara spesifik *amtsâl Al-Qur'ân*, manfaat dan fungsinya serta nilai-nilai keagungan Al-Qur'an dalam mengungkapkan isi kandungannya.
3. Sebagai media untuk menambah wawasan dalam memahami ilmu-ilmu Al-Qur'an khususnya dalam pembahasan *amtsâl Al-Qur'ân*.

E. Kerangka Teori

Untuk memudahkan dalam melakukan kajian terhadap *amtsâl* dalam *tafsir asy-Sya'rawi*, ada beberapa kunci yang ingin penulis jelaskan dalam bagian awal penelitian ini. Istilah-istilah tersebut adalah *amtsâl* dan *tafsir asy-Sya'rawi*. Penjelasan mengenai kedua istilah tersebut dilakukan untuk memberikan persepsi yang sama tentang pengertian kedua kata tersebut, sehingga akan didapatkan pemahaman dan pengertian yang sama tentang apa yang dimaksudkan dengan judul penelitian ini.

1. *Amtsâl Al-Qur'ân*

Amtsâl merupakan salah satu metode Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan dan pelajaran yang dikandungnya. *Amtsâl* termasuk bagian dari keindahan gaya dan bahasa Al-Qur'an yang menakjubkan. Dalam ilmu *balâghah*, *amtsâl* dikenal dengan istilah *tasybih*, karena terdapat beberapa persamaan. Dalam kajiannya *amtsâl* mengandung *majâz, kinâyah, isti'ârah* dan *tamtsil* atau *tasybih*

serta *hikmah*. Adapun yang dimaksud *amtsâl* dalam penelitian ini adalah *amtsal* yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan makna perumpamaan dan penyerupaan. Dalam bentuk samar (*amtsâl kâminah*), bebas (*amtsâl mursalah*), dan jelas (*amtsâl zhâhîran* atau *musharrahah*). Dengan demikian, penelitian ini akan difokuskan pada pembahasan *amtsâl Al-Qur'an* dan penafsiran asy-Sya'rawi terhadap ayat-ayat *amtsâl* khususnya dalam surah al-Baqarah. Sehingga akan didapatkan gambaran mengenai *amtsâl Al-Qur'an* perspektif asy-Sya'rawi dan aplikasinya dalam setiap penafsiran.

2. Tafsir asy-Sya'rawi

Tafsir asy-Sya'rawi yang dimaksud dalam penelitian ini ialah *Tafsir asy-Sya'rawi Khawâtir asy-Sya'rawi Haula al-Qur'ân al-Kârim*. Sebuah kitab tafsir yang ditulis oleh seorang ulama kontemporer yang telah mendapat prediket mujaddid abad ini, Muhammad bin Mutawalli asy-Sya'rawi al-Husaini, yang terkenal dengan nama asy-Sya'rawi. Kitab yang terdiri atas 18 jilid. Disusun secara sistematis, berurutan dimulai dari surah al-Fatihah sampai dengan surah ar-Rum. Meski dalam penulisan tafsir ini tidak sempurna tiga puluh juz, sesuai jumlah juz dan surah yang terdapat dalam Al-Qur'an, tetapi dalam uraiannya pembahasannya telah mencakup seluruh ayat Al-Qur'an. Metode yang digunakan dalam tafsir ini adalah perpaduan antara metode *tahlili* (analisis) dan metode *maudhu'i* (tematik). Sedangkan corak tafsir ini adalah *adâbi ijtimâ'i* yakni dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, pendekatan yang digunakan asy-Sya'rawi banyak menggunakan perpaduan antara *tafsir bil-ma'tsur*, *tafsir bil-ra'yi* dan *tafsir ilmi* (ilmiah). Bahkan untuk menguatkan pendapatnya, asy-Sya'rawi tidak jarang mengutip pendapat ulama terdahulu. namun, dalam banyak kesempatan asy-Sya'rawi lebih menekekankan kepada aspek kebahasaan, terutama aspek *uslub amtsâl* dan *balâghahnya* sehingga apa yang dikemukakannya mengena dengan tepat, mudah difahami dan diterima oleh semua kalangan, awam maupun terpelajar.

Adapun teori yang penulis gunakan dalam melakukan kajian ini ialah teori tafsir *maudhu'i* (tematik). Tafsir *maudhu'i* (tematik) ialah metode tafsir dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki maksud yang sama

dalam satu topik tertentu, kemudian menertibkannya sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, serta memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan, keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat lain, kemudian mengambil kesimpulan hukum-hukum (yang dikandungnya).³⁵ Sehingga tafsir *maudhu'i* berarti penjelasan ayat-ayat Al-quran mengenai satu tema (topik) pembicaraan tertentu secara menyeluruh.

Menurut al-Farmawi, ada tujuh langkah dalam sistematika tafsir *maudhu'i*, yaitu: *pertama*, menetapkan masalah yang akan dibahas. *Kedua*, menghimpun seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah tersebut. *Ketiga*, menyusun urutan ayat terpilih sesuai dengan perincian masalah dan atau masa turunnya, sehingga terpisah antara ayat *Makkiy* dan *Madâniy*. Hal ini untuk memahami unsur pentahapan dalam melaksanakan petunjuk-petunjuk Alquran. *Keempat*, memahami korelasi (*munâsabah*) masing-masing ayat dalam masing-masing surah-surahnya. *Kelima*, menyusun bahasan dalam kerangka yang tepat, sistematis, sempurna dan utuh. *Keenam*, melengkapi bahasan dengan hadits-hadits yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Sehingga uraiannya menjadi lebih jelas dan semakin sempurna. *Ketujuh*, mempelajari semua ayat yang terpilih secara keseluruhan dan mengkompromikannya antara yang umum dengan yang khusus, yang mutlak dan yang relatif, dan lain-lain sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara (kesimpulan) tanpa adanya pemaksaan dalam penafsiran (makna yang dipaksakan).³⁶

Penggunaan teori ini diharapkan dapat memudahkan penulis dalam menganalisa permasalahan yang telah dirumuskan sehingga akan didapatkan jawaban yang maksimal dari permasalahan yang ada.

F. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang telah penulis lakukan, maka ditemukan beberapa literatur yang membahas tokoh asy-Sya'rawi dan kitab tafsirnya *tafsir asy-Sya'rawi*. Dari beberapa literatur tersebut dapat diketahui bahwa kebanyakan

³⁵ Abdul Hayy al-Farmawi, *Mu'jam al-Alfaz wa al-A'lam Al-Our'aniyah*, Dar al-'ulum, Kairo, 1968, hal. 52.

³⁶ Abdul Hayy al-Farmawi, *Mu'jam al-Alfaz wa al-A'lam Al-Our'aniyah*, hal. 61-62.

literatur-literatur tersebut membahas tafsir tersebut secara sepintas, terfokus pada beberapa tema tertentu. Adapun literatur yang secara khusus membahas *amtsâl* dalam tafsir *asy-Sya'rawi*, maka penulis belum menemukannya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis melakukan kajian terhadap *amtsâl* yang terdapat dalam tafsir *asy-Sya'rawi* terbatas pada surah al-Baqarah. Adapun literatur yang membahas seputar *amtsâl*, maka telah banyak para ulama dan mufasir terdahulu dan masa kini yang membahasnya, baik dalam bentuk satu kitab atau buku khusus membahas *amtsâl*, maupun dalam bentuk satu bab tertentu. Adapun mengenai literatur-literatur tersebut, sesuai tema dan bahasannya maka dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Literatur-literatur yang membahas tafsir *asy-Sya'rawi*

Beberapa literatur yang berhasil penulis telusuri yang membahas tafsir *asy-Sya'rawi*, diantaranya yaitu; *Metode Aqliyyah Ijtimâ'iyah: Kajian Terhadap Tafsir asy-Sya'rawi*, ditulis oleh Musthafa Umar dalam bentuk disertasi. Didalamnya dibahas mengenai metode *aqliyyah ijtimâ'iyah* yang banyak digunakan *asy-Sya'rawi* sebagai dasar setiap penafsirannya. Metode ini, menurut Mustafa Umar menitikberatkan pada kemampuan *asy-Sya'rawi* dalam menggunakan fungsi akal secara maksimal dalam memahami dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Metode ini selaras dengan pandangan *asy-Sya'rawi* bahwa tidak ada pertentangan antara logika dan Al-Qur'an. Jika terjadi pertentangan, maka Al-Qur'anlah yang benar.

Kebebasan Beragama Dalam Tafsir Asy-Sya'rawi; Kajian Tematik Tentang Kebebasan Beragama yang ditulis oleh Hikmatiar Pasya. Dalam buku ini dibahas konsep kebebasan beragama menurut *asy-Sya'rawi*, pandangan-pandangan *asy-Sya'rawi*, serta kontekstualisasi dan inklusivisme penafsirannya terhadap ruang sosio-historis yang melingkupinya.

Syaikh Mutawalli Al-Sya'rawi; Jihad Dalam Islam yang disusun oleh Abdullah Hajjaj. Dalam buku ini dibahas konsep jihad dan pandangan-pandangan *asy-Sya'rawi* tentang jihad dalam Islam, penafsiran *asy-Sya'rawi* terhadap ayat-ayat jihad dalam Al-Qur'an dan ide serta gagasan jihad yang ditawarkan *asy-Sya'rawi* agar jihad sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Literatur-literatur yang spesifik membahas *amtsâl* dalam tafsir asy-Sya'rawi belum penulis temukan, sehingga dalam kesempatan ini penulis mencoba melakukan kajian terhadap aspek *amtsâl* dan aplikasinya dalam tafsir asy-Sya'rawi.

2. Literatur –literatur yang membahas *amtsâl*

Buku-buku yang membahas *amtsâl* baik secara khusus dalam satu buku maupun hanya dalam bentuk pasal-pasal dalam satu bab, maka penulis banyak temukan, diantaranya yaitu; *Amtsâl Al-Qur'an* yang ditulis oleh Syaikh Muhammad Mutawalliy asy-Sya'rawi. Buku ini secara khusus membahas *amtsâl Al-Qur'an* sebagai metode dalam memudahkan pemahaman dan makna yang dikandungnya. Dalam buku ini asy-Sya'rawi menjelaskan pandangan-pandangannya terhadap *amtsâl Al-Qur'an*, keagungan dan keindahan serta pentingnya untuk memperhatikan *amtsâl Al-Qur'an* disertai uraiannya dalam beberapa contoh *amtsâl* yang terdapat dalam Al-Qur'an. Menurut asy-Sya'rawi, perumpamaan dibuat untuk menjelaskan sesuatu yang masih samar dengan sesuatu yang nyata atau untuk menjelaskan suatu persoalan yang abstrak dengan suatu persoalan yang dapat diindera. Perumpamaan ini berfungsi sebagai sarana untuk memudahkan orang memahami sesuatu yang sulit, yang jauh dari pendengaran dan penglihatan.

Tamsil Al-Qur'an yang ditulis oleh Fuad Kauma. Disajikan dalam satu buku khusus membahas *amtsâl Al-Qur'an*. Dalam buku ini, objek kajiannya difokuskan pada upaya memahami pesan-pesan moral dalam ayat-ayat *amtsâl* yang terdapat dalam Al-Qur'an. Setiap babnya berisi uraian mengenai *amtsâl* dalam satu tema dan diulas dengan ringkas dan sederhana. Menurut Fuad Kauma, tamsil adalah sarana untuk menginterpretasikan permasalahan atau peristiwa yang belum difahami oleh manusia. Dengan tamsil ini pula, menurutnya akan ditemukan suatu kebenaran yang hakiki mengenai kekuasaan Allah yang bertebaran di alam semesta.

Amtsâl min al-Kitâb wa al-Sunnah yang disusun oleh Abu Abdillah Muhammad bin Hakim at-Tirmidzi atau lebih dikenal dengan Imam Tirmidzi. Buku ini khusus membahas amtsal baik *amtsâl al-Qur'an* maupun *amtsâl as-*

sunnah. Pembahasan *amtsâl* dalam buku ini disajikan perbab sesuai dengan tema perumpamaannya dengan menjelaskan makna dan maksud *amtsal* tersebut. Menurut at-Tirmidzi, *amtsal* adalah perlambang hikmah sesuatu yang tak terdengar dan takterlihat. Dengan perlambang itu, jiwa dapat memahami hikmah yang tidak kasatmata melalui sesuatu yang kasatmata. Perumpamaan ibarat cermin. Dan dengan cermin itu, seseorang dapat memahami keadaan dirinya melalui apa yang dilihat dan didengarkan olehnya.

Selain ketiga buku ini, masih banyak literatur-literatur yang membahas *amtsâl Al-Qur'an* dalam bentuk pasal-pasal dalam satu bab, diantaranya; M. Quraish Shihab meyajikannya dalam satu bab mengenai kaidah *amtsâl* dalam Al-Qur'an dalam bukunya *Kaidah-Kaidah Tafsir*. Menurutnya, *amtsâl* merupakan salah satu metode Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan. Imam Suyuthi juga membahasnya dalam satu bab, dalam bukunya *Al-Itqân fi 'Ulumi Al-Qur'ân*. menurutnya, perumpamaan dalam Al-Qur'an terbagi menjadi dua bagian; *amtsâl zhâhirah* (perumpamaan yang jelas) dan *amtsâl kâminah* (perumpamaan yang samar). Sementara menurut Sayyid Qutbh sebagaimana dijelaskan dalam bukunya *At-Tashwir fi Fanni Al-Qur'ân*, *amtsâl* merupakan salah satu metode seni penggambaran Al-Qur'an dalam menjelaskan dan menggambarkan pesan dan pelajaran yang dikandungnya sehingga menarik dan menakjubkan membuat banyak orang terpesona karenanya.

G. Metodologi Penelitian

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penulisan ini, penulis gunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan melakukan penelitian terhadap kitab tafsir *asy-Sya'rawi* dan kitab-kitab atau buku-buku dan makalah yang berkaitan dengan tema pembahasan dalam penelitian ini.

Sebagaimana tema utama dalam penelitian ini adalah *amtsal* dalam tafsir *asy-Sya'rawi*, maka dalam pembahasannya penulis akan memfokuskan pada ayat-ayat yang dengan jelas menggunakan kata *matsal* (perumpamaan) dan yang terbentuk darinya, disebut dengan istilah *amtsal musharrahah*, dan ayat-ayat yang

mengandung *matsal*, yang disebut dengan istilah *amtsâl kâminah* dan *amtsâl mursalah*.

Adapun langkah-langkah aplikasinya dalam pengolahan data dan kelengkapan penelitian ini, maka penulis akan melakukan analisa dengan menggunakan perpaduan metode tafsir tematik dan metode tafsir *muqarrin*. Yaitu dengan melakukan analisa terfokus pada *amtsâl* yang terdapat dalam surah al-Baqarah dalam tafsir asy-Sya'rawi sebagai data primer (utama), kemudian melakukan kajian perbandingan pendapat dari para mufasir. Dalam hal ini, kitab-kitab atau buku yang dijadikan rujukan sebagai bahan perbandingan antara lain 1) *Tafsir al-Kasyâf* karya az-Zamakhsyari, 2) *at-Tafsir al-Munir* karya Wahbah az-Zuhaili, 3) *Shafwâh at-Tafâsir* karya M. Ali ash-Shabuni, dan kitab-kitab tafsir lain yang secara sepintas menyinggung permasalahan *amtsâl* tersebut.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam penyusunan tesis ini, maka penulis membuat sistematika penulisan agar tergambar jelas alur pembahasan dalam penelitian ini. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, pada bagian ini akan dibahas wacana umum tentang *amtsâl al-Qur'ân* yang terdiri dari; deskripsi *amtsâl al-Qur'ân*, unsur-unsur *amtsâl al-Qur'ân*, karakteristik *amtsâl* dalam al-Qur'an, bentuk-bentuk lafadz *amtsâl* dalam al-Qur'an, jenis-jenis *amtsâl* dalam al-Qur'an, urgensi dan kedudukan *amtsâl* dalam al-Qur'an, tujuan *amtsâl* dalam al-Qur'an, faedah dan manfaat *amtsâl* dalam al-Qur'an.

Bab ketiga, pada bagian ini akan dibahas *amtsâl* dalam tafsir asy-Sya'rawi meliputi; biografi asy-Sya'rawi, Tafsir asy-Sya'rawi, *amtsâl* dalam tafsir asy-Sya'rawi, dan faedah serta manfaat *amtsâl* dalam Tafsir asy-Sya'rawi.

Bab Keempat, pada bab ini akan dilakukan analisa dan pembahasan mengenai *amtsâl* (perumpamaan) dalam surah al-Baqarah meliputi: penafsiran

asy-Sya'rawi terhadap ayat-ayat perumpamaan, hubungan perumpamaan dengan makna ayat yang ditafsirkan asy-Sya'rawi, dan urgensi *amtsâl* menurut asy-Sya'rawi, serta hal-hal baru dalam tafsir asy-Sya'rawi.

Bab kelima, metodologi *amtsâl* meliputi pengertian metodologi *amtsâl*, metodologi *amtsâl* serta langkah-langkah dalam membuat *amtsâl*.

Bab keenam, penutup berisi keimpulan dan saran.

BAB II

WAWASAN AMTSÂL DALAM AL-QUR'AN

Al-Qur'ân al-karim terdiri atas 30 juz, 114 surah dan 6.236 ayat.³⁷ Mengandung prinsip utama dan intisari ajaran Islam yang dapat diringkaskan kepada tiga aspek, yaitu; aspek akidah, aspek syari'at, dan aspek akhlak. Ada yang disampaikan secara langsung dan tepat seperti hukum halal dan haram berkaitan dengan ketiga aspek tersebut. Adapula yang disampaikan melalui kisah-kisah yang menyampaikan ajaran Islam di dalam ketiga hal diatas, secara langsung, permisalan, perbandingan dan sebagainya melalui cerita para nabi, orang-orang shaleh, dan umat-umat terdahulu.³⁸ Sebagian ulama mengatakan bahwa Al-Qur'an mengandung perintah 1000 ayat, larangan 1000 ayat, janji 1000 ayat, ancaman 1000 ayat, kisah dan berita 1000 ayat, ibrah (pelajaran) dan

³⁷Para ulama sepakat mengatakan bahwa jumlah Al-Qur'an lebih dari 6.200 ayat. namun berapa ayat lainnya, mereka berbeda pendapat. menurut Imam Nafi' yang merupakan ulama Madinah, jumlah tepatnya adalah 6.217 ayat. menurut Imam Syaibah yang juga ulama Madinah, jumlah tepatnya 6.214 ayat. sedangkan menurut Abu Ja'far yang merupakan ulama Madinah, mengatakan bahwa jumlah tepatnya 6.210 ayat. menurut Ibnu Katsir, ulama Makkah mengatakan jumlahnya 6.220 ayat. menurut Imam 'Ashim, ulama Bashrah mengatakan bahwa jumlahnya 6.205 ayat. Imam Hamzah, ulama Kuffah mengatakan jumlahnya 6.236 ayat. sedangkan menurut ulama Syiria, Yahya Ibn Al-Harits mengatakan bahwa jumlahnya 6.226 ayat. dari sekian banyak riwayat sebagaimana telah disebutkan, jumlah 6.236 ayat diatas mengikuti pendapat Imam Hamzah. MF. Zenrif, *Sintesis Paradigma Studi Al-Qur'an*, Malang: Malang Press, cet. Ke-1, 2008, hal. 11-12.

³⁸Mustafa Hj. Fuad, *Tamadun Islam*, Malaysia: Utusan Publications And Distributors Sdn Bhd. 1991, hal. 302.

perumpamaan 1000 ayat, halal dan haram 500 ayat, doa 100 ayat, serta *nâsikh* dan *mansukh* 66 ayat.³⁹

Al-Qur'an sebagai mukjizat merupakan tantangan bagi orang Arab. Bentuk susunan dan gaya bahasa Al-Qur'an berbeda dengan gaya bahasa bahasa Arab. Perbedaan ini terletak pada metode uraian maupun prosa. Abu Bakar Muhammad al-Baqilaniy (w. 1013 M) mengatakan bahwa sesungguhnya Al-Qur'an itu sangat indah susunan kata-katanya dan sangat unik serta istimewa susunannya. Muhammad Rasyid Rhida (w. 1935 M)⁴⁰ berpendapat bahwa salah satu bukti ketinggian *uslûb* Al-Qur'an ialah bahwa seluruh maksud Al-Qur'an itu bercampur baur dan terpecah dalam banyak surah, baik yang pendek maupun yang panjang, dengan *munâsabah* (hubungan atau kaitan) yang berbeda-beda sehingga menjadi *ibârah* (ungkapan) yang sempurna dan menyenangkan hati.⁴¹

Amtsâl (perumpamaan) sebagai salah satu *uslûb* yang terdapat dalam Al-Qur'an menempati posisi yang sangat urgen (penting) karena darinya bisa diambil (dipetik) banyak pelajaran. Begitu besarnya manfaat yang bisa diambil darinya, sehingga Allah swt menegaskan bahwa Dia tiada malu untuk membuat perumpamaan (QS al-Baqarah: 26), dan Allah pun telah membuat semua

³⁹ Wahbah az-Zuhailiy, *Tafsir Al-Munir* vol. 1, hal. 24.

⁴⁰ Muhammad Rasyid bin Ali Ridha bin Syamsuddin bin Bahauddin al-Qalmuni al-Husaini (dikenal sebagai Rasyid Ridha) adalah seorang intelektual muslim dari Suriah yang mengembangkan gagasan modernisme Islam yang sebelumnya telah digagas oleh Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh. Lahir pada tahun 1865 M. Diantara karyanya yang terkenal ialah *tafsir Al-Manar*, merupakan kitab tafsir yang disusunnya bersama dengan gurunya Muhammad Abduh.

⁴¹ M. Ali ash-Shabuniy. *Kamus Al-Qur'an: Qur'an explorer*, Jakarta: Dar as-sunnah, 2015, hal. 393-394. Sementara itu menurut Imam al-Qurthubi (w. 1273 M), sisi kemukjizatan Al-Qur'an ada sepuluh yaitu: *pertama*, pola susunan yang indah bagi setiap susunan yang dikenal dalam bahasa Arab. *Kedua*, uslub yang berbeda dari semua Bangsa Arab. *Ketiga*, kefasihan yang tidak dibenarkan muncul dari makhluk manapun. *Keempat*, melakukan *tashrif* dalam bahasa Arab dalam bentuk yang tidak mampu dilakukan oleh seorang Arab manapun. *Kelima*, memberitakan perkara-perkara yang lebih dahulu dari waktu turunnya. *Keenam*, menunaikan janji, seperti janji Allah dengan kemenangan Rosulullah saw. *Ketujuh*, memberitakan perkara-perkara ghaib diwaktu yang akan datang yang tidak dapat diketahui kecuali dengan wahyu. *Kedelapan*, ilmu yang dikandung al-Qur'an yang merupakan penopang seluruh manusia. *Kesembilan*, hikmah yang luhur yang mana adat tidak menjadikan kemuliaan al-Qur'an berasal dari manusia. *Kesepuluh*, keserasian dalam semua kandungannya, baik yang zahir dan yang bathin, tanpa ada pertentangan. Salman Bin Umar As-Sunadi, *Mudahnya Memahami Al-Qur'an*, diterj oleh. Jamaluddin, judul asli "*Tadabbur al-Qur'an*", Jakarta: Darul Haq, Cet. 1, 2008, hal. 174-176. Lihat Pula, Yusuf Baihaqi, *Mukjizat a-Qur'an*, hal. 69-71

perumpamaan yang dibutuhkan manusia agar mereka mempelajarinya (QS az-Zumar: 27). Oleh karena itu, pembahasan berikut ini difokuskan pada wawasan *amtsâl* yang terdapat dalam Al-Qur'an.

A. Deskripsi Amtsâl Al-Qur'an

Amtsâl al-Qur'ân adalah salah satu cara Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan dan makna yang terkandung didalamnya. Kata *amtsâl* merupakan bentuk jamak dari kata *matsal*. Secara etimologi kata *matsal* (مَتْلٌ), *mitsl* (مِثْل), *matsil* (مِثْل), adalah sama halnya dengan *syabh* (شَبْه), *syibh* (شَيْبَه) dan *syabih* (شَبِئَه), baik dari segi lafadz maupun maknanya mempunyai pengertian yang sama,⁴² baik dalam bentuk asli tiga huruf (*tusâlsi*) atau turunannya.

Matsal (*perumpamaan*) memiliki maksud penyerupaan (*tasybih*) suatu benda terhadap benda lain. Suatu hal yang menunjukkan kesamaan antara *amtsâl* dan *tasybih* adalah kata *syibh* yang terdapat dalam Al-Qur'an tidak tercantum kecuali memiliki makna penyerupaan, perumpamaan, dan kesamaan antara dua hal. *Tasybih* bersifat umum sedangkan *amtsâl* bersifat khusus, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa setiap *amtsâl* pasti *tasybih* tetapi tidak setiap *tasybih* merupakan *amtsâl*.⁴³

Dalam kamus al-Munawwir, Ahmad Warson Munawwir menyebutkan beberapa makna kata *matsal*, diantaranya: (مَاتَلٌ) yang berarti menyerupai, (مِثْلٌ) yang berarti menyerupakan, mencontohkan, menggambarkan, (تَمَثَّلٌ) yang berarti tergambar, terbayang, menjadi contoh, teladan, tipe, dan (مِثَالٌ) berarti model, tipe.⁴⁴ Senada dengan itu menurut M. Quraish Shihab,⁴⁵ *amtsâl* mempunyai

⁴² Musthofa D. Al-Bagha, *Al-Wadhih Fi Ulumil Qur'an*, Darul Kalam t.t., hal. 197.

⁴³ Yuldi Hendri, *Mutiara Tamsil Dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Biruni Press, 2009, hal. 12.

⁴⁴ Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, hal. 1309-1310.

⁴⁵ Muhammad Quraish Shihab adalah seorang cendekiawan muslim dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an dan mantan menteri Agama pada kabinet Pembangunan VII (1998). Lahir di Rappang, Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, 16 feb 1944 M. Ia putra dari Abdurrahman Shihab, seorang Guru Besar dalam bidang tafsir yang pernah menjadi rektor IAIN Alaudin serta tercatat sebagai salah pendiri Universitas muslim Indonesia (UMI) di Ujung Pandang. Diantara karya-karyanya yang terkenal ialah *tafsir al-Misbah*, *Kaidah Tafsir*, *Membumikan Al-Qur'an* dan lain sebagainya. Lihat selengkapnya dalam Saiful Amin Ghofur. *Mozaik Mufasssir Kontemporer, Dari Klasik Hingga Kontemporer*, hal. 186-188.

banyak arti, antara lain: keserupaan, keseimbangan, kadar sesuatu, yang menakjubkan atau mengherankan, dan pelajaran yang dapat dipetik, disamping berarti bahasa.⁴⁶ Dari kedua pendapat pakar tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pada dasarnya *matsal* memiliki banyak arti sehingga penggunaannya dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi *matsal* tersebut. Namun makna penyerupaan atau perumpamaan dalam hal ini adalah lebih tepat, karena lebih sesuai dengan tema bahasan.

Adapun menurut para pakar yang ahli dibidangnya masing-masing, maka dapat dipetakan kedalam dua pendapat, yaitu:

1. Menurut Ulama Ahli Bahasa

Ibnu Mandzur⁴⁷ pakar ahli bahasa mengatakan bahwa *amtsâl* merupakan kata *taswiyah* (persamaan). Seperti dikatakan, *كما يقال شبيهه وشبيهه بمعنى هذا مثله ومثله* maksudnya ialah menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang menyerupainya atau mirip dengannya, seperti contoh; perumpamaan zaid seperti umar, pemahaman zaid seperti pemahamannya umar, warna darah seperti warnanya cabe merah, rasanya susu seperti rasanya madu.⁴⁸ Contoh-contoh tersebut menggambarkan adanya kemiripan dan keserupaan antara yang diserupakan dengan sesuatu yang menyerupakan.

Ibnu Faris⁴⁹ dalam kitabnya *Mu'jâm al-Lughah* mengatakan bahwa *mim*, *tsa'* dan *lam* (*matsala*) pada awal mulanya berfungsi untuk menunjukkan perbandingan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Sementara menurut Ibnu al-Arabi,⁵⁰ *al-mitsâl* dengan *kasrah* pada *mim* menunjukkan ungkapan perumpamaan

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir; Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, cet. Ke-2, 2013, hal. 263-264.

⁴⁷ Muhammad Bin Mukrim Bin Ali Abu Al-Fadhl Jamaluddin Ibnu Mandzur Al-Anshari ar-Ruwaifi'i al-Afriqi (630-711 H/ 1232-1311 M) atau lebih dikenal dengan Ibnu Mandzur. Seorang ulama ahli dalam ilmu nahwu, bahasa, sejarah, sastra. Diantara karangannya yang paling terkenal ialah kitab *Lisan al-'Arab fi al-Lughah*.

⁴⁸ Ibnu Mandur, *Lisanul Arab*, Mesir: Darul Ma'arif, t.t., hal. 4132.

⁴⁹ Abu Husaini Ahmad Bin Faris Bin Zikrya al-Qazwaini ar-Razi, seorang ulama ahli bahasa dan sastra. beliau asli kelahiran Qazwain, dan pernah tinggal sebentar di Hamadan, kemudian pindah ke daerah Rai sampai beliau wafat. Diantara kitab-kitab karya beliau adalah *Maqayis Al-Lughah* sebanyak enam jilid; *Al-Mujmal* satu jilid kecil; Ash-Shahibi dalam bidang ilmu 'Arabiyah; *Jami' At-Tawil* dalam bidang tafsir Alqur'an sebanyak empat jilid, dan *Tamam Al-Fashih*.

⁵⁰ Nama penuhnya ialah Abu Bakar Muhammad ibn Abdillah ibn Muhammad ibn Abdullah ibn Ahmad al-Ma'ifiri al-Andalusi al-Isybili al-maliki. Dikenali dan masyhur dengan

yang mudah diraba oleh panca indera (*mahsus*), sedangkan *al-matsal* dengan *fathah* pada *mim* dan *tsa'* maknanya menunjukkan sifat yang penyerupaannya tidak mudah dijangkau oleh panca indera (*ma'qul*).

Abdur Rahman al-Maidani dalam *Amtsâl Al-Qur'aniyah*, mengatakan bahwa *matsal* ialah menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain karena terdapat satu unsur persamaan atau lebih antara keduanya.⁵¹ Dengan penyerupaan itu, sesuatu yang pada awalnya tidak dapat diindera menjadi jelas, karena ada pembandingnya yang memiliki kemiripan dengan sesuatu yang diserupakan tersebut.

Sebagian ulama juga mengatakan:⁵²

إِبْرَازُ الْمَعْنَى فِي صُورَةٍ رَائِعَةٍ مُوجِزَةٍ لَهَا وَقَعُهَا فِي النَّفْسِ سِوَاءَ كَانَتْ تَشْبِيهًا أَوْ قَوْلًا مُرْسَلًا

“Menampakkan pengertian yang abstrak dalam bentuk yang indah dan singkat yang mengena dalam jiwa baik dalam bentuk tasybih maupun majaz mursal (ungkapan bebas).”

Pengertian ini menjelaskan kepada kita bahwa *matsal* (perumpamaan) merupakan metode yang digunakan untuk menerangkan dan menjelaskan sesuatu yang bersifat samar, abstrak, *ma'qûl* (hanya bisa dibayangkan) menjadi jelas, konkret (nyata), dan *mahsûs* (bisa diindera), dan menjadikan sesuatu yang bersifat *irrasional* (tidak masuk akal) menjadi rasional. Kata *matsal* digunakan pula untuk menunjukkan arti kedaan dan kisah yang menakjubkan. Dengan pengertian inilah ditafsirkan kata-kata *matsal* dalam sejumlah besar ayat dalam Al-Qur'an.⁵³

panggilan Abu Bakar Ibnul 'Arabi. Beliau merupakan ulama mazhab Maliki, seorang Qadhi/Hakim, dan pakar hadis. Lahir pada 22 Sya'ban 468 Hijrah, dan wafat pada tahun 543 Hijrah. Beliau merupakan pakar dalam kesusasteraan Arab dan telah sampai darjat ijihad dalam ilmu agama. Beliau memiliki beberapa hasil penulisan dalam cabang hadis, fikih, ushul, tafsir, sastra, dan sejarah. Antaranya ialah : *Al 'Awashim min Al Qawashim, Ahkam Al Qur'an, An Nasikh wa Al Mansukh fii Al Qur'an*, dan lain sebagainya. Hasbi ash-shiddieqy, *Sejarah dan pengantar ilmu Al-Qur'an dan tafsir*, Semarang: pustaka rizki putra, cet. Ke-2, 2009, hal. 242.

⁵¹ Abdur Rahman al-Maidani, *Amtsâl Al-Qur'aniyah*, Damaskus: Dar Al-Qalam, t.t., hal. 7.

⁵² Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hal. 249.

⁵³ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Litera Antar Nusa, cet.ke-15, hal. 402.

2. Menurut Ulama Ahli Tafsir

Istilah *amtsâl* juga sering digunakan oleh para mufassir, seperti Ibnu Abbas ra, Mujahid, Qatadah, dan as-Sa'di. Istilah ini kemudian digunakan oleh kalangan ahli Bahasa seperti Ubaidillah Dan al-Farra' ⁵⁴ ketika mereka menguraikan kalimat-kalimat Al-Qur'an. Jika *amtsâl* dianggap sinonim dari kata *tasybih*, sebenarnya disisi lain, kadang-kadang bisa melebar pada penunjukkan makna *tashwir* (penggambaran). Sehingga boleh dikatakan bahwa menyamakan sesuatu berarti menggambarkannya secara jelas dan sisi persamaannya adalah konsepsi tentang sesuatu itu.⁵⁵

Menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi,⁵⁶ *al-matsal*, *al-mitsl* dan *al-matsil* memiliki bobot dan makna yang sama dengan kata *syabah*, *sybih* dan *syabih*. Kata tersebut kemudian digunakan dalam rangka menjelaskan keadaan sesuatu dan sifat-sifatnya yang menjelaskan hal ihwahnya, sebagaimana firman Allah Swt:

﴿40﴾ وَاللَّهُ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ

“Bagi Allah sifat maha Tinggi.” (QS. an-Nahl [16]: 40).

Al-Qur'an mendatangkan beberapa *mitsâl* (perumpamaan) yang berguna untuk memperjelas makna sebaik mungkin. Dengan kata lain, menampakkan sesuatu dengan gaya bahasa yang lebih dikenal oleh banyak kalangan, sehingga tidak dikhawatirkan terjadi kekeliruan.⁵⁷

⁵⁴ Nama lengkapnya Abu Zakaria Yahya Ibn Ziyad Ibn Abdillah Ibn Manzur Ad-Dailami adalah nama penulis kitab *Ma'ani Al-Qur'an*. Dia adalah tokoh yang dinisbahkan pada kata *ad-dailam*, salah satu kota propinsi di persia. Al-farra' dilahirkan pada tahun 144 H. Dan mendapat gelar sebagai pendekar bahasa. Lihat selengkapnya Hamim Ilyas dkk, *Studi Kitab Tafsir*, Yogyakarta: Teras, cet. Ke-1, 2004, hal. 3-6.

⁵⁵ Yuldi Hendri, *Mutiara Tamsil Dalam Al-Qur'an*, hal. 12.

⁵⁶ Namanya Muhammad Musthafa Muhammad Al-Maraghi, panggilannya Abu Abdullah Al-Maraghi. Dilahirkan didesa Maragh Jaraja sebuah perkampungan di Mesir pada tahun 1881 M. Al-Maraghi telah menghafal Al-Qur'an sejak tinggal dikampungnya, menimba ilmu dari bapaknya kemudian masuk Al-Azhar. Belajar juga kepada Muhammad Abduh sehingga menguasai benar metodologi islahnya. Meraih sertifikat internasional pada tahu 1904 M dan termasuk mahasiswa termuda pada levelnya. Diantara arya-karyanya ialah: *Al-Aulia Wa Al-Mahjurun* dalam bidang Fikih, *Tafsir Juz'i Tabarak, Wujubu Tarjamati Ma'ani Al-Qur'an, Tafsir Surat Al-Hujurat Dan Ad-Durusu Ad-Diniyah*. Beliau wafat di Kairo pada tahun 1945 H. Lihat selengkapnya dalam Muhammad Sa'id al-Mursi, *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, hal. 389.

⁵⁷ Ahmad Musthafa al-Maraghi. *Tafsir al-Maraghi*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1365, hal. 57.

Ibnu Athaillah as-Sakandariy (w. 1309 M)⁵⁸ menyebutkan, ketika Qatadah menafsirkan firman Allah swt, “*Bagi Allah sifat (perumpamaan) yang maha Tinggi.*” (QS An-Nahl [16]: 40) mengatakan bahwa maksud dari perumpamaan yang paling tinggi itu adalah kalimat *La Ilaha Illa Allah*. Perumpamaan di sini menurut para ahli bahasa bermakna gambaran atau karakter. Contoh yang sama terdapat dalam firmna-Nya, “*Perumpamaan surga yang dijanjikan untuk orang-orang bertakwa.*” (QS Al-Rad [13]: 35), yaitu maksudnya adalah gambaran surga.⁵⁹

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya *Al-Misbah* mengatakan bahwa *matsal* bukan sekedar persamaan. Ia adalah perumpamaan yang aneh dalam arti menakjubkan atau mengherankan. Al-Qur’an menggunakan bukan untuk tujuan agar ia menjadi peribahasa, tetapi untuk memperjelas sesuatu yang abstrak dengan menampilkan gabungan sekian banyak hal konkret lagi dapat dijangkau oleh pancaindra.⁶⁰ Sejalan dengan itu, menurut al-Alusi⁶¹ *amtsâl* didalamnya meliputi: *tasybih, isti’ârah, hikmah, mau’izhah, dan kinâyah* yang menakjubkan dan *majâz*, semuanya dibuat untuk kepentingan dalam mengungkapkan dan menjelaskan sesuatu.⁶²

Dari beberapa pengertian dan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *amtsâl* sebagai salah satu ilmu-ilmu Al-Qur’an merupakan salah satu cara atau metode Al-Qur’an dalam menyampaikan pesan, pelajaran, dan maksud yang dikandungnya. Selain itu *amtsâl* juga dikenal sebagai salah satu aspek ilmu sastra

⁵⁸ Nama lengkapnya ialah Syaikh Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Athaillah as-Sakandari al-Maliki. Lahir di Iskandariah, Mesir pada tahun 648 H/ 1250 M. Seorang sufi pengikut sekaligus tokoh dan mursid tarekat Syadziliyyah. Karyanya yang paling terkenal ialah *kitab Hikam*, membahas kalam-kalam yang penuh hikmah.

⁵⁹ Ibnu Athaillah as-Sakandari, *Zikir Penentram hati*, Diterjemah oleh A. Fauzi Bahresy, Judul asli *Miftah Al-Falah Wa Mishbah Al-Arwah*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, cet. Ke-2, 2005, hal. 193.

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2011, hal.137.

⁶¹ Nama lengkap al-Alusi adalah Abu Tsana’ Syihab al-Din al-Sayyid Mahmud Afandi al-Alusi al-Baghdadi. Al-Alusi dikenal sangat kuat hafalannya (dabit) dan brilian otaknya. Diantara karyanya yang paling terkenal ialah *tafsir ruhul ma’ani*. lihat selengkapnya dalam Az-Zahabi, Muhammad Husain, *al-Tafsir wal Mufasssirun vol. 1*, Maktabah al-Islamiyah, 2004, hal. 250.

⁶² *Kinâyah* secara etimologi adalah sesuatu yang dibicarakan oleh seseorang namun maksudnya lain. Secara terminologi, *kinâyah* berarti ujaran yang dimaksudkan bukan untuk makna sesungguhnya, namun diperbolehkan menggunakan makna sesungguhnya karena tidak adanya indikasi yang melarang keinginan pemaknaan *haqiqî*. Lihat. Ahmad Hasyimi, *Jawâhir al-Balâghah*, hal. 297. Yuldi Hendri, *Mutiara Tamsil Dalam Al-Qur’an*, hal. 12-13.

Arab (*balâghah*). Pengertian *amtsâl* dalam Al-Qur'an lebih tepat digunakan untuk mengacu pada kesan dan sentuhan perasaan terhadap apa yang dikandungnya, tanpa mempersoalkan ada atau tidak adanya kisah yang berhubungan dengan *amtsâl* tersebut. Kendatipun demikian, *amtsâl* yang berangkat dari kisah nyata banyak disebutkan dalam Al-Qur'an, dan ini lebih tepat dinamakan *tamtsil* (analogi) karena disusun menurut bentuk *tamtsil*, bukan dalam bentuk berita.⁶³

B. Unsur-unsur amtsal Al-Qur'an

Didalam penyajiannya, Al-Qur'an menggunakan *uslûb* yang biasa digunakan oleh orang-orang Arab. Penyajian seperti ini mengungkapkan hal-hal *ma'nâwi* yang masih samar dalam bentuk peragaan contoh yang bisa diindera dengan lebih jelas. *Amtsâl* yang terdapat dalam Al-Qur'an memiliki unsur-unsur yang digunakan untuk membentuk suatu kalimat menjadi indah. Unsur-unsur tersebut sebagaimana telah disepakati oleh para ulama ahli bahasa dan mufassir, yaitu:

- 1) (وجه الشبه) *Wajhu Syabah* yaitu segi perumpamaan, gambaran atau sifat yang terdapat pada kedua belah pihak (*musyabbah* dan *musyabbah bih*).
- 2) (أداة التشبيه) *Adatu Tasybih*⁶⁴ yaitu kata yang dipergunakan untuk menyerupakan. Terkadang berupa *isim* seperti *matsala*, *syibh* atau kata sebangsanya yang biasa menunjukkan makna penyerupaan dan perumpamaan (lafadz-lafadz yang semakna). Adakalanya berupa *fi'il*, seperti *yusybihu*, *yumatsilu*, *yudhaari'u*, *yuhaakii* dan adakalanya berupa huruf seperti *kaf* dan *kaana*.
- 3) (مشبه) *Musyabbah* yaitu sesuatu yang hendak diserupakan atau diumpamakan.
- 4) (مشبه به) *Musyabbah bih* yaitu sesuatu yang diserupai dan yang dijadikan perumpamaan.

⁶³ Anwar, Rosihan, *Ilmu Tafsir*, Bandung: CV. Pustaka Setia. 2005, hal. 93.

⁶⁴ *Adat tasybih* adakalanya berupa isim, seperti *Syibhun mitslun*, *mumaatsil*, dan lafadz-lafadz yang semakna. Adakalanya berupa *fi'il*, seperti *yusybihu*, *yumatsilu*, *yudhaari'u*, *yuhaakii* dan adakalanya huruf, seperti *kaf* dan *kaana*.

Sebagai contoh, dalam Al-Qur'an Allah telah membuat perumpamaan tentang orang yang bersedekah di jalan Allah. Sebagaimana disebutkan:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سَنبَلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ
وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿261﴾

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.” (QS. Al-baqarah [2]: 261).

Ayat ini menjelaskan tentang perumpamaan orang yang bersedekah di jalan Allah. Orang yang bersedekah di jalan Allah digambarkan seperti seseorang yang menanam sebutir benih, kemudian benih tersebut menghasilkan buah yang berlipat ganda. Perumpamaan dalam ayat ini mengandung unsur-unsur sebagaimana telah disebutkan di atas. Unsur-unsur tersebut berupa *wajhu Syabah* yakni “pertumbuhan yang berlipat-lipat”, *adatu Tasybih* berupa kata *matsal*. *Musyabbahnya* adalah infaq atau shadaqah di jalan Allah. Sedangkan *musyabbah bihnya* adalah benih. Dengan demikian, perumpamaan dalam ayat ini mengandung semua unsur yang menjadi pondasi sebuah kalimat *matsal*, sehingga dengan terpenuhinya unsur-unsur tersebut, maka terbentuklah sebuah perumpamaan.

Menurut Abdul Jalal, selain unsur-unsur di atas sebuah perumpamaan juga harus memenuhi empat syarat, yaitu; *pertama*, bentuk kalimatnya harus ringkas. *Kedua*, isi maknanya harus mengena dengan tepat. *Ketiga*, perumpamaannya harus baik. *Keempat*, *kinayahnya* harus indah.⁶⁵ Namun berbeda menurut M. Quraish Shihab, seperti dikemukakan bahwa *amtsâl Al-Qur'an* yang merupakan tujuan Al-Qur'an menghadirkannya bersifat panjang dan tidak selalu populer dalam masyarakat. *Amtsâl Al-Qur'an* panjang karena ia mempersamakan sesuatu dengan beberapa hal yang saling terkait. Sebaliknya, *matsal* sifatnya singkat,

⁶⁵ Abdul Jalal, *Ulumul Qur'an Edisi Lengkap*, Surabaya : Dunia Ilmu, 2000, hal. 314.

indah mengandung makna yang dalam, dan populer dalam masyarakat karena sering diucapkan. Dengan demikian, *amtsâl* yang terdapat dalam Al-Qur'an tidaklah harus memenuhi keempat syarat tersebut. Sebagai contoh, firman Allah berikut ini:

جِئْتَ عَلَيَّ قَدْرًا يَا مُوسَى

“Engkau datang atas takdir (Allah) wahai Musa.” (QS Thaha [20]: 40).

Penggalan ayat ini diucapkan sebagai *matsal* (peribahasa) saat kehadiran seseorang yang tak terduga. Orang itu disambut sedemikian rupa karena ia memiliki kaitan dengan apa yang sedang dibicarakan (dihadapi) oleh yang menyambutnya. Misalnya jika ada problem yang tidak terpecahkan tiba-tiba hadir seseorang yang dinilai mampu memecahkan problem itu.⁶⁶

C. Karakteristik *Amtsâl* Al-Qur'an

Para pakar bahasa Arab sepakat bahwa di dalam bahasa Arab⁶⁷ terdapat *majâz*, *isti'ârah*, *kinâyah*, *tasybih*, dan bentuk-bentuk artistik lainnya yang tidak mungkin dituangkan dengan kata-katanya ke dalam wadah bahasa lain.⁶⁸ Begitu pula Al-Qur'an, segi *balâghah*nya, *uslûb* (gaya dan susunan bahasa) dan kefasihannya merupakan faktor kemukjizatannya tidak serta merta bisa diterjemahkan kedalam bahasa lain, diibaratkan lautan yang tidak pernah kering dan terkontaminasi apapun yang masuk ke dalamnya. Semakin dalam usaha yang dilakukan untuk memahami kandungannya, maka semakin menambah kekaguman terhadapnya. Dan diantara susunan dan gaya bahasa Al-Qur'an yang sangat menarik adalah perumpamaan-perumpamaannya.

⁶⁶ M. Quraish Shihab. *Kaidah Tafsir*, hal, 265-266.

⁶⁷ Wahbah Zuhaily dalam pengantar kitab tafsirnya *Tafsir al-Munîr*, mengatakan bahwa “Al-Qur'an yang turun dalam bahasa orang-orang Arab, tidak keluar dari karakter bahasa Arab dalam pemakaian kata, adakalanya secara *haqîqah* (yaitu pemakaian kata dalam makna aslinya), dengan cara *majâz* (yaitu pemaknaan kata dalam suatu makna lain yang bukan makna asli kata itu karena adanya suatu hubungan [*'alaqah*] antara makna asli dan makna lain tersebut), penggunaan *tasybih* (yaitu penyerupaan sesuatu atau beberapa hal dengan hal lain dalam satu atau beberapa hal dengan hal yang lain dalam satu atau beberapa sifat dengan menggunakan huruf *kâf* dan sejenisnya, secara eksplisit atau implisit), dan pemakaian *isti'ârah* (yaitu *tasybih balîgh* yang salah satu *tha'rifnya* dihapus, dan *'ilâqahnya* selalu *muysâbahah*). Wahbah Zuhaily, *Tafsir Al-Munir vol. 1*, hal. 21.

⁶⁸ Wahbah Zuhaily, *Tafsir Al-Munir vol. 1*, hal. 19.

Amtsâl dideskripsikan untuk menjelaskan sebagai perumpamaan, gambaran, atau penyerupaan, kisah atau cerita yang keadaannya masih abstrak atau samar. Dan sifat, keadaan atau tingkah laku yang mengherankan (menakjubkan). Para ahli filologi Arab semenjak Abu ‘Ubaid al-Qasim ibn Salim (w. 228/828), menurut penuturan *enslicopedia of Islam*, telah menetapkan tiga karakteristik penting dari *matsal*, yakni *pertama*, *matsal* sebagai bentuk dari perbandingan (*tasybih*). *Matsal* sebagai ungkapan yang ringkas dalam kerangka stilistik (*i’jâz*). *Ketiga*, *matsal* sebagai seni ungkapan yang lazim digunakan.⁶⁹

Menurut Az-Zamakhsari⁷⁰ ciri-ciri yang menjadi karakteristik *matsal* yaitu, adanya keserupaan antara kedua obyek, mengkongkretkan sesuatu yang masih abstrak, dan menjelaskan sifat atau keadaan yang masih samar. Dengan ciri-ciri ini, penggunaan *matsal* bertujuan sebagai media untuk menjelaskan sesuatu yang samar dengan menyerupakan sesuatu abstrak kepada sesuatu yang lain yang bersifat nyata sehingga menjadi jelas dan mudah dicerna.

Amtsâl Al-Qur’an berbeda dengan *amtsal* pada umumnya. Menurut M. Quraish Shihab,⁷¹ *amtsâl al-Qur’an* mengandung makna yang banyak, bersifat panjang dan tidak selalu populer dalam masyarakat. Sedangkan *matsal* pada umumnya, haruslah populer dan tidak mengandung banyak makna. Ciri-ciri ini membedakan *amtsâl al-Qur’an* dengan *matsal* atau pribahasa yang berlaku di masyarakat. Sehingga dengan ciri-ciri tersebut diketahui dengan jelas perbedaan antara *amtsâl al-Qur’an* dan *amtsâl* yang berlaku umum dimasyarakat.

⁶⁹ M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur’an Kitab Sastra Terbesar*, Yogyakarta: El-SAQ Press, 2006, hal. 236.

⁷⁰ Abu al-Qasim Mahmud Ibn Umar al-Khawarizmi az-Zamakhsyari atau yang populer dikenal sebagai al-Zamakhsyari. Lahir di desa Zamakhsyar, salah satu desa di Khawarizmi pada 27 rajab 467 H atau tahun 1074 M. al-Zamakhsyari adalah seorang cendekiawan Muslim berdarah Iran yang mengikuti aliran teologi Mu’tazilah. Dia lahir di Khwarezmia, tapi semasa hidupnya dia lebih sering tinggal di Bukhara, Samarkand, dan Baghdad. Beberapa karyanya menggunakan bahasa pengantar Persia, meskipun dia memiliki dukungan kuat akan bahasa Arab dan melawan pergerakan golongan Syu’ubiyyah. Karyanya yang paling terkenal adalah Al-Kasysyaf, sebuah komentar seminal pada Quran. Komentarnya dalam karyanya ini sangat terkenal karena analisis linguistiknya yang mendalam pada tiap ayat, namun banyak dikritik karena sifatnya inklusif untuk pandangan filosofis golongan mu’tazilah. Lihat selengkapnya dalam Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufassir Kontemporer, Dari Klasik Hingga Kontemporer*. hal. 66-69.

⁷¹ M. Quraish Shihab. *Kaidah Tafsir*, hal. 265-266.

Usman dalam bukunya *Metafora Al-Qur'an dalam nilai-nilai Pendidikan dan Pengajaran* berdasarkan penelitiannya menyebutkan ada empat karakteristik atau kekhasan perumpamaan dalam ayat-ayat Al-Qur'an,⁷² yaitu:

- a. Singkat dan padat, dengan mencakup makna yang luas dan mendalam.
- b. Makna dan sasarannya mengena kepada yang dimaksudkan sehingga tidak menimbulkan keraguan dan kesangsian bagi obyek yang dilawan bicara (*mukhâthab*). Ini berarti bahwa perumpamaan yang dibuat oleh Al-Qur'an sesuai dengan kenyataan dan pengalaman yang dilihat ataupun yang didengar (oleh pendengarnya), tidak bertentangan dan sekaligus juga tidak terbantahkan oleh akal sehat siapapun yang menyimaknya.
- c. Cara mengemukakan pentasybihan (penyerupaan) sangat baik, karena menampilkan jalinan yang sangat rapi, kuat, serasi, mudah dipahami, dan dicerna otak tanpa pentakwilan diluar yang dimaksudkan. Sehingga memiliki bobot dan pengaruh yang kuat serta melahirkan makna yang rasional dalam bentuk yang dapat dirasakan oleh indera.
- d. Makna figuratif (*kinâyahnya*) memikat. Dalam hal ini, apabila perumpamaan itu memasuki lapangan figurative dengan mengemukakan hikmah yang menunjuk kepada kebenarannya dan pengalaman yang pernah dilalui serta peristiwa yang pernah terjadi, maka bentuk figurative tersebut menampilkan perumpamaan dengan tepat sasaran disertai dengan argumennya. Sehingga nampak dengan jelas apa yang dianggap jelek atau baik oleh perumpamaan itu, yang tidak mungkin terbantahkan oleh apa yang dirasakan oleh indera.

Dengan karakteristik-karakteristik tersebut, dapat diketahui perbedaan *amtsâl Al-Qur'an* dengan *matsal* pada umumnya. *Amtsâl Al-Qur'an* mengandung susunan bahasa yang indah, ketinggian *balaghahnya*, menakjubkan dan memiliki makna yang banyak serta mendalam. Sedangkan *matsal* pada umumnya,

⁷²Usman, *Metafora Al-Qur'an dalam nilai-nilai Pendidikan dan Pengajaran*, Yogyakarta: Teras, 2010, hal. 31-32.

kebanyakan hanya menyerupakan sesuatu dengan sesuatu lainnya dan bersifat pendek.

D. Bentuk-Bentuk Lafadz Dan *Shigat Amtsa'l Al-Qur'an*

Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan dan menjelaskan risalahnya, menggunakan beberapa bentuk kalimat dan *shigat* yang berbeda dengan bahasa Arab pada umumnya. Beberapa bentuk-bentuk lafadz dan *shigat* yang terdapat dalam Al-Qur'an jika dilihat dari segi aspek *amtsa'l Al-Qur'an*, dapat dipetakan sebagai berikut:

1. *Tasybih Sarih*

Tasybih sarih merupakan perumpamaan yang jelas atau dalam istilah *Ulumul Qur'an* dinamakan *musarrahaah*, seperti dalam firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةٌ فَمَا .. ﴿26﴾

“*Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu.*” (QS. Al-baqarah [2]: 26).

2. *Tasybih Dimni*

Tasybih dimni adalah *tasybih* yang kedua pihak yang diserupakannya tidak dirangkai dalam bentuk *tasybih* yang kita kenal, melainkan keduanya hanya berdampingan dalam susunan kalimat atau dapat dikatakan pula perumpamaan yang tidak tampak yang dalam *Ulum al-Qur'an* dinamakan *amtsa'l kaminah*. Seperti firman Allah:

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكُمْ وَلَا

تُخَافَتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا ﴿110﴾

“*Katakanlah (Muhammad), "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu dapat menyeru, karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asma'ul Husna) dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam shalat dan jangan (pula) merendharkannya dan usahakan jalan tengah di antara kedua itu.*” (QS al-Isra' [17]: 110).

3. Majaz Mursal

Majaz mursal adalah kata yang digunakan bukan maknanya yang asli karena adanya hubungan⁷³ selain keserupaan serta ada *karinah* (hubungan) yang menghalangi pemahaman dengan makna asli, atau bisa dikatakan perumpamaan yang tidak terikat oleh cerita asal. Seperti firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاسْتَمِعُوا لَهُ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوْ
اجْتَمَعُوا لَهُ وَإِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ

“Wahai manusia, telah dibuat sebuah perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tidaklah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah.” (QS. al-Hajj [22]: 73).

4. Majaz Murakkab

Majaz murakkab (perumpamaan ganda) adalah lafadz yang dipakai *musyabbahnya* dengan arti asal dan *wajh al-syabahnya* yang terdiri dari beberapa tingkat. Terlihat ada persamaan dua hal yang saling berkaitan tetapi bukan keserupaan, seperti dalam firman-Nya:

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ
كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿5﴾

“Perumpamaan orang-orang yang diberi tugas membawa Taurat, kemudian mereka tidak membawanya (tidak mengamalkannya) adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Sangat buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.” (QS al-Jumu’ah [62]: 5).

⁷³ Hubungan makna asli dan makna majaznya berupa: *al-sababiyah* (sebab akibat), *al-juziyah* (sebagian), *al-kulliyah* (seluruh), *i’tibar* (pelajaran), dan *haal* (keadaan).

Matsal dalam ayat di atas mengandung lebih dari satu kalimat yang saling terkait satu dengan lainnya.

5. *Isti'arah Ma'âniyah*

Isti'arah ma'âniyah adalah *isti'arah* yang dibuang *musyabbah bihnya* (sesuatu yang diserupai) dan sebagai isyarat ditetapkan salah satu sifat khasnya atau dengan kata lain sampiran, seperti dalam firman-Nya:

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ
وَالْأَنْعَامُ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَيَّنَّتْ وَظَنَّ أَهْلِهَا أَنَّهُمْ قَادِرُونَ عَلَيْهَا أَتَاهَا أَمْرُنَا
لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَبِ بِالْأَمْسِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“*Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu hanya seperti air (hujan) yang Kami turunkan dan langit, lalu tumbuhlah tanaman-tanaman bumi dengan subur (karena air itu), di antaranya ada yang dimakan manusia dan hewan ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan berhias, dan permliknya mengira bahwa mereka pasti menguasasinya (dapat memetik hasilnya) datanglah kepadanya perkara Kami pada waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanamannya) seperti tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda (kekuasaan Kami) kepada orang yang berpikir.*” (QS Yunus [10]: 24).

6. *Isti'arah Tamtsiliyah*

Isti'arah tamtsiliyah adalah sesuatu susunan kalimat yang digunakan bukan makna aslinya karena ada hubungan keserupaan antara makna asli dan makna majazi disertai adanya karinah (hubungan) yang menghalangi pemahaman terhadap kalimat tersebut dengan maknanya yang asli atau mengaitkan erat makna asal dengan makna yang dikaitkandengannya, seperti makna dalam dalam firman-Nya:

وَسَخَّرَ لَكُمْ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ

يَعْقِلُونَ ﴿١٢﴾

“Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu, dan bintang-bintang dikendalikan dengan perintah-Nya[28]. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal.” (QS an-Nahl: 12).

Dengan demikian, beberapa bentuk yang lazim digunakan Al-Qur’an dengan metode *amtsalnya* dapat disimpulkan dengan beberapa istilah yaitu; *Tasybih sharih*, *tasybih dimni*, *majâz mursal*, *majâz murakab*, *isti’ârah ma’âniyyah* dan *isti’ârah tamtsiliyyah*. Dengan bentuk-bentuk kalimat tersebut, *amtsâl Al-Qur’an* dapat difahami maknanya berdasarkan konteks kalimat dan kandungan dari beberapa kata yang digunakan dalam *amtsal* tersebut. Adapun bentuk-bentuk *shigat amtsâl* yang terdapat dalam Al-Qur’an dapat dibedakan kedalam tiga bentuk sebagaimana berikut ini:

1. *Shigât tasybih* yang jelas (تشبيه الصريح) yaitu *shigât* atau bentuk perumpamaan yang jelas, karena dalam menjelaskan perumpamaan menggunakan kata-kata *matsal* (perumpamaan).
2. *Shigât tasybih* yang terselubung (تشبيه الضمن) yaitu *shigat* atau bentuk perumpamaan yang didalamnya tidak menggunakan kata *matsal*, akan tetapi ayat atau kalimat tersebut termasuk perumpamaan.
3. *Shigât majâz mursal* (مجاز المرسل) yaitu kalimat-kalimat Al-Qur’an yang disebut secara lepas tanpa ditegaskan redaksi penyerupaan, tetapi digunakan untuk penyerupaan.

Dari ketiga bentuk (*shigat*) *amtsâl* yang terdapat dalam Al-Qur’an, redaksi *amtsâl* yang paling mudah untuk diketahui adalah redaksi *amtsâl* yang *sharih* (jelas) karena dapat ditandai dengan ditemukannya kata *matsal* dalam menjelaskan sebuah perumpamaan.

E. Keanekaragaman *Amtsâl* Dalam Al-Qur’an

Para ulama berbeda pendapat mengenai keanekaragaman *amtsâl* yang terdapat dalam Al-Qur’an. Ada dua pendapat yang masyhur dikalangan para ulama mengenai macam-macam *amtsâl* yang terdapat dalam Al-Qur’an. Menurut

Jalaluddin as-Suyuthi (w. 1505 M),⁷⁴ Imam az-Zarkasyi (w. 794 H)⁷⁵, sebagaimana dijelaskan Sayyid Muhammad al-Maliki (w. 2005 M)⁷⁶ macam-macam *amtsâl* terbagi dua, yaitu perumpamaan yang jelas (*amtsâl zhahirah*) dan perumpamaan yang samar (*amtsâl kâminah*).⁷⁷ Sedangkan menurut ulama mutaakhirin seperti Manna' al-Qaththan, Abdullah Mahmud Syahatah, Abdul Qadir Mansur, dan Musa Ibrahim, macam-macam *amtsâl* terbagi tiga, yaitu *amtsâl kâminah*, *amtsâl musarraha* dan *amtsâl mursalah*.⁷⁸

Perbedaan tersebut disebabkan karena perbedaan pandangan dalam penggunaan lafadz *amtsâl*, yaitu ayat-ayat yang secara langsung menggunakan lafadz *amtsâl* dalam menjelaskan tentang perumpamaan, dan ayat-ayat yang tidak secara langsung tidak menggunakan lafadz *amtsâl*, termasuk kategori *amtsâl mursalah* yang kurang jelas atau kurang nampak bentuk perumpamaannya, karena *amtsâl* ini menggunakan peribahasa.

Dari dua pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa *amtsâl dhahir* sama dengan *amtsâl musarraha* sehingga perbedaannya hanya pada *amtsâl mursalah*. Imam az-Zarkasyi dan ulama yang sependapat dengannya tidak mencantumkan *amtsâl mursalah* sebagai bagian dari ilmu *amtsâl Al-Quran* sedangkan Manna' al-Qattan dan ulama yang juga sependapat dengannya, memasukkan *amtsâl mursalah* sebagai bagian dari Ilmu *amtsâl Al-Quran*. Sejalan dengan Manna' al-Qathan,⁷⁹ penulis dalam uraian ini memasukkan *amtsâl mursalah* dalam *amtsâl*

⁷⁴ Abdurrahman bin Kamaluddin Abu Bakar bin Muhammad bin Sabiquddin Jalaluddin al-Misri as-Suyuthi asy-Syafi'i al-Asy'ari. Lahir 1445 M dan wafat 1505 M, adalah seorang ulama dan cendekiawan muslim yang hidup pada abad 15 di Kairo, Mesir. Termasuk tokoh yang sangat produktif. Diantara karyanya yang terkenal ialah *al-Itqan Fi Ulumi Al-Qur'an*, *Tafsir Jalalain*, *Dzur al-Manshur fi Tafsir al-Ma'tsur* dalam bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an dan tafsir.

⁷⁵ Abu Abdillah Badruddin Muhammad bin Bahadir bin Abdullah az-Zarkasyi al-Mishri. Lahir di Kairo, Mesir pada tahun 745 H dan wafat pada tahun 794 H. Seorang Ulama di bidang sejarah dan fikih. Diantara karyanya yang terkenal ialah *kitab al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an*.

⁷⁶ As-Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasani adalah seorang ulama islam dari Arab Saudi. Lahir pada tahun 1946 M di kota Makkah. Berasal dari keluarga yang terkenal. Ayahnya adalah asy-Sayyid Alawi al-Maliki, seorang ulama terkemuka di Makkah dan merupakan salah satu penasihat Raja Faisal, raja Arab Saudi.

⁷⁷ Shobir Hasan Muhammad Alwi Sulaiman, *Mauridu Al-Zhoman Fi Ulumu Al-Qur'an*, hal. 117.

⁷⁸ Musa Ibrahim Ibnu Ibrahim, *Buhutsu Manhajiyah Fi Ulumul Qur'an al-Karim*, t.t., hal. 190.

⁷⁹ Syaikh Manna' Khalil al-Qaththan adalah seorang ulama terkenal yang juga mantan ketua Mahkamah tinggi di Riyadh dan pengejar di Universitas Islam Imam Muhammad bin Saud,

yang terdapat dalam Al-Qur'an sebagaimana pendapat yang telah dikemukakan sebelumnya.⁸⁰

Keanekaragaman *amtsâl* di dalam Al-Qur'an terbagi ke dalam tiga macam, yaitu: *amtsâl musarraḥah* (perumpamaan yang tegas), *amtsâl kaminah* (perumpamaan yang tersembunyi) dan *amtsâl mursalah* (perumpamaan yang terlepas).⁸¹ Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. *Amtsâl Musarraḥah*

Amtsâl musarraḥah ialah perumpamaan yang jelas, yakni perumpamaan yang di dalamnya dijelaskan dengan menggunakan lafadz *matsal* atau sesuatu yang menunjukkan *tasybih*.⁸² Sebagian ulama mengatakan dengan sebutan *amtsal dzâhirah*, yakni perumpamaan yang terang-terangan. Maksudnya terang-terangan disebutkan dengan lafaz *matsal*, dan yang terbentuk darinya serta lafaz-lafaz yang semakna dengan lafaz *matsal* tersebut yang menunjukkan makna *tasybih* (penyerupaan).⁸³ Perumpamaan seperti ini banyak ditemukan di dalam Al-Qur'an. Berikut ini beberapa di antaranya:

- a. Perumpamaan penciptaan Nabi Isa as

﴿٥٩﴾ إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

“*Sesungguhnya perumpamaan penciptaan Isa as disisi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya, “jadilah (seorang manusia), maka jadlah dia.*” (QS Ali Imran [3]: 59).

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan mengenai perumpamaan penciptaan nabi Isa as dengan penciptaan nabi Adam as. Kesamaan itu terjadi pada penciptaan keduanya dengan kata “*kun*” jadilah, bukan pada prosesnya. Nabi Adam as diciptakan dari tanah, tanpa ayah dan ibu. Sementara nabi Isa melalui

Riyadh Arab Saudi, mengupas dengan sangat cermat, lengkap dan menyeluruh mengenai seluk beluk isi Al-Qur'an. Salah satu karyanya yang terkenal ialah *kita Mabahits fi Ulum Al-Qur'an*, buku yang membahas tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an.

⁸⁰ Manna' al-Qaththan menyebutkan bahwa macam-macam *amtsâl* yang terdapat dalam al-Qur'an ada 3, yaitu: *amtsâl musarraḥah*, *amtsâl kaminah* dan *amtsâl mursalah*.

⁸¹ Prof. Dr. Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy. *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Pustaka Rizki Putra, Semarang :2012, hal 167.

⁸² Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, hal. 404.

⁸³ Sayyid Muhammad al-Maliki, *Zubdah Al-Itqon Fi Ulumul Qur'an*, hal. 247.

kandungan Siti Maryam tanpa seorang ayah.⁸⁴ Perumpamaan dalam ayat di atas *wajhu Syabahnya* ialah “segi penciptaan dengan perkataan *kun*, jadilah”, *adatu tasybihnya* berupa kata *kaf*. *Musyabbahnya* adalah nabi Isa as, sedangkan *musyabbah bihnya* adalah nabi Adam as.

b. Perumpamaan tentang kebaikan dan keburukan

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حَلِيَّةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِثْلَهُ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ ﴿17﴾

“Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, Maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, Maka arus itu membawa buih yang mengambang. dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; Adapun yang memberi manfaat kepada manusia, Maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan (QS. ar-Ra’d [13]: 17).

Diriwayatkan dari Qatadah, dia mengatakan bahwa dalam ayat tersebut terdapat tiga perumpamaan yang dibuat oleh Allah Swt. Dia berkata:

“Sebagaimana buih akan menghilang sehingga menjadi sesuatu yang tidak bermanfaat dan tidak dapat diharapkan berkahnya, demikian pula yang bathil akan lenyap dan sirna dari pengikutnya. Sebagaimana air menetap di bumi sehingga menyuburkan, memberikan berkah, dan mengeluarkan tumbuhan serta sebagaimana emas dan perak ketika dimasukkan kedalam api, kotorannya akan sirna, demikian pula kebenaran (*al-haqq*) akan menetap pada pengikutnya. Kemudian sebagaimana kotoran dari emas akan menghilang ketika di masukkan ke dalam api, demikian pula kebatilan akan sirna dan lenyap dari pemiliknya.”⁸⁵

Dengan perumpamaan seperti ini, seseorang akan dengan mudah memahaminya. Kejahatan yang diibaratkan buih akan sirna dengan sendirinya, karena buih pada dasarnya akan menghilang dalam sekejap bila terkena udara

⁸⁴ Wahbah az-Zuhailiy, *Tafsir al-Munir* vol. 2, hal. 267.

⁸⁵ Sayyid Muhammad al-Maliki *Zubdah Al-Itqon Fi Ulumul Qur’an* hal. 248.

disekitarnya. Kebenaran yang diibaratkan air. Air dengan sifat dasarnya, dengan sendirinya akan menyuburkan apa yang ada disekelilingnya. Sebab air adalah kebutuhan pokok bagi setiap makhluk hidup, begitu pun dengan kebenaran. Demikian pula, apabila seseorang sering mendapat teguran, maka pada akhirnya kebatilan yang ada pada dirinya akan sirna karena telah tumbuh kesadaran diri dari kesalahan-kesalahan yang dilakukakannya.

c. Perumpamaan orang yang banyak bersyukur

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكْدًا كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ
لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ (58)

“Dan daerah (tanah) yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan izin Allah, dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.” (QS Al’A’raf [7]: 58).

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim melalui jalur ‘Ali dari Ibnu Abbas, dia berkata:

“Dalam ayat tersebut terkandung perumpamaan yang dibuat Allah bagi seorang mukmin. Mukmin yang baik perbuatannya, akhlaknya, dan tutur katanya, bagaikan tanah yang subur sehingga menghasilkan buah yang baik, sedangkan tanah yang tandus dijadikan sebagai perumpamaan bagi orang kafir. Sebagaimana tanah yang lembap dan asin, orang kafir itu buruk sehingga perbuatannya pun buruk.”⁸⁶

Perumpamaan dalam ayat ini amatlah jelas. Mukmin yang baik diibaratkan dengan tanah yang subur dan orang kafir diibaratkan tanah tandus. Tanah yang subur apabila di atasnya ditebarkan benih, maka benih itu akan cepat tumbuh dengan subur dan memberikan hasil yang memuaskan. Sebaliknya tanah yang tandus, tidak bisa menumbuhkan tanaman, sebab mengandung air yang dapat menumbuhkan tanaman itu. Demikian orang kafir, ia tidak dapat memberikan manfaat pada dirinya sendiri apalagi terhadap orang lain. Sehingga dirinya sendiri gersang, tandus dari kebenaran.

⁸⁶ Sayyid Muhammad al-Maliki. *Zubdah Al-Itqon Fi Ulumil Qur’an*, hal. 249.

2. *Amtsâl Kâminah*,

Amtsâl Kâminah ialah perumpamaan yang diungkapkan tidak disebutkan dengan jelas lafadz *matsal*, tetapi ia menunjukkan makna-makna yang indah, menarik, dalam kepadatan redaksinya dan mempunyai pengaruh tersendiri bila dipindahkan kepada yang serupa dengannya.⁸⁷

Mengenai perumpamaan ini, Abu Hasan al-Mawardi (w. 1058 M)⁸⁸ menceritakan bahwa ia pernah mendengar Abu Ishaq Ibrahim bin Muhdharib bin Ibrahim, berkata, “Aku pernah mendengar ayahku berkata, “Aku pernah bertanya kepada Al-Hasan bin Fadhl, “Engkau telah mengeluarkan *amtsâl*, baik yang Arab maupun yang ‘*ajam* (non Arab) dari Al-Qur’an. Lantas, apakah engkau menemukan Ayat-ayat yang senada dengan makna ungkapan: خَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَطُهَا (Sebaik-baik urusan adalah pertengahannya) dalam kitab Allah swt.? Al-Hasan bin Fadhl menjawab, “Ya, aku menemukannya pada empat tempat,⁸⁹ yaitu:

a. Firman Allah mengenai *sapi betina*:

قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا بَكْرٌ عَوَانٌ بَيْنَ ذَلِكَ.. ﴿68﴾

“Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; .."(QS. al-Baqarah [2]: 68).

b. Firman-Nya mengenai *nafkah*:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿67﴾

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian (QS. al-Furqan: 67).

c. Firman-Nya mengenai *shalat*:

وَلَا تُجْهَرُ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافُتُ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا ﴿110﴾

⁸⁷ Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, hal. 406.

⁸⁸ Nama lengkapnya ialah Ali bin Muhammad bi Habib al-Mawardi al-Bashri asy-Syafi'i. Seorang ulama ahli fikih dari Irak. Lahir pada tahun 972 M dan wafat pada tahun 1058 M. Diantara karyanya yang paling terkenal ialah *kitab Ahkam as-Sulthaniyah*, buku tentang tata pemerintahan. Lihat selengkapnya tentang biografinya dalam Abu Hasan Ali al-Mawardi, *Adab ad-Dunya wa ad-Din*, Lebanon: Dar el-Fikr, 1994, hal. 4.

⁸⁹ Sayyid Muhammad Al-Maliki. *Zubdah Al-Itqon Fi Ulumil Qur'an*, hal. 250.

“Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendharkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu” (QS. al-Isra’ : 110).

d. Firman-Nya mengenai *infaq*:

﴿29﴾ وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

“Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal (QS. al-Isra’ : 29).

Lalu apakah engkau juga menemukan dalam kitab Allah hal serupa dengan ungkapan, *مَنْ جَهِلَ شَيْئًا عَادَهُ* (Barangsiapa tidak mengenali sesuatu, dia memusuhinya)? Dia menjawab, “ya, hal itu aku temukan dalam dua tempat⁹⁰ yaitu:

Dalam firman-Nya:

بَلْ كَذَّبُوا بِمَا لَمْ يُحِيطُوا بِعَلَمِهِ وَلَمَّا يَأْتِهِمْ تَأْوِيلُهُ ﴿39﴾

“Bahkan sebenarnya mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna..” (QS Yunus [10]: 39).

Dan dalam firman-Nya:

وَإِذْ لَمْ يَهْتَدُوا بِهِ فَمَسَّحُوا بِيَدَيْهِمْ هَذَا آيَاتُ الْكُفْرِ الَّتِي كَانَتْ تُرْسًا لِقَوْمِهِمْ ﴿11﴾

“Dan karena mereka tidak mendapat petunjuk dengannya, mereka akan berkata, “ini adalah dusta yang lama.” (QS Al-Ahqaf [46]: 11).

Kemudian apakah engkau juga menemukan dalam kitab Allah makna yang serupa dengan ungkapan, *إِحْسَنْتَ مِنْ أَسْرَائِيلَ* (berhati-hatilah dengan kejahatan orang yang engkau barikan kebajikan kepadanya)? dia menjawab, “ya,⁹¹ yaitu dalam firman Allah Swt:

﴿74﴾ وَمَا نَقَمُوا إِلَّا أَنْ أَغْنَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ مِنْ فَضْلِهِ

⁹⁰ Sayyid Muhammad Al-Maliki, *Zubdah Al-Itqon Fi Ulumil Qur’an*, hal. 250.

⁹¹ Sayyid Muhammad Al-Maliki, *Zubdah Al-Itqon Fi Ulumil Qur’an*, hal. 250.

“Dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya) kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka..” (QS at-Taubah [9]: 74).

“Apakah engkau juga menemukan makna yang serupa dengan ungkapan, *لَيْسَ الْخَبْرُ كَالْمُعَايَنَةِ* (tidak selamanya berita itu sesuai dengan realitasnya), dalam kitab Allah? Dia pun menjawab, “ya, hal itu terdapat dalam firman Allah Swt:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَى قَالَ أُولَئِمُتُؤْمِنُ قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي

“Dia berfirman, “belum yakinkah kamu? Ibrahim menjawab, “Aku telah meyakinkannya, tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku).” (QS Al-Baqarah [2]: 260).

Apakah ada makna yang serupa dengan ungkapan, *فِي الْحَرَكَاتِ بَرَكَاتٌ* (dalam setiap perbuatan terdapat keberkahan,) juga engkau temukan dalam kitab Allah? Dia berkata, “hal itu terdapat dalam firman Allah Swt:

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَآغَمَا كَثِيرًا وَسَعَةً ﴿١٠٠﴾

“Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak..” (QS An-Nisa [4]: 100).

Aku bertanya, “bagaimana dengan ungkapan , *كَمَا تَدِينُ تُدَانُ* (sebagaimana engkau berbuat, seperti itu pula kamu dibalas), apakah dalam kitab Allah juga ditemukan makna yang serupa? Dia menjawab, “hal itu tersirat dalam firman Allah Swt:⁹²

مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ ﴿١٢٣﴾

“Barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu.” (QS an-Nisa [4]: 123).

Lalu, aku kembali bertanya, apakah engkau menemukan ayat yang semakna dengan perkataan sebagian orang, *حِينَ تَلْقَىٰ تَدْرِي* (engkau baru mengetahui kalau kau melihatnya), dalam kitab Allah?⁹³ Dia pun membaca ayat:

⁹² Sayyid Muhammad Al-Maliki. *Zubdah Al-Itqon Fi Ulumil Qur'an*, hal. 250.

⁹³ Sayyid Muhammad Al-Maliki. *Zubdah Al-Itqon Fi Ulumil Qur'an*, aial. 250.

وَسَوْفَ يَعْلَمُونَ حِينَ يَرَوْنَ الْعَذَابَ مَنْ أَضَلُّ سَبِيلًا ﴿42﴾

“Dan mereka kelak akan mengetahui di saat mereka melihat adzab, siapa yang paling sesat jalannya.” (QS Al-FurQon [25]: 42).

Aku bertanya, “bagaimana dengan perkataan masyarakat, لَا يَلْدَغُ الْمُؤْمِنُ فِي جُحْرٍ مَرَّتَيْنِ (seorang mukmin tidak akan terbakar dua kali dalam api yang sama.) Apakah engkau juga menemukannya? Dia menjawab, “hal itu tersirat dalam firman Allah Swt.:

قَالَ هَلْ أَمِنَكُم عَلَيْهِ إِلَّا كَمَا أَمِنْتُكُمْ عَلَىٰ أَخِيهِ مِنْ قَبْلُ ﴿64﴾

“Berkata Ya’kub, “Bagaimana aku akan mempercayakannya (bunyamin) kepada kamu, kecuali seperti aku telah mempercayakan saudaranya (yusuf) kepada kamu dahulu?”.. (QS Yusuf [12]: 64).

Aku bertanya, apakah engkau juga menemukan hal yang semakna dengan ungkapan, مَنْ أَعَانَ ظَالِمًا سَلِطَ عَلَيْهِ (barangsiapa menolong orang zhalim, dia akan menguasainya,) dalam kitab Allah? Dia menjawab, hal itu tersirat dalam firman-Nya:⁹⁴

كُتِبَ عَلَيْهِ أَنَّهُ مَنْ تَوَلَّاهُ فَإِنَّهُ يُضِلُّهُ وَيَهْدِيهِ إِلَىٰ عَذَابِ السَّعِيرِ ﴿4﴾

“Yang telah ditetapkan terhadap setan itu, bahwa barangsiapa berkawan dengannya, tentu ia akan menyesatkannya dan membawanya ke adzab neraka.” (QS Al-Hajj [22]: 4).

Aku kembali bertanya, apakah ayat yang maknanya serupa dengan perkataan sebagian orang, لَا تَلِدُ الْحَيَّةُ إِلَّا الْحَيَّةَ (Ular tidak akan melahirkan selain anak ular), juga engkau temukan dalam kitab Allah? Dia kemudian membaca ayat:

وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاغْرًا كَافِرًا ﴿27﴾

“Dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi lagi sangat kafir.” (QS Nuh [71]: 27).

⁹⁴ Sayyid Muhammad Al-Maliki, *Zubdah Al-Itqon Fi Ulumil Qur’an*, hal. 250.

Kemudian aku bertanya, apakah engkau juga menemukan ayat yang maknanya serupa dengan ungkapan, *لِلْحِيطَانِ أَذَانٌ* (*dinding-dinding itu mempunyai telinga.*) dalam kitab Allah Swt? Dia berkata, “hal itu terdapat dalam firman Allah swt:

وَفِيكُمْ سَمَاعُونَ لَهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ ﴿47﴾

“Sedang di antara kamu ada orang-orang yang amat suka mendengarkan perkataan mereka..” (QS At-Taubah [9]: 47).

Aku kembali bertanya, “apakah dalam kitab Allah, ayat yang semakna dengan ungkapan, *الْجَاهِلُ مَرْزُوقٌ وَالْعَالِمُ مَحْرُومٌ* (*orang bodoh diberi rezeki, sedangkan orang pintar dihormati*), juga engkau temukan? Dia berkata, “hal itu tersirat dalam firman-Nya:

قُلْ مَنْ كَانَ فِي الضَّلَالَةِ فَلْيَمْدُدْ لَهُ الرَّحْمَنُ مَدًّا ﴿75﴾

“Katakanlah, barangsiapa berada dalam kesesatan, biarlah Tuhan yang maha pemurah memperpanjang tempo baginya.” (QS Maryam [19]: 75).

Terakhir, aku bertanya kepadanya, apakah engkau menemukan ayat yang maknanya serupa dengan ungkapan, *الْحَلَالُ لَا يَأْتِيكَ إِلَّا قُوَّةٌ وَالْحَرَامُ لَا يَأْتِيكَ إِلَّا جَزَافًا* (*rezeki yang halal hanya akan memberikan kekuatan, sebagaimana rezeki yang haram hanya akan memberikan buih (kesia-siaan)*), dalam kitab Allah? Dia menjawab, “hal itu terdapat dalam firman-Nya:⁹⁵

إِذْ يَعْدُونَ فِي السَّبْتِ إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيَتَانَهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرْعًا وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ لَا تَأْتِيهِمْ ﴿163﴾

“Pada waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada disekitar mereka terapung-apung di permukaan air, dan pada hari-hari yang bukan sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka.” (QS Al-A’raf [7]: 163).

Dengan beberapa ungkapan yang serupa makna dengan kaidah-kaidah dalam bahasa Arab tersebut, diketahui jenis amtsal kaminah yang ada di dalam Al-Qur’an. Sebab amtsal kaminah tidak menggunakan lafaz atau adat at-tasybih yang jelas dalam mengungkapkan kalimat perumpamaannya. Sehingga tanpa kaidah-kaidah tersebut, amtsal ini sulit untuk diketahui bentuk-bentuknya.

⁹⁵ Sayyid Muhammad al-Maliki, *Zubdah Al-Itqon Fi Ulumil Qur’an*, hal. 250.

3. *Amtsâl Mursalah*

Amtsâl mursalah adalah kalimat-kalimat bebas yang tidak menggunakan lafadz *tasybih* secara jelas, tetapi kalimat tersebut berlaku sebagai *tasybih* (perumpamaan).⁹⁶ Kalimat-kalimat tersebut disusun sedemikian indah, mengandung perumpamaan dan dengan kata-kata yang sarat makna perumpamaan. Kebanyakan *amtsâl mursalah* yang terdapat dalam Al-Qur'an bersifat pendek, singkat (berupa penggalan ayat), dan padat maknanya. Sebagian ulama, seperti Imam Suyuthi menggunakan istilah *majâz mursalah* untuk menyebut *amtsâl mursalah* ini. Perbedaan istilah ini disebabkan karena perbedaan pandangan mengenai keanekaragaman *amtsâl* dalam Al-Qur'an sebagaimana telah dijelaskan di atas.

Demikian pula, para ulama berbeda pendapat dalam menanggapi perihal *amtsâl mursalah* ini. Menurut Ar-Razi ada sebagian orang-orang menjadikan ayat “*لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ*” “*Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku.*” (QS. AL-Kafirun : 6). Ar-Razi mengatakan bahwa hal tersebut tidak boleh dilakukan sebab Allah tidak menurunkan ayat ini untuk dijadikan perumpamaan, tetapi untuk diteliti, direnungkan dan kemudian diamalkan.

Sebagian ulama lain beranggapan bahwa mempergunakan *amtsâl mursalah* itu boleh saja karena *amtsâl*, termasuk *amtsâl mursalah* lebih berkesan dan dapat mempengaruhi jiwa manusia. “*Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing)*” Seseorang boleh saja menggunakan perumpamaan dalam suasana tertentu. Misalnya, ia sangat merasa sedih dan berduka karena tertimpa bencana, sedangkan sebab-sebab tersingkapnya bencana tersebut telah terputus dari manusia, lalu ia mengatakan, *لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ كَاشِفَةٌ* “*Tidak ada yang menyingkapkannya selain dari Allah*” (QS. An-Najm : 58). Atau ia diajak untuk mengikuti ajaran yang sesat, maka ia menjawab, *لَكُمْ دِينُكُمْ* “*Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku.*” (QS. AL-Kafirun : 6). Tetapi berdosa besarlah, jika seseorang yang dengan sengaja berpura-pura pandai,

⁹⁶ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, hal. 407.

kemudian ia menggunakan Al-Qur'an sebagai matsal, sampai-sampai ia terlihat bagai orang yang sedang bergurau.⁹⁷

Berbeda dengan kedua pendapat di atas, M. Quraish Shihab mengatakan bahwa tidak jarang ulama karena sangat terpengaruh dengan bahasan susastra, menguraikan tentang *amtsâl Al-Qur'an* serupa dengan bahasan sastrawan tentang *matsal* dalam arti pribahasa. Menurutnya, kedua macam *amtsâl*, yakni *amtsâl kaminah* dan *amtsâl mursalah* tidak dapat dipahami dalam konteks tafsir kecuali dengan arti lafazh-lafazh itu ketika terucapkan pertama kali, yakni sebelum menjadi pribahasa. Karena itu pula, penamaannya sebagai *amtsâl Al-Qur'an* bukan tinjauan *Qur'ani*, tapi tinjauan sastrawan.⁹⁸

Adapun beberapa contoh *amtsâl mursalah* yang terdapat dalam Al-Qur'an sebagaimana diriwayatkan dari Ja'far Ibn Syams al-Khilafah, dalam kitab *Al-Adab*,⁹⁹ ialah sebagai berikut:

﴿51﴾ الْآنَ حَصْحَصَ الْحَقُّ

“Sekarang ini jelaslah kebenaran itu” (QS. Yusuf [12]: 51)

﴿58﴾ لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ كَاشِفَةٌ

“Tidak ada yang akan menyatakan terjadinya hari itu selain dari Allah” (QS. an-Najm [53]: 58).

﴿41﴾ قُضِيَ الْأَمْرُ الَّذِي فِيهِ تَسْتَفْتِيَانِ

“Telah diputuskan perkara yang kamu berdua menanyakannya (kepadaku)” (QS. Yusuf [12]: 41).

﴿81﴾ أَلَيْسَ الصُّبْحُ بِقَرِيبٍ

“Bukankah subuh itu sudah dekat?” (QS. Hud [11]: 81).

⁹⁷ Rosihan Anwar, *Ilmu Tafsir*, hal. 107.

⁹⁸ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hal. 265.

⁹⁹ Sayyid Muhammad al-Maliki, *Zubdah Al-Itqon Fi Ulumil Qur'an*, hal. 234-235.

لِكُلِّ نَبَأٍ مُسْتَقَرٍّ وَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿67﴾

“Untuk tiap-tiap berita (yang dibawa oleh rasul-rasul) ada (waktu) terjadinya” (QS. al-An’am [6]: 67).

وَلَا يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِ ﴿43﴾

“Dan rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri” (QS. Fathir [35]: 43).

قُلْ كُلُّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ﴿84﴾

“Katakanlah: ‘Tiap-tiap yang berbuat menurut keadaannya masing-masing’”. (QS. al-Isra’[17] : 84).

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ﴿216﴾

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu” (QS. al-Baqarah [2]: 216).

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿38﴾

“Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya” (QS. al-Muddatsir [74]: 38).

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ ﴿629﴾

“Adakah balasan kebaikan selain dari kebaikan (pula)?” (QS. ar-Rahman [55]: 60).

كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿53﴾

“Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing)” (QS. al-Mu’minun [23]: 53).

ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ ﴿73﴾

“Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah” (QS. al-Hajj [22]: 73).

لَمِثْلٍ هَذَا فَلْيَعْمَلِ الْعَامِلُونَ ﴿٦١﴾

“Untuk kemenangan serupa ini hendaklah berusaha orang-orang yang bekerja!” (QS. ash-Shaffat [37]: 61).

لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ ﴿١٠٠﴾

“Tidak sama yang buruk dengan yang baik” (QS. al-Ma’idah [5] : 100).

كَمْ مِنْ فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ ﴿٢٤٩﴾

“Betapa banyak golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah” (QS. al-Baqarah [2]: 249).

تَحْسِبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّىٰ ﴿١٤﴾

“Kamu kira mereka itu bersatu, sedang hati mereka terpecah belah” (QS. al-Hasyr [59]: 14).

F. Urgensi Dan Kedudukan *Amtsâl Al-Qur’an*

Amtsâl Al-Qur’an memiliki kedudukan yang sangat penting dalam ilmu-ilmu Al-Qur’an dan menempati posisi yang sangat tinggi karena besarnya faedah dan pelajaran yang dapat diambil darinya. Imam suyuthi (w. 1505 M) dalam *Itqan fi ‘Ulum al-Qur’an*, telah menyebutkan beberapa riwayat dan pendapat para ulama mengenai kedudukan dan keutamaan tersebut, yaitu:¹⁰⁰

1. Riwayat yang diceritakan oleh Imam Baihaqi dari Abu Hurairah, Rosulullah Saw bersabda:

¹⁰⁰ Abdul Qadir Manshur. *Maushu’ah Ulumul Qur’an*, Dar Al-Qalam Al-A’rabi, cet. Ke-1, 2000, hal. 249. Lihat selengkapnya dalam Sayyid Muhammad Al-Maliki, *Zubdah Al-Itqon Fi Ulumul Qur’an*, hal. 246-247.

إِنَّ الْقُرْآنَ نَزَلَ عَلَى خَمْسَةِ أَوْجِهٍ حَلَالٍ وَ حَرَامٍ وَ مُحْكَمٍ وَ مُتَشَابِهٍ وَ أَمْثَالٍ فَاعْلَمُوا بِالْحَلَالِ

وَاجْتَنِبُوا الْحَرَامَ وَاتَّبِعُوا الْمُحْكَمَ وَأَمِنُوا بِالْمُتَشَابِهِ وَاعْتَبِرُوا بِالْأَمْثَالِ ﴿٣٩﴾

“*Sesungguhnya al-Qur’an turun dengan menggunakan lima sisi: halal, haram, muhkam, mutasyabih dan amtsâl. Kerjakanlah kehalalannya; tinggalkanlah keharamannya; ikutilah muhkamnya; imanilah mutasyabihnya; dan ambillah pelajaran dari amtsâlnya.* (HR. Imam Baehaqi).

2. Pendapat Abu Hasan Ali al-Mawardi (w. 1058 M) yang berkata, diantara Ilmu-ilmu Al-Qur’an yang terbesar (faedahnya) adalah ilmu *amtsâlnya*. Sayangnya banyak manusia yang lalai dengan Al-Qur’an karena sibuk dengan *amtsâl* dan lupa dengan *al-matsulat* (objek perumpamaan). Padahal, perumpamaan tanpa pelaku bagaikan kuda tanpa kendali, seperti unta tanpa tali kekang.
3. Imam Syafi’i (w. 820 M)¹⁰¹ memasukkan *amtsâl* sebagai salah satu ilmu Al-Qur’an yang wajib diketahui oleh seorang mujtahid. Dia mengatakan bahwa seorang mujtahid harus memahami *amtsâl Al-Qur’an*. Sebab, hal itu akan semakin mempertegas keharusan untuk mentaati-Nya dan menjauhi maksiat kepada-Nya.
4. Pendapat Syaikh ‘Izzuddin Ibnu Salam (w. 1262 M)¹⁰² yang berkata, “Sesungguhnya Allah swt., membuat perumpamaan dalam Al-Qur’an sebagai pengingat dan nasihat (*tadzkiran wa wa’zhan*). Adapun perumpamaan yang mengandung perbedaan pahala, kehancuran amal perbuatan, pujian, celaan, atau apapun yang sejenisnya menunjukkan adanya penetapan beberapa hukum (*ahkam*).

¹⁰¹ Abu Abdullah Muhammad bin Idris asy-Syafi’i al-Muthallibi al-Quraysi. Seorang ulama, mufti besar Sunni Islam dan juga pendiri Madzhab Syafi’i. Lahir di Gaza, Palestina pada tahun 767 M dan wafat di Fustat, Mesir pada tahun 820 M. Diantara karyanya yang paling terkenal ialah kitab *Ar-Risalah, Tafsir Imam Syafi’i dan Al-Umm* dalam bidang fikih.

¹⁰² Abu Muhammad Izzuddin Abdul Aziz bin Abdussalam bin Abul Qasim bin Al-Hasan bin Muhammad bin Muhadzdzab As-Sulami al-Maghrabi ad-Dimasyqi al-Mishri asy-Syafi’i. Bergelar sulthan al-Ulama, (pemimpinnya para ulama). Lahir di Damaskus pada tahun 577 H/1181/1182 M dan wafat pada tahun 660 H/ 1262 M. Diantara karyanya yang paling terkenal ialah majaz Al-Qur’an, kitab yang menjelaskan tentang majaz yang terdapat dalam Al-Qur’an.

Dari beberapa riwayat dan pendapat yang dikemukakan tersebut, menunjukkan betapa besar kedudukan dan keutamaan *amtsâl Al-Qur'an* baik ditinjau dari segi ilmunya maupun pelajaran dan makna yang dapat diambil darinya.

G. Tujuan *Amtsâl Al-Qur'an*

Menurut Muhammad Ali ash-Shabuniy¹⁰³, pada dasarnya ada beberapa tujuan *amtsâl* dalam Al-Qur'an, antara lain:¹⁰⁴

1. Memberi pelajaran kepada manusia, contohnya firman Allah swt:

﴿27﴾ وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

“*Sesungguhnya telah Kami buatkan bagi manusia dalam al Quran ini Setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran (QS. Az-Zumar : 27).*

﴿43﴾ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

“*Dan perumpamaan-perumpamaan ini hanya dibuat untuk manusia, tiada yang dapat memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu. (QS Al-Ankabut [29]: 43).*

2. Menyerupakan hal yang tidak jelas dengan hal yang jelas, yang ghaib dengan yang nyata.
3. Mengungkap hakikat-hakikat yang jauh dari pikiran dengan ungkapan-ungkapan yang dekat dengan pikiran.
4. Mengumpulkan makna yang indah dalam suatu ibarat yang pendek.

Sementara menurut Fuad Kauma, tujuan dibuatnya perumpamaan dalam Al-Qur'an adalah agar manusia mau melakukan kajian terhadap kandungan Al-Qur'an baik yang berkaitan dengan ekosistem, teologi, biologi, sosiologi dan

¹⁰³ Muhammad Ali ash-Shabuni adalah seorang mufasir dan ulama yang berasal dari Suriah, dan merupakan salah satu Guru Besar ilmu Tafsir Umm al-Qura University, Makkah Saudi Arabia. Lahir di Aleppo, Suriah pada 1 januari 1930. Saat ini berumur 85 tahun. Diantara karya-karyanya yang paling terkenal ialah kitab tafsir *Shafwatu Tafasir* dan *Rawa'i al-Bayan fi Tafsiiri Ayat al-Ahkam*.

¹⁰⁴ Muhammad Ali ash-Shabuniy, *Qur'anic Explorer*, Jakarta: Dar As-Sunnah, 2015. hal. 52.

ilmu-ilmu lain termasuk untuk mengambil pelajaran dari kejadian yang dialami oleh umat-umat yang lampau. Semua ini adalah untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah setelah melihat keagungan dan kekuasaan-Nya. Oleh karena itu, orang yang bisa memahami makna tersurat maupun yang tersirat dalam *tamsil Al-Qur'an*, hanyalah orang-orang yang berilmu dan orang yang mau menggunakan nalarnya. Dan yang dimaksud dengan **وَمَا يَعْظَلُهَا** (memahami) pada ayat diatas adalah mengetahui tentang faedah dan pelajaran yang bisa diambil dari *tamsil* yang disajikan oleh Al-Qur'an tersebut, dan ini hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang berilmu.¹⁰⁵

H. Faedah dan manfaat *Amtsâl Al-Qur'an*

Al-Qur'ân al-karim begitu serius dalam menjelaskan nilai-nilai keagamaan dan prinsip-prinsip keimanan dengan membuat perumpamaan dan penyerupaan dengan perkara-perkara materi dan inderawi, guna menguatkan pemahaman didalam otak. Apabila perkara yang hendak diumpamakan adalah perkara besar, seperti halnya kebenaran dan Islam, maka dibuat perumpamaan dengan sinar dan cahaya (QS an-Nuur [24]: 35). Apabila perkara tersebut hina dan remeh, seperti halnya berhala, maka dibuat perumpamaan dengan perkara yang sama remeh, seperti halnya lalat (QS al-Hajj [22]: 73), nyamuk (QS al-Baqarah [2]: 26), atau laba-laba (QS al-‘Ankabut [29]: 41). Dengan demikian, perumpamaan-perumpamaan tersebut dibuat untuk menyingkap dan menjelaskan makna dengan sesuatu yang dikenal dan dilihat, sehingga tidak ada jalan lagi untuk membantahnya.¹⁰⁶

Dalam menerangkan suatu persoalan, menggunakan perumpamaan merupakan salah satu kiat untuk mencapai pemahaman yang maksimal dan kesan yang mendalam. Al-Qur'an seringkali menggunakan tamsil, analogi, atau perumpamaan dalam menerangkan dan menjelaskan pesan yang dikandungnya.¹⁰⁷

¹⁰⁵ Fuad kauma. *Tamsil Al-Qur'an; Memahami Pesan-Pesan Moral Dalam Ayat-Ayat Tamsil*, hal. 3-4.

¹⁰⁶ Wahbah az-Zuhailiy, *Tafsir al-Wasith vol. 1*. Hal. 14.

¹⁰⁷ Ahmad Yani. *160 Materi Dakwah Pilihan*. (Depok: Al-Qalam, Cet Ke-4, 2008), hal. 155.

Manna Al-Qaththan dalam bukunya *mabâhits fi Ulumil Qur'an* mengatakan bahwa *tamtsil* merupakan kerangka yang dapat menampilkan makna-makna dalam bentuk yang hidup dan mantap didalam pikiran, dengan cara menyerupakan sesuatu yang gaib menjadi tampak, yang bastrak menjadi konkret dan menganalogikan sesuatu dengan serupa. Betapa banyak makna yang baik, dijadikan lebih indah, menarik dan mempesona oleh tamsil. Karena itu, tamsil lebih mendorong jiwa untuk menerima makna yang dimaksud dan membuat akal merasa puas.

Beberapa faedah dan manfaat perumpamaan yang terdapat dalam Al-Qur'an diantaranya yaitu:

- 1) Menonjolkan sesuatu yang hanya dapat dijangkau akal (*ma'qul*) dari abstrak menjadi konkret (nyata), sehingga akal manusia menjadi mudah menerimanya. Faedah ini banyak ditemukan hampir disetiap ayat-ayat Al-Qur'an, terutama ayat-ayat *amtsâl*nya.
- 2) Membuat pelaku *amtsâl* menjadi termotivasi, senang dan bersemangat untuk melakukan kebaikan. Seperti ketika Al-Qur'an menjelaskan perumpamaan orang yang bersedekah. *“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.* (QS. al-Baqarah: 261). Dengan pemberitaan seperti ini, seseorang bisa menjadi lebih bersemangat dalam bersedekah, karena mengerti akan besarnya manfaat dan pahala yang akan diperolehnya. Sedekah yang diumpamakan dengan sebutir benih, kemudian tumbuh menghasilkan hingga ratusan biji, menjadikan sedekahnya untung, tidak merugi sama sekali.
- 3) Menjauhkan seseorang dari sesuatu yang tidak disenangi. Seperti ketika al-Qur'an mengumpamakan jeleknya prasangka buruk. *“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari*

kesalahan orang lain. Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah maha penerima taubat lagi maha penyayang.”(QS. al-Hujurat: 12). Dengan penggambaran seperti ini, seseorang yang suka menggunjing dan berprasangka buruk akan menyadari betapa buruknya apa yang dilakukannya, seperti *memakan daging saudaranya yang sudah mati*. Kemudian merasa jijik dan enggan berprasangka buruk dan menggunjing orang lain karena mengetahui hakikat betapa buruknya perbuatan tersebut.

- 4) Menghimpun makna yang menarik lagi indah dalam ungkapan yang singkat, sebagaimana terlihat dalam *amtsâl kaminah* dan *amtsâl mursalah*.

Pelajaran yang bisa dipetik dari *tamsil* Al-Qur'an amatlah banyak, terutama yang berkaitan dengan keimanan. Apa yang diangkat oleh Al-Qur'an sebagai *tamsil* memang benar-benar terjadi di masyarakat dan dapat dibuktikan secara ilmiah. Apabila seseorang mau memperhatikan dengan seksama terhadap perumpamaan-perumpamaan yang ada, maka keimanannya akan kian teguh. Sebab disana ia dapat menjumpai hal-hal yang belum diketahui sebelumnya sebagai manifestasi atas kekuasaan Allah. Adapun untuk mengetahui dari dibuatnya perumpamaan tersebut dibutuhkan ilmu pengetahuan tersendiri, karena orang-orang kafir dan orang-orang fasiq tidak bisa memahami maksud dari *tamsil* Al-Qur'an.¹⁰⁸ Padahal di dalam Al-Qur'an telah dibuat berbagai macam perumpamaan secara berulang-ulang, semuanya ditujukan untuk manusia baik muslim, munafik maupun kafir.

¹⁰⁸ Fuad Kauma. *Tamsil Al-Qur'an; Memahami Pesan-Pesan Moral Dalam Ayat-Ayat Tamsil*, hal. 2.

BAB III

AMTSÂL DALAM TAFSIR AL-SYA'RAWI

Mempelajari khazanah masa lalu (*turats*), khususnya dalam bidang tafsir Al-Qur'an yang menjadi kitab rujukan utama umat Islam, sudah menjadi kemestian terutama bagi kaum terpelajar. Tak ada teks, apapun bentuknya, yang hadir dalam ruang hampa yang tidak terkait dengan ruang sosial dimana pembaca (penafsir)nya berada. Karena itu, teks selalu kompleks. Satu teks menandakan adanya keterkaitan dengan teks-teks lain disekelilingnya. Sehingga ia tidak bisa diurai hanya dengan satu perspektif saja semisal linguistik (bahasa) saja. Sebab, perspektif tunggal, jika dibakukan menjadi satu model kanonik dalam membaca suatu teks, akan berdampak pada reduksi dan eliminasi teks-teks lain yang secara jelas merupakan jejaring teks itu sendiri. Dan itulah yang terjadi pada Al-Qur'an dan tafsir-tafsir yang selama ini dihasilkan darinya. Dengan paradigma di atas kita dapat melihat kemungkinan-kemungkinan lain dalam membaca teks Al-Qur'an itu sendiri.¹⁰⁹ Disinilah keterkaitan erat antara teks, penafsir, dan realitas yang melatari sebuah produksi teks. Tafsir asy-Sya'rawi adalah salah satu diantara ribuan kitab tafsir yang telah dihasilkan oleh para ulama. Tafsir ini dikenalkan oleh seorang tokoh pembaharu abad ini, Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi.

¹⁰⁹ Hamim Ilyas, dkk, *Studi Kitab Tafsir*, Yogyakarta: Teras, cet. Ke-1, 2004, hal. v-vi.

Syaikh Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi adalah salah seorang ulama Islam kontemporer yang mampu memberi makna penafsiran Al-Qur'an dan menjawab tantangan zaman. Jika melihat perkembangan kitab-kitab tafsir khususnya di awal abad ke dua puluh memiliki penekanan yang berbeda antara satu sama lain. Ada kesepakatan pendapat dikalangan para ulama bahwa bahasa dan cakupan risalah Al-Qur'an akan selalu relevan dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, alur pemikiran dalam konteks tafsir bisa jadi mengalami perbedaan sesuai dengan kondisi dan permasalahan yang sedang berkembang.

Untuk mendapat gambaran menyeluruh tentang konteks tafsir asy-Sya'rawi maka tidak dapat dipisahkan permasalahan pemikiran yang berkembang khususnya di Mesir dan juga permasalahan seperti perkembangan ilmu pengetahuan tingkat global dengan latar belakang penulisnya. Maka dari itu, sangat perlu untuk mengkaji biografi sang penulis beserta pemikiran dan situasi-kondisi yang melatarbelakanginya.

Berikut ini adalah uraian tentang biografi Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi dan penjelasan singkat mengenai *tafsir asy-sya'rawi*, metode dan karakteristik serta *amtsâl* yang terdapat didalamnya, sebagai pengantar untuk memahami *amtsâl* dalam *tafsir asy-Sya'rawi*.

A. Biografi Asy-Sya'rawi

Sejarah Islam adalah sejarah yang dipenuhi dengan peristiwa-peristiwa besar dan berpengaruh terhadap peradaban manusia. Kehadiran Islam telah memberikan sebuah warna baru yang menawan, bahkan mengagumkan dalam episode-episode sejarah anak manusia. Setelah sebelumnya sejarah manusia adalah sejarah yang kelam, maka Islam adalah cahaya baru yang menyinari kisah peradaban anak cucu Adam selanjutnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa, dibalik setiap sejarah pasti ada sosok-sosok yang menjadi pemeran penting dan pelaku dari setiap peristiwanya. Dan asy-Sya'rawi adalah bagian dari sejarah manusia yang menjadi inspirasi bagi masyarakat Mesir khususnya dan umat Islam di dunia pada umumnya, karena ide-ide dan pemikirannya mampu memberikan nuansa baru dalam bidang keilmuan, khususnya bidang tafsir. Sa'id al-Mursi dalam

karyanya *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah* memasukkan Al-Sya'rawi kedalam deretan tokoh-tokoh mufassir ternama.¹¹⁰ Berikut ini adalah sekelumit kisah tentang Al-Sya'rawi dalam bingkai biografi lengkap asy-Sya'rawi.

1. Lahir Dan Wafatnya Asy-Sya'rawi

Di sebuah desa Daqadus, Distrik Mith Ghamr, Propinsi Daqahlia, Mesir, satu abad yang lalu pada hari ahad tanggal 17 *Rabi'usani* tahun 1329 H bertepatan dengan tanggal 16 April 1911 M Syaikh Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi dilahirkan.¹¹¹ Asy-Sya'rawi dilahirkan dari keluarga yang pas-pasan, tidak kaya, tidak miskin, dan memiliki nasab yang terhormat dari keturunan *Ahli Bait*.¹¹²

Syaikh Mutawalli asy-Sya'rawi, ayahanda asy-Sya'rawi adalah seorang petani yang menyewa sebidang tanah dikampungnya untuk digarap sendiri. Syaikh Mutawalli asy-Sya'rawi adalah seorang alim dalam beribadah dan memiliki perangai yang sangat terpuji. Setiap kali bertemu dengan para Ulama, ia senantiasa berdoa mengharapkan anak seperti mereka. Allah Swt kemudian mengabulkan doanya dengan menganugerahinya seorang anak laki-laki yang ia beri nama Muhammad,¹¹³ yang kemudian hari lebih dikenal dengan Syaikh Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi. Sekitar 16 tahun yang lalu, tepatnya pada 22 *safar* 1419 H bertepatan dengan 17 juni 1998 M dalam umur 85 tahun asy-Sya'rawi berpulang kerahmatullah (wafat) dan dimakamkan di desa Daqadus.

2. Nasab Dan Keluarga Asy-Sya'rawi

Dalam kitab *Ana Min Sulalat Ahli Bait*, sebagaimana dikutip Sa'id Abu al-'Ainain, asy-Sya'rawi menyebutkan bahwa beliau merupakan keturunan dari cucu Nabi Muhammad saw., yaitu melalui Hasan ra dan Husain ra.¹¹⁴ Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin Mutawalli asy-Sya'rawi al-Husaini. Nasab

¹¹⁰Sa'id al-Mursi, *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007, hal. 350.

¹¹¹ Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Jihad Dalam Islam*, Diterjemahkan oleh M. Ustman Hatim, Judul Asli "*Jihad Fil-Islam*", Jakarta: Republika, 2011, hal. V. Lihat pula Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Kedudukan Muhammad saw*, Diterj. Oleh M. Ustman Hatim, Judul Asli "*Muhammad Sallallahu 'Alihi Wa Sallam*", Jakarta: Republika, 2011, hal. Vii.

¹¹² Muhammad Mahjub Muhammad Hasan, *Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi Min al-Qaryah Ila al-Alamiyyah*, Al-Qahirah: Maktabah Al-Turats Al-Islami, T.T, hal. 7-8.

¹¹³ Badruzzaman M. Yunus, *Tafsir Al-Sya'rawi: Tinjauan Terhadap Sumber, Metode Dan Intijah*, Disertasi Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009, hal. 37.

¹¹⁴ Sa'id Abu Al-Ainain, *Ana Min Sulalat Ahli Bait*, Al-Qahirah: Akhbar Al-Yaum, 1995, hal. 66.

keturunan dari pihak bapaknya sampai kepada Imam Husein Bin Ali ra. Menantu Rosulullah Saw.¹¹⁵ Syaikh Muhammad Khalil al-Khatib mengatakan bahwa, asy-Sya'rawi adalah Sayyid asy-Syarif Mutawalli asy-Sya'rawi al-Husaini. Nasab ibunya dari ayah dan ibunya berakhir pada Imam Husain Bin Ali *karramallahu wajhah*. Mengenai nasabnya ini, asy-Sya'rawi berkata kepadaku: “*Aku tidak pernah bercerita kepada siapapun tentang hal ini, maka janganlah engkau memberitahu siapapun tentang hal ini.*”¹¹⁶¹¹⁷ Demikianlah mengenai nasab asy-Sya'rawi. Beliau adalah keturunan *Ahlul Bait*. Namun hal ini tidak banyak diketahui oleh publik dikarenakan asy-Sya'rawi sendiri melarang untuk menceritakannya, sebagaimana telah disebutkan diatas.

Setelah menikah, asy-Sya'rawi dikaruniai tiga orang putra dan dua orang putri: Sami, Abdul Rahim, Ahmad, Fathimah, dan Shalihah. Baginya, faktor utama keberhasilan sebuah pernikahan adalah ikhtiar dan kerelaan antara suami dan istri. Mengenai pendidikan anaknya, ia berkata, yang terpenting dalam mendidik anak adalah suri teladan. Seandainya didapatkan suri teladan yang baik, seorang anak akan menjadikannya sebagai contoh. Maka seorang anak harus dicermati dengan baik, dan di sana terdapat perbedaan antara mengajari anak dan mendidiknya.¹¹⁸

3. Pendidikan Asy-Sya'rawi

Saat itu, Mesir masih berada di bawah penjajahan Inggris. Syaikh Mutawalli, ayah asy-Sya'rawi, sangat bersemangat untuk mencetak anaknya menjadi seorang ahli agama. Itulah sebabnya, ketika menyerahkan asy-Sya'rawi kecil kepada Syaikh Abdu al-Majîd Pasha, seorang Guru penghafal al-Qur'an di desanya, ayahandanya berkata, “*pukul dan patahkan saja tulang rusuknya jika dia*

¹¹⁵ Muhammad Rumaizuddin Ghazali, *10 Tokoh Sarjana Islam Paling Berpengaruh*, hal. 138.

¹¹⁶ Muhammad Mahjub Muhammad Hasan, *Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi Min Al-Qaryah Ila Al-Alamiyyah*, hal. 8. Asy-Sya'rawi pernah bercerita bahwa, beliau bermimpi bertemu dengan Sayyidah Zainab, maka ayahanda beliau bertanya, “*apakah beliau (Sayyidah Zainab) telanjang (tidak berbusana)?*” asy-Sya'rawi menjawab: “*dia tidak memakai busana*”. Ayahnya berkata: “*kita adalah muhrimnya (keturunannya).*” Sa'id Abu Al-Ainain, *Ana Min Sulalat Ahli Bait*, hal.66

¹¹⁸ [Http://Majalah-Alkisah.Com/Index.Php/Dunia-Islam/1968-Syaikh-Muhammad-Mutawalli - Asy-Syarawi-Menulis-Dengan-Lisan](http://Majalah-Alkisah.Com/Index.Php/Dunia-Islam/1968-Syaikh-Muhammad-Mutawalli - Asy-Syarawi-Menulis-Dengan-Lisan).

tidak hafal!"¹¹⁹ Ia menyelesaikan hafalannya pada usia 11 tahun.¹²⁰ Ketika kecil asy-Sya'rawi. Dikenal mempunyai hafalan yang kuat, sehingga guru mengajinya sering menyebut namanya dan menganjurkan teman-temannya untuk menirunya.¹²¹

Pada tahun 1916 M, asy-Sya'rawi memasuki sekolah rendah Zaqaziq dan berjaya memperoleh ijazah sekolah rendah pada tahun 1923 M. Kemudian asy-Sya'rawi memasuki sekolah peringkat menengah. asy-Sya'rawi terkenal sebagai seorang yang menyukai syair dan kesusasteraan Arab sehingga teman-temannya melantik asy-Sya'rawi menjadi ketua Persatuan pelajar dan ketua persatuan kesusasteraan di daerah Zaqaziq.

Asy-Sya'rawi kemudian masuk sekolah Agama di Zaqaziq pada tahun 1930 M dan meraih ijazah sekolah menengah al-Azhar pada tahun 1936 M. Kemudian melanjutkan pendidikan di Universitas al-Azhar jurusan bahasa Arab pada tahun 1937 M. Asy-Sya'rawi menyelesaikan S1 pada tahun 1941 M. Kemudian melanjutkan pelajaran ditingkat M.A. dalam bidang Bahasa arab dan tamat pada tahun 1943 M.¹²²

4. Aktivitas Dan Perjalanan Karir Asy-Sya'rawi

Setelah menyelesaikan studinya pada fakultas bahasa Arab di al-Azhar, Kairo pada tahun 1941 M. Beberapa tahun kemudian tepatnya pada tahun 1943 M, asy-Sya'rawi mendapat izin untuk mengajar di Madrasah Diniyah (pesantren) di daerah Thanta yang berada di bawah naungan Al-Azhar. Setelah itu, beliau dipindahkan kepesantren di Zaqaziq, kemudian pindah ke Iskandaria.¹²³

Profesi asy-Sya'rawi sebagai pengajar dimulai di Ma'had al-Azhar Thantha, Ma'had Alexandria, Ma'had Zaqaziq dan kemudian kembali ke Ma'had Thantha lagi. asy-Sya'rawi juga mengajar mata kuliah Tafsir dan Hadits di Fakultas

¹¹⁹ Herry Mohammad Dkk, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani, Cet. 1, 2006, hal. 274-275.

¹²⁰ Muhammad Musthafa, *Rihlat Fî Al-'Amaq Al-Sya'Râwî*, Al-Qâhirah: Dâr Al-Safwat, 1991, hal. 6.

¹²¹ Herry Mohammad Dkk, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, hal. 275.

¹²² Muhammad Rumaizuddin Ghazali, *10 Tokoh Sarjana Islam Paling Berpengaruh*, hal 138-139

¹²³ Abdullah Hajjaj, *Syaikh Mutawalli Al-Sya'rawi; Jihad Dalam Islam*, Jakarta: Republika, 2011, hal. V-Vi.

Syari'ah Universitas King Abdul Aziz di Makkah pada tahun 1951 M. Sepulangnya dari Arab Saudi Arabia, asy-Sya'rawi ditempatkan sebagai staf Ma'had al-Azhar Thantha. Asy-Sya'rawi menerima jabatan sebagai *Mudir Da'wah Islamiyyah Wizaratul Auqaf* (kepala bagian Kementerian Perwakafan) pada tahun 1961 M di Propinsi Gharbiyyah. Kemudian, pada tahun 1962 M, asy-Sya'rawi ditempatkan sebagai peneliti ilmu-ilmu Arab di Universitas al-Azhar. Pada tahun 1964 M, menjadi asisten Imam besar Syaikh Hasan Ma'mun yang juga Syaikh Universitas al-Azhar. Dan Pada tahun 1966 M, asy-Sya'rawi diutus sebagai rektor di cabang Universitas al-Azhar di Aljazair setelah negara tersebut merdeka.

Disela-sela masa pengutusan di Aljazair, asy-Sya'rawi juga diberi kehormatan untuk menyusun pedoman pengajaran bahasa Arab di negara tersebut. Pada tahun 1970 M, asy-Sya'rawi ditugaskan kembali sebagai dosen tamu di fakultas Syari'ah King Abdul Aziz di Makkah, kemudian diangkat menjadi Direktur Pascasarjana di Universitas tersebut sampai tahun 1972 M. Pada tahun 1973 M, asy-Sya'rawi memancarkan cahayanya sebagai penyeru agama Islam di Tharaz Freid melalui siaran televisi Mesir kemudian Arab.¹²⁴

Pada tahun 1976 M, ketika Mesir dipimpin Presiden Anwar Sadat, asy-Sya'rawi ditunjuk menjadi Menteri Agama. Ketika menjabat sebagai Menteri Agama inilah asy-Sya'rawi memprakarsai pendirian Bank Faishal Al-Islami yang beroperasi berdasarkan Syari'at Islam. Kemudian asy-Sya'rawi mengeluarkan ketetapan didirikannya Bank Faishal tersebut dan menyatakan bahwa Departemen Agama turut menyumbang saham sebagai modal awalnya. Beberapa tahun sebelumnya yakni pada tahun 1974 M, asy-Sya'rawi juga merupakan salah seorang pemrakarsa berdirinya bank Dubai Islami.

Jabatan sebagai menteri Agama hanya berlangsung selama 2 tahun. Pada tahun 1978 M asy-Sya'rawi mengajukan pensiun dari jabatan sebagai Menteri Agama, sebagai bagian dari penolakannya terhadap usulan departemen Agama

¹²⁴ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tirulah Shalat Nabi: Jangan Asal Shalat*. Diterjemahkan oleh A. Hanafi, judul asli "*shifatu Shalati An-Nabiyyi Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, cet. Ke-1, 2010, hal. 8.

tentang undang-undang keluarga yang bertentangan dengan syari'ah Islam.¹²⁵ kemudian pada musim haji tahun 1979 M, asy-Sya'rawi menjadi Khatib pada khutbah arafah di mekkah dan terpilih sebagai anggota majelis Buhuts Islamiyah, dan menjadi anggota Majelis Syura tahun 1980 M, anggota majelis bahasa Arab tahun 1987 M, anggota gerakan pendiri *Rabithah 'Alam Islami* di mekkah. Sebagai dosen tamu di Universitas King Abdul Aziz di Makkah.

Dalam berbagai kesempatan, al-Sya'rawi menghadiri ratusan seminar dan simposium tingkat internasional untuk memberi pencerahan keislaman pada kaum muslimin. Mendapat gelar doktor honoriscausa dari Universitas Mansurah Mesir tahun 1985 M. Dan mulai mentafsirkan al-Qur'an pada siaran resmi Mesir tahun 1980 M. Siaran langsung tafsir al-Qur'an setiap jum'at pada televisi Mesir. Dan mendapat piagam Daulah Takdiriyah tahun 1988 M.¹²⁶

5. Pemikiran Asy-Sya'rawi

Dalam pemikiran, asy-Sya'rawi bisa masuk pada dua alam pikiran reformis tradisional dan moderat. Moderat karena banyak mengutarakan masalah-masalah aktual yang sedang berjalan. Seperti dalam mengisahkan akhir perjalanan alam dengan mengaktualisasikan bidang science dengan metode Qur'ani yang sangat mapan. Sementara pada pemikiran tradisional karena dalam membawakan dan merefleksikan pemikirannya, lebih bercorak pada watak kesufian yang kadang banyak mengandalkan intuisi pribadi dan *dzauq* (perasaan).¹²⁷ Menurutnya, dengan keimanan dan perbuatannya dalam berbagai bidang, manusia dapat menemukan berbagai penemuan baru.¹²⁸

¹²⁵ Ini karena sikap tegasnya ketika menolak usulan dari jabatan Menteri Agama, menolak usulan undang-undang keluarga yang bertentangan dengan syari'ah Islam dan akan mengakibatkan kehancuran rumah tangga. Ketegasannya ini tidak lain karena ia ingin syari'ah Islam diterapkan secara utuh. Tentang hal ini asy-Sya'rawi berpendapat, "*untuk menerapkan Syari'ah ini perlu memahami orang-orang akan pokok-pokok Agama Islam. Sesungguhnya Agama adalah praktik dan penerapan, bukan sekedar kata-kata dan disampaikan dalam ceramah belaka. Inilah tugas dakwah yang berat.*" Setelah tak lagi menjabat sebagai Menteri Agama, ulama yang piawai dalam menulis dan berdakwah secara lisan ini mengabadikan diri dibidang Dakwah. Herry Mohammad Dkk, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, hal. 276.

¹²⁶ Sa'id Al-Mursi, *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, hal. 350.

¹²⁷ M. Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsir Al-Sya'rawi vol. 3*, hal. Sampul belakang.

¹²⁸ M. Mutawalli asy-Sya'rawi, *Bahaya Sihir; Cara Mencegah Dan Mengobatinya*, diterjemahkan oleh Masturi Irham, judul asli "*As-Sihr*, Tangerang: Quantum Media, cet. Ke-1, 2006, hal. 77.

Dalam aspek akidah, asy-Sya'rawi mengikuti aliran *Ahlu Sunnah wal Jama'ah*. Gambaran tentang pemikirannya ini terlihat dari hampir setiap bukunya dan penafsirannya. Dengan metode dakwah mengikuti manhaj ini, asy-Sya'rawi menggunakan berbagai cara, baik dalam penjelasan argumen dari dalil-dalil maupun dialog yang dianggap logis untuk memantapkan akidah dan tauhid serta mengajak manusia untuk kembali kepada Allah Swt. Bahkan tidak jarang asy-Sya'rawi menyertakan mukjizat ilmiah¹²⁹ berupa penemuan-penemuan baru untuk mendukung pendapatnya dengan mengomparasikan ayat-ayat yang sesuai dengan penemuan-penemuan tersebut. semua itu dilakukan untuk memahami bagi mereka yang tidak percaya terhadap setiap penjelasan ilmiah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Tujuannya ialah agar mereka beriman kepada Allah dan Al-Qur'an.

Berkenaan dengan tasawuf, asy-Sya'rawi berpendapat, sufi adalah orang yang mendekatkan diri kepada Allah dengan menjalankan kewajiban-kewajiban atas-Nya. Kemudian ia menambah dengan menjalankan sunah-sunah Rosul-Nya.¹³⁰ Menurutnya, tasawuf yang benar dan sejati ialah hidup di tengah keramaian pasar, di tengah masyarakat, dan ikut bergelut dengan kancah kehidupan. Sebagaimana perkataan seorang penyair, "*Bukankah suatu zuhud, tasawufnya orang bertakwa yang lari dari kancah kehidupan dunia menyelamatkan agamanya.*" Sekali-sekali, tidak ada seorang sufi mendustakan sufi yang lain, dan tidak juga berpaling dari lainnya. Oleh karena itu, mereka

¹²⁹ Mengenai mukjizat al-Qur'an, dalam salah satu bukunya berjudul *Al-Adillatul Maadiyyah Al Wujudillah* asy-Sya'rawi mengatakan, "Allah Swt menjadikan al-Qur'an sebagai mukjizat yang tidak akan pernah berakhir sampai hari kiamat tiba. Oleh karena itu selalu muncul bukti dari al-Qur'an untuk menjawab tantangan orang-orang yang tidak beriman. Zaman mukjizat memang sudah berakhir, tetapi tidak demikian halnya dengan al-Qur'an yang tidak akan berakhir sampai hari kiamat. Proses pengungkapan makna dan arti ayat tidak hanya berlangsung dalam satu dekade, setiap waktu dapat disaksikan lahirnya arti baru yang sebelumnya tidak diketahui. Mukjizat Al-Qur'an secara bertahap akan terus bermunculan untuk memberi makna baru disetiap zaman. M. Mutawalli asy-Sya'rawi, *Bukti-bukti adanya Allah*. Diterjemahkan oleh A. Aziz Salim Basyarahil, judul asli "*Al-Adillatul Maadiyyah Al Wujudillah*," Jakarta: Gema Insani, cet. Ke-10, 1998, hal. 107.

¹³⁰ Muhammad Zaki Ibrahim, *Tasawuf Hitam Putih*. Diterjemahkan oleh Umar Ibrahim. Dkk, Judul Asli "*Abjadiyah At-Tasawuf Al-Islami*, Solo: Penerbit Tiga Serangkai, Cet. Ke-2, 2006, hal. 125.

saling mencintai diantara mereka. Setiap dari mereka mempunyai kedudukan dan tempat tersendiri di sisi-Nya.¹³¹

Dalam aspek pendidikan, Asy-Sya'rawi lebih mengedepankan konsep keteladanan. Menurutnya, mendidik anak tidak bisa hanya dilakukan oleh seseorang dalam satu aspek saja. Mendidik anak harus menyeluruh, meliputi jasmani, rohani, akal, kasih sayang, dan ilmu pengetahuan. Masing-masing ada yang menanganinya. Islam mengajarkan kepada orang tua untuk bersikap ramah dan kasih sayang kepada anak. Perwujudan kasih sayang itu bisa menghindarkan anak dari gangguan jiwa maupun rendah diri.¹³² Mengenai pendidikan anak, asy Sya'rawi berpendapat bahwa pengajaran yang terbaik adalah dengan keteladanan.¹³³

Dalam salah satu bukunya *Qadha dan Qadar* asy-Sya'rawi mengatakan bahwa pada jaman modern ini, saat manusia dalam keadaan terbelenggu dan dikendalikan nafsu materialisme yang merobek fitrah manusiawi, kebutuhan terhadap tuntunan Islam makin terasa. Dan, kebutuhan tersebut terletak pada penyampaianya dalam bahasa yang bisa dipahami manusia modern, bukan menyesuakannya untuk menerima hal-hal yang dibenarkan mereka. Keduanya, yaitu bahasa dan sikap modern, berbeda jauh. Berhasil tidaknya suatu misi tergantung kepada cara penyampaian dan pendekatan-pendekatan yang baik.¹³⁴

Selain dari beberapa aspek yang telah disebutkan di atas, asy-Sya'rawi juga dikenal sebagai seorang tokoh yang sangat memahami perkembangan sains¹³⁵ (ilmu pengetahuan dan teknologi), meskipun pada kenyataannya asy-Sya'rawi bukanlah seorang yang ahli di bidang sains. Diantara bukti

¹³¹Muhammad Zaki Ibrahim, *Tasawuf Hitam Putih*, hal. 127-227.

¹³² M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Anda bertanya Islam menjawab*. Diterjemahkan oleh Abu Abdillah Al-Manshur, judul asli "*Anta Tas'al wal Islamu Yujibu*," Jakarta: Gema Insani, cet. Ke-10, 1998, hal. 207-208.

¹³³ Muhammad Rumaizuddin Ghazali, *10 Tokoh Sarjana Islam Paling Berpengaruh*, hal. 143.

¹³⁴ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Qadha dan Qadar*. Diterjemahkan oleh A.Aziz Salim Basyarahil, judul asli "*Al-Qadha Wa Al-Qadar*," Jakarta: Gema Insani, cet. Ke-1, 1988, hal. 8.

¹³⁵ Sains (*al-'ilm*) adalah sebuah bentuk sistematik atau sebuah kumpulan pengetahuan yang lengkap, mendasar, menyeluruh, dan umum, yang dikaitkan dengan fenomena tertentu. Sains dibangun atas dasar observasi dan percobaan, dan tidak bersandar pada kecenderungan pribadi atau pandangan sepihak. Kualitas sains bergantung pada kualitas pengetahuan manusia. Didin Hafiduddin, *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani Press, cet. Ke-1, 1998, hal. 42-43.

kepiawaiannya dalam bidang sains ialah banyak ditemukan dalam kitab tafsirnya *Tafsir asy-Sya'rawi* mengulas ayat-ayat yang memiliki hubungan erat dengan sains sebagai bahan untuk menampilkan dan memunculkan kemukjizatan Al-Qur'an dan sebagai argumentasi yang jitu untuk menentang dan mematahkan pendapat para ilmuwan dan orang-orang atheis, bahwa Al-Qur'an selaras dengan perkembangan zaman.

6. Karya Asy-Sya'rawi Dan Komentar Para Ulama Terhadapnya

Sepanjang hidupnya, memang tak banyak buku yang asy-Sya'rawi tulis khusus. Ini karena kesibukan asy-Sya'rawi untuk berdakwah secara lisan ditengah-tengah umat. Tapi ceramah-ceramahnya yang dicetak dalam bentuk buku mendapatkan sambutan luas di kalangan umat Islam. Bahkan buku mukjizat al-Qur'an telah dicetak sebanyak 5 juta eksemplar. Hasil penjualan buku-buku ini asy-Sya'rawi sumbangkan untuk kegiatan-kegiatan sosial.¹³⁶

Adapun beberapa karya asy Sya'rawi,¹³⁷ dan beberapa judul buku yang terdapat nama asy Sya'rawi di dalamnya diantaranya ialah: *Al-Isra wa al-Mi'raj*, *Asrar Bismillahir rahmanir rahim*, *Al-Islam wa al-Fikr al-Mu'ashir*, *Al-Islam wa al-Mar'ah: 'Aqidah wa Manhaj*, *Asy-Syura wa at-Tasyri' fi al-Islam*, *Ash-Shalah wa Arkan al-Islam*, *Ath-Thariq ila Allah*, *Al-Fatawa*, *Labbayk Allahumma Labbayka*, *Mi'ah Su'al wa Jawab fi al-Fiqh al-Islam*, *Al-Mar'ah Kama Aradaha Allah*, *Mu'jizah al-Quran*, *Min Faydhi al-Qur'an*, *Nazharat al-Qur'an*, *'Ala Madidah al-Fikr al-Islamiyy*, *Al-Qadha wa al-Qadar*, *Hadza Huwa al-Islam*, *Al-Muntakhab fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, *Al-Hayah wa al-Mawt*, *At-Taubah*, *Azh-Zhalim wa azh-Zhalimun*, dan *Sirah an-Nabawiyyah*.

Karya-karyanya dapat dipahami sebagai wujud perpaduan keindahan dan penguasaan sastra, fiqhi, aqidah, tafsir, hingga permasalahan kontemporer kehidupan muslimin. Para ulama Mesir mengakui kepiawaiannya di bidang tafsir dan fiqih perbandingan madzhab. Ia juga amat menguasai bahasa dialektika, sehingga Syaikh Ahmad Bahjat¹³⁸ dan Syaikh Yusuf al-Qaradhawi¹³⁹

¹³⁶ Herry Mohammad, Dkk, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, hal. 277.

¹³⁷ Abdullah Hajjaj, *Syaikh Mutawalli Al-Sya'rawi; Jihad Dalam Islam*, hal. vi.

¹³⁸ Ahmad Bahjat (1932-2011). Kolumnis dan sastrawan besar ini dilahirkan di Kairo, ibukota Mesir pada 15 Nopember 1932 dengan nama lengkap Ahmad Syafiq Bahjat. Meraih gelar

menyebutkan asy-Sya'rawi sebagai seorang ahli tafsir kontemporer yang dapat menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan *uslub* (gaya bahasa dan metode) yang mudah dipahami orang umum. Bahasanya lugas dan mudah, tapi mendalam sarat makna kandungannya.¹⁴⁰

Syaikh Umar Hasyim, salah satu petinggi Al-Azhar, menganggapnya sebagai tokoh yang pantas disebut sebagai salah seorang mujadid abad ke-20.¹⁴¹ Sementara itu, Dr. Ali Qurani, guru besar sejarah di Lebanon¹⁴² berkomentar mengenai pengaruh pemikiran asy-Sya'rawi, dalam bukunya *Thariqat Hizb-Allah Fi Al-Amal Al-Islami*, bahwa pengaruh pemikiran asy-Sya'rawi lebih besar bagi masyarakat Mesir dibandingkan Sayyid Qutbh, ulama yang syahid di tiang gantungan.¹⁴³

sarjana hukum dari Cairo University. Mengawali karirnya sebagai jurnalis di surat kabar Akhbar al-Yaum pada 1955 dan majalah Shabah al-Khair pada 1957. Pindah ke al-Ahram - harian terbesar di Mesir, dan menjadi redaktur di sana sejak tahun 1958. Diangkat sebagai wakil pemimpin redaksi al-Ahram dari tahun 1982 hingga akhir hayatnya, pada 11 Desember 2011. Semasa hidupnya, menjadi anggota Dewan Pers Mesir ini tak hanya produktif menulis artikel dan kolom namun juga banyak menulis buku dan sastra Islami. Lebih dari 20 judul buku keIslaman sudah ia tulis, yang semuanya sudah diterbitkan. Salah satunya adalah buku *Anbiya' ullah (Nabi-Nabi Allah)* ini yang terjemahannya ada di tangan pembaca. Lihat dalam Ahmad Bahjat, *Nabi-Nabi Allah : Kisah Para Nabi dan Rasul Allah Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Qisthi Press, 2003), hal. 1.

¹³⁹ Al-Qaradhawi, muridnya saat belajar di al-Azhar Thantha, memuji gurunya ini sebagai tokoh yang rendah hati dan luas pemikirannya dalam berbeda pendapat. mengenai sosok asy-Sya'rawi Yusuf Qardhawi mengatakan, “*Beliau adalah seorang yang dikaruniakan oleh Allah kefahaman Al-Qur'an dan rahasia-rahasia dan pandangan-pandangan beliau mempunyai kesan kepada masyarakat umum, sama ada golongan-golongan tepelajar maupun tidak.*” M.Rumaizuddin Ghazali, *10 Tokoh Sarjana Islam Paling Berpengaruh*, hal. 137.

¹⁴⁰ <http://majalah-alkisah.com/index.php/dunia-islam/1968-syaikh-muhammad-mutawalli-asy-syarawi-menulis-dengan-lisan>.

¹⁴¹ M.Rumaizuddin Ghazali, *10 Tokoh Sarjana Islam Paling Berpengaruh*, hal. 146.

¹⁴² Nama lengkapnya Prof Dr. Ali Qurani, guru besar sejarah, Lebanon. Lihat Ali Qurani, *Rahasia keunggulan hizbullah; prinsip, dasar, dan strategi perjuangan*. Diterjemahkan oleh Fauzy Bahresy, judul asli *Thariqat Hizb-Allah Fi Al-Amal Al-Islami*, Jakarta Selatan: Ramala Books, cet ke-2, 2007, hal.1.

¹⁴³ Dr. Ali Qurani menegaskan, “jika dibandingkan Sayyid Qutbh dengan asy-Sya'rawi pada sisi pemikiran dan pengaruhnya, lebih unggul Sayyid Qutbh. Namun Al-Sya'rawi lebih diterima masyarakat. Sebabnya ketika Sayyid Qutbh atau intelektual manapun di Mesir memasuki jajaran kementerian, penerimaan masyarakat mulai pudar dan reputasinya mulai jatuh. Sementara, asy-Sya'rawi masih tetap dihormati oleh mereka. Dari sisi lain, besarnya reaksi masyarakat di Mesir atas pembunuhan Sayyid Qutbh, akan jauh lebih besar seandainya pemerintah membunuh asy-Sya'rawi. Kematiaannya sebagai syahid akan memunculkan gelombang perlawanan terhadap pemerintah. Hal ini menunjukkan betapa sangat besar pengaruh asy-Sya'rawi terhadap masyarakat Mesir kala itu, melebihi pengaruhnya Sayyid Qutbh. Lihat selengkapnya dalam Ali Qurani, *Rahasia keunggulan hizbullah; prinsip, dasar, dan strategi perjuangan*, hal. 157-158.

Dikalangan sahabat-sahabatnya, asy-Sya'rawi dikenal memiliki adab dan akhlak yang baik. Siang hari beliau isi dengan belajar, berdakwah dan bekerja. Sementara malamnya, beliau penuh dengan munajat kepada Allah Swt. Menurut seorang sahabat dekatnya yang mengintip perbuatannya diwaktu malam, dalam setiap malamnya asy-Sya'rawi tenggelam dalam kemanisan bertahajjud dan mentadabburi Al-Qur'an. Tidak kurang dari 70 rakaat beliau dirikan dalam satu malam. *Wallahu a'lam bish-showab.*

B. Sekilas Tentang Tafsir Asy-Sya'rawi

Nama asy-Sya'rawi sering terdengar di radio Saudi Arabia sebelum namanya terkenal di Mesir. Pada awalnya, Ahmad Faragh meminta asy-Sya'rawi sebagai pembicara dalam acara yang terkenal berjudul *Nur ala Nur* (cahaya di atas cahaya). Pembicaraan pertama yang ia sampaikan melalui stasiun televisi Mesir adalah permasalahan *Isra'* yang telah begitu menarik perhatian pemirsa di Mesir. Metode ilmiah yang dibuat oleh asy-Sya'rawi saat memberikan penjelasan menjadi contoh yang mengagumkan bagi para da'i dan muballigh, sebab asy-Sya'rawi begitu ingin menyampaikan kepada kalangan umum dan khusus pada waktu yang sama.¹⁴⁴

Asy-Sya'rawi menyampaikan pemikiran dan perenungannya dengan begitu teratur dan memiliki ketersambungan. Ia menjadikan ceramahnya mirip dengan permasalahan logika yang pada ujungnya dibuat begitu jelas dan mudah setelah ia menyampaikan premis-premis yang tidak terbantahkan. Ditambah lagi, premis tersebut selalu didukung oleh dalil-dalil *naqli* yang begitu teliti diurai oleh asy-Sya'rawi. Pada bagian akhir, asy-Sya'rawi juga menggunakan ayat-ayat Al Qur'an sebagai pendukung tesis dan uraiannya. Inilah yang membuat kalangan terpelajar menjadi suka akan ceramahnya. Sedangkan kalangan awam menyukai ceramah asy-Sya'rawi karena tidak terlalu banyak menggunakan istilah-istilah

¹⁴⁴ Abdul Mu'iz Abdul Jazar, "*Al-Sya'rawi Imam Ad- Dua'ti Hadza Al-Qaran.* Dalam *Majalah Al-Azhar*, Jumadil Akhir 1419 H. hal 80. Harian Al Jumhuriyah 1/8/1986.

ilmiah, jarang menggunakan kutipan-kutipan berkepanjangan, dan tidak suka membahas perdebatan yang ada dalam kitab-kitab para ulama.¹⁴⁵

Tafsir asy-Sya'rawi ini bermula dari kajian asy-Sya'rawi terhadap Al-Qur'an sebagai pembicara dalam acara yang terkenal berjudul *Nur ala Nur* (cahaya di atas cahaya). Berikut ini adalah ulasan singkat mengenai tafsir asy-Sya'rawi meliputi sejarah penulisan, metode dan corak, sumber referensi, dan karakteristik tafsir asy-Sya'rawi serta metodologi *amtsâl* dalam tafsir asy-Sya'rawi.

a. Sejarah Penulisan Tafsir Asy-Sya'rawi

Nama Tafsir asy-Sya'rawi diambilkan dari nama asli pemiliknya yakni asy-Sya'rawi. Menurut Muhammad Ali Iyazi judul yang terkenal dari karya ini adalah *Tafsir asy-Sya'rawi; Khawatir asy-Sya'rawi Haula Al-Qur'an al-Karim*. Pada mulanya, tafsir ini hanya diberi nama *Khawatir asy-Sya'rawi* yang dimaksudkan sebagai sebuah perenungan (*Khawatir*) dari diri asy-Sya'rawi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang tentunya bisa saja salah dan benar.

Kitab ini merupakan hasil kreasi yang dibuat oleh murid asy-Sya'rawi yakni Muhammad as-Sinrawi, 'Abd al-Waris al-Dasuqi dari kumpulan pidato-pidato atau ceramah-ceramah yang dilakukan asy-Sya'rawi. Sementara itu, hadis-hadis yang terdapat di dalam kitab Tafsir al-Sya'rawi di takhrij oleh Ahmad Umar Hasyim. Kitab ini diterbitkan oleh Akhbar al-Yaum Idarah al-Kutub wa al-Maktabah pada tahun 1991 (tujuh tahun sebelum asy-Sya'rawi meninggal dunia). Dengan demikian, Tafsir asy-Sya'rawi ini merupakan kumpulan hasil-hasil pidato atau ceramah asy-Sya'rawi yang kemudian di edit dalam bentuk tulisan buku oleh murid-muridnya.¹⁴⁶

b. Metode, Corak dan Karakteristik Tafsir Al-Sya'rawi

Menurut Nasharuddin Baidan metode adalah salah satu sarana yang amat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kaitannya dengan studi tafsir Al-Qur'an, metode disini ialah suatu cara yang teratur (sistematis) dan terfikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang

¹⁴⁵ Abdul Mu'iz Abdul Jazar, "*Al-Sya'rawi Imam Ad- Dua'ti Hadza Al-Qaran*, Dalam *Majalah Al-Azhar*, Jumadil Akhir 1419 H, hal. 81. Harian Al Jumhuriyah 1/8/1986.

¹⁴⁶ <http://shoutus-sunnah.com/produk/bukukitab/kitab-tafsir/tafsir-syarawi>.

dimaksudkan Allah dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan-Nya kepada Nabi Muhammad saw.¹⁴⁷

Ada bermacam-macam metode dan corak penafsiran Al-Qur'an. Dr. Abd al-Hayy al-Farmawi membagi metode-metode menjadi empat, yaitu analisis, komparatif, global, dan tematik (penetapan topik). Metode analisis tersebut bermacam-macam coraknya, salah satunya adalah corak *adabi ijtima'i* (sosial-kemasyarakatan). Corak ini meitikberatkan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an pada segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungannya dalam suatu redaksi yang indah dengan penonjolan segi-segi petunjuk Al-Qur'an bagi kehidupan, serta menghubungkan pengertian ayat-ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan disiplin ilmu, kecuali dalam batas-batas yang sangat dibutuhkan.¹⁴⁸ Metode *adabi ijtima'i* ini banyak digunakan asy-Sya'rawi dalam penafsirannya. Sehingga dapat dikatakan, tafsir asy-Sya'rawi termasuk tafsir yang memiliki corak *adabi ijtima'i*.

Diantara segi yang amat menonjol dalam tafsir asy-Sya'rawi adalah kemampuan mengungkap mukjizat Al-Qur'an dan keimanan yang mampu menggerakkan hati pendengarnya, pendekatannya tentang makna symantik dari etimologi bahasa dalam mengupas ayat Al-Qur'an dan penekanan pada penyelesaian problema sosial kemanusiaan terhadap berbagai dimensi krisis serta *ishlah* (perbaikan) dengan memberi kesadaran agar manusia mau menerima hukum Allah.¹⁴⁹

Menurut Dr. Musthafa Umar, dalam menafsirkan Al-Quran asy-Sya'rawi memiliki metode yang jelas. Metode *Ijtima'iyah* yang ditujukan untuk perbaikan masyarakat adalah yang dipilih oleh asy-Sya'rawi sebagai corak penafsiran Al-Qur'an karena keyakinan beliau kepada Al-Quran sebagai kitab petunjuk bagi manusia secara umum dan umat Islam secara khusus. Objektifnya adalah supaya manusia kembali kepada tujuan penciptaannya; yaitu beribadah kepada Allah.

¹⁴⁷ Kata metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan. Di dalam bahasa Inggris kata ini ditulis *method* dan bangsa Arab menterjemahkannya dengan *thariqat* dan *manhaj*. Nasharuddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, hal. 54-55.

¹⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'an: Studi kritis atas tafsir al-manar*, (Jakarta: lentera hati, cet. Ke-1, 2006), hal. 24-25.

¹⁴⁹ M. Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsir Al-Sya'rawi vol. 3*, hal. Sampul belakang.

Maka pembahasan tema yang menyeluruh untuk seluruh umat manusia adalah di antara cara yang ditempuh oleh asy-Sya'rawi dalam menafsirkan Al-Quran demi perbaikan masyarakat.¹⁵⁰

Sedangkan menurut Dr. Sobirin M. Solihin-Dosen IIU Malaysia-, mengatakan bahwa metode dan pendekatan asy-Sya'rawi mengacu pada *tafsir bi al-ma'tsur* dan juga *tafsir bi al-ra'yi al-mamdudh*, kemampuannya dalam memberikan makna tafsir dengan ayat lainnya yang dikenal dengan tafsir *Al-Qur'an bi Al-Qur'an*. Sikapnya terhadap *tafsir al-'ilmi* sebenarnya beliau tidak melihat adanya perbedaan antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan modern. Beliau sangat concern menyikapi perbedaan antara penemuan ilmiah dengan Al-Qur'an seperti disebut "Hakikat ilmiah mesti sesuai dengan ajaran Al-Qur'an." Sesekali dalam banyak hal mengacu pada hadits Nabi Saw., baik yang biasa (hadits Nabawi) maupun hadits lainnya khususnya hadits qudsi. Selain itu, asy-Sya'rawi juga tidak segan-segan merujuk pada kitab-kitab tafsir terdahulu dalam memperkuat pendapatnya.¹⁵¹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jika dilihat dari segi urutan ayat, metode yang digunakan asy-Sya'rawi dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an adalah metode *tahlili* (analisis) dengan corak *adabi Ijtima'i* (sosial-kemasyarakatan), disajikan secara urut sebagaimana umumnya kitab tafsir, dimulai dari surah al-Fatihah sampai surah Fushshilat, serta pesan dan kesan yang disampaikan ditujukan untuk perbaikan masyarakat.

Adapun beberapa karakteristik tafsir asy-Sya'rawi diantaranya: *pertama*, sangat memperhatikan kebahasaan dan arti kosa kata. Seringkali al-Sya'rawi menganalisa arti kosa kata ayat per ayat dengan menggunakan kaidah kebahasaan tanpa mengurangi pada pesan hidayah Al-Qur'an. *Kedua*, menggunakan *tafsir bil ma'tsur*. *Ketiga*, menggunakan *tafsir ilmi*. *Keempat*, melestarikan sikap *ta'abbudi*

¹⁵⁰ Metode *ijtima'iyah* yang di maksudkan Musthafa Umar adalah *aqliyyah ijtima'iyah* bahwa asy-Sya'rawi dalam menafsirkan al-Qur'an banyak menggunakan akal secara luas. Musthafa Umar, *Metode Aqliyyah Ijtima'iyah: Kajian Terhadap Tafsir Al-Sya'rawi*, hal. 227-228.

¹⁵¹ Dr. Sobirin M, Solihin. Dosen IIU Malaysia. Makalah disampaikan dalam seminar internasional dan peluncuran buku *tafsir asy-Sya'rawi*.

terhadap hukum Islam dan mengaitkannya dengan nilai fungsi keimanan serta menekankan pada kualitas sepirtual.

Dalam mengambil dasar pemikirannya asy-Sya'rawi selalu mengedepankan prinsip ilmiah (rasional), realistis, moderat, berwawasan masa depan dengan tetap berpegang pada metodologi ulama klasik (*ushul fiqh, qawaid fiqh, qawaid ahkam*), tanpa harus terikat oleh hasil ijtihad satu ulama. Tidak fanatik dengan kebenaran teorinya dan tidak memberikan justifikasi terhadap aliran tertentu.

c. Sumber Penafsiran Tafsir Asy-Sya'rawi

Suatu penafsiran tidaklah mungkin terlepas dari sumber yang menjadi rujukannya. Adapun beberapa sumber-sumber (rujukan) penafsiran Al-Sya'rawi diantaranya: kitab-kitab hadits seperti *Shahih Bukhari* karya Imam Bukhari,¹⁵² *Shahih Muslim* karya Imam Muslim,¹⁵³ *Sunan Abi Daud*, Sunan at-Tirmidzi, *Sunan an-Nasai*, dan kitab-kitab hadits lainnya. Adapun rujukan dari kitab tafsir seperti *Tafsir Al-Manar* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an* karya Sayyid Qutub, *Tafsir at-Thabari* karya Ibnu Jarir ath-Thabari, *Mafatihul Ghaib* karya Fahrudin Ar-Razi,¹⁵⁴ *Al-Kasyaf* karya az-Zamakhsyari, *Al-Anwar At-Tanzil wa Asrar Al-Ta'wil* karya al-Baidhawi, dan *Dur Al-Mansur Fi Tafsir Bil Ma'tsur* karya Jalaluddin As-Suyuthi, *Jami'ul Ahkam* karya Imam al-Qurthubi. Selain itu, al-Sya'rawi juga menggunakan rujukan kitab bernuansa fikih dan tasawuf seperti *Al-Fawa'id Al-Majmu'ah* karya Asy-Syaukani¹⁵⁵, kitab *Ihya ulumiddin* karya Imam Ghazali,¹⁵⁶ *Al-Muntakhab al-Kunuz* karya Al-Muttaqi al-Kindi 1/315,¹⁵⁷ Selain itu, dalam beberapa

¹⁵² Lihat ketika asy-Sya'rawi menafsirkan QS al-Ahzab ayat 33. M. Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi vol. 11*, hal. 6. Lihat pula pada vol. 1, hal. 602.

¹⁵³ Lihat ketika asy-Sya'rawi menafsirkan QS al-Ahzab ayat 54. M. Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsir asy-Sya'rawi vol. 11, hasil*. 40. Lihat pula pada vol. 1, hal. 583.

¹⁵⁴ Lihat ketika asy-Sya'rawi menafsirkan QS Ibrahim ayat 10. M. Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsir asy-Sya'rawi vol. 7*, hal. 301.

¹⁵⁵ Lihat penafsiran asy-Sya'rawi ketika menafsirkan An-Nisa ayat 175. M. Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsir asy-Sya'rawi vol. 3*, hal. 490.

¹⁵⁶ Lihat ketika asy-Sya'rawi menafsirkan QS as-Saba' ayat 9. M. Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsir asy-Sya'rawi vol 11*, hal. 100.

¹⁵⁷ Lihat ketika asy-Sya'rawi menafsirkan QS Yasin ayat 17. M. Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsir asy-Sya'rawi vol. 11*, hal. 282.

penafsirannya Al-Sya'rawi tidak jarang menggunakan Syair¹⁵⁸ dan pendapat ahli balaghah untuk mendukung penafsirannya.

C. *Amtsâl* Dalam Tafsir Asy-Sya'rawi

Berhasil tidaknya suatu misi menurut asy-Sya'rawi tergantung kepada cara penyampaian dan pendekatan-pendekatan yang baik. Islam menganjurkan hal itu, seperti yang pernah diajarkan oleh Rasulullah Saw: “*Aku diperintahkan untuk berbicara dengan manusia menurut kadar akal pikirannya.*” Pemecahan masalah dengan menggunakan akal secara rasional masih bisa diterima selama kita tidak menemukannya pada tuntunan Rasul. Namun, alangkah janggal, bila mengesampingkan tuntunan Allah dan Rasul-Nya padahal kita mengimani bahwa Allah jauh dari kebathilan dan kesesatan.¹⁵⁹ Cara penyampaian dan pendekatan yang baik inilah yang dibutuhkan oleh semua manusia saat ini, agar dakwah Islam kembali bersinar.

Untuk mengetahui lebih dalam *amtsal* dalam tafsir asy-Sya'rawi, berikut ini akan diuraikan pandangan asy-Sya'rawi terhadap *amtsâl* yang terdapat dalam Al-Qur'an, unsur-unsur, karakteristik dan metodologi *amtsâl*, faedah serta manfaat *amtsâl*.

1. Pandangan Asy-Sya'rawi Terhadap *Amtsâl* Al-Qur'an

Perumpamaan merupakan salah satu metode mendidik yang ideal. Jika dilihat dari asalnya, kata *mitsl* adalah masdar (مَصْدَرٌ bentuk infinitif) dari patron kata *matsala yamtsulu* (مَثَلٌ يَمْتَلُ). Kata tersebut dan turunannya di dalam Al-Qur'an disebut 169 kali.¹⁶⁰ Al-Qur'an banyak menggunakan *amtsâl* dalam memudahkan pengertian suatu masalah.¹⁶¹ Dengan pengertian inilah, *amtsal* banyak digunakan

¹⁵⁸ Lihat ketika asy-Sya'rawi menafsirkan QS Yasin ayat 17. M. Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsir asy-Sya'rawi* vol. 1, hal. 108. Lihat pula pada Vol 1, hal. 556.

¹⁵⁹ M. Mutawalli asy-Sya'rawi, *Qadha dan Qadar*, hal. 8-10

¹⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Ensikopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, cet. Ke-1, 2007, hal. 611.

¹⁶¹ Muhammad Bajuri, *Seratus Cerita tentang Akhlak*. Jakarta: Republika, 2004, hal. 103.

Al-Qur'an sebagai media untuk mempermudah dalam menjelaskan makna yang samar dan maksud yang tersembunyi dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Beberapa pandangan asy-Sya'rawi mengenai *amtsal Al-Qur'an* adalah sebagai berikut:

a. Perumpamaan Sebagai Penjelas Sesuatu Yang Masih Samar

Menurut asy-Sya'rawi, perumpamaan adalah contoh hikmah bagi sesuatu yang jauh dari pendengaran dan penglihatan. Hal itu dimaksudkan agar diri pribadi mendapatkan petunjuk secara jelas, seperti melihat dengan mata kepalanya sendiri.¹⁶² Sesuatu yang jauh dari pendengaran dan penglihatan tentu sulit dibayangkan bentuk maupun ciri-cirinya. Dengan membuat perumpamaan yang mirip dengannya, maka diharapkan dapat memudahkan seseorang memahaminya sehingga sesuatu yang pada awalnya samar menjadi jelas.

Pendapat ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Imam at-Tirmidzi dalam kitabnya *Al-Amtsâl min al-Kitab wa al-Sunnah* mengatakan bahwa perumpamaan adalah perlambang hikmah sesuatu yang tidak terdengar dan tidak terlihat oleh mata. Dengan perlambang itu, jiwa dapat memahami hikmah yang tak kasat mata lewat sesuatu yang kasat mata. Perumpamaan merupakan cermin jiwa (*nafs*). Sedangkan cahaya Allah merupakan cermin hati. Apabila perumpamaan diberikan kepada jiwa, persoalan yang ada menjadi tampak nyata baginya. Ia bisa melihat wajah dan dirinya dan orang di belakangnya. Dengan perumpamaan yang kasat mata tersebut, jiwa mengetahui sesuatu yang sebelumnya tidak terlihat olehnya.¹⁶³

Berbagai macam perumpamaan telah Allah buat dalam Al-Qur'an, seperti perumpamaan tentang cahaya (*nur*), nyamuk, lalat, laba-laba, surga, neraka dan sebagainya. Allah membuat semua perumpamaan itu karena kebutuhan manusia

¹⁶² M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Perumpamaan-Perumpamaan Dalam Al-Qur'an*, hal. 10.

¹⁶³ Perumpamaan diibaratkan cermin karena dengannya orang yang bercermin dapat melihat dirinya sendiri. Dengan perantara cermin pula, seseorang dapat melihat keadaan dirinya yang sebenarnya, dapat melihat wajahnya dan apa yang ada dibelakangnya. Karena dengan perumpamaan tersebut ia dapat melihat dengan indera matanya sendiri. Begitu pula dengan perumpamaan yang terdapat dalam al-Qur'an, dibuat untuk suatu tujuan sebagai gambaran agar orang-orang yang membacanya bercermin dan mengambil hikmah dibalik kandungan ayat tersebut. Abu Abdullah Muhamad Ibnu Hakim at-Tirmidzi, *Rahasia Perumpamaan dalam Al-Qur'an dan Sunnah*. Diterjemah oleh Fauzi Faisal Bahresy, judul asli *Al-Amtsâl Min Al-Kitab Wa Al-Sunnah*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, cet. Ke-1, 2006, hal. 15-17.

kepada perumpamaan-perumpamaan tersebut. Selain itu, Allah juga membuat perumpamaan dari diri manusia itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar mereka menggunakan daya fikir yang mereka miliki untuk mencapai terhadap sesuatu yang jauh dari penglihatan dan pendengaran yang nyata. Satu contoh perumpamaan tentang dunia sebagaimana firman-Nya:

وَأَضْرِبْ لَهُمْ مَثَلًا الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَا أَنْزَلْنَا مِنْ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيَّاحُ وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُقْتَدِرًا ﴿45﴾

“Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia adalah seperti air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan adalah Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS al-Kahfi [18]: 45).

Menurut Shaleh al-Khalidy, perumpamaan pada ayat ini menggambarkan kehidupan dunia seperti pita imajiner yang pendek, bergerak cepat, dan terus berputar. Ini adalah contoh tentang perjalanan singkat yang ditunjukkan dalam Al-Qur’an, yaitu air yang Allah turunkan dari langit, tumbuhan yang menjadi subur karenanya, lalu pepohonan yang kering. Kering dipanen lalu dihancurkan kemudian dikumpulkan dalam sebuah tempat kemudian diterbangkan oleh angin dalam sekejap mata, sampai ketempat yang jauh. Huruf *fa’* dalam ayat ini menunjukkan keteraturan dalam penyebutan juga mempercepat penggambaran dan ketentuan kejadian. Sehingga kita merenungkan hal ini karena singkat dan pendeknya gambaran kehidupan dunia.¹⁶⁴

Sedangkan menurut asy-Sya’rawi, dalam ayat ini Allah Swt menjelaskan tentang sesuatu yang *majhul* (yang tidak diketahui) dengan sesuatu yang telah diketahui. Istilah ini menurut ahli *balaghah* disebut *tasybih tamtsil* (perumpamaan), karena Allah mengumpamakan keadaan dunia yang singkat dan cepat hilang dengan air yang turun dari langit, lalu membasahi bumi (tanah). Kemudian dengan air tersebut tumbuhlah bermacam-macam tanaman dan buah-

¹⁶⁴ Shalah Al-Khalidy, *Kisah-Kisah Al-Qur’an* vol. 2, diterjemah oleh Setiawan Budi Utomo, judul asli *Ma’a Qashashi as-sabiqin fi al-Qur’an*, Jakarta: Gema Insani Press, cet. Ke-1, 2000, hal. 138.

buahan, akan tetapi tanaman ini begitu cepat layu dan hancur yang akhirnya diterbangkan oleh angin.

Berkenaan dengan sifat-sifat Allah, Allah juga telah menjelaskannya dalam Al-Qur'an. Perumpamaan lain dalam sifat Allah Swt adalah sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya:

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا
 كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ
 نَارٌ نَوْراً عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya, seperti sebuah lubang yang tidak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang berkelauan, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah memberi petunjuk kepada cahaya-Nya bagi orang yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS an-Nuur [24]: 35).

Menurut Ubay Bin Ka'ab, perumpamaan cahaya Allah ada di dalam hati orang Muslim. Inilah cahaya yang dimasukkan Allah ke dalam hati hamba-Nya berupa makrifat, cinta, mengingat dan iman kepada-Nya, sehingga cahaya yang ada dalam hati mereka menjadikan wajah, badan dan seluruh anggota tubuh bahkan pakaian mereka menjadi bercahaya.¹⁶⁵

¹⁶⁵ Muhammad Uwais an-Nadwy, *Tafsir Ibnu Qayyim*, Penerjemah Kathur Suhardi, judul asli *At-Tafsiru Al-Qayyimu*, Jakarta Timur: Darul Falah, cet. Ke-1, 2000, hal. 438-439. Menurut Muhammad Uwais an-Nadwy, di dalam perumpamaan ini ada dua jalan bagi para ahli ma'any: pertama, penyerupaan tersusun. Cara ini lebih mengena dan lebih baik. Caranya ialah menyerupakan maksud kalimat dengan cahaya orang mukmin tanpa melakukan perincian terhadap setiap bagian-bagian yang diserupakan, dan perbandingannya dengan satu bagian dari apa yang diserupakan dengannya. Seperti inilah berbagai perumpamaan secara umum dalam al-Qur'an. Kedua, cara penyerupaan terperinci. Ada yang berpendapat *misykat* adalah dada orang mukmin. Kaca adalah hatinya. Hati mukmin diserupakan dengan kaca karena kelemahlembutan, kejernihan, dan kekerasannya. Begitu pula hati orang mukmin yang menghimpun tiga sifat ini. Allah menjadikan hati seperti bejana kaca. Hati adalah bejana Allah di bumi-Nya. Pelita adalah cahaya iman di dalam hati orang mukmin. Pohon yang penuh berkah adalah pohon wahyu yang mengandung petunjuk dan agama yang benar. Ini merupakan bahan baku pelita yang membuatnya

Pada ayat di atas, Allah menjelaskan bahwa Dia adalah cahaya langit dan bumi. Para ahli tafsir berbeda pandangan dalam menafsirkan ayat ini. Sebagian mengatakan bahwa Allah adalah pemberi cahaya (*munawwir*) di langit dan bumi. Yang lainnya mengatakan bahwa Allah adalah pemberi petunjuk (*hadi*) penduduk langit dan bumi. Yang lain mengatakan bahwa Allah adalah pengatur (*mudabbir*) langit dan bumi. Al-Qurthubi lebih cenderung mengartikan bahwa Allah dengan kekuasaan-Nya mampu memancarkan cahaya langit dan bumi, seluruh urusan menjadi beres dan terkendali, dan seluruh ciptaan-Nya menjadi tegak dan mantap.¹⁶⁶

Sedangkan menurut asy-Sya'rawi, ayat di atas merupakan perumpamaan cahaya, namun ia bukan cahaya itu sendiri.¹⁶⁷ Dengan ayat ini, Allah menganalogikan cahaya-Nya dengan sebuah *misykat* yang didalamnya terdapat sebuah *mishbah* (lampu). Perumpamaan cahaya sebagai cahaya langit dan bumi adalah perumpamaan sempurna sebagaimana telah dijelaskan. Contoh disini hanya untuk memudahkan untuk mendekatkan pemahaman akal manusia. Dan

menyala. Cahaya di atas cahaya fitrah yang lurus dan pengetahuan yang benar, cahaya wahyu dan al-kitab. Salah satu cahaya berhubungan dengan cahaya lainnya sehingga satu cahaya menambahi cahaya yang lain. Karena itu, hampir-hampir orang mukmin dapat berkata dengan benar dan penuh hikmah sebelum dia mendengar adanya *atsar* yang bersangkutan dengannya. Ketika *atsar* itu datang, ternyata sama dengan apa yang hendak dikatakannya itu. Dengan begitu ada kesesuaian antara kesaksian akal dan syariat, fitrah dan wahyu. akal dan fitrahnya membuatnya dapat melihat apa yang dibawa Rasulullah Saw adalah benar, yang tidak bertentangan dengan akal dan *naql*, keduanya saling bergandengan dan bersamaan. Lihat selengkapnya hal. 445-446.

¹⁶⁶“Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi.” *Nur* pada mulanya berarti cahaya yang memancar yang bisa menolong mata untuk melihat sesuatu. Namun, kata ini bisa juga digunakan untuk sesuatu yang bersifat inmaterial, seperti ungkapan, “Perkataan itu bercahaya,” dan “si fulan adalah cahaya desanya. Raghīb al-Asfahani menjelaskan bahwa al-Qur’an menggunakan kata *an-nur* untuk dua hal, yaitu cahaya *duniawi* dan *ukhrawi*. Yang bersifat duniawi terbagi lagi menjadi dua yaitu cahaya Ilahi yang bisa dirasakan oleh hati seperti dijelaskan pada surah al-Maidah [5]: 15 yang menggambarkan bahwa al-Qur’an adalah cahaya yang bisa menerangi jalan kehidupan. Akal manusia bisa memahami banyak persoalan kehidupan juga bisa dikatakan cahaya. Yang kedua adalah cahaya yang bersifat *hissi* (material) atau bisa dilihat oleh mata seperti cahaya bulan sebagaimana dijelaskan pada surah Yunus [10]: 5. Sedangkan *nur ukhrawi* adalah seperti cahaya yang memancar dari kaum Mukminin di akhirat nanti sebagaimana dijelaskan pada surah al-Hadid [57]: 12 yang menggambarkan betapa cahaya mereka bersinar di hadapan dan di samping kanan mereka. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya* vol. 6. Jakarta: Departemen Agama RI, 2006, hal. 604.

¹⁶⁷ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Perumpamaan-Perumpamaan Dalam Al-Qur’an*, hal. 14.

maksud perumpamaan tersebut sebagai iktibar dan nasihat bagi manusia dari perumpamaan cahaya-Nya.¹⁶⁸

Senada dengan itu, menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah, Allah menjadikan cahaya ini, tempatnya, pembawanya dan materinya sebagai perumpamaan dengan sebuah *misykat*, yaitu sebuah lubang di dinding yang mirip dada. Di dalam *misykat* itu ada kaca yang sangat bening sehingga diserupakan dengan bintang yang mirip mutiara karena kebeningannya. Ini merupakan perumpamaan bagi hati. Ia diserupakan dengan kaca, karena ia menghimpun berbagai sifat di dalam hati orang mukmin, yaitu kebeningan, kejernihan, kelembutan, dan kekerasan, sehingga kebenaran dan petunjuk dengan kebeningannya itu, mampu menghasilkan kelembutan dan kasih sayang, tapi juga berjihad memerangi musuh-musuh Allah, menekan mereka, tegas dalam membela kebenaran dan teguh dalam hal ini dengan kekerasannya.¹⁶⁹

Puncak keyakinan iman adalah Allah Swt. Ketika Allah Swt ingin menjelaskan kepada manusia tentang nilai ini dalam tauhid, Dia berfirman:

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلًا أَفْرَجًا شُرَكَاءَ مَتَشَاكِسُونَ وَرَجُلًا سَلَمًا لِرَجُلٍ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ

أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٩﴾

“Allah membuat perumpamaan seorang budak yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan dan seorang budak yang hanya menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja). Adakah kedua budak itu sama derajatnya? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.” (QS az-Zumar [39]: 29).

¹⁶⁸ *Misykat* adalah lubang dinding tempat meletakkan lampu. Cahaya lampu berkumpul pada lubang itu sehingga semakin terang dan tidak menimbulkan bayangan pada jalur cahaya. Sementara *mishbah* adalah sebuah bejana yang diisi minyak, disambungkan dengan sumbu menyerap minyak yang dinyalakan dengan api sehingga tetap hidup. Angin meniup-niup api itu sehingga berasap. Di atas sumbu lampu tersebut dibuatkan semprong yang menutupinya dari tiupan angin. Dengan demikian, cahayanya lebih terang dan tidak berasap. Inilah yang disebut dengan lampu semprong atau petromak yang ditempelkan didinding. Beginilah proses perkembangan lampu hingga menjadi bola listrik yang semakin kuat cahayanya. Perhatikan kepada (*misykat*) sebuah lubang tidak tembus di dalamnya ada pelita besar dengan sifat-sifatnya. Apakah tempat ini akan menjadi gelap? Oleh karenanya bumi dan langit luasnya seperti *misykat*. Perumpamaan menjelaskan bahwa *misykat* berfungsi untuk menyinari langit dan bumi. Adapun cahaya Allah yang sebenarnya adalah sesuatu yang tidak dapat disifati dengan yang lain. M. Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsir asy-Sya'rawi* vol. 9, hal. 604-605.

¹⁶⁹ Muhammad Uwais an-Nadwy. *Tafsir Ibnu Qayyim*, hal. 438-439.

Menurut asy-Sya'rawi, perumpamaan ini diberikan Allah untuk menerangkan perkara tauhid. Dalam perumpamaan ini dijelaskan tentang perbedaan antara hamba sahaya yang melayani seorang majikan dengan hamba yang memiliki banyak majikan.¹⁷⁰ Firman-Nya, “*Adakah kedua budak itu sama halnya?*” Menurut asy-Sya'rawi, merupakan tujuan Al-Qur'an membuat pertanyaan agar manusia sendiri yang menjawabnya. Jawaban ini juga dikatakan oleh setiap orang yang berakal tanpa ada yang membantahnya. Hamba yang melayani seorang majikan seperti orang yang beriman kepada Allah Yang Maha Esa, sedangkan hamba yang melayani banyak majikan dan setiap majikan selalu berbeda seperti orang yang menyekutukan Allah.¹⁷¹

Sejalan dengan itu, menurut Sayyid Qutbh, perumpamaan di atas menggambarkan hakikat ketauhidan dan hakikat syirik dalam berbagai kondisi. Hati yang mempercayai hakikat tauhid ialah hati yang menempuh perjalanan di bumi ini berdasarkan petunjuk. Dia tidak tersesat, hanya meminta bantuan menggantungkan diri kepada-Nya. Ini merupakan salah satu perumpamaan yang disuguhkan al-Qur'an kepada manusia supaya mengambil pelajaran. Ia adalah al-Qur'an yang berbahasa Arab, lurus, jelas serta tidak mengandung kekeliruan, kebengkokan, dan penyimpangan. Al-Qur'an menyapa fitrah dengan logika sederhana dan mudah dipahami.¹⁷²

Berbeda menurut Ibnu Qoyyim. Menurutnya dengan perumpamaan ini Allah membuktikan buruknya syirik dengan sebuah perbedaan yang diakui oleh akal yaitu, perbedaan antara keadaan seorang hamba sahaya milik beberapa orang yang berperangai buruk dan suka berselisih, dan keadaan seorang hamba sahaya milik satu orang majikan. Apakah akal akan memandang keadaan kedua hamba ini sama? Tentu tidak. Demikian pula keadaan orang musyrik dan *muwahhid* yang

¹⁷⁰ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir Al-Sya'rawi* vol. 11, hal. 541.

¹⁷¹ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir Al-Sya'rawi* vol. 11, hal. 542.

¹⁷² Sayyid Qutbh. *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, cet. Ke-1, 2000, hal. 78-79.

menghambakan dirinya secara murni hanya untuk Tuhan Yang Maha Benar, tentu keduanya tidak sama.¹⁷³

Dalam Al-Qur'an dibuat pula perumpamaan tentang kalimat yang baik dan kalimat yang buruk. Perumpamaan kalimat yang buruk sebagaimana dijelaskan pada ayat berikut:

﴿وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ﴾ **26**

“Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun.” (QS Ibrahim [14]: 26).

Menurut Sa'id Hawa, pohon yang buruk itu adalah pohon kemusyrikan, pohon yang mengeluarkan ranting-ranting yang banyak berupa 'ubudiyah kepada selain Allah, kepada berbagai penyimpangan di jalan-jalan kesesatan, kepada akhlak yang rusak seperti 'ujub, sombong, dengki, dan taat kepada para thaghut.¹⁷⁴

Sebagian mufassir terdahulu menafsirkan pohon yang baik dengan pohon kurma, karena seluruh bagian pohon kurma dapat diambil manfaatnya, pelepah daunnya pun tidak jatuh, ia tetap bertahan sebagai pelindung. Sedangkan pohon yang buruk ditafsirkan dengan pohon kanzal, atau pohon tin atau pohon kurat. Menurut asy-Sya'rawi pendapat tersebut keliru. Mereka menyebutkan pohon itu karena beragam alasan. Ada yang berpendapat bahwa bila Allah menyebutkan di sini tentang pohon yang buruk, maka pohon itu harus ada di alam nyata. Kita jawab, bahwa segala yang membahayakan manusia secara individu adalah buruk. Contohnya, pohon tebu adalah pohon yang buruk bagi orang yang menderita penyakit diabetes (kencing manis).

Kata yang baik ialah *la ilaha illa Allah* dan *Muhammad Rasulullah*. Dari syahadat ini bercabanglah semua kebaikan. Sedangkan kata yang buruk adalah kekufuran terhadap syahadat ini, melawan ajaran Rasul dan mencegah dari jalan

¹⁷³ Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *Tobat: Kembali Kepada Allah*. Diterjemah oleh Abdul Hayyi al-Kattani, judul asli *At-Taubah Wa Al-Inabah*, Jakarta: Gema Insani Press, cet. Ke-1, 2006, hal. 117-118.

¹⁷⁴ Sa'id Hawa, *Mensucikan Jiwa: Intisari Ihya Ulumiddin al-Ghazali*. Diterjemahkan oleh Aunur Rafiq Shaleh, judul asli "Tazkiyatun Nufus", Jakarta: Robbani Press, t.t, hal. 175.

Allah. Melalui ayat ini, Allah menyifati kata yang baik dengan pohon yang baik, dan kata yang buruk dengan pohon yang buruk. Kemudian Allah menjelaskan hasil yang dipetik dari kedua pohon tersebut. *Pertama*, yang beriman pasti bahagia di dunia dan akhirat. *Kedua*, yang sesat dan zhalim di dunia akan gelisah dan susah, dan ia akan disiksa dengan adzab yang pedih di akhirat.¹⁷⁵

Perumpamaan-perumpamaan yang digambarkan oleh Al-Qur'an tersebut menunjukkan kebenaran yang hakiki bahwa peristiwa-peristiwa tersebut benar-benar terjadi di dunia ini berulang-ulang. Dan perumpamaan tersebut tetap berlaku, meski zaman selalu berubah dan umat manusia semakin punah.

b. Perumpamaan Bersifat Tetap

Menurut asy-Sya'rawi perumpamaan bersifat tetap, yaitu mendatangkan sesuatu yang telah terjadi, kemudian hal itu diucapkan dengan perkataan yang indah, padat, dan deskriptif. Selanjutnya, ucapan itu diambil dan dipergunakan pada setiap situasi yang mempunyai kemiripan dengan keadaan ketika perumpamaan itu diucapkan. Perumpamaan tidaklah berubah, baik diucapkan kepada dua orang, orang banyak, maupun satu orang, pria maupun wanita. Ia diucapkan sesuai dengan kata-kata aslinya yang keluar dari ucapan orang Arab.

Sebagai contoh, ada seorang pemuda ingin melamar seorang pemudi. Ia mengutus seorang wanita bernama Ishom, agar melamar pemudi tersebut untuknya. Setelah utusan itu kembali, ia bertanya, "*Ada berita apa di belakangmu wahai Ishom?*" Ishom menjawab, "*Pengolahan berjalan baik, tinggal keju.*" Maksudnya, proses pengadukan susu telah selesai pada tahap pengeluaran hasilnya, yaitu keju. Ucapan ini kemudian dijadikan perumpamaan bagi suatu pekerjaan yang dinilai berhasil. Begitu pula dengan perumpamaan-perumpamaan yang terdapat dalam Al-Qur'an, semua bersifat tetap namun memberikan makna yang berbeda-beda sesuai tingkat pemahaman penafsirnya.¹⁷⁶

c. Perumpamaan Dalam Syair Arab

Para ulama banyak yang menggunakan syair Arab sebagai perumpamaan dan sebagai pendukung untuk menjelaskan makna suatu kata. Imam Syafi'i seperti

¹⁷⁵ M. Mutawalli Al-Sya'rawi. *Tafsir Al-Sya'rawi* vol. 7, hal. 321-324.

¹⁷⁶ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Perumpamaan-Perumpamaan Dalam Al-Qur'an*, hal. 9

yang kita ketahui adalah pakar dalam syair-syair Arab. Dalam memahami makna suatu kata, Imam Syafi'i banyak merujuk pada ungkapan-ungkapan orang Arab terutama dalam bentuk syair. Az-Zamakhshari, Al-Maraghi, demikian pula asy-Sya'rawi, banyak pula menggunakan syair-syair Arab untuk menjelaskan makna-makna yang sukar dan sulit difahami.

Dalam pandangan asy-Sya'rawi, bahasa Arab memiliki keagungan dan keistimewaan tentang *hikmah* dan *matsal* (perumpamaan), sehingga penggunaan perumpamaan itu termasuk dari bagian *tashrif* dalam gaya bahasa Al-Qur'an. *Matsal* merupakan ungkapan yang ringkas yang mengandung makna yang banyak, dan lafadznya enak dirasakan. diucapkan tanpa menyinggung perasaan orang yang dinasihati karena kondisinya memang tepat. Kesimpulannya, *matsal* memiliki kelebihan di mana lafadz aslinya tetap tidak berubah. Sedangkan *hikmah* merupakan kata-kata yang sering diucapkan tiap orang.¹⁷⁷

Para penyair apabila ingin memuji seseorang, maka mereka menyebutkan tokoh-tokoh terkenal yang mempunyai sifat-sifat istimewa, kemudian menisbatkan sifat-sifat tersebut kepada diri orang yang disanjungnya. Hatim misalnya adalah orang yang terkenal dengan sifat pemurah hati. Maka para penyair mengatakan kepada orang yang pemurah hati disanjungnya, bahwa ia adalah Hatim. Demikian seterusnya. Abu Tamam berkata dalam bait syairnya:

إِقْدَامُ عَمْرٍو فِي سَمَاحَةِ حَاتِمٍ # فِي حِلْمِ أَحْنَفٍ فِي ذِكَاةِ إِيَّاسٍ

“Seberani Amer, semurah hati Hatim, seramah Ahnaf, dan secerdas Iyas.”

¹⁷⁷ Ahmad al-Iskandari mengatakan, hikmah ialah kata-kata indah yang mengandung hukum yang benar dan dapat diterima, baligh, ringkas, dan tepat. Berasal dari pemikiran dan pengalaman kehidupan dan mengandung hikmah yang dapat diterima kebenarannya, masuk akal serta dipatuhi (diterima) oleh jiwa dan perasaan. Contoh, “luka yang diakibatkan oleh lidah lebih tajam daripada luka pisau. Berapa banyak orang yang dicela tapi tidak memiliki kesalahan.” Siti Mahwiyyah. *Unsur-Unsur Budaya Dalam Amsâl*. Tesis Program Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2003, hal. 51-52.

Contoh, “Berapa banyak persaudaraan yang tidak dilahirkan oleh ibumu. Perempuan yang telah bersuami tidak perlu diajarkan cara berkerudung. Orang yang membuat capek binatang tunggangannya tidak akan sampai kepada apa yang dia inginkan, karena binatang itu akan terpisah dengannya sehingga dia tidak akan mengantarkannya ke tempat tujuannya.” Ada kata hikmah yang terkenal, sebagaimana dikatakan, “Siapa saja yang memiliki lidah yang sakit, air mineral yang segar pun menjadi pahit di kerongkongan.” Jadi, begitu pentingnya *matsal* dalam bahasa Arab sehingga al-Qur'an membuatnya menjadi satu bagian dari *uslub* atau gaya bahasa al-Qur'an. M. Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsir asy-Sya'rawi* vol. 8, hal. 262-263.

Hatim adalah seorang yang terkenal bersahaja dan murah hati, dan Amer adalah anak laki-laki Ma'di Karib yang terkenal sangat pemberani. Ahnaf adalah Ibnu Qais, yaitu orang paling ramah di negeri Arab, sedangkan Iyas adalah putra Muawiyah yang cerdas.¹⁷⁸

Sejalan dengan itu, Al-Maraghi mengatakan bahwa Al-Qur'an mengikuti jejak orang Arab dalam *uslub* bahasanya, karenanya Al-Qur'an telah menggubah *matsal-matsal* yang pengertiannya benar-benar jelas dan bekasnya didalam jiwa begitu kuat, sebab disana terdapat kemampuan mengungkapkan hal-hal yang samar menjadi jelas, nyata dan dapat di inderawi sehingga menjadi jelaslah semua itu seakan-akan sudah dikenali dan tidak asing lagi.¹⁷⁹

Dengan ungkapan syair ini, orang Arab gemar membuat perumpamaan dengan syair-syair yang indah. Sayyed Ali Asgher Razwy dalam bukunya *A Restatement Of The History Of Islam And Muslims* mengatakan bahwa prestasi terbesar orang-orang Arab pagan adalah syair-syair mereka.¹⁸⁰ Hal senada juga dikemukakan E. A Belyeau bahwa kebanyakan informasi mengenai, misalnya kondisi ekonomi dan rezim sosial orang-orang Arab pada abad kelima dan keenam masehi, berasal dari syair-syair pra Islam yang menggunakan bahasa Arab kuno.¹⁸¹ Contoh lain, seperti ketika seorang penyair ingin menggambarkan kepada kita tentang retaknya hati setelah hati-hati itu pernah saling kasih mengasihi, ia berkata:

¹⁷⁸ M. Mutawalli asy-Sya'rawi. *Perumpamaan-Perumpamaan Dalam Al-Qur'an*, hal. 20.

¹⁷⁹ Muhammad Musthafa al-Maraghi. *Tafsir al-Maraghi* vol. 1, hal. 57-58.

¹⁸⁰ Sayyed Ali Asgher Razwy, *Muhammad Rasulullah Saw: sejarah lengkap kehidupan dan perjuangan Nabi Islam menurut Sejarahwan Timur dan barat*, diterjemah oleh Dede Azwar nurmansyah, judul asli *A restatement of the history of Islam and muslims*, Jakarta: Pustaka Zahra, cet. Ke-1, 2004, hal. 32.

¹⁸¹ Syair-syair itu diakui lantaran memiliki keakuratan fotografis tentang seluruh fase kehidupan dan keadaan lingkungan suku-suku Arab. Karena itu, para spesialis sejarah mengakui syair-syair tersebut sebagai sumber paling penting dan otoritatif untuk menggambarkan keberadaan masyarakat Arab beserta tradisinya pada masa itu. Syair orang-orang Arab tersebut memang menonjol kefasihannya serta kaya akan perumpamaan-perumpamaan. Namun, ia terbatas dalam hal cakupannya serta tidak memiliki kedalaman. Sekalipun tampak sangat menarik, namun isinya cenderung hanya itu-itu saja. Mahakarya dari syair mereka nyaris persis sama dengan rumusan sebuah gagasan atau gambaran. Karenanya, ia menjadi cermin yang dapat dipercaya mengenai kehidupan orang-orang Arab kuno. Lebih dari itu, dalam perkembangan seninya, syair-syair Arab secara tidak sadar mengembangkan salah satu artefak terbesar umat manusia, yaitu bahasa Arab. Sayyed Ali Asgher Razwy, *Muhammad Rasulullah Saw: sejarah lengkap kehidupan dan perjuangan Nabi Islam menurut Sejarahwan Timur dan barat*, hal. 33.

إِنَّ الْقُلُوبَ إِذَا تَنَافَرَ وَدَّهَا # مَثَلُ الرَّجَاةِ كَسْرُهَا لَا يَشْعَبُ

“Jika hati telah kehilangan rasa kasih sayangnya, seperti kaca pecah yang akan sulit menyatukannya.¹⁸²”

Maksudnya, tidak dapat dipaksa. Pertentangan yang terjadi antara dua hati tidaklah dapat dilihat. Ini adalah masalah gaib yang jauh dari jangkauan indera. Keretakan hati tidak dapat dilihat karena ia merupakan masalah gaib, tidak tampak. Dengan gambaran di atas, seorang penyair ingin menjelaskan keadaan dua hati yang saling bertentangan tersebut.

Demikian jelas bahwa perumpamaan dalam syair Arab memiliki peranan yang sangat besar dalam pengembangan dakwah Al-Qur’an, sebagaimana al-Qur’an itu sendiri yang berbahasa Arab. Abu Tamam membuat sebuah syair berkaitan dengan perumpamaan tersebut:¹⁸³

لَا تُنْكِرْ ضَرْبِي لَهُ مِنْ دُونِهِ # مَثَلًا شَرُودًا فِي النَّدَى وَالْبَاسِ

فَإِنَّهُ قَدْ ضَرَبَ الْأَقْلَّ لِنُورِهِ # مَثَلًا مِثْلَ الْمَشْكَاةِ وَالنَّبْرَاسِ

“Jangan ingkari perumpamaanku untuknya dengan hal yang lebih rendah, aku buat perumpamaan yang tepat dalam kelembutan dan keberanian. Sesungguhnya Allah telah membuat perumpamaan kecil bagi cahaya-Nya, dengan perumpamaan misykah dan pelita abadi.”

Dengan demikian, syair-syair yang berkembang dalam bahasa Arab, banyak mengandung perumpamaan. Ketinggian bahasanya dan keindahan susunannya menggambarkan bahwa bahasa Arab memiliki peranan yang signifikan untuk memahami bahasa Al-Qur’an, sehingga dengan syair-syair tersebut bisa diketahui makna lafadz-lafadz yang terdapat dalam Al-Qur’an.

d. Perumpamaan Bukanlah Hakikat

Menurut asy-Sya’rawi, dalam masalah perumpamaan hakikat permasalahan tidaklah terletak padanya, tetapi dia hanyalah sebatas perumpamaan dan pendekatan saja. Bagaimana sesungguhnya keadaan surga yang sebenarnya

¹⁸² M. Mutawalli Al-Sya’rawi, *Tafsir Sya’rawi* vol. 1, hal. 74.

¹⁸³ M. Mutawalli asy-Sya’rawi. *Perumpamaan-Perumpamaan Dalam Al-Qur’an*, hal. 21.

akal manusia tidak sampai untuk menggambarkannya, karena memang bukan barang yang terdapat di dunia ini.? Gambaran tentang surga bukanlah hakikat yang sebenarnya, tetapi lebih merupakan contoh yang masuk akal, karena tidak ada lafazh dan bahasa manusia yang dapat menggambarkan hakikat nikmat surga. Ungkapan-ungkapan Al-Qur'an tentang surga hanya sebatas untuk mendekatkan pemahaman dan gambaran agar mudah dicerna akal, meskipun belum memberikan gambaran yang sebenarnya.¹⁸⁴ Oleh karena itu, ketika Allah Swt ingin mendekatkan kepada manusia tentang pengertian apa itu surga. maka Dia berfirman:

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعَدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ
خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى ﴿١٥﴾

“Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa (adalah) di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai air susu yang tiada berubah rasanya, sungai-sungai arak yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai madu yang disaring.” (QS Muhammad: 15).

Perumpamaan bukanlah hakikat, tetapi ia adalah cara yang digunakan untuk menjelaskan sesuatu yang samar agar menjadi jelas, sesuatu yang ghaib (abstrak), menjadi nyata (konkret) dan bisa diindera. Dengan perumpamaan tersebut, seseorang bisa memahami bahwa surga itu ada, gambarnya seperti sebuah kebun, yang didalamnya ada sungai-sungai yang mengalir.

Ahzami Sami'un Djazuli, dalam bukunya *Kehidupan dalam pandangan Al-Qur'an* mengatakan, bahwa dalam Al-Qur'an terdapat 38 (tiga puluh delapan) ayat yang menggambarkan kondisi surga dengan sungai yang mengalir di dalamnya. Gambaran akan sungai yang mengalir dan abadi keberadaannya melengkapi gambaran surga dengan suasana yang sangat menjanjikan sebagaimana tampak dalam al-Qur'an. Tidak diragukan lagi bahwa keberadaan sungai akan membuat pemandangan di surga menjadi demikian sedap di mata dan juga menyejukkan hati. Terlebih lagi karena air adalah simbol kehidupan dan

¹⁸⁴ M. Mutawalli asy-Sya'rawi. *Tafsir asy-Sya'rawi* vol. 1, hal. 52.

ketenangan. Itulah sebabnya, mengapa al-Qur'an menggambarkan suasana surga yang demikian menyenangkan dan hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang beriman kepada-Nya. Gambaran sungai yang mengalir dengan air yang berlimpah.¹⁸⁵

Al-Qur'an sendiri dalam ayat 17 surah as-Sajadah telah menerangkan perihal di atas, yang artinya, "*Maka tidak ada seorang pun yang mengetahui apa yang disembunyikan baginya, yaitu apa yang akan dinikmati oleh mata dan belum terdengar oleh telinga dan apa yang belum terguris (terlintas) dalam hati manusia.*"¹⁸⁶ Surga yang digambarkan tersebut bukanlah surga pada hakekatnya, karena penggambaran tersebut hanya bertujuan menggambarkan tentang surga agar mudah difahami manusia.

Mengenai permasalahan ini (perumpamaan bukanlah hakikat), 'Allamah Ibnul Wazir mengemukakan pendapat dalam kitabnya *litsarul haq*, bahwa termasuk ke dalam lima syarat¹⁸⁷ yang harus diperhatikan ialah mengetahui apa yang diduga hakikat, padahal ia adalah *majaz*. Jika diketahui makna hakikat kalimat dan majaznya maka tidak boleh menafsirkannya dengan kedua bentuk itu sekaligus¹⁸⁸. Oleh sebab itu, *amtsal Al-Qur'an* tidak bisa difahami hanya dengan melihat bentuk kata maupun kalimatnya atau secara tekstual seperti kebanyakan yang terjadi dimasyarakat akhir-akhir ini, tetapi harus dilihat pula makna-makna yang dikandung kata-kata dan kalimat tersebut, dengan memastikannya apakah *majaz* atau makna hakikat.

e. Perumpamaan Umum

Dalam pandangan asy-Sya'rawi, perumpamaan dibuat untuk menjelaskan sesuatu yang masih samar dengan sesuatu yang nyata, atau untuk menjelaskan suatu persoalan yang abstrak dengan suatu persoalan yang dapat di indera.

¹⁸⁵ Ahzami Sami'un Djazuli, *Kehidupan dalam pandangan Al-Qur'an*, diterjemah oleh Sari Narulita dkk, judul asli *al-hayatu fil qur'anil karim*, Jakarta: Gema Insani, cet. Ke-1, 2006, hal. 131.

¹⁸⁶ Ayat di atas sesuai dengan hadits Qudsi sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitabnya *Shahih Al-Bukhari* yang menerangkan tentang surga, yang artinya: "Rasulullah bersabda: *Allah berfirman, "Aku menyediakan bagi hamba-hamba-Ku yang tulus, apa yang belum terlihat oleh mata dan belum terdengar oleh telinga dan apa yang belum terlintas dalam hati manusia."* (HR. Imam Bukhari). Al-Qur'an dan terjemahannya, hal. 82.

¹⁸⁷ Syarat dalam memahami sebuah ayat dan kata-perkata dalam ayat tersebut.

¹⁸⁸ Dr. Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, hal. 337-338

Perumpamaan ini dikenal dari mulut ke mulut. Perumpamaan-perumpamaan bersifat tetap, tidak berubah. Perumpamaan-perumpamaan diucapkan seperti adanya, dalam situasi yang sama atau mirip dengan keadaan pertama pada saat perumpamaan-perumpamaan itu diucapkan.”¹⁸⁹ Perumpamaan ini disebut sebagai perumpamaan umum, karena berlaku sebagai penjelas terhadap sesuatu yang samar. Sebagai contoh perumpamaan umum yang banyak berlaku dimasyarakat:

Seseorang bertanya:

مَا وَرَاءُكَ يَا عَصَامُ؟

“Ada berita apa dibelakangmu, wahai Ishom?”

Perumpamaan tersebut diucapkan seperti itu, baik kepada dua orang atau lebih, laki-laki maupun perempuan. Seperti ucapan penyair:

إِنْ كُنْتُ رِيحًا فَقَدْ لَاقَيْتُ إِعْصَارًا

“Jika anda adalah angin, maka sebenarnya anda telah berjumpa dengan badai.”

Badai lebih kuat daripada angin. Maksud perumpamaan itu ialah *anda tidak kenal siapa saya*. Contoh lain, perumpamaan yang diucapkan kepada siswa yang sedang melihat soal ujian:

لَقَدْ بَالَ عَلَيَّ نَفْسِهِ حِينَ رَأَاهَا

“Ia benar-benar telah basah oleh air seninya sendiri, ketika melihat lembaran soal ujian.”¹⁹⁰

Menurut asy-Sya’rawi, suatu perumpamaan meskipun diungkapkan dengan bentuk *mufrad* (tunggal) terhadap seseorang, ia juga tepat digunakan untuk orang yang lebih banyak. Seperti bentuk tunggal yang digunakan pada kalimat “*banyak hamba yang dimiliki,*” dan pada “*tuan pemilik rezeki yang baik,*” itu bertujuan agar perumpamaan tersebut bersifat umum. Jadi, perbedaan *dhamir* di sini tidak bertentangan dengan gaya bahasa Al-Qur’an, bahkan hal itu

¹⁸⁹ M. Mutawalli asy-Sya’rawi. *Perumpamaan-Perumpamaan Dalam Al-Qur’an*, hal. 25.

¹⁹⁰ M. Mutawalli Al-Sya’rawi, *Perumpamaan-Perumpamaan Dalam Al-Qur’an*, hal. 25

merupakan bentuk ketelitian penyampaian karena Dzat yang berbicara di sini adalah Allah Swt.¹⁹¹

2. Metode *Amtsâl* Dalam Tafsir Asy-Sya'rawi

Muhammad Alawi al-Maliki dalam bukunya, *Prinsip Pendidikan Rasulullah saw.* mengatakan bahwa diantara metode pendidikan Nabi Muhammad Saw ialah mendekatkan pengertian suatu masalah dengan membuat perumpamaan (*tamsil*). Perumpamaan merupakan cara yang tepat untuk lebih menggambarkan, menjelaskan dan mendekatkan hakikat masalah tertentu di hati pendengar.¹⁹²

Unsur-unsur *amtsâl* ebagaimana telah disepakati oleh para ulama yaitu *wajhu syabah* (segi perumpamaan), *adatu tasybih* (alat atau kata perumpamaan), *musyabbah* (yang menyerupakan), dan *musyabbah bih* (yang diserupakan). Dengan unsur-unsur tersebut sebuah perumpamaan dibuat. Terkadang sebuah perumpamaan hanya terdiri dari dua unsur saja. Metode perumpamaan ini juga diikuti asy-Sya'rawi. Adapun beberapa langkah-langkah yang kerap ditempuh asy-Sya'rawi dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan metode *amtsal* ini yaitu:

a. Memperhatikan kosa kata dan menjelaskannya dengan perumpamaan dan gambaran yang sederhana.

Abdurrahman As-Sa'di dalam bukunya *Al-Qawaid Hisan Litafsiril Qur'an*, mengatakan; “Seorang pakar tafsir tidak boleh tidak, harus memperhatikan kesepadanan sebuah kata dan maknanya, atau yang terkait dengan maknanya, begitu pula kandungan di balik makna yang tidak disebutkan. Menurutnya, kaidah ini amat penting dalam tafsir Al-Qur'an, sebab dengan demikian seorang penafsir akan berfikir lebih cermat, analitis, dan sistematis dalam memahami sebuah ayat dan maksud di dalamnya. Kaidah ini mengharuskan seseorang yang hendak menafsirkan sebuah ayat paham makna kandungan yang tersirat dibalik sebuah kata dan memahaminya dengan baik. Kemudian memahami pula masalah-masalah yang berkaitan pula dengannya atau penyebab terjadinya masalah tersebut. Kebenaran Al-Qur'an bersifat mutlak. Begitu pula kandungan

¹⁹¹ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir Al-Sya'rawi vol. 7*, hal. 656.

¹⁹² Muhammad Alawi al-Maliki, *Prinsip Pendidikan Rasulullah saw.* (Jakarta: Gema Insani Press, t.t.), hal. 115.

makna yang tak bisa dipisahkan darinya. Pemahaman terhadap Al-Qur'an dengan cara-cara yang benar akan melahirkan pengetahuan yang benar dan menakjubkan.¹⁹³

Membaca dan memilih ayat yang akan ditafsirkan dan menerangkan kandungannya melalui pembahasan bahasa, seperti; aspek bawaan kata, tata bahasa dan sasteranya kemudian menjelaskannya dengan gambaran yang sesuai dengan makna dan maksud ayat tersebut. Pendekatan seperti ini harus dilakukan seseorang ketika hendak menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan pendekatan seperti ini, juga banyak diterapkan asy-Sya'rawi dalam penafsirannya. Sebagai contoh ketika menafsirkan ayat ini:

سَاءَ مَثَلًا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَذَبُوا بآيَاتِنَا وَانْفُسَهُمْ كَانُوا يَظْلَمُونَ ﴿١٧٧﴾

“Amat buruklah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan kepada diri mereka sendirilah mereka berbuat zhalim.” (QS al-A'raf [7]: 177).

Menurut asy-Sya'rawi, kata سَاءَ artinya قَبِيحٌ *buruk*. Ketika dikatakan سَاءَ فَلَانٌ maknanya *perihalannya buruk*. Bisa sakit, miskin, a moral atau ganas. Ketika dikatakan سَاءَ tidak ada tambahan kata apapun maka maknanya keburukan itu menyeluruh dan terjadi di berbagai aspek. Kata سَاءَ maknanya buruk dari segi perumpamaan. Perumpamaan pada hakikatnya tidaklah buruk, karena Allah sering memberi perumpamaan yang bertujuan untuk memperjelas dan memperuncing pemahaman. Arti ayat di atas ialah alangkah buruknya perumpamaan kondisi kaum itu. Kaum itu sendirilah yang telah memperburuk keadaan. Itu karena, ketika mereka mendustai ayat-ayat suci sebenarnya mereka telah menzalimi diri sendiri.

Selanjutnya asy-Sya'rawi membuat sebuah ilustrasi mengenai perumpamaan dalam ayat tersebut. Asy-Sya'rawi mengatakan:

“Perumpamaan mereka seperti orang sakit yang tidak mau mendengar nasihat dokter yang akibatnya dapat membahayakan diri sendiri. Sedangkan dokter tidak mengalami kerugian sedikitpun. Allah menurunkan

¹⁹³ Abdurrahman As-Sa'di, *Bacalah Al-Qur'an Seolah Ia Diturunkan Kepadamu*, diterjemah oleh Abdurrahim, judul asli *Al-Qawaid Hisan Litafsiril Qur'an*, Jakarta Selatan: Penerbit Hikmah, Cet. Ke-1, 2008, hal. 50-51.

manhaj agar gerak hidup ini selaras. Barangsiapa yang menggunakan manhaj itu berarti dia telah melakukan yang terbaik untuk dirinya, dan barangsiapa yang tidak mengambil manhaj maka Allah tidak sedikitpun mengalami madharat (bahaya).¹⁹⁴

Dengan perumpamaan mereka seperti orang sakit yang tidak mau mendengar nasihat dokter, maka dapat diketahui dengan jelas bahwa seseorang yang tidak tidak mempercayai kebenaran ayat-ayat Al-Qur'an, sama seperti seseorang yang tidak mempercayai dokter yang bisa mengobati penyakitnya. Alhasil, orang tersebut tidak dapat sembuh dari penyakitnya disebabkan tidak mengikuti saran dan pengobatan dokter tersebut.

Pendapat sama dikemukakan Syaikh Ismail Haqqi al-Burusyi, menurutnya kata سَاءَ bermakna *bi'sa*. *Sa'a matsalan* berarti amat buruklah perumpamaan itu.¹⁹⁵ Buruknya perumpamaan tersebut disebabkan orang-orang yang tidak mempercayai kebenaran ayat-ayat Al-Qur'an. Senada dengan itu, Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi dalam kitabnya *tafsir Al-Qur'an al-Aisar* mengatakan bahwa ayat di atas menjelaskan tentang perumpamaan bagi kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah di setiap zaman dan tempat.¹⁹⁶

b. Memampikan Keindahan Susunan Kalimat Dan Gaya Bahasa Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab berbahasa Arab yang didalamnya mengandung berbagai ilmu. Dan keistimewaan *amtsâl Al-Qur'an* terletak pada gaya bahasanya yang memikat, baik keserasian, keindahan dan kehalusan serta kemudahannya untuk dipahami secara mendalam sehingga pesan-pesannya dapat menyentuh kalbu.¹⁹⁷

Menampilkan keindahan susunan kalimat dan gaya bahasa Al-Qur'an juga banyak dilakukan asy-Sya'rawi dalam uraiannya. Pendekatan tersebut dilakukan untuk menunjukkan kemukjizatan susunan dan gaya bahasa Al-Qur'an dalam

¹⁹⁴ M. Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsir asy-Sya'rawi* vol. 5, hal. 176-177.

¹⁹⁵ Ismail Haqqi al-Buruswi, *Tafsir Ruhul Bayan* vol. 9, hal. 319.

¹⁹⁶ Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar*. Penerjemah Suratman, judul asli *Aisar At-Tafaasir li al-Kalaami al-Aliyyi al-Kabiir*, Jakarta: Darus Sunnah, cet. Ke-2, 2010, hal. 200.

¹⁹⁷ Yuldi Hendri, *Mutiara Tamsil Dalam Al-Qur'an*, hal. 12-13.

menyampaikan risalahnya. Sebagai contoh ketika asy-Sya'rawi menafsirkan ayat berikut ini:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ

لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾

"Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. (Qs. al-Baqarah : 17).

Menurut asy-Sya'rawi, susunan pada ayat di atas, didapati Allah berfirman: *فَلَمَّا أَضَاءَتْ* "maka setelah api itu menyala.." Seharusnya Allah berfirman: *ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ* yang artinya, "Allah telah menghilangkan sinar (yang menerangi) mereka." tetapi Allah berfirman: *ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ* "Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka."

Dengan susunan seperti ini, maka, Apakah yang dimaksud *ضَوْءٌ* (sinar) dan apakah yang dimaksud dengan *نُورٌ* (cahaya)? kemudian perhatikan firman Allah Swt:

الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا ﴿٥﴾

"Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya." (QS Yunus: 5).

Jadi menurut asy-Sya'rawi, yang dimaksud ayat di atas berarti bahwa sinar lebih kuat daripada yang berarti cahaya. " *ضَوْءٌ* " berarti sinar dan " *نُورٌ* " berarti cahaya. Sinar berarti dzatnya bersinar dengan sendirinya, seperti matahari. Sedangkan bulan tidak memiliki sinar, tetapi merupakan pantulan dari sinar matahari, sehingga dia bercahaya. Sebelum matahari terbit, anda melihat cahaya, bukan sinar. Seandainya Allah berfirman, "Allah hilangkan sinar (yang menerangi) mereka." Maka dapat menimbulkan pengertian, bahwa Allah meninggalkan bagi mereka cahaya. Adapun ketika Allah berfirman, "Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka." Maka dengan demikian, tidak

mungkin Dia (Allah) meninggalkan bagi mereka sinar dan tidak mungkin juga cahaya.¹⁹⁸ Oleh sebab itu, sangat logis Allah berfirman:

وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾

“Dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.” (Qs. al-Baqarah : 17).

c. Menampilkan keagungan dan Kedetailan Al-Qur’an Dalam Membuat Perumpamaan

Asy-Sya’rawi berkata: “Perhatikan kejelian penyampaian al-Qur’an dalam firman-Nya.

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ

Huruf *ba*’ disini menunjukkan arti “*mushahabah*” (penyertaan). Misalkan anda berkata:

ذَهَبَ السُّلْطَانُ بِمَالِ فُلَانٍ

“Sultan pergi dengan (membawa) harta fulan.”

Atau seperti perkataan.

أَذْهَبَ السُّلْطَانُ مَالَ فُلَانٍ

“Sultan melenyapkan harta si fulan.”

Mana yang lebih kuat? Contoh pertama artinya, *sultan telah menghilangkan harta itu*, dan selesailah masalah. Dalam “*ذَهَبَ بِهِ*” seakan-akan harta itu masih ada, dan tak seorang pun dapat mengembalikannya. Adapun “*أَذْهَبَهُ*” bisa jadi ia menghendaki atau menuntut suatu hal dengan pengambilan itu, dan mungkin salah seorang anak buah sultan akan mengembalikan harta itu kepada pemiliknya secara sembunyi-sembunyi. Sedangkan “*ذَهَبَ بِهِ*” maka harta itu masih dalam penguasaan pemiliknya, sementara tidak seorangpun mampu

¹⁹⁸ M. Mutawalli Al-Sya’rawi, *Perumpamaan-Perumpamaan Dalam Al-Qur’an*, hal. 28-29.

mengambilnya, karena harta itu telah dibawanya. Selama Allah telah menguasai pendengarannya, maka tidak ada harapan lagi untuk mengembalikannya.¹⁹⁹

Dalam menjelaskan keagungan dan kedetailan Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan, Asy-Sya'rawi seringkali berkata, "perhatikan kejelian," atau terkadang dengan kata, "Perhatikan Kedetailan,". Kata-kata tersebut biasanya disampaikan asy-Sya'rawi sebelum panjang lebar menguraikan maksud ayat yang ditafsirkannya. Sehingga jelas kemana arah tujuan makna tersebut disampaikan.

d. Menampilkan Mukjizat Ilmiah dengan gambaran sederhana yang banyak dijumpai dimasyarakat.

Al-Qur'an adalah wahyu yang ringkas yang membawa bukti kebenarannya untuk semua umat manusia dimasa-masa yang berbeda dan tingkatan-tingkatan yang beragam, sebagaimana telah dijelaskan oleh Ibnu Taimiyah dalam menerangkan Al-Qur'an. Didalam Al-Qur'an telah terkumpul ayat-ayat yang belum pernah terkumpul pada kitab lainnya. Sesungguhnya, Al-Qur'an itu merupakan dakwah dan *hujjah* (argumen). ia merupakan petunjuk dan yang ditunjukkan. Ia merupakan bukti atas klaimnya dan ia adalah saksi dan yang disaksikan. Jika terjadi pertentangan antara *dilalah nash* yang pasti dengan teori ilmiah, maka teori harus ditolak karena *nash* adalah awhyu dari Dzat yang ilmunya mencakup segala sesuatu. Dan jika terjadi kesesuaian antara keduanya, maka *nash* merupakan pedoman atas kebenaran teori tersebut. Dan jika *nash* tadi tidak pasti *dilalahnya* sedangkan hakikatnya alam itu pasti, maka *nash* itu ditakwilkan.²⁰⁰ Dengan kaidah ini, maka mukjizat ilmiah Al-Qur'an dapat ditafsirkan, sehingga penemuan-penemuan ilmiah tersebut selaras dengan Al-Qur'an, kitab yang tidak ada keraguan didalamnya. Demikian halnya asy-Sya'rawi, dalam penafsirannya banyak menampilkan mukjizat ilmiah Al-Qur'an untuk menerangkan maksud yang dikandung ayat-ayat Al-Qur'an. Karena Sesungguhnya mukjizat ilmiah Al-Qur'an diketahui oleh para pakar ilmu pengetahuan pada seluruh disiplin ilmunya. Hal ini tampak pada susunan kalimatnya, pada pemberitaannya tentang umat terdahulu, kejadian mendatang,

¹⁹⁹ M. Mutawalli asy-Sya'rawi, *Perumpamaan-Perumpamaan Dalam Al-Qur'an*, hal. 46

²⁰⁰ Abdul Majid bin Aziz al-Jindani, *Mukjizat Ilmiah Al-Qur'an Dan Sunnah Tentang IPTEK*, Jakarta: Gema Insani Press, cet. Ke-1, 1997, hal. 27-28.

hukum syariat, dan lain sebagainya. Dan mukjizat ilmiah telah tersebar luas pada zaman ini untuk menunjukkan dimensi-dimensi mukjizat Al-Qur'an dan Sunnah yang ditentukan oleh ilmu-imu pengetahuan alam dan kedokteran. contohnya ketika menafsirkan surah al-Baqarah ayat 26:

﴿26﴾ إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةٌ فَمَا

“Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu.”(QS. al-Baqarah [2]: 26).

Dalam ayat ini Allah membuat perumpamaan berupa nyamuk. Timbul sebuah pertanyaan, kenapa mesti nyamuk, padahal masih banyak makhluk lain yang memiliki banyak keistimewaan dan kelebihan seperti gajah, ular dan sebagainya? Menurut Ibnu Jarir at-Thabari, lafadz *فَمَا فَوْقَهَا* maknanya ialah *atau yang lebih besar darinya*, karena seperti dikatakan Qatadah dan Ibnu Juraij bahwa nyamuk adalah makhluk yang paling lemah, dan tidak ada yang lebih lemah darinya. Penakwilan seperti ini adalah yang lebih sesuai menurut para ulama yang kompeten, karena seperti yang telah dijelaskan, bahwa makna ayat ini adalah, *“Sesungguhnya Allah tidak segan membuat suatu perumpamaan yang antara nyamuk atau lebih besar darinya.* Demikian makna ayat diatas menurut penafsiran Ibnu Jarir at-Thabari.²⁰¹

Berbeda menurut asy-Sya'rawi, bahwa dibalik perumpamaan nyamuk atau binatang yang lebih kecil (*fama fauqaha*)²⁰² itu terdapat rahasia kedetailan penciptaan dan ketelitian rekayasa. Sebagai contoh adalah radio. Pada awalnya radio diciptakan ukurannya sangat besar dan sekarang kita temui radio dalam ukuran yang kecil. Karena kecilnya seseorang bisa memasukkannya ke dalam saku bajunya. Ringkasnya, setiap hasil teknologi yang berkembang membuktikan

²⁰¹ Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir ath-Thabari. *Tafsir ath-Thabari* vol.1, diterjemahkan oleh Ahsan Askan, judul asli *“jami'ul bayan 'an ta'wil ayatil Qu'an*, Jakarta: pustaka azam, cet. 1, 2007, hal. 481.

²⁰² Yang dimaksud dengan *fama fauqaha* disini bukanlah yang lebih besar darinya seperti burung, tetapi yang lebih kecil darinya. Artinya semakin rumit suatu pekerjaan dan kecilnya ruang lingkup yang dikerjakan dibutuhkan suatu pekerjaan dan kecilnya ruang lingkup yang dikerjakan dibutuhkan suatu pekerja yang handal dan mahir. Namun sayang, orang kafir tidak memahami dan mencerna kondisi yang ada, mereka hanya memahaminya secara tekstual saja. Mutawalli asy-Sya'rawi. *Tafsir asy-Sya'rawi* vol.9, hal. 361.

bahwa semakin kecil suatu hasil karya, maka hal itu membutuhkan tenaga ahli untuk menciptakannya.²⁰³

Contoh tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan Abdurrahman Bafadhol, Ahli Biologi dari Universitas Padjadjaran. Menurutnya serangga berukuran kecil itu banyak sekali jenisnya, dan masing-masing memiliki keajaiban sendiri-sendiri. Misalnya sejenis kutu berukuran 0,7 mm, yang disebut *laccifer lacca kerr* dari *famili coccidae*.²⁰⁴

e. Menjelaskan Makna Yang Dikandung Ayat dengan contoh dan gambaran yang sederhana

Syaikh Makarim asy-Syairazi dalam *Tafsir amtsal* mengatakan bahwa perumpamaan-perumpamaan yang tepat mempunyai peranan yang sangat besar dalam memberikan penjelasan dan kepuasan. Perumpamaan seringkali membantu otak kepada pemahaman sehingga ia menjadi alternatif dari argumentasi-argumentasi filsafat yang rumit.²⁰⁵

²⁰³ M. Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsir asy-Sya'rawi* vol.1, hal.139.

²⁰⁴ Serangga ini hidup dipohon akasia, kosambi dan kohujin. Makanannya adalah cairan yang dihisapnya dari ranting-ranting muda yang masih lunak. Dari tubuhnya merembes keluar sekresi semacam keringat terus menerus sepanjang hidupnya, yang menempel di ranting menjadi sarang tempat bertelur. *Shellac*, yakni bahan pembuat lak atau sirlak yang belum bisa dibuat oleh manusia sampai sekarang, ditemukan di India ribuan tahun silam dan dibudi dayakan di dalam hutan-hutannya yang ternyata adalah sarang serangga tersebut. Saat ini, *shellac* adalah satu-satunya bahan alamiah untuk pembuatan vernis, pelapis komponen elektronik, pelapis tablet obat-obatan, pelapis coklat, permen, bahan pewarna kuku, *hair spray*, bahan campuran pelitur untuk perabot, semir sepatu, tape isolasi listrik, bahan pembuat batu gerinda, lapisan anti gores lensa kaca mata dan lain-lain. Selama ribuan tahun manusia telah memanfaatkan hasil keringat makhluk kecil tadi untuk kepentingannya. Ukuran tubuhnya memang kecil, tapi hasil produksinya luar biasa. Berjuta binatang yang lebih kecil dari nyamuk tadi selama masa hidupnya yang singkat berbakti mewariskan rumah hasil keringatnya bagi industri manusia modern. Itu baru manfaat dari satu jenis serangga, padahal masih ribuan jenis serangga kecil lainnya yang menanti penelitian ilmuwan Muslim, sesuai isyarat Allah swt., dalam surat al-Baqarah (2) ayat 26, demi kepentingan manusia sebagai khalifah di bumi. “*dan kami mudahkan bagimu semua yang ada di muka bumi.*” (QS Al-Jatsiyah: 13). Bambang Pranggono, *Mukjizat Sains Dalam Al-Qur'an*, Bandung: Ide Islami, cet. Ke-7, 2008, hal. 70-72.

²⁰⁵ Lebih dari itu, kita tidak dapat lepas dari perumpamaan-perumpamaan dalam upaya menjelaskan kajian-kajian keilmuan kepada kebanyakan manusia. Demikian pula, perumpamaan berperan dalam upaya memojokkan orang-orang yang membangkang dan keras kepala. *Ala kulli hal*, mengumpamakan sesuatu yang masuk dalam kategori konsep (*al-ma'qul*) dengan sesuatu yang masuk dalam kategori inderawi (*al-mahsus*) merupakan salah satu jalan yang berperan dalam memberi pemahaman tentang masalah-masalah '*aqliyyah*, dengan syarat perumpamaan itu sesuai dan tepat. Oleh karena itu, kita dapati dalam al-Qur'an banyak perumpamaan yang indah, tepat, dan mengagumkan, karena al-Qur'an adalah kitab untuk semua manusia lintas zaman dan pemikiran. Syaikh Makarim asy-Syairazi. *Tafsir amtsal*, hal. 117.

Pendekatan seperti ini juga kerap dilakukan asy-Sya'rawi. Menjelaskan maksud yang dikandung ayat dengan sebuah ilustrasi atau gambaran yang sederhana ditujukan agar mudah difahami dan lebih mengena. Bahkan terkadang dua contoh atau tiga contoh gambaran yang sederhana asy-Sya'rawi hadirkan agar orang-orang mudah memahaminya. Seringkali ketika membuat ilustrasi atau gambaran sederhana asy-Sya'rawi berkata, "Contoh sederhana, gambaran sederhana, atau ayat ini dapat diilustrasikan." Ungkapan-ungkapan seperti ini penting untuk menggaris bawahi apa yang digambarkannya, sehingga jelas antara maksud yang dikandung suatu ayat dengan contoh dan ilustrasi yang dibuatnya. Contoh misalnya ketika asy-Sya'rawi menjelaskan maksud dari surah al-Baqarah ayat 267 berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ
مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

"Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (dijalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah bahwa Allah maha kaya lagi maha terpuji." (QS al-Baqarah [2]: 267).

Asy-Sya'rawi berkata, "Ayat ini dapat diilustrasikan berikut ini:

"Jika kamu diberikan sesuatu oleh seseorang dan pemberian itu kamu terima, hanya saja ketika kamu menerimanya kamu picingkan matamu, tentulah hal tersebut menimbulkan tanda tanya dalam diri pemberinya. Lebih jauh, mungkin dia tersinggung dan merasa terhina dengan pemberiannya tersebut. Selama dirimu menolak suatu barang yang buruk maka janganlah memberikan barang yang buruk itu kepada orang lain."²⁰⁶

Dengan ilustrasi seperti ini, tentulah orang-orang dapat dengan mudah memahaminya. Contoh lain seperti ketika menafsirkan firman-Nya:

²⁰⁶ M. Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsir asy-Sya'rawi* vol. 2, hal. 96.

وَقَدْ مَكَرُوا مَكْرَهُمْ وَعِنْدَ اللَّهِ مَكْرُهُمْ وَإِنْ كَانَ مَكْرُهُمْ لِتَزُولَ مِنْهُ الْجِبَالُ ﴿٤٦﴾

“Dan sesungguhnya mereka telah membuat makar yang besar padahal di sisi Allah-lah (balasan) makar mereka itu. Dan sesungguhnya makar mereka itu (amat besar) sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya.” (QS Ibrahim [14]: 46).

Makar (مَكْر) menurut asy-Sya’rawi adalah menyembunyikan tipu daya. Kata *makar* berasal dari *syajarah makrubah* yang artinya pohon yang cabangnya saling berbelit satu sama lain. Dalam sebuah kebun, kita bisa melihat pohon yang besarnya hanya seukuran jempol melilit pada pohon yang lebih besar. Akibatnya kita tidak dapat membedakan mana daun milik pohon kecil dan mana daun milik pohon besar, kecuali bila dicabut pohon yang melilit itu. “Dan sesungguhnya mereka telah membuat makar.” Maknanya, mereka melakukan tipu daya sesuai dengan kapasitas pikiran dan kekuatan mereka yang terbatas, jika dibandingkan dengan kekuasaan Allah yang mutlak. Allah mengetahui sejak zaman azali tentang apa yang akan mereka lakukan dari makar tersebut, dan Allah membiarkannya.²⁰⁷

Dengan demikian, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa dalam setiap penafsirannya asy-Sya’rawi selalu berupaya memaksimalkan metode *amtsal* sebagai media untuk memudahkan orang-orang dalam memahami setiap uraiannya. Dengan langkah-langkah sebagaimana diuraikan di atas, dapat diketahui kepiawaiannya asy-Sya’rawi dalam menerapkan fungsi *amtsal* baik sebagai metode maupun sebagai perumpamaan itu sendiri. Selain itu, gambaran-gambaran maupun contoh-contoh yang ditampilkannya untuk menjelaskan kosa kata, kalimat maupun ayat secara keseluruhan serta makna dan maksud yang dikandung ayat, dilakukannya dengan tepat sehingga uraiannya mudah difahami dan mengenai sarannya.

3. Faedah Dan Manfaat Amtsâl Dalam Tafsir Asy-Sya’rawi

Dalam pandangan asy-Sya’rawi, perumpamaan merupakan ungkapan bahasa yang gamblang terutama pada saat akal tidak mampu memahami hakikat tersebut. Dengan perumpamaan, manusia dapat memahami hal abstrak secara

²⁰⁷ M. Mutawalli Al-Sya’rawi. *Tafsir Al-Sya’rawi* vol. 7, hal. 372.

benar. Seperti anak kecil yang diajari sesuatu yang bersifat inderawi. Anak kecil ketika melihat api akan memegangnya dan merasa kepanasan. Dari eksperimen ini secara seponatan dia akan menyimpulkan bahwa api panas dan bisa membakar. Demikian juga ketika minum madu, dia merasakan manis dan menyimpulkan bahwa madu rasanya manis. Demikianlah seluruh pengetahuan dasar yang diperoleh manusia selalu dimulai dengan persoalan-persoalan yang bersifat indrawi.²⁰⁸ Dengan ilustrasi tersebut, dapat difahami manfaat sebuah perumpamaan bahwa seseorang tidak dapat mengambil manfaat dari sesuatu persoalan sebelum mencoba melakukannya sendiri.

Allah banyak menggunakan perumpamaan-perumpamaan dalam al-Qur'an, gunanya untuk mendekatkan pemahaman manusia tentang hal-hal yang ghaib yang tidak bisa dilihat dan diindera. Oleh sebab itu, Allah membuat perumpamaan tentang keimanan, keesaan Allah, dan cahaya Allah. Ia juga membuat perumpamaan tentang orang-orang kafir dan munafik untuk memperlihatkan bagaimana rusaknya akidah mereka.²⁰⁹ Sebagaimana Allah Swt telah menegaskan dalam firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةٌ فَمَا فَوْقَهَا ﴿٢٦﴾

“*Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu..*” (QS al-Baqarah [2]: 26).

Arti " الضَّرْبُ " adalah pukulan. Adapun secara luas dapat digunakan untuk arti : " سَكَ النَّقُودَ " (menempa uang). Pada uang mesir misalnya, ada tulisan yang berbunyi " ضَرْبَ فِي مِصْرَ " (*minted in egypt*). Uang itu pun beredar dikalangan masyarakat dan menjadi terkenal dengan kata-kata tersebut. Jadi, " الضَّرْبُ " adalah semacam " الإِعْتِمَادُ " (ketergantungan) setelah itu menjadi terkenal dikalangan masyarakat. Karenanya Allah menjadikan " الضَّرْبُ فِي الْأَرْضِ " dengan arti " السَّيْرُ فِيهَا " (berjalan dimuka bumi), sebagaimana firman-Nya.

وَأَخْرَجُوا يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ ﴿٢٠﴾

²⁰⁸ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir Al-Sya'rawi* vol. 2, hal. 517-519.

²⁰⁹ M. Mutawalli asy-Sya'rawi. *Tafsir asy-Sya'rawi* vol. 1, hal.108.

“Dan orang-orang yang berjalan dimuka bumi mencari sebagian karunia Allah.”(QS al-Muzzammil: 20).

Artinya, mereka berjalan dimuka bumi dengan sepenuh tenaga, sehingga kaki-kaki mereka menginjak bumi dengan kuat. Sedangkan arti "ضَرْبُ الْمِثْلِ" (pembuatan perumpamaan) yaitu mendatangkan suatu perumpamaan yang menjelaskan hal yang diserupakan dengannya, dengan penjelasan yang cukup rinci, dan sesuai dengan hal tersebut. Disamping itu, perumpamaan juga berlaku dan biasa diucapkan masyarakat. Oleh karena itu ada perumpamaan yang masih berlaku dan ada pula perumpamaan yang menyimpang.²¹⁰ Dan dibalik perumpamaan nyamuk atau binatang yang lebih kecil itu terdapat rahasia kedetailan penciptaan dan rekayasa. Semakin rumit suatu pekerjaan dan kecilnya ruang lingkup yang dikerjakan dibutuhkan suatu pekerja yang handal dan mahir.²¹¹

Dan Sesuatu yang dijadikan pelajaran dari sebuah perumpamaan itu menurut Sayyid Qutbh bukanlah fisik dan bentuk, tetapi perumpamaan itu hanya alat untuk menerangi dan membuka pandangan. Oleh karena itu tidak ada sesuatu yang tercela dan tidak perlu malu menyebutkannya.²¹² Dengan demikian, telah jelaslah betapa pentingnya untuk memperhatikan setiap perumpamaan yang telah Allah buat dalam al-Qur'an pada khususnya dan dalam semua yang terdapat di dalam alam semesta, agar dapat memperoleh hikmah dan manfaat dibalik semua yang terkandung dalam perumpamaan-perumpamaan tersebut.

Berdasarkan pembahasan dan penelusuran penulis, beberapa faedah dan manfaat dibuatnya perumpamaan menurut asy-Sya'rawi yaitu:

a. Perumpamaan Orang-Orang Kafir Dan Orang-Orang Munafik

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ

لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾ صَمٌّ بِكُمْ عَمِي فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿١٨﴾

²¹⁰ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Perumpamaan-Perumpamaan Dalam Al-Qur'an*, hal. 80-81.

²¹¹ M. Mutawalli Al-Sya'rawi. *Tafsir Al-Sya'rawi* vol. 1, hal. 139.

²¹² Sayyid Qutbh, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an* vol. 1, hal. 61.

“Perumpamaan (*matsal*) mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya, Allah menghilangkan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar).” (QS. al-Baqarah [2]: 17-18).

Allah membuat perumpamaan ini untuk memperlihatkan bagaimana rusaknya akidah mereka (orang-orang kafir dan orang-orang munafik).

b. Perumpamaan Orang Yang Berinfak Di Jalan Allah

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَابِلَةٍ مِئَةٌ حَبَّةٌ
وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿261﴾

“Perumpamaan (*nafkah* yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir. Pada tiap-tiap bulir, seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (kurnia-Nya) lagi maha mengetahui.” (QS. al-Baqarah [2]: 261).

Menurut Asy-Sya’rawi perumpamaan ini merupakan sebuah solusi dalam memberikan tindakan preventif (pencegahan) dan sebagai terapi atas penyakit kikir yang terdapat dalam jiwa manusia.²¹³

c. Perumpamaan Lalat Sebagai Bukti Betapa Lemahnya Sesembahan Orang Kafir

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاستَمِعُوا لَهُ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا
وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ وَإِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ

“Wahai manusia, telah dibuat sebuah perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakannya seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tidaklah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat

²¹³ M. Mutawalli Al-Sya’rawi. *Tafsir Al-Sya’rawi* vol. 2, hal. 72.

itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah.” (QS. Al-Hajj: 73).

Perumpamaan dalam ayat ini dibuat untuk menunjukkan betapa lemahnya sesembahan orang-orang kafir. mereka yang menyembah berhala tidak mampu menciptakan lalat, juga tidak mampu mengembalikan apa yang telah diambil oleh lalat. Itu artinya bahwa mereka tidak memandang dan menganggap Allah dengan layak. Bila mereka betul-betul mengenali Allah, pasti mereka tidak akan menyembah selain-Nya.²¹⁴ Demikian faedah ayat ini menurut asy-Sya’rawi.

Dari beberapa faedah dan manfaat perumpamaan yang telah disebutkan, menunjukkan betapa pentingnya perumpamaan itu bagi manusia agar mereka berkenan mengambil pelajaran darinya. Sebagaimana Allah swt. telah menegaskan dalam firman-Nya:

﴿27﴾ وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya telah kami buat bagi kalian dalam Al-Qur’an ini setiap macam perumpamaan supaya mereka mendapat pelajaran.” (QS az-Zumar: 27).

Dan ayat ini menegaskan bahwa semua perumpamaan yang telah dibuat di dalam Al-Qur’an tiada lain diperuntukkan semuanya untuk manusia, agar mendapat pelajaran darinya. Asy-Sya’rawi menyatakan bahwa sebaik-baik perumpamaan yang diberikan Allah adalah perumpamaan mengenai cahaya-Nya (QS an-Nuur [26]: 35).²¹⁵ Setelah Allah menciptakan manusia, maka mereka membutuhkan cahaya untuk kehidupan mereka. Lentera yang diturunkan Allah tersebut dari minyak yang tinggi kualitasnya sehingga menghasilkan cahaya yang sangat terang pula. Demikian juga kacanya yang begitu bening menambah terang

²¹⁴ M. Mutawalli asy-Sya’rawi, *Tafsir asy-Sya’rawi* vol. 9, hal. 361.

²¹⁵ Firman Allah mengenai cahaya (*nur*), “Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya, seperti sebuah lubang yang tidak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang berkelauan, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah memberi petunjuk kepada cahaya-Nya bagi orang yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS An-Nuur [24]: 35).

dari pantulan cahaya yang dikeluarkan lentera tersebut. Selama Allah memberikan cahaya-Nya, maka tidak ada cahaya lain yang menyertainya. Seakan-akan Allah hendak mengatakan bahwa jika datang hukum Allah, maka janganlah kamu mengambil hukum yang lain. Demikianlah suatu permisalan memberikan bekas kesan yang mendalam dalam jiwa manusia sehingga seakan-akan ia dipukul pada tubuhnya yang meninggalkan bekas pula.²¹⁶

²¹⁶ M. Mutawalli Al-Sya'rawi. *Tafsir Al-Sya'rawi* vol. 1, hal. 280.

BAB IV

AMTSAL DALAM SURAH AL-BAQARAH

Amts al-Qur'an sebagai salah satu metode yang digunakan Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan dan kesan serta nilai-nilai yang dikandungnya telah memberikan pengajaran bagi umat manusia untuk menyampaikan pesan dan kesan tersebut berdasarkan cara yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan Al-Qur'an. Sudah semestinya, untuk menghadirkan kembali nilai-nilai Al-Qur'an sesuai dengan karakteristik asalnya, yaitu sebagai kitab suci yang mengandung petunjuk bagi kehidupan manusia di dunia dan akhirat yang diperuntukkan bagi seluruh umat manusia sepanjang masa (*shalih likulli zaman wa makan*).²¹⁷

Kaum muslimin hendaknya menerima Al-Qur'an sebagaimana sikap generasi pertama Islam yang menerima Al-Qur'an sebagai metode *tarbiyah* dan petunjuk jalan kehidupan, bukan sebagai kitab budaya yang hanya untuk dinikmati atau sumber pengetahuan belaka.²¹⁸ Namun tidak semua orang mampu memahami pesan-pesan Al-Qur'an. Pasaunya, tidak seluruh ayat-ayat Al-Qur'an gampang dicerna. Sebagian ayat Al-Qur'an memang telah gamblang ketika menjelaskan sesuatu, namun tak sedikit ayat Al-Qur'an yang menjelaskan

²¹⁷ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufassir Kontemporer, Dari Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, cet. Ke-1, 2013, hal. 1.

²¹⁸ Abdul Hayyi Al-Kattani, *Al-Qur'an dan Tafsir*, Majalah Al-Insan vol.1. januari 2005, 112hal. 101-102.

sesuatu dengan menggunakan bahasa *majaz* atau perumpamaan. Oleh karena itu, diperlukan sebuah penafsiran untuk mengungkap pesan-pesan Al-Qur'an secara tepat dan menyesuaikannya dengan zamannya.

Asy-Sya'rawi sebagai mufassir reformis-tradisional dalam penafsirannya menggunakan metode *amtsal* (perumpamaan). Upaya yang dilakukannya dalam misi dakwahnya, membumikan Al-Qur'an, dengan memberikan contoh-contoh berupa perumpamaan (sesuatu yang mirip) yang tidak asing bagi siapapun yang mendengarnya disertai dalil yang kuat dan tepat, sehingga apa yang disampaikan mengena dan mudah diterima oleh siapa saja. Pembahasan berikut ini difokuskan untuk menganalisa beberapa hal, diantaranya: penafsiran asy-Sya'rawi terhadap ayat-ayat *amtsal* dalam surah al-Baqarah, hubungan *amtsal* dengan makna yang ditafsirkannya, urgensi *amtsal* dan kesimpulan atau perihal baru dari penafsiran asy-Sya'rawi secara umum dan terhadap ayat-ayat *amtsal* secara khusus.

A. Penafsiran Asy-Sya'rawi Terhadap Ayat-Ayat Amtsal

Menurut Syaikh Muhammad al-Ghazali, *tafsir bil-rayyi* (yang sesuai dengan kaidah) berpotensi untuk terus berkembang dan tak terhenti, karena tafsir yang demikian yang terus berinteraksi dengan masalah-masalah sastra, kalam, bahasa, hukum, dan problematika kehidupan lainnya. Sementara *tafsir bil ma'tsur* berhenti pada makna-makna, pemahaman dan pesan-pesan yang disampaikan oleh riwayat-riwayat yang ada. Oleh karena itu, Yusuf Qardhawi kemudian menawarkan karakteristik tafsir ideal yang diharapkan sesuai dengan kaidah yang diakui para ulama dan pada saat yang sama dapat mengiringi ritme perkembangan zaman.²¹⁹

Tafsir asy-Sya'rawi adalah salah satu kitab tafsir yang berorientasi sosial, budaya dan kemsyarakatan, sebagaimana sebelumnya tafsir semacam ini telah dikenalkan oleh Syaikh Muhammad Abduh yang kemudian dikembangkan oleh

²¹⁹ Abdul Hayyi al-Kattani, *Al-Qur'an dan Tafsir*, hal. 101-102.

murid sekaligus sahabatnya, Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, dan dilanjutkan oleh ulama-ulama lain, terutama Muhammad Musthafa Al-Maraghi.²²⁰

Tentang tafsir ini, Musthafa Umar dalam disertasinya berjudul *Metode 'Aqliyyah Ijtima'iyah*.²²¹ *Kajian Terhadap Tafsir Al-Sya'rawi* mengemukakan bahwa meskipun asy-Sya'rawi tidak menyebutkan dirinya mengikuti metode yang sudah ada tetapi secara umum mengikuti *Metode 'Aqliyyah Ijtima'iyah* yang diasaskan pertama kali oleh Syeikh Muhammad 'Abduh dan Syeikh Muhammad Rasyid Rida. Namun asy-Sya'rawi berbeda dengan mereka dalam penggunaan akal pada perkara-perkara yang di luar kemampuan akal untuk memahaminya, seperti pembahasan tentang malaikat, jin, sihir dan perkara-perkara ghaib lainnya. Menurut asy-Sya'rawi, akal adalah kemampuan memahami secara matang selepas proses penyempurnaan panca indera dan manusia berbeda-beda dalam kemampuan tersebut.²²² Dan menurutnya, sesungguhnya Al-Qur'an tidak akan bertentangan satu sama lainnya, bahkan saling menafsirkan antara satu ayat dan ayat lainnya.²²³

Dengan dasar pemikiran tersebut, asy-Sya'rawi menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, kemudian dengan hadits Nabi saw, pendapat sahabat dan tabi'in serta para ulama terdahulu maupun masa kini. Menekankan pada aspek bawaan kata dengan mendasarkan pada konteks *asbabun nuzul* dan menjelaskan makna yang dikandungnya dengan menghadirkan contoh-contoh gambaran sederhana yang banyak terjadi dimasyarakat sekarang ini. Memadukan tafsirannya dengan penemuan-penemuan ilmiah dan isyarat-isyarat Al-Qur'an. serta menampilkan mukjizat Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan modern. Sehingga

²²⁰ M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'an: Studi Kritis atas Tafsir Al-Manar*, hal. 5.

²²¹ Istilah *Aqliyyah ijtima'iyah* adalah istilah yang digunakan oleh Musthafa Umar dalam melakukan kajian terhadap tafsir asy-Sya'rawi. Istilah ini digunakan karena tafsir asy-Sya'rawi banyak berisi uraian-uraian yang masuk akal, dan uraian tersebut adalah hasil perenungan pengarangnya, yakni asy-Sya'rawi. Sebagaimana dalam pengantar tafsirnya asy-Sya'rawi mengatakan, bahwa kitab tafsir ini adalah renungan terhadap Al-Qur'an bukanlah merupakan penafsiran, tetapi lebih merupakan hasil pemikiran jernih, terlintas di hati seorang mukmin tentang makna beberapa ayat al-Qur'an.

²²² Musthafa Umar. *Metode 'Aqliyyah Ijtima'iyah: Kajian Terhadap Tafsir asy-Sya'rawi*, hal. 224.

²²³ M. Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tirulah Shalat Nabi: Jangan Asal Shalat*. diterjemah oleh A. Hanafi, judul asli "*Shifatu Shalati An-Nabiyyi Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, cet. Ke-1, 2010, hal. 221.

penafsirannya mudah diterima dan difahami karena banyaknya kesesuaian apa yang dijelaskannya dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi dimasa kini. Pembahasan berikut untuk mengetahui aplikasi asy-Sya'rawi atas pandangan-pandangannya terhadap *amtsal Al-Qur'an*.

1. Sekilas Tentang Surah Al-Baqarah

Surah al-Baqarah merupakan surah terpanjang dalam Al-Qur'an dengan jumlah keseluruhan 286 ayat. Didalamnya mengandung berbagai kisah dan pelajaran, hukum-hukum dan berbagai macam perumpamaan tentang keimanan, orang-orang kafir, munafik dan sebagainya. Menurut asy-Sya'rawi, surah ini merupakan surah kedua setelah surah al-Fatihah sesuai dengan urutan surah yang termaktub dalam Al-Qur'an.²²⁴ Menurutnya, alasan mengapa surah al-Baqarah yang *Madaniyah* itu dikedepankan dari surah-surah yang lain ialah ketika jibril datang kepada Rasulullah Saw untuk menertibkan susunan ayat Al-Qur'an, - seperti yang terlihat pada saat ini-, disaat agama Islam telah tersebar dan pengikutnya telah banyak, maka yang perlu ditekankan ialah aplikasi iman yang terwujud lewat pelaksanaan hukum-hukum *taklif* itu.²²⁵

Sedangkan menurut Sayyid Qutbh dalam tafsirnya *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, surah ini termasuk kelompok surah-surah pertama yang turun sesudah hijrah, dan merupakan surah terpanjang di dalam Al-Qur'an secara keseluruhan. Menurut pendapat yang paling kuat, ayat-ayatnya tidak diturunkan secara bersambung dan berurutan hingga sempurna sebelum turunnya ayat-ayat dalam surah lain.²²⁶

Wahbah Zuhaili dalam kitabnya *Tafsir Al-Munir*, mengatakan bahwa surah ini *Madaniyah* kecuali ayat ke 281 yang turun di Mina pada waktu haji *Wada'*. Ayatnya berjumlah 286 ayat (dua ratus delapan puluh enam ayat), dan ia adalah surah pertama yang turun di Madinah.²²⁷

²²⁴ M. Mutawalli asy-Sya'rawi. *Tafsir asy-Sya'rawi*. vol.1, hal. 57.

²²⁵ M. Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsir asy-Sya'rawi*. Vol. 1, hal. 62.

²²⁶ Sayyid Qutbh, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, cet. Ke-1, 2000, hal. 33.

²²⁷ Wahbah Zuhaili dalam kitabnya *Tafsir Al-Munir* vol. 1, hal. 65.

Muncul suatu pertanyaan, kenapa surah ini dinamai al-Baqarah? M. Quraish Shihab dalam tafsirnya *Al-Mishbah* menjawab bahwa surah ini dinamai al-Baqarah karena tema pokoknya adalah inti ayat-ayat yang menguraikan kisah al-Baqarah, yakni kisah Bani Israil dengan seekor sapi.²²⁸ Penamaan surah ini dengan al-Baqarah sebagaimana telah disepakati oleh para ulama. Adapun menurut asy-Sya'rawi, alasannya karena dalam surah al-Baqarah ini terdapat beberapa poin yang menunjukkan kekuatan Islam, antara lain: Al-Qur'an adalah hikmah dan pengetahuan dan pengetahuan yang disampaikan Allah kepada Rasul-Nya, menceritakan kisah penciptaan manusia pertama, Nabi Adam as. Kisah Nabi Ibrahim as dalam mencari Tuhan, dan kisah pembinaan *Ka'bah Asy-Syarif*. Surah ini menjelaskan bahwa kaum Yahudi adalah musuh utama umat Islam sesuai dengan firman-Nya: "*Kamu akan mendapati orang-orang yang sangat memusuhi umat Islam adalah Yahudi dan orang-orang Musyrik.*" (QS al-Maidah [5]: 82).

Adanya *taklif imaniyah*; tentang puasa, haji, minum khamr, hukum riba, memakan harta secara batil, perkawinan, perceraian, penyusuan dan pengaturan tentang ekonomi dalam masyarakat Islam. Semua hukum *taklif* ini tidak dijelaskan Al-Qur'an pada periode Mekah, karena pada waktu itu masyarakat Islam belum terbentuk.²²⁹

2. Jumlah Amsal Dalam Surah Al-Baqarah

Pada Para ulama berbeda pendapat mengenai jumlah keseluruhan *amsal* dalam Al-Qur'an. Begitu pula mengenai keanekaragaman *amsal* dalam Al-

²²⁸ Dalam sebuah riwayat diceritakan, ada seseorang yang terbunuh dan tidak diketahui siapa pembunuhnya. Masyarakat Bani Israil saling mencurigai, bahkan tuduh menuduh, tentang pelaku pembunuhan tanpa bukti, sehingga mereka tidak memperoleh kepastian. Menghadapi hal tersebut, mereka menoleh kepada nabi Musa as. Meminta beliau berdoa agar Allah menunjukkan siapa pembunuhnya. Maka, Allah memerintahkan mereka menyembelih seekor sapi. Dari sini dimulai kisah *al-Baqarah*. Akhir dari kisah itu adalah mereka menyembelihnya, -setelah dialog tentang sapi berkepanjangan,- dan dengan memukulkan bagian sapi itu kepada mayat yang terbunuh, atas kuasa Allah swt korban hidup kembali dan menyampaikan siapa pembunuhnya. Melalui kisah *al-baqarah* (sapi betina) ini ditemukan bukti kebenaran petunjuk-petunjuk Allah, walau pada mulanya kelihatan tidak dapat dimengerti. Kisah ini juga membuktikan kekuasaan-Nya menghidupkan kembali yang telah mati, serta kekuasaan-Nya menjatuhkan sanksi bagi siapa yang bersalah walau ia melakukan kejahatannya dengan sembunyi-sembunyi. Dari sini kemudian disimpulkan bahwa uraian surah ini berkisar pada penjelasan dan pembuktian tentang betapa *haq* dan benarnya kitab suci dan betapa wajar petunjuk-petunjuknya diikuti dan diindahkan. M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Mishbah* vol. 1, hal. 108

²²⁹ M. Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsir asy-Sya'rawi* vol. 1, hal. 62.

Qur'an. Sebagian ulama membaginya menjadi dua dan sebagian yang lain membaginya menjadi tiga. Dan sebagian ulama adapula yang berpendapat bahwa *amtsal* Al-Qur'an hanya terdiri dari satu bagian saja, selain itu termasuk tinjauan sastra.

Menurut Ibnu Qayyim jumlah *amtsal* dalam Al-Qur'an terdapat lebih dari 40 (empat puluh) ungkapan (tempat).²³⁰ Sedangkan menurut asy-Sya'rawi, kata *matsal* di dalam Al-Qur'an terdapat sebanyak 41 (empat puluh satu) kali dalam bentuk lafadz *matsal* dan 22 kali dalam bentuk lafadz *matsl* dan 3 (tiga) kali dalam bentuk lafadz *matsaluhum*.²³¹ Perbedaan jumlah ini disebabkan perbedaan pandangan terhadap *amtsal* Al-Qur'an tersebut sebagaimana telah dijelaskan dimuka. Sehingga secara bahasan, *amtsal* menurut asy-Sya'rawi lebih luas cakupannya dibandingkan apa yang dikemukakan Ibnu Qoyyim dan para ulama terdahulu. Adapun jumlah *amtsal* dalam surah al-Baqarah, berdasarkan analisa penulis kata *matsal* (dalam berbagai bentuk; *matsal*, *mitsl* atau *matsil*) yang terdapat dalam surah al-Baqarah terulang 22 (dua puluh dua) kali.²³²

Sementara itu, mengenai keanekaragaman *amtsal* dalam Al-Qur'an, asy-Sya'rawi sepakat terhadap pendapat yang membagi *amtsal* tersebut menjadi tiga bagian, yaitu *amtsal musarraha*, *amtsal kaminah*, dan *amtsal mursalah*.²³³ Namun dalam banyak penafsirannya, asy-Sya'rawi juga menggunakan *amtsal* sebagai metode dalam menjelaskan kata atau makna dari ayat yang diuraikannya. Istilah ini disebut juga dengan perumpamaan umum, yaitu setiap perumpamaan yang berlaku di masyarakat dan diceritakan dari mulut kemulut secara turun temurun. Dengan pandangannya ini pula, asy-Sya'rawi banyak menggunakan

²³⁰ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. Ke-1, 2005, hal. 252.

²³¹ M. Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsir asy-Sya'rawi* vol. 11, hal. 541.

²³² Muhammad Fuad Abdul Baqi', *Mu'jam Mufahras Li Al-Fadhil Qur'an*, Mesir: Dar Al-Khotob Al-Mishriyyah, 1324 H, hal. 659-661.

²³³ Asy-Sya'rawi mengatakan bahwa *Qaryah* adalah nama sebuah negeri yang di dalamnya terdapat jamuan bagi orang yang melintasinya. Apabila dibicarakan tentangnya, maka yang dimaksud adalah penduduknya. "Dan tanyalah (penduduk) negeri (qaryah) yang kami berada di situ, dan kafilah yang kami datang bersamanya." (Qs Yusuf [12]: 82). Demikianlah yang dikatakan oleh ulama tafsir dengan menganggap bahwa di dalam ayat ini terdapat *majaz mursal* yang berkaitan dengan tempat. M. Mutawalli asy-Sya'rawi. *Tafsir asy-Sya'rawi* vol. 7, hal. 750.

peristiwa-peristiwa yang terjadi dimasyarakat sebagai media dalam menjelaskan dan mengaplikasikan amtsal Al-Qur'an.

3. Penafsiran Ayat-Ayat Amtsal

Al-Qur'an telah menyerukan kepada umat manusia untuk memperhatikan perumpamaan-perumpamaan yang terdapat di dalamnya. Sebab, dari perumpamaan-perumpamaan tersebut akan ditemukan suatu kebenaran yang hakiki mengenai kekuasaan Allah yang ada disemesta ini. Disamping itu, perumpamaan juga berfungsi sebagai sarana untuk menginterpretasikan permasalahan atau peristiwa yang belum difahami oleh umat manusia. Banyak hikmah dan pelajaran yang sangat berharga terkandung di dalamnya, terutama berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan keimanan. Seruan itu telah Allah tegaskan dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضَرْبٌ مِّثْلَ مَا تَسْمَعُونَ لَهُ..

“Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah perumpamaan itu.” (QS al-Hajj: 73).

Melihat betapa banyaknya *amtsal* dalam surah al-Baqarah, maka pembahasan berikut ini penulis mencukupkan pada ayat-ayat yang di dalamnya terdapat kata *matsal* dengan makna perumpamaan dalam beberapa tema, dan ayat-ayat yang telah disepakati oleh para ulama sebagai ayat *amtsal*.

a. Perumpamaan orang-orang munafik

Orang-orang munafik adalah mereka yang menyatukan antara dua hal: menampakkan Islam dan menyimpan kekafiran. Menurut asy-Sya'rawi kata *nifaq* diambil dari *nafiqaa al-yarbuk* (lubang sarang binatang dari jenis tikus) yaitu salah satu lubang sarang binatang untuk ia bersembunyi. Dan *yarbuk* adalah hewan padang pasir yang menipu orang yang berbuat jahat terhadapnya, yaitu dengan membuka dua pintu sarangnya. Ia akan masuk dari pintu yang satu dan keluar dari pintu lainnya.²³⁴ Keadaan dan perilaku hewan (*yarbuk*) ini tidak

²³⁴ M. Mutawalli asy-Sya'rawi, *Siapa Penghuni Surga dan Siapa penghuni neraka*. Penerjemah Abdul Hayyi al-Kaththani dkk, judul asli *awshaafu ahlil jannah ta'arufu 'ala ash-haabil jahiim*, Jakarta: gema insanipress, cet. 1, 2001, hal. 174.

berbeda jauh dengan apa yang dilakukan orang munafik. Dan Allah telah menggambarkan tentang mereka sebagaimana dalam firman-Nya:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾ صَمٌّ بَكْمٌ عُمِّيٌّ فَهُمْ لَا يُرْجِعُونَ ﴿١٨﴾

"Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (kejalan yang benar)." (Qs. al-Baqarah : 17-20).

Ayat ini menurut riwayat yang shahih sebagaimana Imam Suyuthi berpendapat, turun berkenaan dengan dua orang munafik penduduk Madinah yang melarikan diri dari Rasulullah Saw menuju tempat orang-orang musyrik.²³⁵ Para Mufassir sepakat bahwa dalam ayat ini Allah Swt. membuat dua perumpamaan. Persoalan kemunafikan orang-orang munafik menjadi tema utama ayat ini. Menurut Wahbah Zuhaily, perumpamaan pertama, tentang cepat terungkapnya keadaan mereka. Yaitu keadaan orang-orang munafik yang menampilkan keislaman mereka dalam tempo yang pendek, dan mereka merasa aman bagi diri

²³⁵ Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur As-suddi al-kabir dari Abu Malik dan Abu Sholeh dari Ibnu Abbas dan Murrah dai Ibnu Mas'ud dari sejumlah sahabat, mereka berkata: "Dulu ada dua orang munafik penduduk Madinah melarikan diri dari Rasulullah saw menuju tempat orang-orang musyrik. Di perjalanan hujan lebat mengguyur mereka. Hujan tersebut di dalamnya terdapat petir yang dahsyat dan kilat yang menyambar-nyambar. Setiap kali petir menggelegar, mereka menutupkan jari-jari mereka ke telinga mereka karena takut suara petir itu masuk ke gendang telinga mereka dan membunuh mereka. Dan ketika sinar kilat berkelebat, mereka berjalan menuju cahayanya. Jika tidak ada cahaya kilat, mereka tidak dapat melihat apa-apa. Lalu keduanya kembali pulang ke tempat mereka, dan keduanya berkata, "seandainya saat ini pagi sudah tiba, tentu kita segera menemui Muhammad, lalu kita menyerahkan tangan kita ke tangan beliau." Kemudian ketika pagi tiba, keduanya menemui beliau, lalu masuk Islam dan menyerahkan tangan mereka ke tangan beliau. Setelah itu keduanya menjadi muslim yang baik. Lalu Allah menjadikan keadaan kedua munafik itu sebagai perumpamaan bagi orang-orang munafik yang ada di Madinah." Setiap kali orang-orang munafik Madinah tersebut menghadiri majelis Nabi saw. mereka meletakkan jari-jari mereka di telinga karena takut mendengar jika ada wahyu yang turun berkenaan dengan mereka atau mereka diingatkan dengan sesuatu yang bisa membuat mereka mati ketakutan. Hal ini sebagaimana dua orang munafik tadi yang menutupkan jari-jari mereka ke telinga mereka. "setiap kali (kilat itu) menyinari, mereka berjalan di bawah (sinar) itu." (QS Al-Baqarah [2]: 19). Jalaluddu as-Suyuthi. *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, hal. 27-28.

mereka dan anak-anak mereka. Perumpamaan kedua tentang kebingungan, kecemasan, dan sikap oportunistis mereka.²³⁶

Menurut Tengku Hasbi ash-Shiddieqy dalam ayat-ayat ini Allah membuat perumpamaan bagi kaum munafik. Maksudnya untuk lebih membuka rahasia-rahasia mereka. Allah mengumpamakan mereka laksana orang yang telah memperoleh petunjuk, tetapi tidak mau mematuhi petunjuk itu karena takut dicela oleh kaumnya yang belum beriman. Sebenarnya sangat mudah bagi Allah untuk menghilangkan pendengaran dan penglihatan mereka, sesuatu yang sangat mereka takutkan. Tetapi karena adanya hikmah yang belum kita mengerti dan adanya suatu kemaslahatan yang belum kita ketahui hakikatnya, maka Allah tidak berbuat yang demikian itu.²³⁷ Sedangkan menurut asy-Sya'rawi, maksud dari ayat diatas adalah Allah ingin menerangkan persoalan kegoncangan dan kekacauan mereka dalam menggunakan *manhaj* (metode) Allah. Mereka mengumumkan hal itu dengan lidah-lidah mereka, tetapi hati mereka mengingkarinya. Ciri khas orang-orang munafik, ialah tidak bisa mengendalikan hawa nafsunya. Mereka hanya menginginkan kesenangan yang bersifat sementara (temporal) bukan kesenangan yang bersifat abadi di akhirat.²³⁸

Sementara itu mengenai orang-orang munafik fuad kauma mengatakan bahwa mereka adalah makhluk jahat yang sangat misterius, keberadaannya sulit dideteksi. Ia identik dengan kepengecutan, penghianatan, dan kedustaan serta tidak memiliki ideologi yang jelas. Keberadaan mereka selalu menjadi virus yang mematikan dan merusak tatanan Islam yang sudah mapan. Oleh karena itu, Allah dalam ayat lain mengumpamakan orang munafik seperti *kayu yang tersandar*. Sebagaimana dalam firman-Nya:

كَانَهُمْ خَشَبٌ مَّسْنَدٌ

“..Mereka adalah seakan-akan kayu yang tersandar.” (QS. Al-Munafiqun: 4).

²³⁶ Wahbah Zuhaily, *Tafsir Al-Munir vol.1*, hal. 80.

²³⁷ Tengku Hasbi ash-Shiddieqy *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur vol.1*, hal. 54.

²³⁸ M. Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsir As-Al-Sya'rawi vol. 1*, hal. 108.

Adapun susunan kalimat *مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا* menurut Wahbah Zuhaily dan M. Ali ash-Shabuny dengan mengutip pendapat az-Zamakhsyari, adalah *tasybih tamtsiiliy*.²³⁹ Allah mengumpamakan orang munafik dengan orang yang menyalakan api, mengumpamakan pernyataan imannya dengan nyala api, dan mengumpamakan tak bermanfaatnya iman itu baginya dengan padamnya api. Begitu pula *أَوْ كَصَيِّبٍ مِنَ السَّمَاءِ* adalah *tasybih tamtsiiliy*. Allah mengumpamakan Islam dengan hujan karena hati manusia menjadi hidup dengannya, dan Dia mengumpamakan syubhat-syubhat kaum kafir. (*صَمٌّ بَعْضُكُمْ عُمِّي*) susunan kata ini adalah *tasybih baliigh*. Yakni, mereka seperti orang tuli, bisu, dan buta dalam hal tidak dapat menarik faedah dari indera-indera tersebut. (*يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ*) ini adalah *majaz mursal*, memakai kata yang bermakna keseluruhan tetapi yang dimaksud sebagiannya saja.²⁴⁰

b. Perumpamaan orang kafir, hatinya lebih keras daripada batu

Hati orang kafir digambarkan sebagai sekeras atau bahkan lebih keras dari batu. Allah swt menggambarkan bahwa ada batu yang mengeluarkan air, terbelah, atau jatuh karena takut kepada Allah. Dengan kata lain, batu tunduk dan tersungkur bersujud. Sementara itu, hati yang keras tidak akan basah, membuka diri, tunduk maupun bersujud. Gambaran tersebut sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ
الْأَنْهَارُ وَإِنْ مِنْهَا لَمَا يَشَقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ وَإِنْ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا
تَعْمَلُونَ

“Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras, sehingga (hatimu) seperti batu, bahkan lebih keras. Padahal dari batu-batu itu pasti ada sungai-sungai yang (airnya) memancar daripadanya. Ada pula yang terbelah lalu

²³⁹ *Tasybih tamtsiiliy* artinya penyerupaan perumpamaan. Menurut az-Zamakhsyari, kalimat ini termasuk kata-kata indah dalam ilmu badi' yang sampai pada puncak majaz yang tinggi. Az-Zamakhsyari. *Tafsir al-Kasyaf vol. 1*, hal. 35.

²⁴⁰ Wahbah Zuhaily, *Tafsir Al-Munir vol. 1*, hal. 62. M. Ali ash-Shobuny, *Shafwatu Tafsir*, hal. 44-45.

keluarlah mata air daripadanya. Dan ada pula yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Baqarah [2]: 74).

Qaswah (قَسْوَةٌ) artinya keras. Benda-benda yang keras adalah seperti batu, besi atau baja. Tetapi besi atau baja masih dapat dilunakkan dan diubah bentuknya, setelah dipanaskan lebih dahulu. Sedangkan batu kecuali kasar dan keras, juga tidak dapat dibikin lunak atau diubah bentuknya kecuali dengan memotong dan memahatnya. Meskipun begitu jika batu kejatuhan air terus menerus dapat menjadi berlubang, bahkan ada batu yang mengeluarkan mata air atau menjadi aliran sungai. Orang yahudi digambarkan Allah dalam ayat ini sebagai orang yang hatinya mengeras seperti batu, bahkan lebih keras dari batu. Dan ini menunjukkan bahwa orang yahudi sangat sulit diatur, tidak pernah taat pada ketentuan dan hanya mengikuti kemauan mereka saja.²⁴¹

Menurut Ali ash-Shobuny, *Qaswah* berarti keras, antonim dari kata lembut. Hati disifati keras dan kasar karena tidak dapat menerima pelajaran. Merupakan kata pinjaman yang jelas. Abu Suud berkata, *Qaswah* bermakna keras, kasar dan temperamen, seperti batu. Hati menjadi keras karena menolak untuk menerima dakwah.²⁴²

Sementara itu menurut asy-Sya'rawi, kenapa Allah mengatakan hati (*qulub*) yang menjadi keras, bukan mengatakan jiwa (*nafs*). Hal itu karena hati merupakan tempat kelemah-lembutan dan tempat kasih sayang. Lebih dari itu hati adalah pusat anggota tubuh menyalurkan problematikanya. Dengan demikian, hati merupakan sumber keyakinan dan tempat bersemayamnya iman. Sebagaimana iman terletak di hati, maka kekufuran dan kekerasan hati terletak padanya. Lebih jauh lagi, Allah menggambarkan kekerasan hati mereka dengan firman-Nya: "*seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Kata al-hijarah (batu) ialah sesuatu yang keras yang bisa diindera mata. Ia sangat populer dikalangan Bani Israel. Hati menjadi keras, bahkan lebih keras lagi disebabkan kekufuran. Tatkala hati telah rusak, ia keluar dari rel yang sebenarnya (keimanan).*"²⁴³ Pada intinya, penentu

²⁴¹ *Al-Qur'an dan tafsirnya*, Jakarta: kementerian agama RI, cet. 5. 2010, hal. 132.

²⁴² M. Ali ash-Shobuny, *Shafwatu Tafasir* vol.1, hal. 107-111.

²⁴³ M. Mutawalli Asy-Sya'rawi. *Tafsir asy-Sya'rawi* vol. 1, hal. 291-294.

baik buruknya manusia ditentukan oleh hatinya. Apabila hatinya baik, maka baik pula manusianya. Sebaliknya, apabila hatinya buruk, maka buruk pula manusianya.

Mengenai amtsal pada ayat di atas, M. Ali Ash-Shobuny berpendapat, susunan kalimat *فهي كالحجارة أو أشد قسوة* (*hati menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi*) adalah *tasybih mursal mujmal* karena dalam penyerupaan tersebut terdapat *adat tasybih* dan *wajh syibh*-nya dibuang. Sedangkan susunan kalimat *لما يتفجر منه الأنهار* (*padahal di antara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai*) adalah *majaz mursal* (perumpamaan bebas), karena petunjuknya jelas. Air sungai, orang Arab menyebut nama tempat, seperti sungai, menjadi hal (keadaan)nya seperti air, karena memancar itu terjadi pada air.²⁴⁴

c. Perumpamaan seorang istri

Al-Qur'an membuat perumpamaan bagi seorang istri itu seperti ladang tempat bercocok tanam. Allah Swt berfirman:

نَسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَاتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ ﴿223﴾

"Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam. Maka datangilah tanah tempat bercocok tanam itu bagaimana saja kamu kehendaki." (QS al-Baqarah [2]: 223).

Allah Swt memberi peluang bagi suami istri untuk menikmati seks dalam bentuk apapun selama hal itu dilakukan pada tempat persemaian. Allah menggunakan kata *harts* di sini untuk menerangkan bahwa penanaman dilakukan pada tempatnya. Menurut Imam Suyuthi, ayat ini turun untuk menolak anggapan orang-orang yahudi yang mengatakan bahwa barangsiapa yang mencampuri istrinya pada kemaluannya tetapi dari arah belakang (pinggulnya) maka anaknya akan lahir bermata juling.²⁴⁵

Dalam buku *Cakramanggilingan* (2007) dijelaskan bahwa Allah Swt di dalam Al-Qur'an juga berbicara mengenai persoalan seksual dengan redaksi

²⁴⁴ M. Ali ash-Shobuny, *Shafwatu Tafasir*, hal. 111.

²⁴⁵ Jalaluddi as-Suyuthi, *Tafsir jalalain vol. 1*, hal. 123. Diriwayatkan dari Imam Bukhari dan Muslim, Abu Daud, dan at-Tirmidzi dari Jabir berkata, "Kaum Yahudi berkata: jika seseorang menggauli istrinya pada kemaluan dari arah belakang, anak yang terlahir akan menjadi juling." Wahbah Zuhaily. *Tafsir Al-Wasith vol. 1*, hal. 107.

kalimatnya yang bijaksana, yakni menggunakan metafora, sehingga pikiran pembacanya (kaum muslimin) tidak mengarah secara porno. Dari ayat di atas, menunjukkan betapa indah dan kayanya metafora (perumpamaan) yang dibuat Allah di dalam Al-Qur'an, yakni seorang istri diibaratkan sebagai sawah ladang. Sedangkan suami identik dengan penggarap ladang. Adanya interaksi antara suami-istri (penggarap ladang dengan ladangnya) bukan saja membicarakan persoalan seksual yang bertujuan melampiaskan nafsu syahwat belaka, melainkan konsisten dengan hikmah dan tujuan perkawinan itu sendiri. Dan itulah tujuan perkawinan, yakni memperoleh keturunan yang shaleh dalam rangka memakmurkan bumi Tuhan.²⁴⁶

Sebagian manusia menafsirkan firman Allah "*Maka datangilah tanah tempat bercocok tanam itu bagaimana saja kamu kehendaki,*" dengan tafsiran datangilah istrimu dari mana saja. Menurut asy-Sya'rawi tafsiran ini salah. *Harts* tempat tumbuhnya tumbuhan bisa berbentuk sawah atau kebun. Maka pengertian "*Maka datangilah tanah tempat bercocok tanam itu bagaimana saja kamu kehendaki,*" ialah datangilah istrimu ditempat anak lahir (vagina) bukan selainnya (dubur). Kata *harts* artinya tempat penanaman (vagina). Hasil tanaman bagi suami istri adalah keturunan berupa anak.²⁴⁷

Sementara menurut Fuad Kauma, *harts* sebagai tempat suami menanam benihnya dengan harapan benih tersebut kelak dapat menghasilkan seorang anak sebagai pemegang estafet keturunannya. Adapun tempat menabur benih suami adalah *farji* sang istri. Hal ini sebagaimana yang dilakukan seorang petani yang menabur benih tanamannya di atas sawah ladangnya dengan harapan benih tersebut dapat menghasilkan tanaman yang berkualitas unggul.²⁴⁸ Kedua pendapat di atas tidaklah berbeda. Perumpamaan tersebut menggambarkan bahwa, ketika suami istri berhubungan badan, maka tidak boleh berjima' kecuali hanya melalui vagina.

²⁴⁶ Wawan Susetya, *Merajut Cinta Benang Perkawinan*, Jakarta: Republika, 2008, hal. 33.

²⁴⁷ M. Mutawalli asy-Sya'arwi. *Tafsir asy-Sya'rawi vol. 1*, hal. 711-712.

²⁴⁸ Fuad Kauma, *Tamsil Al-Qur'an*, hal. 43-44.

Sedangkan menurut Wahbah Zuhaily, Istri adalah tempat mendapatkan keturunan dan menyalurkan air mani. Syari'at Islam telah memperbolehkan mendatangi istri dengan cara apapun yang dikehendaki, dengan berdiri, jongkok, duduk, tidur, atau berbaring dengan ketentuan dilakukan pada organ reproduksi (vagina).²⁴⁹

Amsal dalam susunan kalimat *نساؤكم حرث لكم* membuang *mudhof* (yang disandarkan), bermakna tempat melahirkan atau bisa dikategorikan sebagai *tasybih*, bermakna wanita seperti tanah, dan sperma seperti benih, maka anak seperti tumbuhan yang tumbuh. Al-Jauhari berkata, *al-harts* adalah tanaman, *al-harits* berarti orang yang menanam. Makna *harts* disini adalah kebun atau ladang dengan bentuk *tasybih* (pengumpamaan). Sementara menurut az-Zamakhshari, kalimat *فأتوا حرثكم أني شنتم* adalah kinayah yang lembut, bahwasanya Allah berbicara dengan penuh kesopanan. Maka setiap muslim seharusnya belajar tentang kesopanan dan akhlak, baik dalam ucapan maupun tulisan. Adapun menurut M. Ali ash-Shabuny, *al-harts* bermakna *al-muhtarats* (kebun, sebuah makna dengan maksud melebih-lebihkan (*muballaghoh*)).²⁵⁰ Dengan demikian, kalimat pada ayat diatas adalah bentuk perumpamaan yang disampaikan dengan bentuk kinayah dan termasuk dalam kategori *amsal kaminah*, karena tidak terdapat kata *matsal* dalam ayat tersebut meskipun secara makna termasuk kalimat yang mengandung *matsal* (perumpamaan).

d. Perumpamaan bebas (*amsal mursalah*)

Dalam sebagian ayat-ayat Al-qur'an, Allah juga membuat perumpamaan dengan perumpamaan bebas. Para ulama menyebutnya dengan *amsal mursalah*. Perumpamaan ini lebih berkesan dan dapat mempengaruhi jiwa manusia yaitu kalimat-kalimat bebas yang tidak menggunakan lafadz *tasybih* secara jelas, tetapi kalimat-kalimat itu berlaku sebagai *matsal* (perumpamaan).²⁵¹ Banyak peristiwa dalam kehidupan ini, sekelompok kecil dapat mengalahkan ribuan pasukan dan

²⁴⁹ Wahbah Zuhaily, *Tafsir Al-Wasith* vol.1, hal. 107.

²⁵⁰ M. Ali ash-Shobuny, *Shafwatu Tafasir* vol.1, hal.285-292.

²⁵¹ Alivermana wiguna, *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*, yogyakarta: penerbit deepublish, cet. 1, 2014, hal.203.

memenangkan sebuah peperangan. Gambaran seperti ini telah pula dijelaskan dalam firman-Nya:

كَمْ مِنْ فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ

“Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah.” (QS al-Baqarah [2]: 249).

Menurut Wahbah az-Zuhaili, kata *kam* (كَمْ) di sini termasuk *kalam khabari* (memberitakan tentang jumlah suatu benda) dan artinya adalah banyak sekali. Ia berbentuk *mabni*, sama dengan lawan katanya, *rubba* (رُبُّ) yang berarti sedikit sekali. Kata *kam* berkedudukan sebagai muftada, sedang kata *gholabat* (غَلَبَتْ) adalah khabarnya.²⁵² Menurut Sayyid Quthb, ayat di atas menceritakan tentang kisah Thalut, orang yang telah dipilih oleh Allah sebagai raja (pemimpin) bagi Bani Israil (QS al-Baqarah: 246-251). Kalimat “Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah.” merupakan kaidah di dalam perasaan orang-orang (golongan kecil) yang percaya penuh akan bertemu Allah. Kaidah bahwa golongan yang beriman itu sedikit jumlahnya, karena mereka akan mendaki tangga yang sulit hingga mencapai tingkatan terpilih. Mereka menang karena selalu berhubungan dengan sumber semua kekuatan, yaitu Allah Swt.²⁵³

Menurut asy-Sya’rawi, sekedar praduga bertemu Allah bisa membuat hati tegar dan tidak gentar melawan musuh, dan bagaimana pula apabila mereka sampai pada tahap yakin bertemu dengan-Nya?. Ayat ini menggambarkan keyakinan mereka bahwa seakan-akan mereka memposisikan Allah dalam diri mereka dan menganggap kecil para musuh. Dan ayat ini mengindikasikan bahwa ada peperangan yang dimenangkan oleh orang-orang yang sabar,²⁵⁴ sebagaimana dalam firman-Nya: “(Ingatlah), ketika kamu mengatakan kepada orang mukmin, “apakah tidak cukup bagi kamu Allah membantu kamu dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan dari langit.” (QS Ali- Imran: 124). Dengan kesabaran itu, Allah

²⁵² Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* vol.1, hal. 621.

²⁵³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an* vol. I, hal. 317.

²⁵⁴ M. Mutawalli asy-Sya’rawi, *Tafsir asy-Sya’rawi* vol. 1, hal. 776-780.

menurunkan bantuan para malaikat dari langit dan memenangkan orang mukmin yang sedikit dari para musuh yang jumlahnya lebih banyak.

e. Perumpamaan orang yang bersedekah

Al-Qur'an membuat perumpamaan bagi orang yang bersedekah adalah seperti sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir (QS. Al-Baqarah: 261). Hal ini karena begitu banyaknya pahala yang diterima oleh orang yang bersedekah.

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَابِلَةٍ مِئَةٌ مِنْ حَبَّةٍ
وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿261﴾

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir. Pada tiap-tiap bulir, seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (kurnia-Nya) lagi maha mengetahui.” (QS. al-Baqarah [2]: 261).

Orang-orang yang bersedekah oleh Al-Qur'an juga digambarkan seperti sebuah perkebunan yang terletak di dataran tinggi yang disirami oleh hujan lebat (QS. Al-Baqarah [2]: 265).

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيْتًا مِّنْ أَنْفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا
وَابِلٌ فَآتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلٌّ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿265﴾

“Dan perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya untuk mencari ridha Allah dan untuk memperteguhkan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buah-buahan dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka embun. Dan Allah maha melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS al-Baqarah [2]: 265).

Menurut asy-Sya'rawi kalimat *فِي سَبِيلِ اللَّهِ* (*di jalan Allah*) memberikan pengertian umum yang bisa bermakna jihad, atau salah satu golongan yang berhak menerima zakat.²⁵⁵ Dengan kata lain, orang yang berjuang di jalan Allah adalah orang berjihad menuju kepada-Nya. Berinfak merupakan bentuk ibadah dan jihad di jalan-Nya. Sejalan dengan itu, al-Maraghi mengatakan bahwa *سَبِيلِ اللَّهِ* (*jalan Allah*) adalah sesuatu yang bisa menyampaikan seseorang kepada keridhaan Allah.²⁵⁶ Semenata itu, menurut Wahbah az-Zuhaily, ayat ini menjelaskan tentang infak *tathawwu'* (sedekah sunah).²⁵⁷ Menurutnya, *سَبِيلِ اللَّهِ* (*jalan Allah*) itu banyak, mencakup seluruh bentuk ketaatan dan aktifitas yang manfaatnya kembali kepada kaum muslimin. Adapun yang masyhur dan paling agung adalah jihad dengan tujuan agar kalimat Allah semata yang tinggi.²⁵⁸

Banyak hadits maupun ayat-ayat Al-Qur'an yang menginterpretasikan tentang dilipatgandakannya pahala orang yang bersedekah. Sebab sedekah itu merupakan bentuk kepedulian sosial, membantu orang yang sedang membutuhkan, menolong fakir miskin, sekaligus menghilangkan sifat rakus, egois dan materialistis yang bercokol di dalam jiwa.

Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ سَأَلَ بَوَجْهِ اللَّهِ فَأَعْطِيَ كُتِبَ لَهُ سَبْعُونَ حَسَنَةً

“Barangsiapa yang diminta karena Allah, lalu memberi maka tujuh puluh kebaikan ditulis untuknya” (HR. Bukhari).

Rasulullah saw. juga bersabda:

الصَّدَقَةُ تَمْنَعُ مِثَّةَ السُّوءِ

²⁵⁵ M. Mutawalli asy-Sya'rawi. *Tafsir asy-Sya'rawi* vol. 2, hal. 73.

²⁵⁶ Musthafa al-Maraghi. *Tafsir al-Maraghi* vol. 1., hal. 52.

²⁵⁷ *Infak tathawwu'* ialah infak yang dilakukan secara suka rela (sunnah). Disebut juga *shadaqah tathawwu'* (sedekah sukarela). Infak sendiri menurut ar-Razi ialah membelanjakan harta benda untuk hal-hal yang mengandung kemaslahatan. Dan orang-orang yang menyia-nyikan harta bendanya tidak bisa disebut *munfiq* (orang yang berinfak). Fakhruddin ar-Razi, *Mafatih al-Ghaib*. Bairut: Darul-ihya at-Turats al-'Arabi, tt. Juz. 5, hal. 293. Dengan kata lain, sedekah itu ada dua macam: *pertama*, sedekah wajib disebut zakat. *Kedua*, sedekah *tathawwu'* (sukarela). Sedekah sukarela tidak harus diberikan kepada delapan golongan yang wajib menerima zakat, tetapi bisa diberikan kepada siapapun yang membutuhkannya. Dalam perkembangannya, kata *shadaqah* lebih digunakan untuk sedekah *tathawwu'* untuk membedakan dengan istilah zakat.

²⁵⁸ Wahbah az-Zuhaily. *Tafsir al-Wasith*. Hal. 57.

“*Bersedekah itu bisa mencegah mati dalam keadaan jelek.*” (HR. Al-Qudha’i).

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya *Al-Mishbah* mengatakan bahwa ayat ini (QS. Al-Baqarah: 261) turun sebagaimana disebut-sebut dalam sekian riwayat, menyangkut kedermawanan sahabat Utsman Bin ‘Affan dan Abdurrahman Bin ‘Auf ra.²⁵⁹ Sedangkan menurut Wahbah az-Zuhaili, riwayat tersebut berkenaan dengan turunnya ayat berikutnya (QS. Al-Baqarah: 262).²⁶⁰

Perumpamaan ayat di atas (QS. Al-Baqarah: 261) menurut asy-Sya’rawi adalah seperti seekor binatang ternak yang menghasilkan susu sedang berjalan melintasi kampung maka ketika melihatnya kita mendoakannya: “*mudah-mudahan Allah menjaga hewan tersebut.*” Mengapa? Karena hewan tersebut memberikan susu, lemak, dan manfaat lain yang bisa diambil darinya. Inilah ilustrasi sederhana tentang gambaran kehidupan sosial masyarakat yang saling mendukung satu sama lain untuk mewujudkan keseimbangan dan kestabilan sosial. Jadi, firman Allah, “*perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya*” merupakan ajaran yang memerangi sifat kikir yang ada dalam jiwa manusia. Ayat ini membuktikan dan sekaligus menguatkan hakikat dari sedekah yang diberikan bukanlah mengurangi harta pemberiannya, melainkan sebaliknya, akan menambah harta tersebut.²⁶¹ Dan ayat ini, menurut asy-Sya’rawi merupakan sebuah solusi dalam memberikan tindakan preventif (pencegahan) dan sebagai terapi atas penyakit kikir yang terdapat dalam jiwa manusia.²⁶² sedangkan ayat berikutnya (QS al-Baqarah [2]: 265) merupakan gambaran untuk seorang dermawan yang ikhlas.²⁶³

²⁵⁹ Sahabat Utsman Bin ‘Affan dan Abdurrahman Bin ‘Auf ra datang membawa harta mereka untuk membiayai peperangan tabuk. Bahwa ayat ini turun menyangkut mereka, bukan berarti bahwa ia bukan janji *Ilahi* terhadap setiap orang yang menafkahkan hartanya dengan tulus. Disisi lain, walaupun ayat ini berbicara tentang kasus yang terjadi pada masa Nabi Muhammad saw, sedangkan ayat yang lalu (QS al-Baqarah: 254-260) berbicara tentang Nabi Ibrahim as yang jarak waktu kejadiannya berselang ribuan tahun yang lalu, dari segi penempatan urutan ayatnya, ditemukan keserasian yang sangat mengagumkan. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah vol.1*, hal. 689.

²⁶⁰ Wahbah az-Zuhaili. *Tafsir al-Wasith*, hal. 58.

²⁶¹ Mutawalli asy-Sya’rawi, *Tafsir asy-Sya’rawi* vol. 2, hal. 72-73.

²⁶² Sifat kikir yang tumbuh subur dalam diri manusia bersumber dari perasaan kekhawatiran akan berkurangnya harta yang dimiliki seandainya diinfakkan. Dalam hal inilah iman memainkan peranan yang penting dalam menyadarkan dan membina mental seorang mukmin

Sementara itu, menurut Sayyid Qutbh, metode perumpamaan dalam ayat ini sangat efektif untuk membangkitkan perasaan dan menimbulkan kesan-kesan yang hidup dalam jiwa manusia. Dibentangkannya gambaran yang mengesankan ini sebagai perumpamaan bagi orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah. Adanya perhitungan dengan melipatgandakan sebutir benih menjadi tujuh ratus butir. Tanaman yang memberikan hasil berlipat ganda bagi yang menanam, memberikan keuntungan yang berlipat ganda dibandingkan dengan bibit yang ditaburkannya.²⁶⁴ Kesimpulannya menurut al-Maraghi, bahwa orang yang berinfak di dalam rangka mengharapkan ridha Allah dan meninggikan kalimah-Nya, sama halnya dengan seseorang yang menaburkan benih di tanah yang subur, sehingga hasilnya sangat baik, dan ketika panen akan memetik hasil yang melimpah, tujuh ratus kali lebih banyak dari hasilnya.²⁶⁵

Dalam berinfak ada beberapa adab yang harus diperhatikan diantaranya adalah dilakukan secara sembunyi-sembunyi hanya mengharap ridha Allah, bukan karena riya, tidak menyebut-nyebutnya (*al-mannu*) dan menyakiti perasaan penerima (*al-adza*) (QS al-Baqarah [2]: 262). Kemudian apabila tidak berkenan memberi, maka perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada bersedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti penerima (QS al-Baqarah [2]: 263). Selain itu, perlu diperhatikan bahwa dalam berinfak harta yang diberikan haruslah harta yang baik (halal) dan berkualitas yang baik pula (QS al-Baqarah [2]: 267). Kemudian Allah menegaskan dengan perumpamaan pula agar menjaga apa yang telah diinfakkan tersebut tidak menjadi sia-sia.

dengan penjelasan, “janganlah merasa takut untuk menginfakkan hartamu, karena Allah kelak akan menambahnya.” Mutawalli asy-Sya’rawi. *Tafsir asy-Sya’rawi* vol. 2, hal. 72-73.

²⁶³ Mutawalli asy-Sya’rawi. *Tafsir asy-Sya’rawi* vol. 2, hal. 83.

²⁶⁴ Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an* vol. 1, hal. 360.

²⁶⁵ Sebagai bukti ilmiah dari isyarat yang dikandung ayat ini, al-Maraghi menceritakan bahwa Pada tahun 1942 M sebagian anggota koperasi pertanian Mesir telah menerapkan dan menyelidiki secara ilmiah di ladang-ladang gandum yang telah dikhususkan untuk percobaan ini. Akhirnya, percobaan ini membawa hasil yang membuktikan bahwa satu bibit biji tidak hanya menumbuhkan satu bulir, tetapi lebih banyak dari itu. Satu bulirnya, terkadang mengandung empat puluh biji, lima puluh atau enam puluh biji, bahkan lebih banyak lagi. Maka terbuktilah apa yang digambarkan al-Qur’an tersebut. Pada perkembangannya, zamanlah yang akan menceritakan kepada manusia tentang hal-hal yang disebut di dalam al-Qur’an, meski membutuhkan waktu yang cukup lama. Setiap ada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka semakin nyata kebenaran yang diberitakan al-Qur’an itu. Musthafa al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi* vol. 1, hal. 53-54.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا
كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿264﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu merusak sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riya (pamer) kepada manusia dan tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu yang licin yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggalah batu itu licin lagi. Mereka tidak memperoleh sesuatu apa pun dari apa yang mereka kerjakan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.” (QS. al-baqarah, 2: 264).

Pemberian infak yang disertai dengan kata-kata yang menyakitkan akan mengakibatkan orang yang berinfaq akan menderita dua kerugian: *pertama*, berkurang hartanya dan Allah tidak akan memberikan ganti. *Kedua*, tidak akan menerima pahala infak tersebut.

Firman Allah *famatsaluhu* artinya perumpamaan orang yang menafkahkan, yang pahalanya gugur, seperti *shafwan* yaitu batu yang licin. Menurut Syaikh Muhammad Uwais an-nadwy, ada dua pendapat tentang lafazh ini: *pertama*, *shafwan* adalah bentuk tunggal. *Kedua*, *jama'* dari *shofwah*. *Waabil* adalah hujan lebat yang turun mengenai batu itu dan membuatnya bersih, tanpa ada sesuatupun di atasnya.²⁶⁶ Sedangkan menurut asy-Sya'rawi kata *shofwan* adalah batu licin yang dalam bahasa 'aimiyah (pasaran) disebut *zalthah*. Sesuatu yang licin dan halus tidak mungkin dapat dilihat kecuali dengan bantuan mikroskop. Debu yang berada di atas batu yang licin akhirnya akan terkikis habis tersapu oleh hujan turun. Seandainya batu itu memiliki lekukan tentu masih ada debu yang tertinggal disana. Inilah perumpamaan orang yang menafkahkan hartanya karena riya. Bagaikan debu di atas batu licin yang tersapu oleh hujan

²⁶⁶ Syaikh Muhammad Uwais an-Nadwy, *Tafsir Ibnu Qayyim*, hal. 181.

tanpa memiliki bekas sama sekali. Jika seseorang berinfak karena riya, maka yang diperolehnya hanyalah kerugian, tanpa ada yang tersisa sama sekali.²⁶⁷

Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang kafir, karena petunjuk itu berdasarkan iman. Iman itulah yang membimbing seseorang kepada keikhlasan beramal, dan menjaga diri dari perbuatan dan ucapan yang dapat merusak amalnya, serta melenyapkan pahalanya. Maka dalam ayat ini terdapat sindiran, bahwa sifat ria dan kata-kata yang tidak menyenangkan itu adalah sebagian dari sifat dan perbuatan orang-orang kafir yang harus dijauhi oleh orang-orang mukmin.²⁶⁸

Adapun pembahasan *amtsal* dalam ayat tersebut, menurut M. Ali ash-Shabuniy kalimat *كمثل حبة*, disebut tasybih mursal muhmal, karena menyebut adat tasybih dan membuang wajah syibh. Allah mengumpamakan sedekah yang dinafkahkan di jalan-Nya dengan sebutir benih yang tumbuh dan diberkati oleh Allah. Lalu dilipatgandakan menjadi tujuh ratus benih. Dan menurut Abu Hayyan, perumpamaan ini merupakan gambaran pelipatgandaan, seakan-akan perumpamaan ini terlihat jelas di depan mata. Sedangkan kalimat *أنبتت سبع سنابل*, predikat *al-inbaat* (tumbuh) kepada *al-habbah* (benih) adalah *isnad majazi*, dinamakan dengan *majaz aqli*, karena pada hakekatnya yang menumbuhkan adalah Allah.²⁶⁹

f. Perumpamaan orang-orang yang memakan harta riba

Islam adalah agama rahmat, cinta kasih dan tolong menolong. Islam memerintahkan umat manusia untuk saling membantu dalam kondisi kritis dan sempit serta saling berkasih sayang dalam kondisi sulit dan berat. Apabila ada salah satu individu membutuhkan sejumlah dana, maka individu-individu yang lain mesti membantunya dengan sedekah atau dengan berbagai bentuk bantuan lainnya. Tidak boleh malah menekannya dengan meminjamkan sejumlah dana disertai tambahan tertentu atau nisbah yang terus bertambah seiring perjalanan waktu. Riba, berasal dari kata *raba* yang artinya berkembang, meningkat atau

²⁶⁷ Mutawalli asy-Sya'rawi. *Tafsir asy-Sya'rawi vol. 2*, hal. 80.

²⁶⁸ Al-Qur'an dan tafsirnya, hal. 370-371.

²⁶⁹ M. Ali ash-Shabuniy. *Shaofwatu Tafasir* vol. 1, hal. 359.

melebihi.²⁷⁰ Allah membuat perumpamaan bagi orang yang memakan riba seperti seseorang yang tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya seseorang yang kemasukan setan karena gila, sempoyongan. Firman Allah swt:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا
 إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ
 وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿275﴾

“Orang-orang yang memakan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang terombang-ambing kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, dan kemudian berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan), dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang mengulangi (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.” (QS. al-Baqarah [2]: 275).

Riba secara bahasa berarti tambahan. Dikatakan, *raba syai'* (jika sesuatu itu makin bertambah). Juga dari kata yang sama adalah kata *ar-rabiyah* (tanah tinggi), karena ketinggiannya melebihi tanah sekelilingnya.²⁷¹ Sebenarnya, persoalan riba telah dibicarakan Al-Qur'an sebelum ayat ini. Kata *riba* ditemukan dalam empat surah Al-Qur'an, yaitu al-Baqarah, Ali Imran, An-Nisa', dan Ar-Rum. Tiga surah pertama turun di Madinah setelah Nabi berhijrah dari Mekah, sedangkan Ar-Rum turun di Mekah. Ini berarti ayat pertama (ar-Rum: 39) yang berbicara tentang riba, sebagaimana disebutkan, *“suatu riba (kelebihan) yang kamu berikan agar ia menambah kelebihan pada harta manusia, maka riba itu tidak bertambah di sisi Allah.”* Sedang, ayat terakhir tentang riba adalah ayat-ayat yang terdapat dalam surah al-Baqarah, dimulai dari ayat 275 ini. Bahkan ayat ini menurut M. Quraish Shihab, dinilai sebagai ayat hukum terakhir atau ayat terakhir

²⁷⁰ M. Ali ash-Shobuny. *Kamus al-Qur'an: Qur'anic explorer*, hal. 637.

²⁷¹ Musthafa al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi* vol. 1, hal. 95-96.

yang diterima Rasulullah Saw. Umar Bin Khattab berkata bahwa Rasulullah Saw. wafat sebelum sempat menafsirkan maknanya, yakni secara tuntas. Tidak mudah menjelaskan hakikat riba karena Al-Qur'an tidak menguraikannya secara terperinci. Rasul pun tidak sempat menjelaskannya secara tuntas karena rangkaian ayat-ayat riba dalam surah ini turun menjelang beliau wafat.²⁷²

Mengenai sebab turunnya ayat ini, As-suyuthi dalam kitabnya *Lubabun Nuqul Fi Asbabun Nuzul* tidak menyebutkannya. Sementara itu, Syaikh Muhammad Ali ash-Shabuniy mengutip dari kitab *Al-Bahrul Muhith* karya Abu Hayyan al-Andalusi, menjelaskan mengenai sebab turunnya ayat ini. Diriwayatkan bahwa Bani Amr dari tsaqir menghutangi (dengan riba) kepada bani Mughirah. Ketika telah jatuh tempo, mereka ingin memperoleh riba (kelebihan harta) darinya, lalu turunlah ayat: *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang beriman. Maka ketahuilah bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu.."* lalu Bani Amr berkata: tidak ada kekuatan bagi kami untuk memerangi Allah dan Rasul-Nya. Bertaubatlah dan ambillah uang pokoknya saja.²⁷³

Menurut Sayyid Qutbh, apa yang digambarkan dalam ayat ini adalah ancaman yang menakutkan dan gambaran yang mengerikan. Gambaran tentang seorang gila yang hilang akalnya. Sebuah gambaran yang sudah dikenal dan populer di kalangan masyarakat. *"orang-orang yang memakan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang terombang-ambing kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila."* Nash ini menghadirkannya untuk memainkan peranannya yang positif untuk menakut-nakuti perasaan dan membangkitkan perasaan para rentenir, serta untuk menggoncang mereka dengan goncangan keras yang sekiranya dapat membebaskan mereka dari kebiasaan mereka dalam melakukan sistem perekonomiannya, dan dari kerusakan mereka untuk mendapatkan bunga uangnya. Ini merupakan cara jitu untuk memberikan

²⁷² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* vol. 1, hal. 715-716.

²⁷³ Muhammad Ali ash-Shabuni. *Shafwatut Tafasir* jilid 1, hal. 368.

kesan pendidikan pada tempatnya, dan pada waktu yang sama mengungkapkan hakikat (kenyataan) yang terjadi.²⁷⁴

Sementara menurut sebagian orang bahwa ayat di atas sebagai dasar untuk menetapkan bahwa riba itu halal sebagaimana yang banyak dipahami orang-orang pada umumnya, tetapi menurut asy-Sya'rawi, sebaliknya ayat ini hanya menggambarkan keadaan orang-orang yang memakan riba (sebagai bentuk perumpamaan) dan gambaran mengenai analogi mereka terhadap pemahaman mereka terhadap ayat tersebut. Menurutny, Teks Al-Qur'an menunjukkan suatu sikap yang terombang-ambing²⁷⁵ sampai kepada perkara yang menjadi dasar argumen mereka, seakan-akan mereka berkata, *"jual beli itu sama halnya dengan riba, jika Allah mengharamkan riba, maka seharusnya Allah juga mengharamkan jual beli."* Maka perhatikan kata-kata Allah saat menjelaskan hal ini dan sebaliknya memberikan gambaran buruk tentang keadaan orang-orang yang memakan riba. Kenapa demikian? *"Itu dikerenakan mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba."*²⁷⁶ Aturan analogi menyatakan bahwa seharusnya mereka berkata, *"Sesungguhnya riba sama halnya seperti jual beli."* Namun Allah menghendaki untuk menjelaskan kepada kita keadaan mereka yang terombang-ambing, maka Allah membahasakannya dengan bahasa mereka: *"sesungguhnya jual beli sama halnya dengan riba. Jika riba haram maka jual beli juga haram, dan jika jual beli halal, maka riba pun halal."* Mereka ingin mengadakan suatu analogi atau Qiyas secara terarah, karenanya Allah telah menyatakan dengan rinci lagi tegas. *"orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya dan kemudian berhenti (dari mengambil riba) maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan)."* (QS al-Baqarah [2]: 275). Dan secara tegas, asy-Sya'rawi menyatakan bahwa riba adalah haram hukumnya.²⁷⁷

²⁷⁴ Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* vol. 1, hal. 379-380.

²⁷⁵ Membuat mereka kebingungan dalam memahaminya, disebabkan kebodohan dan mengikuti hawa nafsu.

²⁷⁶ M. Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsir asy-Sya,rawi* vol. 2, hal. 119

²⁷⁷ M. Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsir asy-Sya,rawi* vol. 2, hal. 121.

M. Ali ash-Shabuny berpendapat dalam kalimat *الربوا مثل البيع* terdapat *tasybih* yang dinamakan *at-tasybih al-maqlub* (perumpamaan kontradiktif). Tasybih seperti demikian merupakan tingkatan tasybih tertinggi, karena menjadikan *musyabbah* menempati *musyabbah bih*. Asalnya adalah *الربوا مثل البيع* (riba itu seperti jual beli). Akan tetapi mereka berkeyakinan bahwa riba halal, maka mereka menjadikannya sebagai asal lalu dianalogikan dengan jual beli. *وأحل الربوا* antara lafazh *أحل* dan *حرم* ada keserasian.²⁷⁸ Pendapat ini sejalan dengan apa yang dikemukakan asy-Sya'rawi di atas, bahwa tema ayat ini adalah perumpamaan tentang orang yang memakan riba, bukan tentang riba itu halal seperti jual beli sebagaimana anggapan sebagian orang selama ini.

B. Hubungan Antara Penafsiran Dan Makna

Salah satu karakteristik unik Al-Qur'an adalah bahwa ia menunjukkan kepada pembacanya makna rahasianya jika pembacanya memuliakan dan menghormatinya. Semakin pembaca meyakini dan memperlakukannya sebagai firman Allah yang *ma'shum* (terjaga dari kesalahan), semakin banyak Al-Qur'an memberikan pengetahuan kepadanya dan menunjukkan kepadanya apa yang masih ghaib bagi orang lain. Seseorang yang membaca Al-Qur'an dengan penghormatan yang semestinya dipastikan akan terus terpesona oleh apa yang dapat ia lihat di dalamnya, yang mengingatkan kepada dirinya bahwa Al-Qur'an pastilah firman Allah. Membaca Al-Qur'an dengan penghormatan yang layak akan mendatangkan, seperti kata Syaikh Muhammad al-Casnazani, anugrah dari Allah secara langsung. Fakta yang dialami ini, yang dapat diuji oleh setiap orang yang serius, mempertegas deskripsi nabi Muhammad saw tentang Al-Qur'an sebagai kitab suci yang mukjizatnya tidak pernah terhenti hingga hari kebangkitan.²⁷⁹

Oleh karena itu, Asy-Sya'rawi mengatakan, "Keajaiban Al-Qur'an adalah bahwa ia menghasilkan pengetahuan kesetiap pikiran sesuai dengan kapasitas dan tingkat inteleginya. Ia memberi pikiran itu sesuatu yang dapat memuaskannya.

²⁷⁸ M. Ali ash-Shobuny, *Shafwatu Tafasir*, hal. 372.

²⁷⁹ Shetha al-dargazhelli dan lousy fatochi, *sejarah bangsa israel dalam bible dan Al-Qur'an*. Jakarta: Mizan, cet. Ke-1, 2007, al. 89-90.

Jadi, kita dapat menemukan orang-orang yang buta huruf cukup puas mendengar Al-Qur'an yang dibacakan. Orang-orang terpelajar memperoleh kecukupan dan kepuasan dari membacanya atau mendengarnya sampai pada penjelasannya yang penuh makna. Orang-orang yang sangat terpelajar menemukan hal-hal ajaib yang menantang dan merangsang pikiran dan pemikiran mereka.”²⁸⁰ Dengan demikian, nyatalah kemukjizatan Al-Qur'an bahwa kemukjizatannya dapat dirasakan oleh siapa saja.

Untuk itu, perlu mengetahui korelasi sebuah penafsiran dengan makna yang dihadapkannya, maka dibutuhkan sebuah metode yang dapat digunakan sebagai pijakan untuk mengukur sejauhmana korelasi tersebut saling terkait. Adapun jalan (metode) untuk mengetahui korelasi antara penafsiran asy-Sya'rawi dengan makna yang diuraikannya, maka penulis gunakan analisa tafsir ideal yang ditawarkan Yusuf Qardhawi. Karakteristik-karakteristik tafsir ideal tersebut sebagaimana telah diringkas oleh Abdul Hayyi al-Kattani ialah²⁸¹; *pertama* menggabungkan antara *riwayah* dan *dirayah*. *Kedua*, menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an. *Ketiga*, menafsirkan Al-Qur'an dengan sunnah yang shahih. *Keempat*, memanfaatkan tafsir sahabat dan tabi'in. *Kelima*, mengambil kemutlakan bahasa Arab. *Keenam*, memperhatikan konteks redaksional ayat. *Ketujuh*, memperhatikan sebab turunnya Al-Qur'an. *Kedelapan*, meletakkan Al-Qur'an sebagai referensi utama. Berikut ini uraian mengenai metode tersebut untuk mengetahui sejauhmana korelasi penafsiran asy-Sya'rawi dengan makna yang ditawarkannya.

9. Menggabungkan Antara *Riwayah* Dan *Dirayah*.

Pola tafsir ini dilakukan dengan mengkombinasikan antara *tafsir bil-ma'tsur* dan *tafsir bil-ra'yi*. Hal ini dilakukan guna menghindari kebiasaan para mufassir selama ini yang hanya memperhatikan *riwayah* dan *atsar* disatu pihak dan dipihak lain ada yang hanya memikirkan *dirayah* dan olah pikir saja. Manhaj ini dipandang Yusuf Qardhawi sebagai yang paling tepat, karena dapat menghindari kebiasaan tersebut yaitu dengan menggabungkan antara *riwayah*

²⁸⁰ Joko Syaiban, *Misteri Bidadari surga*. Jakarta: mizan, cet, ke-1, hal. 31.

²⁸¹ Abdul Hayyi al-Kattani. *Al-Qur'an dan Tafsir*, hal. 101-102.

dengan *dirayah*, menyatukan antara *manqul* yang *shahih* dan *ma'qul* yang *sharih*, serta mengawinkan antara warisan salaf dengan pengetahuan khalaf.²⁸²

Dalam banyak tempat, asy-Sya'rawi menggunakan pola tafsir ini. Contoh ketika beliau menfasirkan firman-Nya:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾

“Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan sekalian alam. Yang maha pengasih lagi maha penyayang.” (QS al-Fatihah [1]: 1-3).

Asy_Sya'rawi berkata, “Kalau kita perhatikan antara basmallah dan al-fatihah, maka ditemukan ada tiga nama Allah yang disebut berulang-ulang. *Allah*, *Ar-Rahmaan*, dan *Ar-Rahiim*. Sebenarnya tidak ada pengulangan dalam Al-Qur'an. Kalaupun ada, maka maknanya akan berbeda dengan kalimat sebelumnya, karena pembicaraannya adalah Allah yang meletakkan lafazh pada tempat yang benar dan makna yang sesuai.

Alfatihah adalah ummul kitab, tidak sah shalat tanpanya. Manusia boleh saja tidak membaca ayat Al-Qur'an setiap raka'at, namun tidak boleh lupa membaca al-fatihah pada setiap raka'at. sesuai sabda Nabi Muhammad Saw:

مَنْ صَلَّى صَلَاةً لَمْ يَقْرَأْ فِيهَا أُمَّ الْقُرْآنِ فَهِيَ خِدَاجٌ ثَلَاثٌ غَيْرُ نَامٍ

“Barangsiapa yang shalat tidak membaca al-fatihah, maka shalatnya tidak sah.” (HR. Muslim).

Dalam Hadits Qudsi Allah berfirman *“Aku (Allah) membagi shalat antara Aku dan hamba-Ku menjadi dua bagian. Aku kabulkan permintaannya.”* bila ia berkata, *“Al-Hamdulillahi rabbil 'alamin.”* Allah berkata, *“Hamba-Ku telah memuji-Ku.”* Jika ia membaca, *“ar-rahman ar-rahiim.”* Allah menjawab, *“Hamba-Ku telah memuji-Ku”*. Jika ia membaca, *“Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'iin.”* Allah menjawab, *“Ini antara Aku dan hamba-Ku, permintaannya dikabulkan.”* Bila ia membaca, *“Ihdinash-shiraathal mustaqiim shiraathal ladziina an-'amta 'alaihiim ghairil maghdhubi 'alaihiim wa ladhdhaalliin,”* Allah

²⁸² Abdul Hayyi al-Kattani. *Al-Qur'an dan Tafsir*, hal. 101-102.

menjawab, “Ini bagi hamba-Ku dan doanya Aku kabulkan.” (HR. Ahmad dan Muslim).

Selain dengan menggunakan dua hadits di atas, asy-Sya’rawi menambahkan penjelasannya, “Allah berkata, “Aku membagi shalat antara Aku dan hamba-Ku,” dan bukan berkata, “Aku membagi al-Fatihah,” karena al-Fatihah adalah dasar sahnya shalat dan merupakan *ummul kitab*. Dengan pola penafsiran seperti ini, jelaslah bahwa sebagian metode yang digunakan asy-Sya’rawi dalam kitab tafsirnya ialah menggabungkan antara metode tafsir *bil ma’tsur* dan *tafsir bil-ra’yi*. Dengan penggabungan dua metode ini, sebuah penafsiran akan memiliki kesesuaian dengan metode-metode ulama terdahulu.

10. Menafsirkan Al-Qur’an Dengan Al-Qur’an.

Al-Qur’an merupakan sebuah kesatuan yang integral, di mana bagian-bagiannya membenarkan dan menafsirkan bagian yang lain. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt, “Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur’an? Kalau sekiranya Al-Qur’an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka akan mendapatkan pertentangan yang banyak di dalamnya.” (QS an-Nisa [4]: 82).

Sejalan dengan itu, menurut asy-Sya’rawi ayat-ayat Al-Qur’an saling menafsirkan antara ayat yang satu dengan yang lainnya (*yufassiru ba’dhuhu ba’dhan*). Dengan demikian, prinsip pertama yang harus dilakukan seseorang yang hendak menafsirkan Al-Qur’an adalah mencari makna tafsirannya pada ayat-ayat Al-Qur’an. sebab, ayat-ayat Al-Qur’an saling terkait antara ayat satu dengan lainnya dan saling menjelaskan makna dan maksud yang dikandungnya.

Contoh misalnya ketika asy-Sya’rawi menafsirkan firman Allah Swt:

لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ

الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٦﴾

“Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (yaitu surga) plus tambahannya. Dan wajah mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula dihinggapi) kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal didalamnya.” (QS Yunus [10]: 26).

Firman Allah, “Dan wajah mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula dihindari) kehinaan. Maksudnya, wajah mereka tidak ditutupi oleh debu-debu. Menurut asy-Sya’rawi, maksud ayat tersebut sejalan dengan firman Allah dalam ayat lain, “Wajah-wajah (mukminin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat.” (QS al-Qiyamah [75]: 22-23). Dan, “dan banyak pula muka pada hari itu tertutup debu, dan ditutup lagi oleh kegelapan.” (QS ‘Abasa [80]: 40-41). Pada hari itu banyak juga wajah-wajah yang kusut pasai, diliputi keputusasaan.

Dan muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) kehinaan, karena mereka bertakwa kepada Allah dan mencintai manhaj-Nya. Firman Allah, “Pada hari itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram.” (QS Ali Imran [3]: 106). Maksudnya bukanlah warna wajah seperti ketika hidup didunia, karena bisa saja orang berkulit hitam tetapi wajahnya cerah oleh keimanan dan kewibawaan. Ada juga orang yang berwajah putih tetapi dia terjerumus dalam maksiat dan dosa, sehingga wajahnya tidak bercahaya.²⁸³

Contoh lain ketika asy-Sya’rawi menafsirkan firman Allah Swt:

مَثَلُ الْقَرِيبَيْنِ كَالْأَعْمَى وَالْأَصْمَى وَالْبَصِيرِ وَالسَّمِيعِ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

“Perbandingan kedua golongan itu (orang-orang kafir dan orang-orang mukmin), seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan mendengar. Adakah kedua golongan itu sama keadaan dan sifatnya? Maka tidaklah kamu mengambil pelajaran (dari perbandingan itu).” (QS Hud [11]: 24).

Kata *fariq* (kelompok) mengandung arti sekumpulan orang yang terhimpun dalam satu tujuan. Seperti, kelompok sepak bola atau kelompok pengajian yang memiliki tujuan yang sama yang menyatukan mereka. Sebagaimana firman-Nya, “Segolongan masuk surga dan segolongan masuk surga.” (QS asy-Syura [42]: 7). Kata *al-fariqaini* disebutkan pada ayat di atas karena setiap kelompok merupakan jama’ah yang berbeda antara satu dengan lainnya. Setiap kelompok memiliki pengikut masing-masing. Allah memberikan

²⁸³ M. Mutawalli asy-Sya’rawi, *Tafsir asy-Sya’rawi* vol. 4, hal. 224.

manusia panca indera yaitu pendengaran dan penglihatan. Keduanya merupakan sumber utama bagi manusia dalam mendapatkan berita, baik secara visual maupun audio visual hingga manusia mampu menarik kesimpulan dari apa yang dilihat oleh mata dan didengar oleh telinganya. *“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”* (QS an-Nahl [16]: 78).

Pada ayat lain Allah berfirman, *“Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada.”* (QS al-Hajj [22]: 46). Maksudnya bahwa manusia terkadang dapat melihat atau mendengar, akan tetapi dia tidak menggunakan indra penglihatan dan pendengarannya untuk hal-hal yang seharusnya.²⁸⁴

11. Menafsirkan Al-Qur’an Dengan Sunah Yang Shahih

Sunah Nabi Saw harus dipahami sebagai penjelas Al-Qur’an yang menerangkan makna-makna yang dikandungnya, sehingga menafsirkan Al-Qur’an pun dapat dilakukan dengannya. Imam Syafi’i ra pernah berkata, bahwa semua hukum yang ditetapkan oleh Rasulullah Saw merupakan hasil dari pemahaman beliau terhadap Al-Qur’an. Contoh ketika asy-Sya’rawi menafsirkan firman-Nya:

أَفَلَمْ يَرَوْا إِلَىٰ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِن نَّشَاءُ نَحْصِفْ بِهِمُ
الْأَرْضَ أَوْ نَسْقِطُ عَلَيْهِمْ كِسْفًا مِّنَ السَّمَاءِ إِن فِي ذَٰلِكَ لَآيَةٌ لِّكُلِّ عَبْدٍ مُّنبِئٍ ﴿٩﴾

“Apakah mereka tidak melihat langit dan bumi yang ada dihadapan dan dibelakang mereka? Jika Kami menghendaki, niscaya Kami benamkan mereka di bumi atau Kami jatuhkan kepada mereka gumpalan dari langit. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Tuhan) bagi setiap hamba yang kembali (kepada-Nya).” (QS Yasin [34]: 9).

Pertanyaan yang diajukan di sini mengandung makna teguran. Bagaimana mungkin mereka melupakan tanda-tanda kekuasaan Allah sementara mereka telah menyaksikannya dengan nyata. Allah menciptakan alam semesta ini berikut

²⁸⁴ M. Mutawalli Al-Sya’rawi. *Tafsir Al-Sya’rawi* vol. 6, hal. 512-513.

potensi yang ada di dalamnya untuk kesejahteraan manusia itu sendiri. Sebagai peringatan agar manusia senantiasa mawas diri dan mengoreksi dirinya dari kekeliruan. Dalam sebuah hadits Rasulullah saw bersabda, *“Layaknya aku dan kaumku adalah seperti seorang lelaki yang menyalakan api, kemudian tiba-tiba lalat dan laron datang mendekatinya. Kemudian aku menarik pinggangmu (agar tidak masuk ke dalam api), sedangkan kalian melepaskan dariku.”* (HR Bukhari Muslim).²⁸⁵

12. Memanfaatkan Tafsir Shahabat Dan Tabi'in.

Penting untuk diperhatikan, banyak pendapat sahabat dan tabi'in dalam tafsir Al-Qur'an bukan suatu penentuan yang pasti tentang makna yang dimaksud dari suatu lafal, bahkan sekedar perumpamaan, seperti diingatkan tentang hal itu oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah: “Jika engkau tidak mendapati tafsir suatu ayat Al-Qur'an dalam Al-Qur'an dan Sunnah, dan tidak engkau dapati pula dari sahabat, maka banyak imam yang kembali kepada pendapat tabi'in, seperti Mujahid bin Jabar, ia adalah tokoh dalam menafsirkan Al-Qur'an, serta Qatadah, Said bin Jubair, Ikrimah, Ibnu Abbas, Atha, Hasan al-Bashri, Masruq, Ibnu al-Musayyab, Abi al-Aliyah, Dhahak bin Muzahim dan lainnya.”²⁸⁶

Pendapat ini didukung oleh kesimpulan bahwa para shahabat adalah produk tarbiyah Rasulullah Saw, maka jika kita mendengar suatu tafsir yang shahih dari shahabat, kita memberi perhatian kepadanya karena mereka menyaksikan sebab-sebab diturunkannya ayat dan latar belakangnya. Disamping juga penguasaan mereka terhadap bahasa Arab, pemahaman mereka yang benar, fitrah yang lurus, dan keyakinan mereka yang kuat, terutama jika mereka berijma' (bersepakat) atas suatu penafsiran.

Dalam banyak tempat, asy-Sya'rawi pun banyak menggunakan penafsiran para sahabat Nabi Saw. Satu contoh: suatu ketika datang penduduk kampung membawa seorang wanita dihadapan sahabat Usman bin 'Affan karena ia melahirkan setelah hamil enam bulan. Menurut Sahabat Usman dan penduduk ia telah berzina sebelum berumah tangga, maka hukumannya adalah cambuk 100

²⁸⁵ M. Mutawalli Al-Sya'rawi. *Tafsir Al-Sya'rawi* vol. 11. hal. 99-100.

²⁸⁶ Yusuf al-Qardhawi, *berinteraksi dengan Al-Qur'an*, hal. 332.

kali. Tatkala hukum akan diterapkan, sahabat Ali Bin Abi Thalib berkata, “Bagaimana kamu melakukan hukuman itu hanya karena ia hamil enam bulan, sedang Allah berfirman, “*Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh.*” (QS al-Baqarah [2]: 233). Artinya menyusukan selama 24 bulan, di ayat lain berbunyi. “*Mengandungnya dan menyapihnya adalah tiga puluh bulan.*” (QS al-Ahqaf [46]: 15). Dua ayat ini mengindikasikan ibu bisa melahirkan setelah mengandung enam bulan, karena 30 bulan (masa kandungan dan masa menyusui) adalah 24 bulan masa menyusui dan 6 bulan masa kandungan. Sahabat Usman kagum atas kepintaran Ali dan berkata, “kamu pintar wahai Ali.” Jadi, masa hamil enam bulan adalah mungkin.²⁸⁷

Contoh lain ketika asy-Sya’rawi menafsirkan kata *mitsl* dalam al-Maidah ayat 95, “*Balasannya adalah sebagaimana binatang yang dibunuhnya.* Para ulama berbeda pendapat dalam memahami *mitsl* (dalam ayat tersebut) apakah persamaannya dengan nilai ataukah dengan bentuk? Menurut asy-Sya’rawi, yang di maksud dengan *mitsl* (persamaan) harga adalah diganti sesuai dengan harga binatang yang telah dibunuh, dan harga tersebut bisa dibelikan binatang lain. Adapun yang dimaksud dengan *mitsl* (persamaan) bentuk adalah binatang yang akan disembelih menyerupai binatang yang dibunuh atau hampir dengan bentuk binatang tersebut.

Untuk mendukung pendapatnya, asy-Sya’rawi menggunakan sebuah riwayat perbuatan Nabi Saw ketika memerintahkan seorang muslim yang membunuh binatang melata. Sahabat Umar bin Khattab, Usman Bin Affan, Ali Bin Abi Thalib dan Amdullah Bin Amru telah memerintahkan orang yang telah membunuh *na’amah* (burung unta) agar menggantinya dengan untua betina yang bunting atau *ba’ir* (unta jantan). Karena unta menyerupai *na’amah* dari segi tingginya. Ketika ada yang membunuh rusa jantan maka dia menggantikannya dengan biri-biri. Apabila membunuh rusa betina maka dia menggantikannya dengan *anzah* (kambing betina). Membunuh binatang melata diganti dengan anak kambing yang tidak lagi menyusu kepada induknya dan sudah mampu kawin. Jadi, *mitsliyah* di atas dalam persamaan bentuk. Imam Abu Hanifah

²⁸⁷ M. Mutawalli asy-Sya’rawi, *Tafsir asy-Sya’rawi* vol. 1, hal. 723.

memperbolehkan pergantian nilai jika tidak didapati yang sama. Oleh sebab itu, barangsiapa yang berburu untuk makanan sendiri maka dia harus membayar harga kesalahannya untuk diberikan kepada orang yang membutuhkan.²⁸⁸

13. Mengambil Kemutlakan Bahasa Arab

Al-Qur'an turun dengan bahasa Arab, maka menjadi sebuah keharusan menafsirkan lafazhnya sesuai dengan makna asli yang dikandung kalimat Arab dan penggunaannya harus sesuai dengan kaidah-kaidah serta retorika Al-Qur'an yang penuh kemukjizatan. Dalam hal ini Yusuf Qardhawi mengingatkan bahwa bahasa yang dijadikan rujukan dan yang diambil pengertiannya adalah bahasa Arab yang dikenal pada masa diturunkannya Al-Qur'an. Artinya seseorang yang hendak menafsirkan suatu ayat harus memperhatikan pengertian suatu kata pada masa diturunkannya Al-Qur'an dan memperhatikan kata-kata yang di-*takhsish* dan dibatasi maknanya.²⁸⁹

Suatu contoh ketika asy-Sya'rawi menafsirkan firman Allah Swt:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَؤُوفٌ بِالْعِبَادِ ﴿٢٠٧﴾

“Dan diantara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridaan Allah: dan Allah Maha penyantun kepada hamba-hamba-Nya.” (QS al-Baqarah [2]: 207).

Asy-Sya'rawi berkata, “Allah terkadang mempergunakan kata *يَشْرِي* (membeli), semestinya kita memperhatikan bahwa kata ini dipergunakan pada suatu transaksi. Kata *شَرَى* juga berarti *بَاعَ* menjual. Jadi jelaslah bahwa kalimat *شَرَى* mempunyai dua makna. *Pertama*, menjual seperti disebutkan dalam firmannya: *وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ* (*mereka menjualnya dengan harga murah*). (QS Yusuf [12]: 20). Dan ada juga yang bermakna membeli. Susunan dan indikator tertentulah yang menunjukkan maksud keduanya, perkataan antara membeli (*شَرَى*) dan menjual (*بَاعَ*) dapat dipahami bahwa *شَرَى* berarti membeli sebagai lawan kata *بَاعَ* (menjual). Susunan ayat menjelaskan bahwa mereka menjual. Inilah

²⁸⁸ M. Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsir asy-Sya'rawi* vol. 4, hal. 63-64.

²⁸⁹ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, hal. 334-335.

keagungan bahasa Arab, bahasa yang menginginkan manusia memahaminya dengan akal, dan susunan kalimat yang mengendalikan makna.²⁹⁰

Contoh lain seperti ketika asy-Sya'rawi menafsirkan firman Allah Swt:

وَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِأَيْمَانِكُمْ ﴿224﴾

“Janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang.” (QS al-Baqarah [2]: 224).

Dalam menjelaskan makna suatu kata, asy-Sya'rawi banyak menggunakan pendekatan makna yang terdapat dalam ayat lain, dan terkadang dengan makna yang telah masyhur dikalangan orang-orang Arab. Menurutnya, arti kata *عُرْضَةً* adalah penghalang, penutup dari dua sisi. Ia juga dapat diartikan dengan *khalayak*, seperti kata orang Arab, *فَلَانٌ عُرْضَةٌ لِكُلِّ شَيْءٍ* artinya, “fulsn lsyk disegala tempat.”²⁹¹

Contoh lain ketika asy-Sya'rawi menafsirkan kata *dhayyiq* (sempit) dalam firman-Nya, “Dan Barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadnya sesak lagi sempit, seolah-olah dia sedang mendaki langit.” (QS al-An'am [6]: 125). Menurut Al-Sya'rawi, kata *dhayyiq* (sempit) adalah bila ruang sesuatu lebih kecil dari kapasitas yang diembannya. Misalnya seperti sepasang suami istri pada awal perkawinan menetap di sebuah rumah dengan dua kamar. Rumah itu terasa lapang, tetapi setelah keluarganya bertambah, rumah itu terasa sempit.²⁹²

14. Memperhatikan *Munasabah* (Konteks Redaksional) Ayat

Yang dimaksud *Munasabah* adalah hubungan atau relevansi antara satu ayat dengan ayat lainnya dalam satu tema atau judul. *Munasabah* ini perlu dikaji dan diketahui meskipun tidak harus diungkapkan secara tersurat dalam tafsir.²⁹³ Memperhatikan konteks redaksi suatu ayat di tempatnya dalam suatu surah dan konteks redaksional ayat adalah sesuatu yang sangat vital, agar tidak terputus rangkaian makna dari ayat sebelum dan sesudahnya. Seorang mufasir haruslah

²⁹⁰ M. Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsir asy-Sya'rawi* vol. 1, hal. 652.

²⁹¹ M. Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsir asy-Sya'rawi* vol. 1, hal. 713.

²⁹² M. Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsir asy-Sya'rawi* vol. 4, hal. 482.

²⁹³ Muchotob Hamzah dkk, *Tafsir Maudhu'i al-Muntaha* vol. 1, Jogjakarta: Pustaka Pesantren, 2004, hal. 21.

mengaitkan ayat dengan konteks yang menyertainya dan tidak memutuskannya dengan ayat sebelum dan setelahnya untuk kemudian diseret dan dipaksa memberikan suatu makna atau mendukung suatu ketetapan yang dikehendaki.²⁹⁴ Begitu halnya dengan yang dilakukan asy-Sya'rawi, Sebagai contoh ketika menafsirkan firman Allah Swt:

أَوْ مَنْ كَانَ مَيِّتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَنْ مَثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ
لَيْسَ بِخَارِجٍ مِنْهَا كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿122﴾

“Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan kembali dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar darinya. Demikianlah kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan.” (QS al-An'am [6]: 122).

Dalam menjelaskan suatu masalah, menurut asy-Sya'rawi terkadang Allah menggunakan bentuk berita dan terkadang dalam bentuk pertanyaan. Ini karena Dia tahu kapan saatnya memberikan pertanyaan dan kapan pula memberikan berita. Bila Dia bertanya, itu artinya Dia mengajak kita untuk menjawab dan tidak akan ada jawaban kecuali seperti yang diinginkan oleh-Nya. Terkadang gaya bahasa Al-Qur'an muncul dalam bentuk berita atau pertanyaan dengan kalimat positif atau pertanyaan dengan kalimat negatif. Gaya bahasa Al-Qur'an yang terkuat adalah pertanyaan dengan kalimat negatif. Pada ayat di atas, ditemukan empat pokok permasalahan: kematian, kehidupan, kegelapan dan cahaya.²⁹⁵

Contoh lain ketika menafsirkan firman Allah swt:

فَلَمَّا جَاءَتْهُمْ آيَاتُنَا مُبْصِرَةً قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿13﴾

“Maka tatkala mukjizat-mukjizat Kami yang jelas itu sampai kepada mereka, berkatalah mereka, “Ini adalah sihir yang nyata.” (QS an-Naml [27]: 13).

²⁹⁴ Abdul Hayyi Al-Kattani, *Al-Qur'an dan Tafsir*, hal. 101-102.

²⁹⁵ M. Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsir asy-Sya'rawi* vol. 4, hal. 468.

Lafadz *Ayat* pada ayat ini artinya mukjizat yang menetapkan kebenaran bahwa Nabi yang membawanya merupakan utusan Allah Swt. Kenapa *ayat* (tanda) ini *mubshirah* (melihat) dalam bentuk subjek, bukan objek menjadi *mubsharah* (terlihat)? Menurut al-Sya'rawi, Jawaban ini diketahui akhir-akhir ini. Dahulu sejak zaman Yunani, manusia menduga bahwa mata memiliki sinar sehingga dapat melihat segala sesuatu. Tapi pada waktu ilmuwan muslim Hasan Bin Haitsam menemukan optik ternyata hal di atas salah. Dia menyatakan bahwa penglihatan terjadi akibat keluarnya sinar dari objek yang terlihat oleh mata. Buktinya, kita tidak dapat melihat suatu benda yang berada dalam kegelapan walau kita ditempat terang. Sebaliknya, kita melihat benda ditempat terang walau kita berada ditempat gelap. Jadi, benarlah bahwa benda sebagai subjek itu menimbulkan sinar sehingga dapat dilihat. Atau *ayat* (tanda) ini karena jelasnya, seakan-akan ia menjadi daya tarik manusia agar mereka melihat dan merenungi, seakan-akan ia merupakan bukti jelas.²⁹⁶

15. Memperhatikan Asbabun Nuzul

Asbabun nuzul adalah salah satu ilmu yang harus dipelajari bagi seseorang yang ingin menafsirkan Al-Qur'an. Pemahaman terhadapnya merupakan sebuah kemestian, agar tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan ayat-ayat Allah. Al-Wahidi berkata, "Tidak mungkin dapat mengetahui tafsir sebuah ayat tanpa mengetahui kisah dan sebab turunnya." Ibnu Daqieqiel 'Id berkata, "Penjelasan tentang sebab turunnya ayat merupakan cara yang ampuh untuk memahami makna-makna Al-Qur'an." Dan menurut Ibnu Taimiyah, pengetahuan tentang sebab turunnya ayat membantu memahami kandungan ayat tersebut. Karena dengan mengetahui sebab turunnya ayat, seseorang dapat mengetahui akibat yang merupakan buah dari sebab tersebut.²⁹⁷

Dalam banyak tempat, asy-Sya'rawi juga menggunakan sebab-sebab turunnya Al-Qur'an untuk menguraikan makna suatu ayat. Namun dengan cara yang berbeda dari kebanyakan para ulama, asy-Sya'rawi tidak menyibukkan pembahasan tentangnya (*asbabun nuzul*). Cara yang ditempuh ialah dengan

²⁹⁶ M. Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsir asy-Sya'rawi* vol. 10, hal. 171-172.

²⁹⁷ Jalaluddin as-Suyuthi, *Asbabun Nuzul, Sebab Turunnya Al-Qur'an*, hal. 9.

menguraikan *asbab nuzul* tersebut dengan ayat yang sedang ditafsirkan. Sebagai contoh ketika menafsirkan firman-Nya:

﴿۲۶﴾ إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةٌ فَمَا فَوْقَهَا..

“*Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu..*” (QS al-Baqarah [2]: 26).

Asy-Sya’rawi berkata: Allah membuat perumpamaan berupa nyamuk, kaum kafir memahaminya dengan pengertian tersurat (tekstual) tanpa memahami maksud yang tersirat (kontekstual), maka mereka berkata, “apa maksud dan tujuan perumpamaan Allah berupa nyamuk yang sangat kecil ini, yang bila dipukul dengan sesuatu atau dengan tangan iapun akan mati? Mengapa Allah tidak membuat perumpamaan berupa gajah atau singa yang mempunyai kekuatan yang lebih besar?”²⁹⁸ Sebagaimana ungkapan mereka direkam oleh Allah swt. “*Apa maksud tujuan Allah dengan perumpamaan ini?*”

Imam Suyuthi dalam kitabnya *Lubabun Nuqul fi Asbabin Nuzul* menyebutkan sebagaimana Ibnu Jarir meriwayatkan dari as-Suddi dengan sanad-sanadnya, bahwa ketika Allah membuat dua perumpamaan untuk orang-orang munafik (QS al-Baqarah [2]: 17-19). Orang-orang munafik berkata, “Allah sangat Agung dan mulia, tidak layak bagi-Nya membuat perumpamaan-perumpamaan ini.” Maka Allah menurunkan firman-Nya: “*sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan..*” hingga firman-Nya, “*mereka itulah orang-orang yang merugi.*” (QS al-Baqarah [2]: 26-27). Menurut as-Suyuthi, riwayat ini lebih benar sanadnya dan lebih sesuai dengan awal surah.²⁹⁹ Wahbah Zuhailiy juga sependapat bahwa pendapat ini lebih shahih sanadnya dan lebih sesuai dengan ayat-ayat sebelumnya di awal surah ini.³⁰⁰

16. Meletakkan Al-Qur’an Sebagai Referensi Utama

Dalam setiap urainnya, asy-Sya’rawi selalu mengutamakan ayat-ayat Al-Qur’an sebagai pendukung argumentasinya. Hal ini sebagaimana pandangannya bahwa Al-Qur’an tidak bertentangan satu sama lainnya, bahkan saling

²⁹⁸ M. Mutawalli asy-Sya’rawi. *Tafsir asy-Sya’rawi* vol. 1., hal. 138.

²⁹⁹ Jalaluddin as-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Al-Qur’an*, hal. 29-30.

³⁰⁰ Wahbah Zuhailiy, *Tafsir Al-Munir* vol. 1, hal. 80.

menafsirkan antara satu ayat dan ayat lainnya.³⁰¹ Sebagai contoh ketika menjelaskan makna ruh dalam firman-Nya:

﴿193﴾ نَزَّلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ

“Dia dibawa turun oleh ruh al-amin (Jibril).” (QS asy-Syu’ara [26]: 193).

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa al-Qur’an, seluruhnya atau sebagiannya diturunkan dengan perantaraan malaikat Jibril sebagai pembawa wahyu, disebut *ruhul amin*. Dari ayat ini pula dapat dipahami bahwa Nabi Saw menerima wahyu dari malaikat dengan segenap keberadaannya, tidak dengan telinga saja.³⁰²

Al-Qur’an dikatakan *ruh*, “dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu *ruh (Al-Qur’an) dengan perintah Kami.*” (QS asy-Syura [42]: 52). Jadi, Al-Qur’an merupakan ruh, malaikat jibril juga ruh. Allah mensifati ruh itu dengan *amin* (terpercaya) atas wahyu yang disampaikan. Al-Qur’an terjaga oleh Allah, dijaga oleh *ruh amin* (Jibril) yang membawanya, terjaga disisi Nabi *al-amin* (terpercaya) yang menerimanya.³⁰³

Dari beberapa kriteria tafsir ideal yang dikemukakan Yusuf Qardhawi, kiranya tafsir asy-Sya’rawi memenuhi semua kriteria tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penafsiran asy-Sya’rawi memiliki korelasi yang erat dengan makna yang ditafsirkannya. Setiap penafsirannya selalu diuraikan dengan sederhana dan mendalam akan tetapi tidak mengabaikan unsur-unsur tafsir ideal sebagaimana telah disebutkan di atas.

C. Urgensi Amtsal Dalam Tafsir Asy-Sya’rawi

Perumpamaan mengandung unsur keindahan sastra. Perumpamaan yang digunakan sebagai salah satu sarana dalam berbicara harus memenuhi berbagai

³⁰¹ M. Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tirulah Shalat Nabi: Jangan Asal Shalat*. diterjemah oleh A. Hanafi, judul asli “*Shifatu Shalati An-Nabiyi Shallallahu Alaihi wa Sallam*”, Bandung: PT. Mizan Pustaka, cet. Ke-1, 2010, hal. 221.

³⁰² M. H. Thabathaba’i, *Mengungkap Rahasia Al-Qur’an*, diterjemah oleh A. Malik Madany dkk. Judul asli “*Al-Qur’an Fi Al-Islam*”, Bandung: PT Mizan Pustaka, cet. Ke-1, 1995, hal. 182.

³⁰³ M. Mutawalli asy-Sya’rawi. *Tafsir asy-Sya’rawi* vol. 10, hal. 128-130.

syarat, diantaranya keindahan itu sendiri serta syarat prinsipil yaitu kefasihan berbicara. Selain itu, perumpamaan yang baik adalah perumpamaan yang berfungsi menerangkan, bukan sekedar basa-basi. Syaikh Makarim asy-Syairazi dalam kitabnya *Tafsir amtsal* mengatakan, perumpamaan-perumpamaan dalam Al-Qur'an dapat disimpulkan bahwa sasaran perumpamaan tersebut adalah tercapainya tujuan pendidikan dan moralitas.³⁰⁴ Oleh sebab itu, Al-Qur'an menganjurkan manusia agar mempelajari perumpamaan-perumpamaan yang terdapat dalam Al-Qur'an karena besarnya pelajaran yang bisa dipetik darinya.

Secara rinci, urgensi sebuah perumpamaan menurut Najib Khalid al-Amir ialah:³⁰⁵ *pertama*, memberikan ilustrasi kepada pendengar. *Kedua*, memotivasi pendengar dengan kepuasan lewat perumpamaan agar bersedia menerima ide yang dikemukakan.³⁰⁶ *Ketiga*, menginformasikan segi-segi positif untuk menarik minat atau sebaliknya, menginformasikan segi-segi negatif agar hal itu dijauhi atau dibenci (tujuan promotif dan profokatif). *Keempat*, menggugah minat atau perasaan takut pada diri pendengar. *Kelima*, melontarkan pujian (pemuliaan) atau celaan (penghinaan). *Keenam*, mempertajam nalar dan mendinamiskan potensi berfikir atau meningkatkan kecerdasan agar termotivasi untuk memikirkan, merenungkan serta memahami segala hal yang diinginkan.

Secara umum, *amtsal* sebagai metode Al-Qur'an yang digunakan dalam menyampaikan pesan memiliki beberapa fungsi, yaitu; fungsi interpretatif dan fungsi argumentatif. Kedua fungsi ini, sebagaimana menurut Ahmad Thib Raya³⁰⁷

³⁰⁴ Syaikh Makarim asy-Syairazi. *Tafsir amtsal*. Diterjemah oleh Husein alkaff dkk, judul asli *Al-Amtsal Fi Tafsir Kitab Allah Al-Munzal*, Jakarta: Gerbang Ilmu Press, t.t, hal. 116

³⁰⁵ Najib Khalid al-Amir, *Tarbiyah Rosulullah*, Penerjemah Ibnu Muhammad Judul Asli *Min Asaaliibir-Rasulullah Fi Tarbiyyah*. Jakarta: Gema Insani, cet. Ke-1, 1994, hal. 138-139.

³⁰⁶ Terkadang, kepuasan tersebut sampai pada derajat pengajuan *hujjah burhaniah* (argumentasi yang meyakinkan) atau hanya terbatas pada pengajuan *hujjah khitabiyah* (argumentasi lisan). Minimal, sekadar upaya untuk menariknya agar mau melihat esensi tertentu dengan perantara ilustrasi yang menyerupainya.

³⁰⁷ Ahmad Thib Raya, *Rasionalitas Bahasa Al-Qur'an*, hal. 235-237. Meminjam kedua istilah fungsi tersebut, pembahasan ilmu *bayan* meliputi *uslub at-tasybih*, *uslub al-majaz*, dan *uslub al-kinayah* jika mengacu pada ilmu *amtsal Al-Qur'an*, ketiga macam *uslub* tersebut termasuk dalam konteks bahasan *amtsal Al-Qur'an*. Dengan demikian, akan dapat diketahui urgensi *amtsal* dalam tafsir asy-Sya'rawi dengan metode *amtsal* yang banyak digunakan oleh pengarangnya. Secara umum, pembahasan *amtsal Al-Qur'an* membutuhkan keahlian dan kematangan dalam ilmu *balaghah*, sebab *amtsal Al-Qur'an* termasuk aspek kemukjizatan Al-Qur'an dari segi bahasa dan termasuk bahasan yang sangat pelik karena membutuhkan ketelitian dan perhatian yang mendalam

digunakan untuk menganalisis makna kata dan hubungannya dalam berbagai konteks kalimat. Untuk mengetahui detailnya, maka perlu diuraikan dalam bahasan berikut:

1. Fungsi interpretatif

Amtsal memiliki fungsi interpretatif maksudnya ialah *amtsal* tersebut digunakan sebagai alat atau media untuk menjelaskan makna yang sukar dimengerti sehingga mudah difahami. Dengan fungsi ini, *amtsal* banyak digunakan sebagai metode untuk menjelaskan makna lafadz-lafadz dan kalimat-kalimat dalam bahasa Arab yang sukar dan pelik sehingga penggunaan lafadz maupun kalimat tersebut tepat sasaran sebagaimana makna yang diinginkan oleh pembuat perumpamaan tersebut.

Dalam banyak penafsiran, fungsi ini digunakan asy-Sya'rawi hampir disetiap uraiannya. Seringkali ketika hendak menyampaikan sebuah perumpamaan untuk menjelaskan makna atau maksud suatu ayat, asy-Sya'rawi mengawalinya dengan perkataan; “contoh sederhananya, gambaran sederhananya, ilustrasi ayat tersebut, contoh lain, gambaran lain dan sebagainya. Kata-kata tersebut asy-Sya'rawi sampaikan sebagai pengantar perumpamaan atau ilustrasi yang hendak disampaikannya, sehingga terlihat jelas antara perumpamaan dan maksud ayat yang dikemukakan. Ilustrasi atau perumpamaan tersebut digunakan asy-Sya'rawi sebagai contoh yang mengandung hikmah. Contoh-contoh yang dihadirkan pun mudah ditemui di masyarakat. Dan dengan bahasa kekinian, contoh-contoh itu dihadirkan untuk memudahkan orang lain menerima penjelasannya. Sebagai contoh penggunaan fungsi interpretatif oleh asy-Sya'rawi seperti ketika menafsirkan.

وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

“Dan Allah selalu memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.” (QS Al-Baqarah [2]: 213).

terhadap aspek makna bawaan kata. Oleh karena itu, dibutuhkan keseriusan dalam mempelajari dan memahaminya.

Menurut asy-Sya'rawi, maksud memberi petunjuk pada ayat di atas adalah menunjukkan jalan menuju hidayah tersebut. Jika ia mematuhinya maka Allah akan memberikan petunjuk lanjutan berupa hidayah pertolongan (*ma'unah*) dan memudahkan baginya segala macam urusan. Pemberian petunjuk seperti ini menurut asy-Sya'rawi sama persis seperti seorang polisi lalu-lintas yang menunjukkan arah yang kita tuju. Kalau kita menghormati dan mematuhi petunjuknya maka kita akan sampai kepada tujuan, namun bila tidak mengikutinya maka akan tersesat dan tidak akan pernah sampai kepada tempat yang dituju.³⁰⁸ Begitu juga ketika asy-Sya'rawi menjelaskan maksud ayat di bawah ini.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصَلِّيهِمْ نَارًا كَلَّمًا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بِدَلَنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا
لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا. (56)

“Bahwa orang-orang yang ingkar dengan kebenaran al-Qur’an akan disiksa dalam neraka. Setiap kali kulit mereka masak (gosong) diganti dengan kulit baru supaya mereka merasakan adzab Allah Swt.” (QS An-Nisa [4]: 56).

Asy-Sya'rawi berkata, “Kenapa mesti kulit yang dibakar? Penelitian biologi kedokteran menyimpulkan bahwa jaringan urat syaraf terdapat dibawah kulit dan langsung merasa sakit jika terbakar. Tantangan al-Qur’an kepada orang-orang Arab dari segi bahasanya dikarenakan mereka ahli dalam sastra Arab baik puisi maupun prosa. Adapun orang non Arab mereka ditantang dengan ayat *kauniyah* (rahasia alam semesta). Ini merupakan salah satu mu’jizat al-Qur’an dan membuktikan bahwa ia kalam Allah Swt.³⁰⁹

Perumpamaan merupakan ungkapan bahasa yang gamblang terutama pada saat akal tidak mampu memahami hakikat tersebut. Dengan perumpamaan, manusia dapat memahami hal abstrak secara benar. Seperti anak kecil yang diajari sesuatu yang bersifat inderawi. Anak kecil ketika melihat api akan memegangnya dan merasa kepanasan. Dari eksperimen ini secara seponatan dia akan

³⁰⁸ M. Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsir asy-Sya'rawi vol. 1*, hal. 674-677.

³⁰⁹ M. Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsir asy-Sya'rawi vol. 1*, hal. 7.

menyimpulkan bahwa api panas dan bisa membekar. Demikian juga ketika minum madu, dia merasakan manis dan menyimpulkan bahwa madu rasanya manis. Demikianlah seluruh pengetahuan dasar yang diperoleh manusia selalu dimulai dengan persoalan-persoalan yang bersifat indrawi.³¹⁰

2. Fungsi argumentatif

Fungsi kedua ini banyak digunakan asy-Sya'rawi ketika menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan alam semesta untuk menjelaskan dan membantah kesalahan ilmuan dalam merumuskan sebuah teori, seperti membantah teori evolusi yang dirumuskan oleh Charles Darwin. Selain itu, fungsi argumentatif ini digunakan asy-Sya'rawi untuk membantah dan mematahkan serta menjelaskan kebatilan pemahaman orang-orang ateis dan orientalis, orang-orang munafik yang berupaya menjatuhkan dan menyebarkan virus untuk meragukan kebenaran Al-Qur'an.

Fungsi seperti ini banyak digunakan asy-Sya'rawi. Lihat misalnya ketika dia menafsirkan surah al-Baqarah ayat 225:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ

“Allah, tiada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang maha hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya).”

Kata *Allah* adalah sesuatu Dzat yang harus ada (*wajib al-wujud*). *Al-Qayyum* yang berarti Maha Hidup Berdiri Sendiri. Kata *al-Qayyum* dengan memakai sifat *al-Muballaghah* berasal dari kata *al-qaim* (berdiri). Kalimat لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ *tiada tuhan selain Allah* mengandung dua hal; pertama, *an-nafyu* (peniadaan), dan yang kedua adalah *itsbat* (penetapan). Dalam kalimat ini, pertama Allah meniadakan keberadaan sekutu bagi diri-Nya. Selain itu, Dia mempermaklumkan keesaan-Nya. اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ artinya tiada tuhan yang patut disembah selain Allah. Kalimat لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ penuh dengan segala kebenaran.

³¹⁰ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir Al-Sya'rawi vol. 2*, hal. 517-519.

Satu perumpamaan berkenaan kebenaran kalimat tersebut; dalam suatu pertemuan didapatkan sebuah dompet, kemudian ditanyakan siapa yang merasa kehilangan dompet tersebut. Akan tetapi tidak seorang pun yang merasa kehilangan. Tiba-tiba datang seseorang yang sebelumnya hadir dalam pertemuan tersebut namun keluar lebih awal sambil bertanya, “siapa diantara kalian yang menemukan dompetku diruangan ini?” maka jelaslah dompet tadi adalah miliknya, sebab tidak ada seorangpun yang merasa kehilangan benda itu kecuali dia.³¹¹

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Sayyid Qutbh, tiap-tiap sifat yang dikandung ayat di atas melukiskan suatu kaidah yang menjadi tempatbertumpunya *tashawwur* Islami yang jelas, sebagaimana ia menjadi tumpuan tegaknya *manhaj* Islami yang terang.

“Allah, tiada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang maha hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya).” Inilah keesaan yang jelas dan pasti. Keesaan ini tidak dapat diselewengkan atau disamakan sebagaimana yang terjadi pada agama-agama terdahulu sepeninggal para Rasulnya, seperti akidah *trinitas* yang diada-adakan oleh institusi-institusi gereja sesudah Nabi Isa as meninggalkan umatnya. Keesaan yang pasti dan jelas ini adalah akidah tempat bertumpunya *tashawwur* Islami, tempat bersumbernya *manhaj* Islami bagi semua kehidupan.³¹²

Sebagaimana juga digunakan dalam menjelaskan kalimat berikutnya;

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ..

³¹¹ Ketika seseorang mengucapkan “Allah” seketika pikiran akan langsung menuju Dzat yang *wajib al-wujud* (harus ada). Apa sebenarnya makna *wajib al-wujud*? *Wujud* (ada) diklasifikasikan menjadi dua bagian: *pertama*, wujud yang bersifat mutlak keberadaannya; *kedua*, sesuatu yang wujudnya bersifat relatif. Keberadaan Allah swt masuk dalam bagian pertama. Oleh karena itu ketika Dia memproklamirkan diri-Nya dengan sebutan “Allah”, Allah menantang selain diri-Nya untuk berani menyebut diri sebagai “Allah”. Orang beriman tentulah tidak berani menyebutkan dirinya dengan sebutan Allah. Hal ini disebabkan keagungan nama ini dan ketundukan sebagai orang beriman. Demikian pula kita tidak pernah mendengar orang kafir, zhalim maupun atheis yang berani menamai dirinya dengan sebutan Allah. Tidak pernah dan tidak pernah ada seorangpun yang berani menjawab tantangan Allah ini. M. Mutawalli asy-Sya’rawi, *Tafsir asy-Sya’rawi* vol. 2, hal. 18-20.

³¹² Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilali Al-Qur’an* vol. 1, hal. 337.

”Dia mengetahui apa yang dihadapan mereka dan apa yang ada dibelakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki.”

Kata *علم* ilmu menurut asy-Sya’rawi memiliki arti pengetahuan terhadap sesuatu sesuai dengan keberadaan sesuatu itu. Sedangkan kata *يُحِيطُونَ* secara bahasa berarti ketelitian yang sempurna dalam melaksanakan suatu perbuatan. Allah menerangkan bahwa tidak ada yang dapat meliputi ilmu-Nya ataupun kekuasaan-Nya, sebab makna *إحاطة* adalah mengetahui segala sesuatu dari segala aspek, secara menyeluruh (*kul*) maupun parsial (*juz*).

Terkuaknya rahasia-rahasia alam tidak berarti bahwa hal itu hasil dari inovasi manusia, melainkan sekedar penemuan yang sudah ada. Oleh karena itu, umat manusia menyebut penemuan rahasia alam dengan sebutan “penemuan ilmiah.” Inilah istilah yang sangat tepat, dari mereka yang mayoritas tidak beragama. Mereka selalu mengatakan kami berhasil menemukan hal ini, seolah-olah mereka mengakui bahwa mereka hanyalah menemukan sesuatu yang telah ada walaupun pada dasarnya mereka tidak pernah peduli dengan keberadaan Allah. Adapun orang beriman secara lebih sopan dan beradab mengatakan, “*Atas izin Allah rahasia alam itu terungkap.*” Sebagai contoh gaya gravitasi bumi. Sejak dahulu kala orang-orang telah menikmatinya walaupun tidak mengetahui istilah tersebut. Inilah yang dimaksud Allah dalam Al-Qur’an:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ
عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿53﴾

“Kami akan perlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur’an itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu.” (QS Fushshilat [41]: 53).

Dengan ayat ini Allah menegaskan bahwa Allah akan terus-menerus menunjukkan rahasia-rahasia alam yang baru kepada manusia.³¹³ Ayat ini

³¹³ M. Mutawalli asy-Sya’rawi, *Tafsir Asy-Sya’rawi* vol. 2, hal. 31-33.

menurut M. Quraish Shihab menjanjikan bantuan bagi siapa yang berpikir secara objektif. *Kami akan perlihatkan kepada mereka dalam waktu yang tidak terlalu lama, ayat-ayat yakni tanda-tanda kekuasaan serta kebenaran firman-friman, Kami di segenap penjuru dan juga pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa ia yakni Al-Qur'an itu adalah benar.* Dapat juga ayat-ayat di segenap ufuk dan diri mereka yang diperlihatkan Allah itu adalah rahasia alam serta keajaiban ciptaan-Nya pada diri manusia, yang diungkap melalui penelitian dan pengamatan ilmuwan, dan kesemuanya membuktikan keesaan dan kekuasaan Allah sekaligus menunjukkan kebenaran informasi Al-Qur'an.³¹⁴

Kesimpulannya, dalam penjelasan pertama ini asy-Sya'rawi menggunakan *amtsal* sebagai metode untuk menjelaskan dan memudahkan dalam memahami hakikat keesaan Allah. Sekaligus metode *amtsal* tersebut asy-Sya'rawi gunakan sebagai metode arugmentatif untuk menjelaskan kebenaran risalah Al-Qur'an dan kesalahan serta kebatilan pendapat-pendapat para ilmuan maupun atheis. Sebagaimana dikatakan bahwa kita tidak pernah mendengar orang kafir, zhalim maupun atheis yang berani menamai dirinya dengan sebutan Allah. Tidak pernah dan tidak pernah ada seorangpun yang berani menjawab tantangan Allah ini.

D. Hal-Hal Baru Amtsal Dalam Tafsir asy-Sya'rawi

Banyak hal menarik yang ditawarkan oleh asy-Sya'rawi dalam setiap uraiannya ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini sekaligus menjadi pembeda dari tafsir-tafsir yang ada, baik itu tafsir sezaman maupun tafsir sebelum dan setelahnya. Jika dibandingkan dengan *Tafsir Munir* karya Wahbah Zuhailly, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Qutbh, *Tasir Al-Maraghi* karya Muhammad Musthafa Al-Maraghi, *Shafwatu Tafasir* karya Muhammad Ali Ash-Shabuni, juga tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, maka *Tafsir Al-Sya'rawi* lebih kaya dalam uraian dan banyak menawarkan hal-hal baru. Ketika para mufasiir lebih sibuk menjelaskan makna suatu ayat berdasarkan redaksi ayat, maka Al-Sya'rawi telah membuat beberapa makna dengan berbagai macam gambaran. Apa yang dijelaskan para mufassir dalam kitab tafsirnya dapat ditemui

³¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* vol. 12, hal. 90-91.

dalam *Tafsir Al-Sya'rawi*, namun demikian jarang sekali apa yang diuraikan Al-Sya'rawi ditemukan dalam penafsiran mereka. Hal ini menggambarkan bahwa apa yang dituangkan Al-Sya'rawi memang baru dan berbeda dengan tafsir yang ada. Adapun hal-hal baru yang terdapat dalam *Tafsir Al-Sya'rawi* diantaranya:

6. Menjelaskan Makna Ayat Dengan perumpamaan dan Gambaran Yang Sederhana

Kamal Faqih dalam kitab tafsirnya *Nuur Al-Qur'an* mengatakan; Maksud dari sebuah perumpamaan adalah untuk membuat makna yang abstrak menjadi lebih jelas dan eksplisit dengan memanfaatkan suatu yang bersifat material guna membantu pikiran dalam menangkap gagasan melalui pemikiran. Oleh karena itu, dalam kitab-kitab samawi dan dalam kata-kata orang bijak dan para sastrawan, intisari makna dinyatakan dalam bentuk perumpamaan agar konsep-konsep yang rumit dapat dipahami dengan mudah. Melalui sesuatu yang logis, maka sampailah (orang) pada sesuatu yang filosofis.³¹⁵

Mengenai penafsiran asy-Sya'rawi, M. Rumaizuddin Ghazali mengatakan bahwa setiap tafsiran diberi perumpamaan semasa dan realitas kehidupan semasa dengan contoh-contoh yang berlaku di sekeliling orang awam. Ini dilakukan asy-Sya'rawi untuk mendekatkan orang-orang dengan Al-Qur'an dan menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah sesuatu yang benar dan kitab yang bersesuaian dengan jiwa manusia dan kemanusiaan.³¹⁶

Pada pembahasan sebelumnya telah disinggung mengenai penggunaan perumpamaan oleh asy-Sya'rawi dalam penafsirannya. Berikut ini juga akan ditampilkan contoh penafsiran asy-Sya'rawi dengan metode amtsalnya. Misalnya ketika asy-Sya'rawi menafsirkan firman Allah swt tentang *nasakh* di dalam Al-Qur'an:

مَا نَسَخَ مِنْ آيَةٍ أَوْ نَسَّهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِنْهَا أَوْ مِثْلَهَا أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

³¹⁵ Kamal Faqih. *Nuur Al-Qur'an* vol.i, hal. 140-141.

³¹⁶ M Rumaizuddin Ghazali, *10 Tokoh Sarjana Islam Paling Berpengaruh*, hal. 145.

“Ayat yang Kami batalkan atau Kami hilangkan dari ingatan, pasti Kami ganti dengan yang lebih baik atau sebanding dengannya. Tidakkah kamu tahu bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS al-Baqarah [2]: 106).

Menurut Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Nansakh* artinya Kami mengganti atau menghilangkannya. *Nunsiha* artinya Kami menghilangkan ayat itu dari (ingatan) hati Nabi Muhammad saw. Allah *menasakh* suatu ayat yang berisi ketentuan yang memberatkan kaum muslimin agar menjadi ketentuan hukum yang lebih ringan, seperti *dinasakhnya* arah kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka’bah.³¹⁷

Sedangkan menurut asy-Sya’rawi, pendapat berbeda dikemukakan; “Ayat yang Kami batalkan atau Kami hilangkan dari ingatan.” Kata **ما نَسَخَ** (*ubah atau ganti*) dapat dimengerti bahwa pergantian hukum Allah itu memang ada dan yang datang sebagai pengganti itu lebih baik atau sederajat dengan yang diganti. Maksud dari kata **ما نَسَخَ** asy-Sya’rawi ilustrasikan dengan perkataan seseorang yang mengatakan: “Matahari menghilangkan kegelapan, atau berubah ketampanan seseorang pemuda akibat usia tua.” Kita yakin bahwa gelap dan masa tua itu ada karena adanya terang dan masa muda. Jadi, Allah mengatakan demikian, bukan berarti Allah menetapkan suatu hukum kemudian karena situasi berubah maka berubahlah hukumnya, tetapi perubahan hukum itu terjadi karena sudah ditetapkan oleh Allah dari awal. Ayat-ayat yang diubah itu baik dan sesuai dengan zamannya dan tidak sesuai untuk zaman sesudahnya, sedangkan yang datang kedua itu adalah merupakan penambahan agar lebih baik dan lebih cocok untuk zamannya pula.³¹⁸

³¹⁷ Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Tafsir Al-Aisar*, Jakarta: Dar as-Sunnah, cet. Ke-3, 2010, hal. 178-181.

³¹⁸ Maksud **ما نَسَخَ مِنْ آيَةٍ** dalam ayat di atas menurut asy-Sya’rawi ialah ayat-ayat yang diubah itu telah habis masa berlakunya, dan tidak perlu diamalkan lagi. Sedangkan kalimat berikutnya **أَوْ نَسِيَهَا** bermakna bahwa Allah swt tidak menyampaikan hukum kepada Rasul-Nya melalui wahyu, padahal hakekat hukum itu ada di sisi Allah. Sementara kalimat **أَوْ مِثْلَهَا** berarti seumpamanya, semisal atau sederajat dengan yang diganti. Maksud dari firman Allah tersebut ialah semuanya baik. Sebagai contoh mengenai masalah kiblat. Ayat yang menyatakan arah ke Baitul Maqdis di *nasakh* dengan ayat yang menyatakan arah ke Ka’bah. Mengenai arah kiblat tersebut tidaklah menjadi beban bagi orang-orang mukmin. Seseorang bisa saja menghadap ke depan, ke belakang, ke kiri dan ke kanan, karena Allah berada disetiap tempat. Akan tetapi sebagai bukti iman kepada Allah dengan mentaati segala perintah-Nya menghadap kiblat ke arah Ka’bah berada. Muhammad Mutawalli asy-Sya’rawi. *Tafsir asy-Sya’rawi* vol.1, hal.385-390.

Contoh lainnya seperti ketika menafsirkan kata كرسى dalam surah al-Baqarah ayat 255:

وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ

“Kursi Allah meliputi langit dan bumi.” (QS al-Baqarah [2]: 255).

Menurut asy-Sya’rawi الكرسي secara bahasa berasal dari akar kata كرس yang artinya mengumpulkan. Disebut buku dengan الكرسيّة karena merupakan kumpulan dari kertas-kertas. Kata *kursi* juga digunakan dengan arti dasar atau pondasi yang menjadi dasar sesuatu. Sebagaimana dikatakan اصْنَعْ لِهَذَا الْجِدَارِ كُرْسِيًّا artinya “buatlah pondasi untuk tembok ini agar dia dapat berdiri.” Al-Kursi juga memiliki konotasi lain yaitu mengibaratkan para alim ulama layaknya tonggak dalam segala permasalahan besar yang dihadapi umat manusia. Sebagaimana dalam syair dikatakan: كُرْسِيَّ فِي الْأَحْدَاثِ حِينَ تَتُوبُ Maksudnya, merekalah para ulama tempat rujukan segala problem berat.

Sementara itu, *kursi* menurut Syaikh Abu Bakar al-Jazairi adalah tempat berpijak dua telapak kaki, dan tidak ada yang tahu bagaimana hakekatnya yang sesungguhnya selain Allah swt. Kursi Allah itu luas mencakup langit dan bumi, karena kesempurnaan Dzat-Nya.³¹⁹

Sementara itu menurut Sayyid Qutbh, ungkapan dalam kalimat di atas dinyatakan dalam kalimat deskripsi indrawi ditempat pemurnian yang mutlak, yang diungkapkan oleh Al-Qur’an dengan metode deskriptif. Karena deskripsi (pelukisan) disini akan memberikan kesan kuat dan mendalam serta mantap didalam hati mengenai hakikat yang dimaksud. *Kursi* biasanya digunakan untuk menunjukkan makna *kekuasaan*. Apabila kursi Allah meliputi langit dan bumi, maka sudah tentu kekuasaan-Nya meliputi keduanya. Inilah hakikat dari segi penalaran. Akan tetapi, gambaran yang dilukiskan dalam ungkapan ini lebih mantap dan kuat.³²⁰

³¹⁹ Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Tafsir Al-Aisar*, Jakarta: Dar as-Sunnah, cet. Ke-3, 2010, hal. 427-429.

³²⁰ Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilali Al-Qur’an* vol. 1, hal. 341.

Permasalahan seputar sifat Allah adalah diskursus yang menimbulkan dua pendapat antara ulama salaf dan khalaf. Ulama salaf berpandangan bahwa apa yang Allah katakan mengenai diri-Nya, begitulah yang kami katakan, sambil menyerahkan bagaimana hakikatnya dalam bingkai “*Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia.*” (QS asy-Suura [42]: 11). Sementara ulama khalaf mentakwilkan sifat-sifat tersebut kepada sifat-sifat yang mereka tetapkan. Contohnya mereka menetapkan sifat kekuasaan Allah dalam ayat **يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ** “*Tangan Allah di atas tangan mereka.*” (QS al-Fath [48]:10) sehingga ayat ini ditakwilkan menjadi kekuasaan Allah di atas kekuasaan mereka.³²¹

Penggambaran seperti ini banyak dilakukan asy-Sya’rawi untuk memudahkan orang lain memahami uraiannya. Dan inilah salah satu fungsi metode *amtsal* yang banyak digunakan asy-Sya’rawi dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an, yakni untuk memudahkan manusia memahami maksud dan pesan-pesan ayat-ayat Al-Qur’an yang masih samar dengan bahasa dan gambaran yang jelas dan sederhana, dan mudah ditemui keberadaannya sehingga apa yang disampaikannya mudah diterima oleh semua kalangan awam maupun terpelajar.

2. Membuat Kesimpulan Baru

Dalam masalah janin misalnya, asy-Sya’rawi mengatakan jika dokter dapat mengetahui jenis kelamin, itu tidaklah bertentangan dengan akidah Islam. Hal itu sama dengan bayi tabung, inseminasi buatan, pencakokan, hasil riset, dan penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun yang tidak diketahui manusia, seperti umur, nasib, rezeki, dan amal, hanya Allah saja yang mengetahui dan menentukannya.³²² Kesimpulan baru yang dikemukakan asy-Sya’rawi ialah

³²¹ M. Mutawalli asy-Sya’rawi, *Tafsir asy-Sya’rawi* vol.2, hal. 34-35.

³²² Dalam masalah janin, Allah swt berfirman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمَضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). “Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.” (Q.S. al- Mu'minin : 12-14).

bahwa saat ini, manusia bisa mengetahui jenis kelamin janin yang dikandung ibu yang sedang hamil. Hal ini tidaklah mustahil karena ilmu pengetahuan (sains) telah membuktikan apa yang diisyaratkan Al-Qur'an mengenai perkembangan janin. Contoh lain lagi ketika asy-Sya'rawi menafsirkan kata 'ulama dalam firman-Nya:

﴿28﴾.. إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

“*Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama.*” (QS Fathir [32]: 28).

Sebagian pendapat mengatakan bahwa maksud ilmu pada ulama dalam ayat ini adalah *ilmu syara'* (agama). Ilmu yang berkaitan dengan halal dan haram, wajib dan sunah. Sebagaimana menurut Hasan Bashri, Orang alim ialah yang takut kepada Tuhannya Yang Maha Pemurah dengan keghaiban-Nya, yang mencintai apa yang dicintai-Nya dan zuhud terhadap apa yang dimurkai-

Seorang profesor Canada, Keith L. More, ahli embriologi termasyhur yang menjabat sebagai kepala bagian bedah dan embrio di universitas toronto, canada, dan ketua persatuan ahli-ahli embriologi canada-amerika, menceritakan hasil penelitiannya bahwa bentuk embrio ketika mulai berkembang dalam rahim ibunya adalah mirip gumpalan darah. Tentang bentuk awal embrio yang berupa gumpalan darah itu, Keith L. More, menunjukkan hasil pemotretannya dengan sinar.

Ketika diberitahukan kepadanya bahwa arti kata '*alaqah*' menurut bahasa Arab adalah darah beku, dia tertegun dan tercengang. Dia berkata bahwa keterangan dari Al-Qur'an bukan hanya memberi sifat dan gambaran yang mendalam tentang bentuk luar suatu janin, tetapi juga tentang proses terciptanya. Dia berkata lagi bahwa dalam tahapan '*alaqah*', janin tersusun dari darah yang tersimpan dalam benang-benang halus sehingga bentuknya menyerupai embrio.

Tahapan berikutnya adalah seperti firman Allah swt, "*segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging.*" Melalui sinar didapat gambar yang secara jelas menunjukkan bahwa pada fase ini janin menjadi daging mirip lempung (tanah liat) atau kemenyan yang dikunyah. Bentuknya sama dan terdapat padanya celah-celah lubang yang menyerupai tanda-tanda geligi.

Selain ayat diatas Allah juga berfirman dalam ayat lainnya: "*kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna.*" (QS al-hajj: 5). Dalam ayat ini penjelasan Allah tentang janin lebih detail lagi mulai dari bentuk luarnya sampai kepada bagian dalam. Ketika janin yang berupa gumpalan daging dan mempunyai panjang sekitar satu sentimeter itu diambil dari rahim ibu lalu dibedah dan diperiksa dibawah mikroskop, maka terlihatlah dalam preparat itu bahwa komponen janin ada yang sudah terbentuk dan ada yang belum. Begitu juga gambar yang diambil dengan alat paling canggih, menunjukkan bahwa fase terciptanya tulang belulang dan daging sesuai dengan apa yang diterangkan dalam al-Qur'an. Dengan penjelasan asy-Sya'rawi mengenai kesesuaian proses pembentukan janin yang dijelaskan dalam al-Qur'an dengan hasil penelitian para Ilmuwan dengan bantuan alat yang sangat canggih, menunjukkan bahwa al-Qur'an memang sesuai dengan perkembangan zaman dan sains sehingga Keith L. More sebagai ilmuwan yang menekuni penelitian tentang janin tersebut mengimani apa yang dijelaskan Al-Qur'an tentang pertumbuhan janin. Lihat selengkapnya dalam M. Mutawalli asy-Sya'rawi. *Bukti-bukti adanya Allah*, hal. 90-104. Lihat pula Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi. *Tafsir asy-Sya'rawi* vol.1, hal. IX hal. 7.

Nya.³²³ Akan tetapi berbeda menurut asy-Sya'rawi, ulama yang dimaksud dalam ayat ini adalah ilmuwan. Menurutnya, jika diperhatikan susunannya ayat tersebut menjelaskan tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta. Jadi, yang dimaksud adalah ulama dalam bidang ilmu alam. Maka Sewajarnya mereka adalah orang yang paling takut kepada Allah, sebab mereka mengetahui dengan sebenarnya kekuasaan Allah di alam ini. Mereka mengetahui kekuasaan Allah di dalam tubuh manusia, hewan, tumbuhan bahkan luar angkasa.³²⁴

3. Memunculkan Bukti-Bukti Ilmiah Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang memperkuat kebenaran risalah Nabi Muhammad saw yang abadi hingga hari kiamat. Ibnu Hajar mengatakan, "Mukjizat Al-Qur'an akan terus berlangsung hingga hari kiamat. Keluarbiasaannya Al-Qur'an terdapat dalam gaya dan keindahan bahasanya serta pemberitaannya tentang yang ghaib. Tidak ada satu masa pun yang lepas dari Al-Qur'an. Manfaat Al-Qur'an menyeluruh, baik kepada orang sekarang, masa lalu, maupun yang akan datang."³²⁵

Menurut asy-Sya'rawi, Al-Qur'an bukanlah mukjizat untuk masa tertentu, maka setiap masa (setiap waktu) Al-Qur'an tetap memberikan mukjizatnya hingga hari kiamat. Al-Qur'an telah mengisyaratkan penemuan-penemuan ilmiah di era modern ini sejak 14 abad sebelumnya. Hal itu tiada lain karena Al-Qur'an tidak bertentangan dengan logika yang sehat pada proses turun maupun setelah terjadi kemajuan ilmu dan penemuan-penemuan baru.³²⁶

Penemuan-penemuan ilmiah tersebut membuktikan bahwa apa yang diisyaratkan dalam Al-Qur'an semuanya dapat ditemukan bukti ilmiahnya di alam semesta. Al-Qur'an sebagai sumber kebenaran tidak pernah salah, tetapi kemampuan manusialah yang terbatas, sehingga penemuan-penemuan ilmiah tersebut menunjukkan mukjizat Al-Qur'an yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Isyarat-isyarat ilmiah dalam Al-Qur'an juga ditampilkan asy-Sya'rawi

³²³ M. Nasib Ar-Rifa'i. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* vol. 3, hal. 965.

³²⁴ M. Mutawalli Al-Sya'rawi. *Tafsir Al-Sya'rawi* vol. 1, hal.224.

³²⁵ Ahmad Fuad Pasya, *Dimensi Sains Al-Qur'an, menggali ilmu pengetahuan dari Al-Qur'an*, penerjemah Muhammad Arifin, judul asli *Rahiq Al-'Ilmi Wa Al-Iman*, Solo: Tiga Serangkai, cet. Ke-1, 2004, hal. 37-38.

³²⁶ M. Mutawalli Al-Sya'rawi. *Tafsir Al-Sya'rawi* vol. 1, hal. 3.

dalam penafsirannya, sehingga secara ilmiah penafsiran asy-Sya'rawi tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan modern (sains). Misalnya dalam menafsirkan surah al-Baqarah ayat 164:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿164﴾

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)nya dan Dia sebarkan di bumi segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi. Sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan(nya). (QS al-Baqarah [2]: 164).

Menurut asy-Sya'rawi, *واختلاف الليل والنهار* Arti dari pergantian siang dan malam adalah bahwa tidak akan ada siang selama-lamanya, begitu juga malam. Segala sesuatu yang bergerak dan diam di alam ini diciptakan oleh Allah sesuai dengan kadar dan ukurannya demi keberlangsungan hidup manusia. Seperti perputaran waktu yang terbagi dua; malam untuk istirahat dan siang untuk bekerja. *والفلك التي تجري في البحر* dan *sampan yang bergerak di lautan*. Kata *الفلك* bisa *mufrad* dan *jama'*, seperti ungkapan dalam surah Nuh: *“Buatlah al-fulk (sampan) dengan bantuan kami.”* Artinya buatlah satu sampan. Sebelum penemuan mesin, pelayaran dilakukan dengan memanfaatkan air dan angin.

Ayat di atas dijelaskan asy-Sya'rawi dengan temuan-temuan ilmiah. Apa yang dikemukakan tersebut tidak bertentangan dengan proses ilmiah yang berhasil ditemukan oleh ilmuan, baik mengenai perputaran waktu, proses pemurnian air dari asin menjadi tawar dan penemuan hujan buatan menunjukkan kepiawaian asy-Sya'rawi dalam bidang sains. Hal demikian tidak lepas dari pandangannya

bahwa dengan keimanan dan perbuatannya dalam berbagai bidang, manusia dapat menemukan berbagai penemuan baru.³²⁷

Senada dengan itu, menurut Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi ayat di atas merupakan ayat kauniyah. Ayat kauniyah ini merupakan argumentasi yang amat kokoh dan dalil yang sangat kuat, yang menunjukkan adanya Allah, ilmu, kekuatan, kebijakan, dan rahmat-Nya. Dalam ayat tersebut mengandung 6 ayat kauniyah (bukti fenomena alam), yaitu: penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang secara beraturan, berlayar dengan perahu, turunnya hujan dari langit, berhembusnya angin baik; panas, dingin, kering, dan basah, angin timur dan barat, angin utara dan selatan, sesuai dengan kebutuhan hidup manusia, serta perjalanan awan diantara langit dan bumi.³²⁸

Para ilmuwan yang telah menyingkap rahasia-rahasia alam tidak dapat dikatakan bahwa mereka mengetahui hal yang ghaib, dikarenakan mereka menemukan sesuatu yang sudah ada dengan beberapa pendahuluan yang akhirnya memperoleh suatu kesimpulan. Sebagaimana firman Allah:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾

³²⁷ asy-Sya'rawi menjelaskan bahwa "Dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (keringnya)." Apakah air itu berada di langit. Tentu tidak. Sebenarnya air berasal dari bumi. Air bumi yang ada di lautan tidak dapat langsung dimanfaatkan untuk pengairan karena sangat asin dan kelat, bumi tidak lebih dari tempat penyimpanan air mentah yang harus diolah dengan campuran kimia sehingga layak diminum dan dikonsumsi oleh makhluk di muka bumi.

Suatu hikmah Allah, Ia menciptakan 2/3 permukaan bumi terdiri dari air dan 1/3 daratan, karena luasnya permukaan air akan mempermudah penguapan sebagai proses turunnya hujan yang menghasilkan air jernih. Penurunan air dari langit yang terlihat ketika hujan terjadi setelah mengalami berbagai proses. Mulai dari penguapan, pendinginan dan proses penyejukan di awan dan seterusnya. Semua proses ini menjadi contoh bagi teknologi modern dalam menciptakan hujan buatan, yang menelan biaya yang sangat mahal.

وتصريف الرياح menghembuskan angin artinya ialah merubah arah angin ke berbagai tempat, selatan, barat, utara, dan timur. Perbedaan ini tidaklah menyebabkan angin berjaan sembarangan. Ketika proses angin dianalisa, maka akan didapati sebuah keseimbangan yang terkombinasi pada molekul udara. Sewaktu-waktu angin datang dari arah panas untuk memberikan hawa panas ke daerah dingin. Suatu waktu datang angin dari arah dingin untuk bergerak ke daerah panas. Perubahan ini adalah nikmat. Seandainya angin itu tetap pada posisinya, maka akan terjadi sesuatu yang menakutkan manusia. M. Mutawalli asy-Sya'rawi. *Tafsir asy-Sya'rawi* vol. 1, hal. 518-524..

³²⁸ Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Tafsir Al-Aisar*, Jakarta: Dar as-Sunnah, cet. Ke-3, 2010, hal. 248-251..

“(Yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.” (QS Al-Baqarah [2]: 3).

Menurut Asy-Sya’rawi, ghaib ialah sesuatu yang tidak dapat dijangkau oleh indra manusia seperti tidak bisa dirasakan, dilihat, dan disentuh dan tidak seorangpun memperselisihkan keberadaannya. Oleh karena itu sesuatu yang terlihat tidak membutuhkan petunjuk untuk mencarinya, karena ia sudah terlihat, sebaliknya sesuatu yang ghaib itu memerlukan petunjuk.

Sebagai contoh, bakteri ada semenjak alam ini diciptakan. Bakteri inilah yang menyebabkan berbagai macam penyakit di dalam tubuh manusia, seperti panas, demam dan sebagainya. Namun manusia purbakala tidak tahu sebab terjadi demam, dan tatkala ilmu teknologi maju dibarengi dengan izin Allah, manusia dapat melihat kuman-kuman itu. Allah menciptakn akal untuk mampu menyingkap yang tidak terlihat oleh mata lewat mikroskop. Dengan alat itu, manusia mampu melihat kuman, dan dengan alat itu manusia tahu kuman bisa berkembang biak. Kesimpulannya, bahwa ketidakmampuan manusia melihat sesuatu bukan berarti sesuatu itu tidak ada, akan tetapi alat penglihatan (mata) tidan mampu melihatnya, karena sangat terbatas kemampuannya.³²⁹

4. Membantah Dan Mematahkan Pendapat Atheis

Dalam penafsirannya, asy-Sya’rawi juga banyak mengeluarkan bantahan terhadap pendapat-pendapat para ilmuwan yang bertentangan dengan Al-Qur’an. Mereka disebut kaum atheis³³⁰ (tidak percaya adanya Tuhan). Mengenai faham atheisme³³¹ yang berkembang dimana-mana dan menjadikan propaganda bagi kaum muslimin, kehadiran mereka menurut asy-Sya’rawi bertujuan meruntuhkan keyakinan umat Islam akan adanya Tuhan yang maha esa. Firman Allah Swt:

³²⁹ M. Mutawalli asy-Sya’rawi. *Tafsir asy-Sya’rawi* vol. 1, hal. 80-83.

³³⁰ Kata *Atheis* berasal dari bahasa Yunani yakni *Atheos* yang berarti tanpa Tuhan. A artinya tidak dan *theos* berarti Tuhan. Dalam kamus filsafat disebutkan bahwa atheisme berasal dari *a* tidak dan *teisme* paham tentang Tuhan.³³⁰ Secara terminologi Atheis adalah suatu aliran yang tidak mengakui adanya Tuhan dan menolak agama sebagai jalan kehidupan. M. Yafas. *Diktat Perbandingan Teologi*. Padang: 1993, hal. 140.

³³¹ Tujuan gerakan mereka adalah untuk menghancurkan segala bentuk keyakinan dan kepercayaan yang dianut manusia. Mereka berusaha menyeret umat manusia agar menganut ideologi mereka. Lihat selengkapnya dalam M. Mutawalli asy-Sya’rawi, *Menjawab keraguan musuh-musuh Islam*, Jakarta: Gema Insani Pres, t.t, hal. 20.

﴿12﴾ وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ

“*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.*” (QS al-Mu’minun [23]: 12).

Klaim atheis yang mengatasnamakan ilmu pengetahuan bahwa alam ini pada awalnya adalah satu gugusan yang berputar cepat, lantas bagian-bagiannya terpisah, lalu muncullah bumi dan planet-planet, juga bahwa manusia pada awalnya adalah kera. Ini semua hanya dongeng yang tidak berdasar. Ayat ini menurut asy-Sya’rawi adalah sanggahan atas klaim ilmuwan yang mengatakan asal manusia adalah kera.

Menurut asy-Sya’rawi, yang dimaksud ayat, “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia,*” adalah manusia pertama, yakni Adam as, “*dari suatu saripati (berasal) dari tanah.*” سُلَالَةٌ (Sulalah) adalah saripati segala sesuatu, yang disarikan darinya, persis seperti pedang yang dicabut dari sarungnya. Pedang adalah alat yang berfungsi secara efektif sedangkan sarung hanya penjaga dan pembawa pedang tersebut.³³²

Dalam bukunya *Anta Tas’al wal Islamu Yajibu*,³³³ asy-Sya’rawi juga mengatakan bahwa klaim kaum atheis diatas hanyalah teori belaka. Mereka yang pada awalnya membenarkan teori Darwin (teori evolusi)³³⁴, mereka pulalah yang akhirnya menolak kebenaran teori tersebut. Teori itu sesat dan menyesatkan.

³³² Ilmu kontemporer membuktikan kebenaran ayat ini. Berdasarkan laboratorium dibuktikan bahwa unsur pembentuk manusia adalah juga unsur-unsur tanah yang terdiri atas 16 unsur, mulai oksigen, hingga *magnesium*, yaitu debu tanah yang subur yang cocok ditanami. Tanah memiliki 113 unsur. M. Mutawalli asy-Sya’rawi. *Tafsir asy-Sya’rawi* vol. 9, hal. 394-395.

³³³ M. Mutawalli asy-Sya’rawi. *Anda Bertanya Islam Menjawab*, hal. 117-118.

³³⁴ Teori Darwin dicetuskan oleh Charles Darwin pakar biologi yang terkenal dengan teori evolusinya. Teori yang disodorkan Darwin ini berbeda sekali dengan konsep pewahyuan agama-agama samawi, termasuk Islam yang mendasarkan penciptaan manusia dan alam semesta pada konsep “*Kun fa yakun,*” maka jadilah. Darwin mendasarkan teorinya pada teori evolusi penciptaan dari makhluk satu sel dengan satu *progenitor* (nenek moyang), sampai terwujudnya manusia melalui modifikasi, adaptasi kondisi-kondisi alam, “*struggle for existence*” (perjuangan untuk hidup) dan seleksi alam atau “*Survival of the fittest*” (yang terkuatlah yang bertahan hidup). Lihat selengkapnya dalam Charles Darwin, *The Origin Of Species. Asal-Usul Manusia*. Penerjemah Tim UNAS, judul asli *The Origin Of Species; By Means Of Natural Selection Or The Preservation Of Favoured Races In The Struggle For Life*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, edisi I, 2003, hal. IX.

Karena tidak ada bukti yang dialami kera dalam proses menjadi manusia, dari dahulu dan pada kera yang ada sekarang.

5. Mengungkap Kejahatan Dan Rencana Kaum Orientalis

Sebuah fenomena yang mengkhawatirkan bagi setiap muslim yang punya kepedulian terhadap agamanya adalah kecenderungan sebagian orang pada pemikiran Orientalis. Seperti diketahui bahwa orientalis adalah ilmuwan barat yang melakukan kajian tentang Islam khususnya, dan ketimuran umumnya.³³⁵ Menurut Dr. Lathifah Ibrahim Khadhar dalam bukunya *Al-Islam Fil- Fikrul Gharbi*, Orientalis adalah mereka yang mengkaji dunia Timur secara umum, baik Timur dekat maupun Timur jauh, baik dalam bidang bahasa, sastra, peradaban maupun agamanya. Mayoritas orientalis bukanlah pakar sosiologi, juga bukan sejarawan. Mereka hanya kreatif dan mendalami kajian bahasa, sastra, masalah-masalah fikih, atau akidah. Mereka pun mempelajari Islam sebagai sebuah akidah yang punya dimensi-dimensi aplikatif.³³⁶

Menurut asy-Sya'rawi, tujuan para orientalis membahas Al-Qur'an adalah untuk mencari-cari kesalahan di dalamnya agar bisa menuduh bahwa dalam Al-Qur'an terjadi pertentangan. Sikap para Orientalis yang mendua, berpura-pura bersikap baik serupa dengan sikap orang-orang munafik.³³⁷ sikap ini sebagaimana digambarkan dalam firman Allah Swt:

﴿11﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ

“Dan bila dikatakan kepada mereka, “janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, mereka menjawab, “sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan.” (QS al-Baqarah [2]: 11).

Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jabiri mengatakan, ayat ini memberitahukan tentang salah satu karakter orang-orang munafik, bahwa ketika ada orang beriman berkata kepada mereka, *“Janganlah kalian berbuat kerusakan di muka bumi*

³³⁵ Daud Rasyid, *Islam Dalam Berbagai Dimensi*. Jakarta: Gema Insani Press, cet. Ke-1, 1998, hal. 130.

³³⁶ Lathifah Ibrahim Khadhar, *Ketika Barat Memfitnah Islam*. Penerjemah Abdul Hayyi, judul asli *Al-Islam Fil- Fikrul Gharbi*. Jakarta: Gema Insani Press, cet. Ke-1, 2005, hal. 77.

³³⁷ M. Mutawalli asy-Sya'rawi, *Istri Shalehah*. Diterjemah oleh Abdul Hayyi al-Kattani. Judul asli *“Aj-jauzatu Ash-Sholihah”* Jakarta: Gema Insani Press, cet. Ke-1, 2001, hal. 151.

(dengan melakukan kemunafikan dan bersikap loyal terhadap orang-orang yahudi dan orang-orang kafir).” Mereka menjawab, “*Sesungguhnya kami hanyalah ingin membuat perbaikan.*” Maka Allah menampik pengakuan bohong mereka dan menegaskan bahwasanya merekalah yang sesungguhnya membuat kerusakan, bukan orang-orang yang beriman yang berani menentang mereka. *الفساد في الارض* maksudnya kerusakan di bumi ialah kekafiran dan kemaksiatan yang dilakukan di atas bumi. sedangkan makna *الاصلاح في الارض* membuat perbaikan di bumi ialah dengan beriman secara benar, beramal shaleh dan meninggalkan perbuatan syirik dan maksiat.³³⁸

Sedangkan menurut asy-Sya’rawi, Orang-orang munafik dalam ayat ini adalah para Orientalis masa kini. Kaum orientalis mengetahui bahwa Islam itu kuat dan benar, tidak mungkin diserang dengan kekafiran. Jikalau orang kafir melawan Islam, maka Islam pasti menang. Gerakan kemunafikan adalah cara yang paling efektif untuk memecah belah umat Islam. Mereka pun mendatangi Islam dengan simbol-simbol Islam untuk menghancurkan Islam yang akhirnya muncul mazhab dan kelompok, seperti Islam kiri, Islam Sosialis dan sebagainya. Semuanya itu diprakarsai oleh kaum munafik untuk menghancurkan *manhaj* Allah dan membuat keonaran di muka bumi.³³⁹ Dengan demikian, orang-orang munafik yang digambarkan ayat di atas adalah para orientalis di masa kini. Dan rencana mereka adalah menjauhkan umat Islam dari *manhaj* Allah.

³³⁸ Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Tafsir Al-Aisar*, Jakarta: Dar as-Sunnah, cet. Ke-3, 2010, hal. 56-58.

³³⁹ M. Mutawalli asy-Sya’rawi. *Tafsir asy-Sya’rawi* vol. 1, hal. 99-100.

BAB V

METODOLOGI AMTSÂL

Dalam perkembangannya, fenomena dimasyarakat sekarang ini banyak terjadi penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang keluar dari yang pernah diajarkan oleh para ulama terdahulu. Pembacaan dan penafsiran secara harfiah menjadikan Al-Qur'an itu sendiri sebagai kitab yang jauh dari misi *rahmatan lil 'âlamîn*. Pesan dan kesan Al-Qur'an yang semula lemah lembut, mengandung unsur toleransi dan penghormatan yang tinggi menjadi terkesan saklek (ekstrim), padahal Al-Qur'an itu sendiri mengandung *i'jâz* dan keindahan bahasa yang luar biasa (*uslûb* dan *amtsâl*) yang tidak bisa dipahami begitu saja tanpa menggunakan seperangkat alat (metodologi). Oleh sebab itu, menurut Muhammad 'Abid al-Jabiri, setidaknya dibutuhkan sebuah cara pandang baru terhadap Al-Qur'an. Cara pandang tersebut dengan tetap memperhatikan relevansi pada konteks saat turunnya Al-Qur'an, disisi yang lain memadukannya dengan konteks pada era sekarang ini.³⁴⁰ Fenomena ini tentu menjadi sebuah kemunduran bagi perkembangan ilmu *balâghah Al-Qur'an*, dimana semakin sedikit yang mempelajarinya.

Amtsâl sebagai sebuah metode yang digunakan Al-Qur'an dalam menyampaikan ajarannya bisa menjadi solusi dalam menyikapi problema tersebut.

³⁴⁰ Zuhairi al-Mishrawi. *Al-Qur'an kitab toleransi; tafsir tematik islam rahmatan lil'âlamîn*. (Jakarta: Grasindo, 2010). Hal. 16.

Pembacaan dan penafsiran secara tekstual sehingga menjadikan penafsirnya esktrim dalam memahami perbedaan penafsiran telah menjadi momok yang menakutkan. Sebab dengan metode penafsiran yang kaku dan ekstrim akan melahirkan tindakan yang kaku dan ekstrim pula. Dan fenomena semacam ini telah banyak terjadi dimana-mana seperti peperangan akhir-akhir ini yang marak terjadi di timur tengah.

Berkaitan dengan strategi dakwah, Musthafa Mansyur mengatakan bahwa setiap pendakwah harus membekali dirinya dengan pengetahuan-pengetahuan yang dapat mengetuk dan membuka hati pendengarnya sehingga ia dapat menyampaikan pesan-pesannya. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah melalui media *amtsâl*.³⁴¹ Sebuah pesan yang disampaikan melalui *amtsâl* lebih mengena dihati, lebih mantap dalam menyampaikan nasihat, dan lebih kuat pengaruhnya. Itulah sebabnya, Nabi saw banyak menggunakan *amtsâl* ketika menyampaikan dakwahnya dan banyak pula juru dakwah dan pendidik yang menyampaikan pesan-pesannya melalui media *amtsâl*.

Metode *amtsâl*, sebagaimana telah digunakan oleh asy-Sya'rawi dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, bisa dijadikan contoh untuk mengatasi dan meminimalisir tindakan menafsirkan Al-Qur'an secara harfiah (tekstual). Dalam bab ini, akan diulas mengenai metodologi *amtsâl* meliputi pengertian metodologi *amtsâl*, langkah-langkah terobosan dalam membuat *amtsâl*, dan contoh-contoh *amtsâl*.

³⁴¹ Rosihan Anwar. *Ilmu Tafsir*, hal. 114.

A. Pengertian metodologi amtsâl

Metodologi berasal dari kata *method* dan *logos*. *Method* dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang berarti metode, yaitu cara yang teratur dan terpikirkan baik-baik untuk mencapai maksud tertentu; atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.³⁴² Sedangkan *logos* diartikan sebagai ilmu. Metodologi berarti ilmu tentang metode.³⁴³

Dalam ilmu *shorof*, *amtsâl* merupakan bentuk jamak dari kata *matsal*. Kata *matsal* jika ditashrif maka menjadi *matsala yamtsulu matsalan* dalam bentuk *fi'il tsulatsi mujarrod* (asli terdiri dari tiga huruf).³⁴⁴ Sedangkan apabila mengikuti bentuk *fi'il tsulatsi majid* atau lebih dikenal dengan *fi'il rubângi* (terdiri dari empat huruf) lafadz *matsala* menjadi *maatsala* dengan penambahan satu huruf *alif* setelah huruf *mim*. Jika ditashrif maka menjadi *maatsala yumaatsilu tamtsilan*. Dengan demikian, *tamtsil* pada awalnya adalah bentukan dari lafadz *matsal* dengan makna perumpamaan, contoh, seperti, permisalan atau perbandingan. Sedangkan dalam bahasa Inggris *tamsil* (*parable*) adalah cerita pendek yang mengajarkan moralitas (*A parable is a short by story which makes a moral point*).³⁴⁵ Dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan ibarat, kiasan, pribahasa atau pepatah.³⁴⁶

Mariasusai Dhavamony dalam bukunya *Fenomenologi Agama* mengatakan bahwa metodologi adalah studi tentang metode yang digunakan dalam suatu bidang ilmu untuk memperoleh pengetahuan mengenai pokok persoalan dari ilmu itu, menurut aspek tertentu dari penyelidikan.³⁴⁷ Sedangkan menurut Said Ramadhan al-Buthi, maksud dari sebuah metodologi adalah arti yang diinginkan oleh setiap mereka yang menggunakan terminologi ini dalam

³⁴²Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989, hal. 580-581

³⁴³Lihat Tim Media, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Media Centre, 2012, hal. 327.

³⁴⁴M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, hal. 611.

³⁴⁵Sutanto Atmosumarto. *A learner's comprehensive Dictionary of Indonesian*. (Yogyakarta: Cahaya Timur Offset, 2004). Hal. 557.

³⁴⁶Eko Endarmoko. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Gramedia pustaka utama, cet. Ke-2, 2007). Hal. 241.

³⁴⁷Mariasusai Dhavamony. *Fenomenologi Agama*. (t.t.). Hal. 33.

bidang studi-studi dan penelitian-penelitian ilmiah mereka, yaitu metode yang memberi jaminan kepada peneliti untuk sampai pada kebenaran yang ia cari dan tidak tersesat di jalan yang berlubang dalam upaya kesana.³⁴⁸ Dengan demikian, metodologi *amtsâl* adalah studi tentang metode yang digunakan dalam membuat *amtsâl* dan pengetahuan tentangnya untuk sampai kepada arti yang dikehendaki atau ilmu yang mempelajari tentang metode *amtsâl*. Dengan kata lain, metodologi *amtsâl* merupakan langkah atau cara membuat suatu perumpamaan sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Arab agar perumpamaan tersebut sampai kepada pendengarnya.

Mengilustrikan sesuatu dengan sesuatu yang lainnya pada dasarnya biasa digunakan oleh umat manusia sejak jaman dahulu. *Tamsil* (perumpamaan) ini tidak hanya dikenal dalam dunia Islam. Agama-agama terdahulu seperti Yahudi dan Nasrani juga telah menggunakan istilah *tamsil* sebagai suatu cara dalam menyampaikan pesan-pesan agama.³⁴⁹ William F. Fore dalam bukunya *Para Pembuat Mitos* mengatakan bahwa perumpamaan adalah cerita biasa yang mengandung kebenaran-kebenaran yang tidak biasa dan bermakna. Sebab perumpamaan itu dapat mengungkapkan dimensi-dimensi terdalam dari keberadaan manusia dengan cara yang hidup dan langsung. Sedangkan metafora

³⁴⁸ Dr. Said Ramadhan al-Buthi. *Salafi sebuah fase sejarah, bukan madzhab*. (Jakarta: Gema Insani, 2005). Hal. 64.

³⁴⁹ Dalam kitab-kitab agama samawi, baik zabur, taurat dan injil juga terdapat banyak perumpamaan didalamnya. C.J. Cadoux berkata tentang perumpamaan dalam Al-Kitab, "Suatu perumpamaan adalah seni yang dipergunakan untuk pelayanan dan konflik. Disini ditemukan alasan mengapa perumpamaan itu jarang ditemukan. Ia membutuhkan derajat seni yang lumayan tinggi, tetapi seni yang dilakukan dalam kondisi yang sulit. Dalam tiga perumpamaan yang khas di dalam Al-Kitab, penutur perumpamaan mempertaruhkan nyawanya sendiri. Yotam mengemukakan perumpamaannya tentang pohon-pohon kepada orang-orang Sihem dan kemudian lari menyelamatkan diri. Natan dengan perumpamaan tentang anak domba, menyingkap dosa sang raja. Yesus, dalam perumpamaan tentang penggarap-penggarap kebun anggur, menggunakan hukuman matinya sendiri sebagai senjata untuk menyatakan alasannya.

Dalam penggunaannya yang khas, perumpamaan adalah senjata pertentangan. Perumpamaan tidak dikarang seperti sebuah soneta yang konsentrasinya tidak terganggu, tetapi diimprovisasi dalam bentuk konflik dengan maksud untuk menjawab kebutuhan situasi yang mendesak. Dalam penggunaannya yang paling tinggi, perumpamaan memperlihatkan kepekaan dari penyair, penetrasi, kegesitan dan banyaknya akal tokoh protagonis dan keberanian yang memungkinkan pemikiran seperti itu bekerja tanpa dirintangi oleh kekacauan dan bahaya dari konflik yang mematikan. Lihat selengkapnya dalam William barclay, *Injil Matius; pemahaman al-kitab setiap hari*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008, hal. 142-143.

adalah kata-kata yang membantu manusia untuk bisa melihat dunia yang biasa secara luar biasa.³⁵⁰

Menurut Wahbah az-Zuhailiy, para pakar bahasa Arab sepakat bahwa di dalam bahasa Arab terdapat *majâz*, *isti'ârah*, *kinâyah*, *tasybih*, dan bentuk-bentuk artistik lainnya yang tidak mungkin dituangkan dengan kata-katanya ke dalam wadah bahasa lain.³⁵¹ Bentuk-bentuk artistik tersebut semua terangkum dalam ilmu *balaghah*. Ilmu *balaghah* sebagai ilmu yang secara khusus mempelajari kaidah-kaidah bahasa Arab baik dari segi lafadz maupun makna, mutlak diperlukan seseorang yang hendak membuat sebuah perumpamaan. Sebab, tanpa perangkat ilmu ini seseorang akan kesulitan membedakan perkataan yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam hal ini *balaghah* mempunyai kaitan dengan dua hal, yaitu *al-balâghah al-kalam* dan *al-balâghah al-mutakallim*.³⁵²

B. Ilmu-ilmu yang membahas tentang perumpamaan

Teks Al-Qur'an, dapat dipelajari dari berbagai sudut ilmu pengetahuan, dan memang seperti itulah yang terjadi dalam ilmu-ilmu tradisi, namun demikian kajian-kajian tersebut tidak mengubah ilmu-ilmu tersebut dari wataknya sendiri. Persoalan *i'jaz* umpamanya, telah dikaji dari berbagai macam sudut pandang ilmu pengetahuan. Persoalan tersebut dikaji oleh para teolog dalam rangka menetapkan kenabian, dan oleh para ahli *balaghah* dikaji untuk menyingkapkan aspek-aspek kebahasaan dari *i'jaz*. Selain itu, ia dipandang sebagai pengantar bagi ilmu-ilmu fikih dan ushul fikih. Oleh karena itu, teks menduduki posisi sentral dalam kajian ilmu-ilmu Al-Qur'an.³⁵³ Dengan demikian, obyek kajian metodologi *amtsâl* secara umum ialah ilmu *balaghah*. Adapun secara khusus membahas aspek ilmu bayan, sebab ilmu ini secara khusus membahas tentang *tasybih* (penyerupaan).

³⁵⁰ William F. Fore. *Para Pembuat Mitos*. (BPK gunung Mulia. T.t). Hal. 15-16.

³⁵¹ Wahbah Zuhailiy, *Tafsir Al-Munir vol. 1*, hal. 19.

³⁵² Muhammad Thib Raya, *Rasionalitas Bahasa Al-Qur'an*, hal. 245-246.

³⁵³ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an; Kritik Terhadap Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Diterjemah oleh Khoiron Nahdliyin, Judul Asli *Mafhum An-Nas; Dirasat Fi Ulum Al-Qur'an*, Yogyakarta: PT Lkis, 2005, hal. 13-14.

Dan *tasybih* dalam istilah ilmu-ilmu Al-Qur'an dikenal dengan istilah *tamsil* atau perumpamaan.

Salah satu cabang ilmu bahasa Arab yang sangat penting yang dapat digunakan untuk menganalisis dan menguraikan pengertian-pengertian yang terkandung dalam kata-kata bahasa Arab ialah ilmu *balaghah*. Objek kajiannya yang meliputi; *pertama*, ilmu *badi* (ilmu efektifitas berbicara), yaitu ilmu yang membahas keindahan susunan kalimat. *Kedua*, ilmu *ma'any* (retorika), yaitu ilmu yang membahas tentang keistimewaan-keistimewaan suatu susunan kalimat dari segi makna yang dihasilkannya dan, *ketiga*, ilmu *bayan* (ilmu kejelasan berbicara), yaitu ilmu yang membahas tentang keistimewaan-keistimewaan suatu kalimat.³⁵⁴ Cabang ilmu *balaghah* yang secara spesifik membahas perumpamaan (*tasybih*) ialah ilmu *bayan*. Ilmu *bayan* adalah kaidah-kaidah untuk mengetahui cara menyampaikan suatu pesan dengan berbagai macam cara yang sebagiannya berbeda dengan sebagian yang lain, dalam menjelaskan segi penunjukan terhadap keadaan makna tersebut.³⁵⁵

Al-Bayân secara etimologi berarti penyingkapan, penjelasan dan keterangan. Sedangkan secara terminologi, Ilmu Bayân berarti dasar dan kaidah-kaidah yang menjelaskan keinginan tercapainya satu makna dengan bermacam-macam metode (gaya bahasa), bertujuan menjelaskan rasionalitas semantik dari makna tersebut.³⁵⁶ Para Ahli *balaghah*, sepakat bahwa kajian dalam *ilmu bayân* mencakup tiga hal, yaitu: (التشبيه) *at-tasybih* (المجاز) *al-majâz* dan (الكناية) *al-kinâyah*.³⁵⁷ Selain ketiga aspek bahasan ilmu *al-bayan* tersebut, dalam *tasybih* terdapat pula bentuk *isti'ârah*, yaitu apabila salah satu *musyabbah* atau *musyabbah bin-nya* dibuang, maka bentuk kalimat *tasybih* tersebut menjadi kalimat *isti'ârah*. Dalam *amtsâl Al-Qur'an* istilah ini dikenal dengan sebutan

³⁵⁴ Wacana, Jurnal ilmu pengetahuan budaya, Nasionalisme dan Penafsiran, vol. 7 no. 1, april 2005, hal. 56.

³⁵⁵ Mardjoko Idris, *Ilmu Balaghah antara Al-bayan dan Al-Badi'*, Yogyakarta: Teras, 2007, hal.1.

³⁵⁶ Ahmad Hasyimi, *Jawâhir al-Balâghah*, Beirut: Dâr al-Fikri. 1994, hal. 28-31

³⁵⁷ Muhammad Yasin Bin Isa Al-Fadani, *Hasanu Sia'ah*, Rembang: Al-Barakah, 2007, Hal. 86

Isti'ârah tamtsilyah. Sehingga *isti'ârah* keberadaanya sangat berkaitan dengan ketiga aspek ilmu bayan tersebut.

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab II mengenai *shigat* dan bentuk-bentuk perumpamaan dalam Al-Qur'an, maka perlu diketahui pula beberapa aspek dasar yang membentuk kalimat sebuah perumpamaan, yaitu:

1. *Tasybih* (penyerupaan atau perumpamaan)

Secara etimologi *tasybih* bermakna *tamtsil*, yang berarti perumpamaan atau penyerupaan. Sedangkan *tasybih* menurut ahli ilmu bayan adalah suatu istilah yang di dalamnya terdapat pengertian penyerupaan atau perserikatan antara dua perkara atau lebih dalam satu sifat atau beberapa sifat yang memiliki kemiripan satu sama lainnya.³⁵⁸

Tasybih adalah seni penggambaran yang bertujuan menjelaskan dan mendekatkan sesuatu pada pemahaman. *Tasybih* merupakan ungkapan yang menerangkan adanya kesamaan sifat diantara beberapa hal, yang ditandai dengan kata-sandang *kaf* (laksana) dan sejenisnya, baik secara tersurat maupun tersirat. *Tasybih* mempunyai beberapa variabel, diantaranya: *Musyabbah*, *Musyabbah bih* -keduanya disebut sebagai dua titik pokok *tasybih*-, *Adâtu al-Tasybih* dan *Wajhu al-Syibhi*.³⁵⁹

Tasybih termasuk *uslub bayan* yang didalamnya terdapat penjelasan dan perumpamaan. Dan merupakan langkah awal untuk menjelaskan suatu makna dan metode untuk menjelaskan sifat sesuatu. Dengan *tasybih* maka kita dapat menambah ketinggian makna sehingga tampak lebih indah dan menankjubkan. Contoh *tasybih* (perumpamaan) dalam syair Arab. Sebagai contoh perkataan al'Ma'arriy dalam kitabnya *al-Madiih*.³⁶⁰

أَنْتَ كَالشَّمْسِ فِي الضِّيَاءِ وَإِنْ جَا # وَزَتْ كَيَوَانَ فِي عُلُوِّ الْمَكَانِ

³⁵⁸ Abdurrahman al-Maidani, *Al-Balaghah Al-'Arabiyyah: Asasuha wa Ulumuha wa Fununuha*, Damaskus: Dar Al-Qalam, 1997, hal. 161.

³⁵⁹ Haddam Banna, *Al-Balâghah; fi Ilmi al-Bayan*, Ponorogo: Darussalam Press, hal. 23-26.

³⁶⁰ Ali al-Jarimiyy dan Musthafa amin, *balaghah al-Wadhihah*, Dar al-Ma'arif, tt., hal. 18-19.

“Engkau bagaikan matahari yang memancarkan sinarnya walaupun kau berada di atas planet Pluto di tempat yang tinggi.”

Dalam bait syair tersebut, keelokan wajah seseorang diumpamakan seperti matahari dalam kecerahannya. Kata *dhiyâ’u* dalam syair tersebut bermakna sifat, yakni kuatnya dalam hal cerahnya sinar matahari. Sebab tidak ada sesuatu yang lebih cerah dari sinar matahari. Alat (*adatu tasybih*) yang digunakan untuk menyerupakan dalam bait tersebut ialah kata *kaf* yang berarti laksana atau seperti. Contoh lainnya seperti ungkapan seseorang:

خَالِدٌ كَالْأَسَدِ فِي الشَّجَاعَةِ

“Khalid bagaikan macan dalam keberanian.”

Musyabbahnya yaitu lafaz خالد; *musyabbah-bihnnya*, yaitu lafaz الأسد; *ādāt at-tasybīh*, yaitu huruf الكاف, dan *wajh asy-syabah* antara *musyabbah* (Khalid) dengan *musyabbah-bih* (macan) adalah الشجاعة (keberanian). Keberanian khalid diserupakan dengan macan, karena macan atau harimau terkenal dengan keberaniannya.

Obyek *tasybih* adalah lafaz (kata). Sebagian lafaz-lafaz dalam Al-Qur’an, Hadits atau ungkapan-ungkapan pujangga dan sastrawan Arab terbentuk dari kalimat yang menggunakan *tasybīh*. Berbagai lafaz yang biasa dipakai orang Arab untuk melakukan penyerupaan atau perumpamaan, yaitu: keberanian (الشجاعة) diserupakan dengan singa (الأسد), keinginan yang kuat (العزم) dengan pedang (السيف), kematian (المنية) dengan binatang buas (الحيوان المفترس), akhlak yang mulia (الخلق الكريم) dengan minyak wangi (العطر), argumen yang kuat (الحجة الساطعة) dengan matahari (الشمس), harapan bagi orang yang susah (الأمم للمتشانم) dengan malam (الليل), pemurah (الكرم) dengan laut (البحر), kecantikan (الجمال) dengan bulan (القمر), kejahatan (الخبث) dengan ular (الحية), dan lain sebagainya.

Dalam perumpamaan *Musyabbah* dan *musyabbah bih* merupakan unsur utama, sebab keduanya harus ada dalam susunan kalimat *tasybīh*. Jika salah satu unsur tersebut ditiadakan (dibuang), maka bukan termasuk *tasybīh* tetapi berubah menjadi *isti’ārah*. *Musyabbah* dan *musyabbah-bih* bisa terbentuk dari suatu

kalimat yang bermakna konkrit (nyata), dan terkadang bisa juga terbentuk dari suatu kalimat yang bermakna abstrak.

Kalimat-kalimat *musyabbah* dan *musyabbah bih* yang lazim digunakan dari sesuatu yang konkrit misalnya; menyerupakan sesuatu dengan hal yang bisa dilihat oleh mata yang meliputi warna, bentuk, ukuran dan gerakan, seperti: penyerupaan pipi wanita (خد المرأة) dengan mawar merah (الوردة الحمراء), rambut yang hitam pekat (الشعر الأسود) dengan malam (الليل). Menyerupakan sesuatu dengan hal yang bisa didengar oleh telinga seperti penyerupaan suara detak hati/jantung (دق القلب) dengan suara dinding yang timbul dari ketukan anak kecil (الصوت الحاصل من دقّ الغلام بالحجر من وراء الحائط). Menyerupakan sesuatu dengan hal yang bisa dirasakan oleh indera perasa/pengecap seperti penyerupaan rasa sebagian buah-buahan (بعض الفواكه) dengan rasa madu (العسل). Menyerupakan sesuatu dengan hal yang bisa dicium oleh indera penciuman seperti penyerupaan sebagian benda yang harum (بعض الأشياء) dengan bunga mawar (لريحاناً). Menyerupakan sesuatu dengan hal yang bisa disentuh dengan indera penyentuh seperti panas (الحرارة), dingin (البرودة), basah (الرطوبة), kering (اليبوسة), kasar (الخشونة), dan lain sebagainya.

Sedangkan kalimat-kalimat *musyabbah* dan *musyabbah bih* yang lazim digunakan dari Sesuatu yang abstrak yang maknanya hanya bisa ditangkap dengan perasaan atau akal, seperti penyerupaan keimanan (الإيمان) dengan kehidupan (الحياة), kekafiran (الكفر) dengan kematian (الموت) itu dibagi menjadi 2 macam: *pertama*, hal-hal yang bersifat perasaan (الأمور الوجدانية), seperti lezat, sakit, cinta, marah, tenang, takut dan lain sebagainya. *Kedua*, hal-hal yang bersifat khayalan (الوهمية), seperti penyerupaan tajamnya mata tombak (أسنان الحربية) dengan taring hantu (أنياب الأغوال).

Adapun beberapa macam bentuk *tasybih* yang lazim digunakan yaitu;³⁶¹ *pertama*, *tasybih mursal*, yaitu perumpamaan yang di dalamnya disebutkan *adatu tasybihnya*. *Kedua*, *tasybih muakkad*, yaitu perumpamaan yang di dalamnya tidak disebutkan *adatu tasybihnya*. *Ketiga*, *tasybih mujmal*, yaitu perumpamaan yang dibuang *wajh syibhnya*. *Keempat*, *tasybih mufashshal*, yaitu perumpamaan yang

³⁶¹ Ali Al-Jarimi dan Mushtafa Amin, *Balaghah al-Wadhihah*, hal. 25.

di dalamnya disebut *wajh syibhnya*. Dan *kelima, tasybih baligh*, yaitu perumpamaan yang dibuang *adatu tasybih* dan *wajh syibhnya*.

Tasybih amat banyak dalam Al-Qur'an sebagaimana telah dibahas pada bab-bab sebelumnya. Contoh seperti dalam firman-Nya:

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُن فَيَكُونُ

“*Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa disisi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Dia berkata kepadanya “Jadilah,” maka jadilah dia.*” (QS Ali Imran : 59).

Bentuk *tasybih* dalam ayat ini menurut Wahbah az-Zuhaili adalah *tasybih mufrad* atau *ghairu tamsil*, yaitu *tasybih* yang *wajhu syibhnya* tidak diambil dari kumpulan yang lebih dari satu. Penggunaan *tasybih* dalam ayat tersebut bermaksud memberikan kesan yang menakjubkan dan gambaran yang sederhana, sehingga penciptaan Nabi Isa as yang diserupakan dengan penciptaan Nabi Adam as dapat dipahami dengan jelas, bahwa keduanya diciptakan sama-sama dengan ucapan “*kun*” jadilah. Meskipun dalam prosesnya berbeda satu sama lainnya, Adam as diciptakan langsung dari tanah, sedangkan Isa as melalui seorang Ibu, yakni Siti Maryam.

2. *Majâz* (metafora) dan *haqîqat* (makna asli)

Majâz secara etimologi berasal dari kata bahasa Arab المجاز, bentuk *masdar* (infinitif) dari kata جاز ; كَلَّمَ بِالْمَجَازِ (berbicara dengan menggunakan *majâz*), yaitu kata yang dialihkan dari satu pengertian kepada pengertian yang lain yang berdekatan maknanya. Sedangkan secara terminologi, *majâz* ialah setiap kata yang digunakan untuk menyatakan makna lain selain dari makna asal yang digunakan kata tersebut dengan syarat bahwa ada petunjuk yang menunjukkan bahwa kata tersebut tidak dapat diartikan menurut pengertiannya yang pertama (makna asal).³⁶²

³⁶² Ahmad Thib Raya, *Rasionalitas Bahasa Al-Qur'an*, hal. 78-83. Dalam kamus *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam* Louis Ma'luf mengemukakan 3 bentuk dasar kata *jaza*. Pertama, kata *jaza* terbentuk dari جازَ يَجُوزُ جَوْزًا جَوْزًا - وَجَوَازًا وَمَجَازًا yang artinya سَارَ (berjalan), تَرَكَ , خَلَّفَ (meninggalkan), dan قَطَعَ (memotong jalan). Bentuk ini digunakan untuk *transitif* (*muta'adi*; kalimat yang membutuhkan *fa'il* dan *maf'ul bih* dalam penggunaannya. Contoh zaid memancing ikan). Bentuk *kedua* adalah *intransitif* (*lazim*; kalimat yang tidak menggunakan *maf'ul bih*, tetapi

Untuk mengetahui *majâz*, maka harus diketahui pula mengenai hakikat. Sebab, *majâz* merupakan lawan kata (antonim) dari *haqîqah*. Sebagaimana dikatakan oleh sebagian ulama, “*Apapun akan lebih jelas jika digandengkan dengan lawannya.*” Hakekat sendiri memiliki pengertian, kalimat yang digunakan sebagaimana adanya, sesuai dengan pemakaiannya dalam bahasa keseharian (makna yang pertama atau makna asal).³⁶³

Obyek kajian *majâz* dan hakikat adalah makna kata. Untuk memperjelas pengertian kedua kata tersebut, dapat dikemukakan sebuah contoh berikut.

يَأْكُلُ الْأَسَدُ

“*Singa itu sedang makan.*”

Kata “singa” dalam kalimat ini dapat mengandung dua kemungkinan pengertian, yaitu singa sebagai seekor binatang buas, atau seorang pemberani yang keberaniannya sama dengan seekor singa. “Singa” dalam pengertian pertama adalah *haqîqah*, dan “singa” dalam pengertian kedua adalah *majâz*.

Dalam di atas belum ada ‘*alaqah* dan *qarînah*³⁶⁴ yang memalingkan arti kata “singa” dari arti aslinya. Keduanya, baik si pemberani maupun singa sama-

cukup dengan *fa’il* saja. Contoh *zaid berdiri*), جَازَ يَجُوزُ جَوْزًا dapat diartikan dengan “boleh”. Bentuk *ketiga* جَازَ يَجُوزُ جَوْزًا yang berarti “diterima” seperti dalam kalimat جَازَ الدَّرَاهِمَ sepadan dengan kalimat قَبِلَ عَلِيٌّ مَا هُوَ. Dari bentuk ini muncul bentuk-bentuk yang lain, seperti جَوَّارًا dan جَوَّارًا yang berarti “memafkan”. Lihat selengkapnya dalam Ahmad Thib Raya, *Rasionalitas Bahasa Al-Qur’an*, hal. 78-79. Lihat pula dalam Louis Ma’luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A’lam*, hal. 109-110.

³⁶³Basyuni Abdul Fatah Fayyud, *Ilmu Bayan; Dirasah Tahliliyah Limasail Al-Bayan*, Arab Saudi: Dar Al-Mu’alim Ats-Tsaqafah, cet. Ke-2, 1998, hal 137-138.

³⁶⁴Untuk memahami kalimat *majazi*, diperlukan adanya hubungan (*‘alaqah*) dan korelasi (*qarînah*). Tanpa keduanya, makna *majazi* dalam suatu kalimat akan sulit difahami, atau mungkin kata itu akan diartikan bukan dengan arti *majazi*, tetapi harus diartikan sebagai arti hakiki. Oleh sebab itu, hubungan antara kedua kata tersebut sangat penting artinya dalam memahami makna kata yang dipandang *majazi*. ‘*Alaqah* (hubungan), oleh para ulama balaghah didefinisikan sebagai suatu keadaan yang menunjukkan adanya hubungan antara makna asal dengan makna *majazi* sehingga suatu kata dapat dipindahkan artinya dari makna pertama yang merupakan makna asal kepada makna kedua yang merupakan makna *majazi*. Hubungan antara makna tersebut dapat terjadi karena adanya kesamaan antara kedua makna yang disebut ‘*alaqah musyabbahah* atau karena tidak adanya kesamaan antara keduanya yang disebut dengan ‘*alaqah ghair musyabbahah*. Salah satu di antara kedua hubungan itu harus selalu ada dalam *uslub majazi*. Sedangkan *qarînah*, ialah suatu hal yang memalingkan pemikiran kita dari makna pertama yang merupakan makna asal kepada makna kedua yang merupakan makna *majazi*. *Qarînah* itu dapat berbentuk ‘*aqliyyah* atau *haliyyah* dan *lafzhiyyah*. Bentuk *aqliyyah* dan *haliyyah* dapat difahami melalui pemikiran akal dan

sama dapat melakukan pekerjaan “makan”. Maka akan semakin jelas perbedaannya ketika dihadirkan satu contoh lagi seperti berikut.

يَخْطُبُ الْأَسَدُ عَلَيَّ الْمِنْبَارِ

“Singa itu berpidato di atas podium”.

Kata “singa” dalam kalimat ini tidak dapat lagi diartikan sebagai “singa”, seekor binatang buas, tetapi dimaksudkan untuk menjelaskan seseorang yang keberaniannya sama dengan singa. Pengertian kata “singa” disini tidak dapat lagi diartikan menurut makna pertama (arti asal) karena sudah ada hal lain yang memalingkannya dari pengertian asalnya, yaitu kalimat يَخْطُبُ عَلَيَّ الْمِنْبَارِ. Dengan demikian terlintas dalam pikiran kita bahwa seekor singa tidak mungkin dapat berbicara dan berpidato di atas mimbar.³⁶⁵

Tentang *majâz*, sebagian ulama mengingkari keberadaannya di dalam Al-Qur’an. Mereka antara lain madzhab az-Zhahiri, sebagian ulama syafi’i (seperti Abu Hamid al-Isfirayini dan Ibnu Qashsh), sebagian ulama madzhab Maliki (seperti Ibnu Khuwaizmandad al-Bashri), dan Ibnu Taimiyah. Alasan mereka, *majâz* adalah “saudara dusta” dan Al-Qur’an tidak mengandung kedustaan. Alasan lainnya, pembicara tidak menggunakan *majâz* kecuali jika *haqiqah* (makna asli suatu kata) telah menjadi *isti’ârah*, dan hal seperti ini mustahil bagi Allah. Jadi, dinding tidak *berkehendak* dalam firman-Nya, “hendak roboh” (QS al-Kahfi: 77) dan negeri tidak *ditanya* dalam firman-Nya, “Dan tanyalah negeri”, (QS Yusuf: 82).

Akan tetapi, orang-orang yang telah meresapi keindahan diksi Al-Qur’an berpendapat bahwa alasan di atas tidak benar. Menurut mereka, seandainya tidak ada *majâz* dalam Al-Qur’an, niscaya hilanglah separuh dari keindahannya. Contohnya firman Allah:

﴿29﴾ وَلَا تَجْعَلْ بَدَنَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

logisnya hubungan kalimat, sedangkan yang *lafzhiyyah* merupakan keterangan yang diberikan dalam bentuk lafal atau kalimat. Ahmad Thib Raya, *Rasionalitas Bahasa Al-Qur’an*, hal. 83-84.

³⁶⁵ Ahmad Thib Raya, *Rasionalitas Bahasa Al-Qur’an*, hal. 83-84.

“Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.” (QS Isra’ : 29).

Menurut Wahbah az-Zuhaili, konteks kalimat dalam ayat di atas menunjukkan bahwa makna hakiki (asli) tidak dikehendaki dan bahwa ayat ini melarang berlaku mubazir maupun kikir.³⁶⁶

3. *Kinâyah* (sindiran)

Kinâyah secara bahasa merupakan bentuk *masdhar* dari kata كَتَمَ, artinya menyindir atau sindiran, yaitu mengungkapkan sesuatu dengan menggunakan kata yang tidak hanya mengandung pengertian aslinya, tetapi mengandung pengertian lain. Al-Hasyimi dalam *Jawahir al-Balaghah* mengatakan bahwa *kinâyah* ialah suatu kata yang diungkapkan oleh seseorang tetapi yang dimaksudkannya adalah sesuatu yang lain. Sedangkan menurut terminologi, *kinâyah* berarti ujaran yang dimaksudkan bukan untuk makna sesungguhnya, namun diperbolehkan penggunaan makna sesungguhnya karena tidak adanya indikasi yang melarang keinginan pemaknaan secara *haqiqî*.³⁶⁷

Menurut Muhammad Abdul Mun'im Al-Qoi'i, *kinâyah* adalah suatu lafadz yang diungkapkan dengan menitikberatkan kepada makna secara mutlak dengan membolehkan penyebutan makna aslinya.³⁶⁸ Lafaz yang digunakan dalam ungkapan *kinâyah* dimaksudkan untuk makna yang lain, yakni sindiran.

Obyek kajian *kinâyah* ialah maksud perkataan seseorang melalui lafaz atau kata yang digunakan, karena lafaz yang digunakan dimaksudkan bukan untuk makna sesungguhnya (makna asli atau asal). Secara garis besar, *kinâyah* dapat dibagi atas dua kelompok; *pertama*, dari segi makna yang ditunjukkannya yang terdiri dari tiga macam yaitu; *kinâyah 'an sifah*, *kinâyah 'an maushuf*, dan

³⁶⁶ Wahbah az-Zuhailiy, *Tafsir al-Munir* vol. 1, hal. 23.

³⁶⁷ Ahmad Hasyimi, *Jawâhir al-Balâghah*, Beirut: Dâr al-Fikri. 1994, hal 297. Lihat pula Ali Jamilu Salam dan Hasan Muhammad Nuruddin, *Ad-Dalil ila al-Balaghah wa 'urudhu al-Khalil*, Beirut: Dar Ulum al-'Arabiyah, 1990, hal. 164.

³⁶⁸ Muhammad Abdul Mun'im Al-Qoi'ii, *Al-Ashlaan Fi 'Ulum Al-Qur'an*, Dar Al-Mun'im Al-Qoi'ii, cet. Ke-4, 1996, hal. 314.

kinayah 'an nisbah.³⁶⁹ Kedua, dari segi *wasaihnya*. Dari segi *wasaihnya* dibagi pula menjadi empat macam, yaitu *at-ta'ridh*, *at-talwih*, *ar-rumz*, dan *al-ima* atau *al-isyarat*.³⁷⁰

Kinayah juga banyak dijumpai dalam Al-Qur'an. Sebab *kinayah* termasuk metode yang paling indah dalam menyatakan simbol dan isyarat. Allah swt mengisyaratkan tujuan dari hubungan perkawinan, yaitu untuk mendapat keturunan dengan kata *al-harts* (ladang) dalam firman-Nya:

³⁶⁹ *Kinayah 'an sifah* ialah suatu ungkapan *kinayah* yang menggambarkan satu sifat atau sifat-sifat yang dimiliki (karakter) seseorang. Untuk menunjukkan hal seperti itu, kata-kata yang digunakan dalam *kinayah ini* ialah kata-kata sifat, dan pengertian yang dikandung oleh kata-kata. Contohnya seperti مُحَمَّدٌ رَجُلٌ كَثِيرُ الرَّمَادِ “muhammad adalah seorang lelaki yang banyak abunya. Maksud “banyak abu” disini ialah bukan makna aslinya, tetapi maksudnya ialah muhammad seorang lelaki yang banyak tamunya. Karena sering menjamu tamunya, maka dapurnya banyak abu bekas memasak makanan yang dihidangkan. *Kinayah 'an maushuf* ialah ungkapan *kinayah* yang digunakan untuk menunjukan suatu obyek yang dibicarakan, bukan sifat dari obyek itu. Indikasi yang menunjukkan kepada pengertian hanya ditunjukan kepada obyek tertentu yang tidak mungkin berkaitan dengan obyek yang lain. Contoh مَوْطِنُ الْأَسْرَارِ secara harfiah artinya “tempat rahasia”, tetapi maksudnya adalah “hati”, karena hati merupakan satu-satunya tempat untuk menyimpan rahasia. Sedangkan *kinayah 'an nisbah* ialah suatu bentuk *kinayah* ang digunakan untuk menunjukkan sesuatu makna yang dinisbahkan kepada sesuatu obyek. Dalam *kinayah* seperti ini, yang ditekankan adalah hubungan kata yang digunakan sebagai *kinayah* dengan sesuatu obyek. Contoh السَّمَاحَةِ وَالْمَرْوَةِ وَالنَّدَى # فِي قَبَةِ ضُرَيْبَتِ عَلِيِّ بْنِ الْحَشْرَجِ kata-kata السَّمَاحَةِ وَالْمَرْوَةِ وَالنَّدَى dalam syair tersebut dinisbahkan kepada satu obyek yang disebut berikutnya, yakni Ibn al-Hayraj. Ahmad Thib Raya, *Rasionalitas Bahasa Al-Qur'an*, hal. 114-116.

³⁷⁰ *At-ta'ridh* secara bahasa berasal dari kata 'arradha yu'arridhu yang berarti “menyindir. Kata ini merupakan antonim dari kata *at-atshrih* yang berarti terang-terangan. Dalam istilah balaghah, *at-ta'ridh* ialah suatu ungkapan *kinayah* yang mengandung satu pengertian tertentu, tetapi pengertian itu dapat mengandung pengertian lain yang berlawanan dengan konteks kalimat yang ada. Contohnya seperti الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ “Muslim ialah orang yang muslim lainnya selamat dari lidah (ucapan) dan tangan (perbuatan)nya.” Dalam hadits ini terdapat *ta'ridh* yang dapat dipahami dengan makna yang lain sesuai dengan konteks kalimatnya, yaitu seseorang yang tidak selamat seorang muslim lainnya dari lisan dan tangannya bukanlah muslim yang sebenarnya. *At-talwih* secara bahasa berasal dari kata لَوْحٌ - يُلَوِّحُ yang berarti “memberi isyarat dari jauh”. Sedangkan menurut istilah ialah ungkapan yang berbentuk *kinayah* yang dapat dipahami melalui beberapa indikator (*wasai'ith*) yang dapat membawa kepada pengertian yang dimaksud tanpa disertai *at-ta'ridh*. *Ar-ramzu* menurut bahasa berarti “tanda isyarat, dan lambang”. Sedangkan menurut istilah ialah sebuah ungkapan *kinayah* yang menunjukkan kepada suatu makna yang tersembunyi yang untuk memahaminya harus digunakan beberapa indikator yang membawa kepada pengertian. Akan tetapi, yang menunjukkan kepadanya tidak tampak dengan jelas dan tanpa adanya *at-ta'ridh*. Contoh فَلَانٌ عَرِيضُ الْفَقَا أَوْ عَرِيضُ الْوَسَادَةِ “si anu tengukunya lebar atau bantalnya lebar”. Ungkapan عَرِيضُ الْفَقَا dan عَرِيضُ الْوَسَادَةِ mengandung pengertian “kebodohan”. Adapun *al-ima* atau *al-isyarat* secara bahasa diartikan sebagai “petunjuk”. Sedangkan menurut istilah *balaghah* ialah suatu ungkapan *kinayah* yang untuk memahaminya dipergunakan beberapa indikator (*wasai'ith*) yang dapat menghantarkan kita untuk memahami maknanya yang dimaksud. Akan tetapi didalamnya ditemukan hal-hal yang secara jelas menunjukkan kepada pengertian yang dimaksud, tanpa adanya *ta'ridh*. Seperti أَوْ مَا رَأَيْتَ الْمَجْدَ أَضْلَقِي رَجُلَهُ # فِي آلِ طَلْحَةَ ثُمَّ لَمْ يَتَحَوَّلْ “atau engkau tidak memperhatikan kemuliaan yang pelanannya dibentangkan pada keluarga Talhah kemudian ia tidak berpindah-pindah.” Ahmad Thib Raya, *Rasionalitas Bahasa Al-Qur'an*, hal. 117-120.

﴿223﴾ نَسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَاتُوا حَرْثَكُمْ أَنِّي شِئْتُمْ

“Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam. Maka datangilah tanah tempat bercocok tanam itu bagaimana saja kamu kehendaki.” (QS al-Baqarah [2]: 223).

Allah menyebut hubungan antara suami istri (yang mengandung percampuran dan penempelan badan) sebagai pakaian bagi mereka berdua. Sebagaimana dalam firman-Nya, “Mereka adalah pakaian bagimu dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka.” (QS al-Baqarah [2]: 187).³⁷¹

4. *Isti'ârah*

Uslub isti'ârah adalah bagian lain yang tidak terlepas dari pembahasan *ilmu al-bayan*. *Uslub* ini merupakan pembahasan yang sangat berkaitan erat dengan pembahasan *tasybih* dan *majâz*, karena *isti'ârah* pada hakikatnya berasal dari bentuk *tasybih* yang diperpadat susunannya, dan bahkan oleh sebagian pakar bahasa Arab dipandang sebagai salah satu bentuk dari bentuk-bentuk *tasybih*.

Secara etimologi kata *isti'ârah* merupakan bentuk masdar dari kata *إِسْتَعَارَ* *يَسْتَعِيرُ* yang berarti “meminjam”, yaitu mengangkat sesuatu dan memindahkandari satu tempat ke tempat yang lain. Sedangkan menurut istilah, Ahmad al-Hasyimi dalam *Jawâhir al-Balâghah* mengatakan bahwa *isti'ârah* ialah penggunaan kata yang bukan pada makna asalnya karena adanya hubungan antara makna yang dialihkan kepada makna yang dipinjam disertai adanya korelasi yang memalingkan makna kata tersebut.³⁷² Jadi, kata yang dipinjam tersebut digunakan untuk makna yang lain dengan adanya hubungan sesuatu yang memalingkan dari makna asalnya.

Menurut Khatib al-Quzwini, *isti'ârah* adalah *tasybih* yang dibuang salah satu *musyabbah* atau *musyabbah bihnya*, sehingga hubungan antara makna hakiki dan makna *majâzi* selalu saling menyerupai.³⁷³ Sebagai contoh untuk memperjelas pengertian di atas.

³⁷¹ Wahbah az-Zuhailiy, *Tafsir al-Munir* vol. 1, hal. 23.

³⁷² Ahmad Hasyimi, *Jawâhir al-Balâghah*, Beirut: Dâr al-Fikri. 1994, hal. 303-304.

³⁷³ Khatib al-Qazwini, *Al-Idhoh Fi 'Ulum Al-Balaghah Al-Ma'ani Wa Al-Bayan Wa Al-Badi'*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2010, hal. 212.

رَأَيْتُ أَسَدًا فِي الْمَدْرَسَةِ

“Saya melihat seekor singa di sekolah”.

رَأَيْتُ رَجُلًا شَجَاعًا كَأَلْأَسَدِ فِي الْمَدْرَسَةِ

“Saya melihat seseorang yang keberaniannya serupa dengan singa disekolah”.

Kalimat pertama disusun dalam bentuk *isti'arah*, sedangkan kalimat kedua disusun dalam bentuk *tasybih*. Kalimat pertama lebih pendek dan lebih singkat, sedangkan kalimat kedua lebih panjang. Ringkasnya, kalimat pertama karena ada beberapa unsur yang dibuang, yaitu unsur *musyabbah* berupa kata رَجُلًا, unsur *adat at-tasybih* yaitu كَ dan unsur *wajhu syabah* yakni kata شَجَاعٌ. Frase harus tetap ada dalam kalimat pertama untuk memberikan korelasi bahwa singa yang dimaksud bukanlah singa yang sebenarnya melainkan seseorang yang keberaniannya seperti singa.³⁷⁴

Para ulama *balaghah* membagi *isti'arah* atas beberapa macam, yaitu *isti'arah tashrihiyyah* (*isti'arah* yang dibuang *musyabbahnya*), *isti'arah makniyyah* (*isti'arah* yang dibuang *musyabbah bihnya*), *isti'arah ashliyyah* (*isti'arah* yang menggunakan *isim jamid*), *isti'arah tabaiyyah* (*isti'arah* yang menggunakan lafadz *isim fi'il*), *isti'arah murasyahah* (*isti'arah* yang disertai penyebutan kata-kata yang relevan dengan *musyabbah bih*), *isti'arah mujarroдах* (*isti'arah* yang disertai penyebutan kata-kata yang relevan dengan *musyabbah*), *isti'arah muthlaqoh* (*isti'arah* yang tidak disertai penyebutan kata-kata yang relevan dengan *musyabbah bih* atau *musyabbah*), dan *isti'arah tamtsiliyyah*, (suatu susunan kalimat yang digunakan bukan pada makna aslinya karena ada hubungan keserupaan antara makna asli dan makna *majâzi* (kiasan), dengan disertai *qarinah* (korelasi) yang mencegah peletakkan pada makna asli).³⁷⁵

³⁷⁴ Ahmad Thib Raya, *Rasionalitas Bahasa Al-Qur'an*, hal. 103.

³⁷⁵ Abduh Abdul Aziz Qolqilah, *Mu'jamul Balaghah al-'Arabiyyah; naqada wa naqadha*, Dar Al-Fikr al-'Arabiyy, 1991, hal. 13.

Isti'arah merupakan *tasybih baligh* yang salah satu *tharifnya* dihapus, dan *'ilaqahnya* selalu *musyaabahah*. *Isti'arah* juga amat banyak dalam Al-Qur'an, misalnya dalam firman-Nya:

وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ ﴿١٨﴾

“Dan demi subuh apabila fajarnya mulai menyingsing.” (QS at-Takwir: 18).

Kata *tanaffasa* (keluarnya nafas sedikit demi sedikit) dipakai sebagai *isti'arah* untuk mengungkapkan keluarnya cahaya dari arah timur pada waktu fajar muncul baru sedikit. Contoh lainnya adalah firman Allah swt:

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا ﴿١٠﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zhalim sebenarnya mereka itu menelan api dalam perutnya.” (QS an-Nisa [4]: 10).

Harta anak yatim yang diumpamakan dengan api karena ada kesamaan antara keduanya, yakni memakan harta tersebut menyakitkan sebagaimana api pun menyakitkan.³⁷⁶

Keempat aspek ilmu balaghah di atas mutlak diperlukan seseorang yang hendak mengkaji *amsal Al-Qur'an*. Sebab untuk membuat dan menyusun kalimat *amtsâl*, diperlukan pemahaman yang mendalam terhadap ilmu-ilmu tersebut sehingga tidak terjadi kesalahan pengucapan maupun susunan kalimatnya.

Ahmad Thib Raya mengemukakan dua fungsi utama ilmu bayan, yaitu:³⁷⁷ *pertama*, fungsi interpretatif. Fungsi ini dimaksudkan untuk menjelaskan dan menerangkan maksud-maksud ayat dengan menggunakan ilmu *bayan*. Menerangkan dan menjelaskan maksud-maksud ayat-ayat yang ditafsirkan dengan menggunakan kaidah-kaidah *al-bayan* yang telah ditetapkan oleh para ulama dengan melihat konteks ayat yang menggunakan *asalib al-bayan*. Contoh penggunaan metode *amtsâl* dengan fungsi interpretatif sebagaimana dalam firman Allah ketika menjelaskan tentang surga.

³⁷⁶ Wahbah az-Zuhaily, *Tafsir al-Munir* vol. 1, hal. 22.

³⁷⁷ Ahmad Thib Raya, *Rasionalitas Bahasa Al-Qur'an*, hal. 203-216.

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعَدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى وَلَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ ﴿15﴾

“Perumpamaan taman surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa, disana ada sungai-sungai yang airnya tidak payau, dan sungai-sungai air susu yang tidak berubah rasanya, dan sungai-sungai khamr (anggur yang tidak memabukkan) yang lezat rasanya bagi peminumnya, dan sungai-sungai madu yang murni. Didalamnya mereka memperoleh segala macam buah-buahan, dan ampunan dari Tuhan mereka. Samakah mereka dengan orang yang kekal dalam neraka, dan diberi minum dengan air yang mendidih, sehingga ususnya terpotong-potong.” (QS Muhammad: [47]: 15).

Ayat ini melukiskan betapa surga sangat menakjubkan sekaligus menggaris bawahi bahwa apa yang dilukiskan di sini bukan persamaan, tetapi sekedar keserupaan (*matsal*), yakni hakikat surga dan kenikmatannya tidak sama dengan apa yang terlukiskan dengan kata-kata ayat ini, ia hanya serupa.³⁷⁸

Fungsi kedua ialah fungsi argumentatif. Argumen adalah alasan yang dapat dipakai untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan. Argumentasi ialah pemberian alasan yang dapat dipakai untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan. Sedangkan argumentatif ialah memberikan alasan yang dapat dipakai sebagai bukti. Dengan demikian, fungsi argumentatif ialah memberikan alasan dan bukti yang dapat memperkuat atau menolak pendapat yang telah dikemukakan sebelumnya atau mendukung suatu pendapat yang telah dikemukakan sebelumnya atau untuk menolaknya.

Dengan kedua fungsi ini, *al-bayan* dipakai oleh para mufasir untuk menjelaskan maksud-maksud ayat-ayat yang ditafsirkan, kemudian memberikan bukti konkritnya berupa peristiwa-peristiwa maupun fenomena alam yang terjadi dalam kehidupan nyata. Sehingga apa yang dikemukakan dapat dicerna dengan jelas disertai bukti-bukti yang tak terbantahkan. Demikian pula jika kita perhatikan dengan teliti penggunaan *amtsâl Al-Qur'an* sebagai metode Al-Qur'an

³⁷⁸M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir; Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Al-Qur'an*, hal. 263-264.

dalam menyampaikan pesan dan menjelaskan maksud-maksud yang dikandung ayat, sekaligus menyatakan kebenaran risalah Al-Qur'an yang penuh mukjizat dengan memberikan argumentatif yang nyata dan tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan modern (sains).

Kedua fungsi tersebut juga digunakan asy-Sya'rawi dalam setiap uraiannya dengan memberikan perumpamaan semasa yang terjadi dimasyarakat, disertai bukti-bukti nyata yang dapat dengan mudah ditemukan. Selain itu, membantah faham atau pemikiran-pemikiran yang tidak sejalan dengan Al-Qur'an yang banyak ditenggarai oleh ilmuan dan orang-orang ateis, orientalis dan musuh-musuh Islam yang sengaja menghembuskan propaganda dan keraguan terhadap kebenaran Al-Qur'an.

C. Langkah-langkah dalam membuat perumpamaan

Al-Qur'an mempunyai cara terpadu dalam mengungkapkan suatu persoalan secara kompleks. Ia menggunakannya untuk menyampaikan semua sasaran yang ditujunya secara merata hingga menyangkut tujuan pembuktian dan perdebatan. Metode itu disebut dengan metode gambaran dan personifikasi melalui imajinasi dan perupaan.

Sayyid Qutbh mengatakan,³⁷⁹ “Sesungguhnya Al-Qur'an menyentuh perasaan dengan mengikuti metode *tashwir* (gambaran), sehingga materi dan metode yang disajikannya benar-benar dapat mencapai sasarannya, dan dapat menghimpun antara tujuan agama dan tujuan seni sekaligus melalui jalan yang paling singkat dan paling tinggi.” Menurutnya, metode yang digunakan Al-Qur'an adalah metode yang umum, yaitu metode gambaran (*tashwir*) dan personifikasi (*tasykhish*) melalui imajinasi dan perupaan. Istilah perupaan (*tajsim*) dengan makna seninya yang sudah tentu bukan makna agamisnya, karena Islam adalah agama yang murni dan bersih dari hal semacam itu.

Al-Qur'an senantiasa menyajikan hal yang sederhana dan menggugah perasaan, untuk dapat menembus langsung melalui keduanya kepada pandangan hati dan melampaui keduanya menuju perasaan batin. Materi yang digunakannya

³⁷⁹ Sayyid Qutbh, *At-Tashwir Fi Fanni Al-Qur'an*, hal. 443.

adalah adegan-adegan yang dapat dirasakan oleh indra, kejadian-kejadian yang disaksikan oleh mata atau adegan-adegan yang ditayangkan dan kesudahan-kesudahan yang tergambarkan. Disisi yang lain, ia pun menggunakan materi lainnya, yaitu hakikat-hakikat yang sederhana dan kekal yang dapat diserap oleh mata hati yang terang dan dapat dirasakan oleh fitrah yang lurus (sehat).

Paling tidak, menurut Sayyid Qutbh ada dua persoalan logika yang dihadapi Islam dan Al-Qur'an dalam menggunakan metode penggambaran. Yaitu:³⁸⁰

1. Persoalan tauhid

Dalam menghadapi golongan yang mengingkarinya dengan sangat keras dan menganggapnya sebagai suatu hal yang paling aneh, Al-Qur'an menyajikannya dengan cara yang gampang dan mudah. Ia ber-*khitab* kepada kesederhanaan pemikiran dan pandangan hati, tanpa memakai retorika yang rumit dan tanpa perdebatan yang sulit diterima oleh akal pikiran. Sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya:

أَمْ اتَّخَذُوا آلِهَةً مِنَ الْأَرْضِ هُمْ يُنشِرُونَ ﴿21﴾ لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿22﴾ لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ ﴿23﴾ أَمْ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ آلِهَةً قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ هَذَا ذِكْرٌ مِنْ مَعِي وَذِكْرٌ مِنْ قَبْلِي بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ الْحَقَّ فَهُمْ مُعْرِضُونَ ﴿24﴾

“Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan dari bumi yang dapat menghidupkan (orang-orang mati)? Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai ‘arasy daripada apa yang mereka sifatkan. Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai. Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan selain-Nya? Katakanlah, “tunjukkanlah hujahmu! (Al-Qur’an) ini adalah peringatan bagi orang-orang yang bersamaku, dan peringatan bagi orang-orang sebelumku. Sebenarnya kebanyakan mereka tiada mengetahui yang hak, karena itu mereka berpaling.” (QS al-Anbiya [21]: 21-24).

³⁸⁰ Sayyid Qutbh, *At-Tashwir Fi Fanni Al-Qur'an*, hal. 430-437.

Atau sebagaimana yang disebutkan oleh firman-Nya.

مَا اتَّخَذَ اللَّهُ مِنْ وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِلَهٍ إِذَا لَذَهَبَ كُلُّ إِلَهٍ بِمَا خَلَقَ وَلَعَلَّ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُصِفُونَ ﴿19﴾

“Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada tuhan (yang lain) beserta-Nya, jikalau ada tuhan beserta-Nya, masing-masing tuhan itu akan membawa pergi makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain.” (QS al-Mu’minun [23]: 91).

Demikianlah dengan bahasa sederhana yang mudah diterima akal, karena di langit maupun di bumi ternyata tidak ada kerusakan, melainkan yang terlihat hanyalah tatanan kokoh, yang memberikan pengertian bahwa yang mengaturnya adalah satu, yaitu Allah swt. Gambaran ini mengandaikan bahwa sekiranya di sana ada tuhan yang banyak tentulah masing-masing tuhan akan membawa pergi makhluk ciptaan-Nya. Akan tetapi, yang demikian itu adalah mustahil bahwa tiadalah tuhan selain Allah.

2. Persoalan menyangkut hari berbangkit dan hari kemudian.

Menyangkut hari berbangkit dan hari kemudian, Al-Qur’an dalam menghadapi segolongan kaum yang mengatakan, *“Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini, kita mati dan kita hidup dan sekali-kali tidak dibangkitkan lagi.”* (QS al-Mu’minun [23]: 37). Maka Al-Qur’an meneangkannya dalam ayat lain dengan amat jelas.

يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَيُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَكَذَلِكَ تُخْرَجُونَ ﴿19﴾ وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ ﴿20﴾ وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿21﴾

“Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan menghidupkan bumi sesudah matinya. Dan

seperti itulah kamu akan dikeluarkan dari kubur. Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakanmu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak. Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. .”(QS ar-Rum [30]: 19-21).

Dalam ayat berikutnya Allah swt juga berfirman.

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ أَلْوَانِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ
 ﴿٢٢﴾ وَمِنْ آيَاتِهِ مَنَامُكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَابْتِغَاؤُكُمْ مِّن فَضْلِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِّقَوْمٍ
 يَسْمَعُونَ ﴿٢٣﴾ وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيُحْيِي بِهِ
 الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٢٤﴾

“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang yang mengetahui. Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah tidurmu diwaktu malam dan siang hari dan usaha-usahamu mencari sebagian karunia-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang kaum yang mendengarkan. Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan air hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akanya.”(QS ar-Rum [30]: 22-24).

Demikianlah Al-Qur’an menampilkan kepada mereka pemandangan yang biasa, baik yang dirasakan maupun yang telah dikenal setiap detikny, dan dapat dicerna dengan sederhana oleh pikiran mereka setiap kali memandangnya. Pemandangan atau adegan yang disajikan Al-Qur’an ini berkaitan dengan kehidupan dan penghidupan mereka, menyentuh naluri dan perasaan mereka sehingga menempuh jalannya dengan mudah ke dalam jiwa mereka. Ia membawa mereka menyaksikan adegan-adegan yang diperlihatkan ini kepada mereka seakan-akan adegan-adegan yang baru. Al-Qur’an membawa mereka kepada hal

ini tanpa menggunakan perdebatan pemikiran, tetapi ia lebih banyak menggunakan fakta.

Dengan apa yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan langkah-langkah sederhana dalam membuat perumpamaan yaitu:

1. Perumpamaan disampaikan dengan gaya bahasa sederhana yang mudah diterima akal.
2. Perumpamaan disampaikan dengan gambaran sederhana yang banyak berlaku dalam kehidupan sehari-hari.
3. Perumpamaan dibuat untuk menjelaskan sesuatu yang samar dengan menyerupakannya dengan sesuatu yang jelas yang dapat diindra.
4. Perumpamaan dibuat dengan perkataan atau kalimat yang indah, ringkas, dan deskriptif. Sehingga tidak terkesan bertele-tele dan boros kata-kata.

Dengan langkah-langkah sederhana tersebut, sebuah pesan yang disampaikan dengan metode perumpamaan akan lebih mengena dan tepat sasaran, tanpa menimbulkan ketersinggungan bagi pendengarnya. Namun, teori saja tidaklah cukup, maka harus dibarengi dengan praktek. Rasulullah saw tidak pernah menyuruh sahabat kepada suatu perkara kecuali dia sudah melakukannya terlebih dahulu, begitu pula para sahabat sesudahnya. Ketika sahabat Umar bin Khathab ra hendak mengesahkan suatu undang-undang dalam Islam, ia mendatangi keluarga serta kerabatnya dan berkata: *“Aku akan memerintahkan begini dan begini. Demi jiwaku yang berada di tangan-Nya, barangsiapa diantara kamu yang melanggarnya akan aku jadikan sebagai perumpamaan bagi kaum muslimin.”* Dengan perkataan ini, sahabat Umar menutup pintu fitnah, karena ia tahu darimana asalnya.³⁸¹ Orang mukmin yang melanggar undang-undang Islam tersebut akan dihukum, sebagai pelajaran bagi orang-orang sesudahnya. Firman Allah swt.

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

³⁸¹ Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsir asy-Sya'rawi* vol.1, hal. 212-213.

“Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca al-Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berfikir.” (QS al-Baqarah [2]: 44).

Ayat ini menurut asy-Sya’rawi³⁸² memberikan informasi tentang metode dakwah, agar seorang dai keluar dari kebiasaan buruk, dan agar orang yang beriman terbuka matanya jika seorang dai menerangkan kepadanya jalan keimanan. Untuk melihat apakah dia telah mengamalkannya atau belum? Apakah yang disampaikannya telah diamalkan terlebih dahulu ataukah belum? Jika sudah, maka sesungguhnya ia telah jujur dalam berdakwah, dan jika belum, maka hal itu merupakan kebatilan yang masih menguasai hidupnya.

Esensi agama itu ialah perkataan yang diutarakan dan perangai yang diperlihatkan. Jika keduanya terpisah, maka hilanglah dakwah tersebut. *“Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kerjakan.”* (QS ash-Shaff [61]: 2-3).

Perumpamaan (*tasybih* atau *tamsil*) mendapat perhatian yang besar dikalangan orang Arab. Dalam berbagai hal, orang-orang Arab sering menggunakan perumpamaan sebagai media untuk mengungkapkan sesuatu. Hal itu misalnya, dari ucapan mereka yang telah kita sebutkan terdahulu.

أَدَّى الْمَخْضُ عَنِ الزَّبَدِ

*“Keju telah berpisah dari susu.”*³⁸³

Perumpamaan ini dibuat untuk setiap situasi yang menyerupai situasi pengadukan susu dan proses pengeluaran keju dari susu. Petani mendapat hasil tanamannya, pelajar mendapat hasil kerajinannya, pedagang mendapat hasil dari usahanya, dan pekerja mendapat hasil dari kerjanya. Perumpamaan diatas diucapkan kepada mereka dan yang lain, pada saat mereka telah menyempurnakan pekerjaan mereka.

³⁸² Muhammad Mutawalli asy-Sya’rawi, *Tafsir asy-Sya’rawi* vol.1, hal. 212..

³⁸³ M. Mutawalli Al-Sya’rawi, *Perumpamaan-Perumpamaan Dalam Al-Qur’an*, hal. 81.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari uraian-uraian terdahulu mengenai *amtsal* dalam tafsir asy-Sya'rawi dapat diambil beberapa kesimpulan berikut:

Amts al merupakan salah satu cabang ilmu-ilmu Al-Qur'an yang sangat penting dan paling besar faedahnya untuk diambil pelajaran darinya, serta menjadi salah satu ilmu yang wajib dipelajari oleh seseorang mujtahid. *Amts al* juga merupakan salah satu metode Al-Qur'an dalam mengungkapkan makna-makna yang dikandungnya dan dapat digunakan untuk menganalisis dan menguraikan pengertian-pengertian yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Pentingnya kedudukan ilmu *amts al Al-Qur'an* sangat berkaitan erat dengan objek kajiannya yaitu makna-makna yang dikandung oleh kata-kata bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an dan makna-makna yang dikandung oleh konteks-konteks kalimatnya. Ilmu *amts al* ini meliputi ketiga objek bahasan yakni *amts al musharrahah* (perumpamaan yang jelas), *amts al kaminah* (perumpamaan yang tersembunyi) dan *amts al mursalah* (perumpamaan bebas). Dalam istilah ilmu balaghah *amts al* dikenal dengan ilmu bayan dengan objek kajiannya terdiri dari *uslub at-tasybih* (gaya bahasa penyerupaan), *al-majaz* (metafora atau kiasan), dan *al-kinayah*

(sindiran) yang ditujukan untuk menganalisis makna kata dan hubungannya dalam berbagai konteks kalimat.

Asy-Sya'rawi adalah salah seorang ulama ahli tafsir kontemporer yang dapat menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan *uslub* (gaya bahasa) yang mudah dipahami orang umum dan menjelaskan makna suatu kata dengan uraian dan gambaran yang sederhana. Sebagai ulama yang *mutafannin* (menguasai banyak disiplin ilmu) asy-Sya'rawi dipandang telah banyak ikut memberikan kontribusinya dalam mengembangkan teori-teori dalam dunia penafsiran Al-Qur'an. Metode dan pendekatannya mengacu pada *tafsir bi al-ma'tsur* dan *tafsir bi al-ra'yi al-mamduh* serta kemampuannya memadukannya dengan *tafsir al-'ilmi* (tafsir ilmiah) menjadikan tidak adanya perbedaan dan pertentangan antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan modern (sains). Dalam pandangan asy-Sya'rawi, hakikat ilmiah mesti sesuai dengan ajaran Al-Qur'an, sehingga jika ada pertentangan antara keduanya, maka Al-Qur'an-lah yang benar." Asy-Sya'rawi sangat concern menyikapi perbedaan tersebut. Sesekali dalam banyak hal mengacu pada hadits Nabi Saw. Selain itu, asy-Sya'rawi juga tidak segan-segan merujuk pada kitab-kitab tafsir terdahulu dalam memperkuat pendapatnya.

Diantara segi yang amat menonjol dalam tafsir asy-Sya'rawi adalah kemampuan mengungkap mukjizat Al-Qur'an dan keimanan yang mampu menggerakkan hati pendengarnya, pendekatannya tentang makna symantik dari etimologi bahasa dalam mengupas ayat Al-Qur'an dan penekanan pada penyelesaian problema sosial kemanusiaan terhadap berbagai dimensi krisis serta *ishlah* (perbaikan) dengan memberi kesadaran agar manusia mau menerima hukum Allah.

Asy-Sya'rawi dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tidak lagi menjelaskan nilai sastra Al-Qur'an dalam bentuk-bentuk uraian, istilah-istilah disiplin ilmu bahasa seperti *isti'arah*, *kinayah*, *majaz* dan sebagainya. Ketinggian sastra Al-Qur'an dijelaskannya dan dibuktikannya dengan redaksi-redaksi yang indah menyentuh hati secara mudah dipahami, sehingga penafsirannya bisa mencapai lintas ruang dan waktu, dan bersesuaian dengan kebutuhan masa kini.

Amtsal (perumpamaan) menurut asy-Sya'rawi adalah contoh-contoh hikmah bagi sesuatu yang jauh dari pendengaran dan penglihatan. Perumpamaan dibuat untuk menjelaskan sesuatu yang masih samar dengan sesuatu yang nyata, atau untuk menjelaskan suatu persoalan yang abstrak dengan suatu persoalan yang dapat diindera. Dengan metode ini, asy-Sya'rawi berupaya memahamkan dan mendekatkan Al-Qur'an kepada semua kalangan (awam dan terpelajar) dalam waktu dan kesempatan yang bersamaan. Hal ini dimaksudkan agar orang awam dapat dengan mudah memahami pesan-pesan dan kandungan Al-Qur'an melalui uraian dan penjelasannya yang sederhana, karena misi dakwahnya adalah untuk melestarikan sikap *ta'abbudi* (bernilai ibadah) terhadap hukum Islam dan mengaitkannya dengan nilai fungsi keimanan serta menekankan pada kualitas sepiritual.

Sebagai seorang mufasir, asy-Sya'rawi telah menggunakan metode *amtsal* itu untuk menerangkan maksud-maksud yang dikandung oleh ayat-ayat Al-Qur'an. Maksud-maksud yang dikandung oleh ayat-ayat Al-Qur'an telah diungkapkannya dengan gaya bahasa (*uslub*) yang sederhana, gambaran yang sederhana, redaksi yang sederhana dengan perpaduan antara teks yang ada dengan konteks kekinian yang serupa. Asy-Sya'rawi sebagai seorang mufasir yang berfaham *ahlussunnah wal jama'ah* (faham pemikiran yang mengikuti empat Imam Madzhab dalam bidang fikih, dan mengikuti Imam Asy'ari dan Al-Maturidi dalam bidang Akidah) telah mampu menggunakan ilmu *amtsal* sebagai alat untuk menafsirkan Al-Qur'an agar sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw sebagai panutan umat Islam. Dengan metode ini pula, asy-Sya'rawi berusaha memberikan pemahaman dan gambaran sebagai jawaban atas penentangan dan kesalahan-kesalahan para ilmuawan yang menentang dan meragukan kebenaran Al-Qur'an. Dengan argumentasi disertai dalil-dalil yang tepat, asy-Sya'rawi membantah dan mematahkan pendapat para atheis, orientalis, misionaris dan pemikiran-pemikiran yang mengatakan bahwa Al-Qur'an tidak sesuai dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan modern (sains). Membantah dan meluruskan pemikiran aliran-aliran madzhab yang tidak sejalan

dengan prinsip *ahlusunnah wal jama'ah*, sehingga dengan kegigihannya mendapat julukan sebagai salah seorang mujaddid abad ini.

Dari penelitian ini diketahui bahwa metode *amtsal* dalam pandangan asy-Sya'rawi, jika dikaitkan dengan aplikasinya dalam tafsir *asy-Sya'rawi*, mempunyai dua fungsi utama, yaitu fungsi interpretatif dan fungsi argumentatif. fungsi pertama menunjukkan bahwa metode tersebut digunakan untuk mempermudah dan membuat gambaran yang sederhana dalam menjelaskan dan menerangkan makna dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Sedangkan fungsi kedua, digunakan untuk mengemukakan argumentasi dalam memberikan jawaban dan bantahan terhadap kesalahan-kesalahan persepsi dan pemikiran para ilmuwan, atheis, orientalis, misionaris dan pemikiran-pemikiran yang tidak sejalan dengan Al-Qur'an.

Asy-Sya'rawi sebagai seorang mufasir kontemporer yang berhaluan reformis-tradisional dan moderat dengan tetap mengedepankan prinsip ilmiah (rasional), realistis, moderat, berwawasan masa depan, tetap berpegang pada metodologi ulama klasik (*ushul fiqh, qawaid fiqh, qawaid ahkam*), tanpa harus terikat oleh hasil ijtihad satu ulama, serta tidak fanatik dengan kebenaran teorinya dan tidak memberikan justifikasi terhadap aliran tertentu sehingga penafsirannya mudah diterima oleh semua kalangan, awam maupun terpelajar, muslim maupun kafir (non muslim) tanpa menimbulkan pertentangan dari masing-masing pendengarnya.

B. Saran Dan Penutup

Metode dan pendekatan dalam menyampaikan suatu gagasan adalah sesuatu yang sangat urgen untuk diperhatikan. Seringkali sebuah pesan tidak sampai kepada pendengar disebabkan cara penyampaiannya. Sesuatu yang selama ini dirasakan sulit diterima dan dipahami, khususnya oleh masyarakat awam, maka sudah seharusnya metode dan pendekatan yang dilakukan pun harus disesuaikan dengan kemampuan yang mereka miliki.

Metode *amtsâl* (perumpamaan) adalah salah satu diantara beberapa metode yang ada untuk menyampaikan suatu gagasan. Metode ini sudah

dikenalkan oleh para Nabi terdahulu dalam berdakwah untuk menyampaikan risalah-Nya. Metode ini perlu untuk terus dikembangkan dan disesuaikan dengan keadaan dan kondisi lingkungan tempat berdakwah, sekolah maupun tempat-tempat umum dimana disitu dilakukan kegiatan mencerdaskan masyarakat. Pada realitasnya, metode ini sudah banyak dipraktekkan dimana-mana, hanya saja terkadang tidak maksimal seperti yang dikembangkan oleh tokoh dalam kajian ini, asy-Sya'rawi.

Penelitian ini difokuskan pada kajian tokoh dan pemikiran asy-Sya'rawi, sebagai seorang tokoh mufassir yang banyak menggunakan metode *amtsâl* dalam setiap uraiannya, sehingga tidak dapat dipungkiri banyak kecenderungan penulis terhadapnya. Hal ini disebabkan tiada lain karena sang tokoh layak untuk diikuti dan dikagumi sebagai tokoh yang banyak memberikan gagasan dan ide-ide baru dalam penafsiran khususnya dan dalam pemikiran pada umumnya. Al-hasil, banyaknya kekurangan dan ketidakvalidan yang terdapat dalam kajian ini, menjadi tugas peneliti selanjutnya untuk lebih mendalam dalam kajiannya. Ibarat tiada gading yang tak retak, dan keretapun perlahan melaju menuju tempat tujuan semula. Pada akhirnya, saat senja menyapa, tiba saatnya untuk kembali. *Wallahu a'lam bish-showab.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mawardi. *Ulumu Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. ke-1, 2011).
- Al-Ainain, Sa'id Abu. *Ana Min Sulalat Ahli Bait*. (Al-Qahirah: Akhbar Al-Yaum, 1995).
- Al-Amir, Najib Khalid. *Tarbiyah Rosulullah*, Penerjemah Ibnu Muhammad Judul Asli *Min Asaaliibir-Rasulullah Fi Tarbiyyah*. (Jakarta: Gema Insani, cet. Ke-1, 1994).
- Amin, Musthafa. *Terjemahan Balaghatul Wadhihah*. Penerjemah bahrn Abu Bakar dkk, judul Asli "*Balaghatul Wadhihah*". (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1994).
- Anwar, Rosihan. *Ilmu Tafsir*. (Bandung: CV. Pustaka Setia. 2005).
- Al-Bagha, Musthofa D.. *Al-Wadhih Fi Ulumul Qur'an*, (Darul Kalam t.t.).
- Atmosumarto, Sutanto. *A learner's comprehensive Dictionary of Indonesian*. (Yogyakarta: Cahaya Timur Offset, 2004).
- Bahjat, Ahmad. *Nabi-Nabi Allah : Kisah Para Nabi dan Rasul Allah Dalam Al-Qur'an*. (Jakarta: Qisthi Press, 2003).
- Baidan, Nashiruddin. *Metode Penafsiran Al-Qur'an; Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. ke-1, 2002).
- , *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Baihaqi, Yusuf. *Mukjizat Al-Qur'an*. (Bekasi: Pustaka Isfahan, 2011).
- Bajuri, Muhammad. *Seratus Cerita tentang Akhlak*. (Jakarta: Republika, 2004).
- Banna, Haddam. *Al-Balâghah, Fi Ilmi Al-Bayan*. (Ponorogo: Darussalam Press t.t.).
- Baqi', Muhammad Fuad Abdul. *Mu'jam Mufahras Li Al-Fadhil Qur'an*. (Mesir: Dar Al-Khotob Al-Mishriyyah, 1324 H).
- Al-Buruswi, Ismail Haqqi. *Tafsir Ruhul Bayan*. (Bandung: CV. Diponegoro, cet. Ke-1, 1995).

- Al-Buthi Said Ramadhan. *Salafi sebuah fase sejarah, bukan madzhab*. (Jakarta: Gema Insani, 2005).
- Dahlan, Abdurrahman. *Kaidah-Kaidah Penafsiran Al-Qur'an*, (Bandung: Penerbit Mizan, Cet 1, 1997).
- Al-dargazhelli, Shetha, dan lousy fatochi, *sejarah bangsa israel dalam bibel dan Al-Qur'an*. (Jakarta: Mizan, cet. Ke-1, 2007).
- Charles Darwin, *The Origin Of Species. Asal-Usul Manusia*. Penerjemah Tim UNAS, judul asli *The Origin Of Species; By Means Of Natural Selection Or The Preservation Of Favoured Races In The Struggle For Life*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, edisi I, 2003).
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI. Cet. Ke-1, 2004).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989).
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama* . (t.t.).
- Djazuli, Ahzami Sami'un. *Kehidupan dalam pandangan Al-Qur'an*. Diterjemah oleh Sari Narulita dkk, judul asli *al-hayatu fil qur'anil karim*. (Jakarta: Gema Insani, cet. Ke-1, 2006).
- Endarmoko, Eko. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Gramedia pustaka utama, cet. Ke-2, 2007).
- Esack, Farid. *The Qur'an; A Short Introduction*, (Oxford: Oneworld Publication, 2002).
- Al-Fadani, Muhammad Yasin Bin Isa, *Hasanu Siya'ah*, (Rembang: Al-Barakah, 2007).
- Fayyud, Basyuni Abdul Fatah, *Ilmu Bayan; Dirasah Tahliliyah Limasail Al-Bayan*, (Arab Saudi: Dar Al-Mu'alim Ats-Tsaqafah, cet. Ke-2, 1998).
- Faqih, Kamal. *Nuur Al-Qur'an*. Diterjemah oleh R. Hikmat Danaatmaja, judul asli "*Nur Al-Qur'an; An Enlightening Commentary into the Light of the Holy Qur'an*." (Jakarta: Penerbit Al-Huda, cet.ke-1, 2003).
- Faqih, Suhendri Abu dkk. *Al-Qur'an Sang Mahkota Cahaya*. (Jakarta: Gramedia, 2010).
- Fore, William F. *Para Pembuat Mitos*. (BPK gunung Mulia. T.t).

- Fuad, Mustafa Hj.. *Tamadun Islam*. (Malaysia: Utusan Publications And Distributors Sdn Bhd. 1991).
- Al-Ghazali, Muhammad bin Muhammad, *Mukhtasor Ihya Ulumiddin*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, cet. Ke-1, 2008).
- Ghazali, Muhammad Rumaizuddin. *10 Tokoh Sarjana Islam Paling Berpengaruh*. (selangor: PTS Islamika Sdn Bhd Bil. Cet. Ke-1, 2009).
- Ghofur, Saiful Amin. *Mozaik Mufassir Kontemporer, Dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, cet. Ke-1, 2013).
- Hafiduddin, Didin. *Dakwah Aktual*. (Jakarta: Gema Insani Press, cet. Ke-1, 1998).
- Hajjaj, Abdullah. *Syaikh Mutawalli Al-Sya'rawi; Jihad Dalam Islam*, (Jakarta: Republika, 2011).
- Hamzah, Muchotob dkk. *Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha*. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, cet. Ke-1, 2004).
- Hasan, Muhammad Mahjub Muhammad. *Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi Min Al-Qaryah Ila Al-Alamiyyah*. (Al-Qahirah: Maktabah Al-Turats Al-Islami, T.T).
- Hasyimi, Ahmad. *Jawâhir Al-Balâghah*. (Beirut : Dâr Al-Fikri. 1994).
- Hawa, Sa'id. *Mensucikan Jiwa: Intisari Ihya Ulumiddin al-Ghazali*. Diterjemahkan oleh Aunur Rafiq Shaleh, judul asli "*Tazkiyatun Nufus*". (Jakarta: Robbani Press, t.t).
- Herwibowo, Bobby. *Syaikh Al-Sya'rawi; Sosok Sukses Da'i Pembaharu*, diterj dari "*Al-Sya'rawi Imamud Du'ati Mujaddid Hadzal Qarn*", (Majalah Al-Azhar).
- Hendri, Yuldi. *Mutiara Tamsil Dalam Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Biruni Press, 2009).
- Ibrahim, Muhammad Zaki. *Tasawuf Hitam Putih*. Diterj. Oleh Umar Ibrahim. Dkk. Judul Asli "*Abjadiyah At-Tasawuf Al-Islami*". (Solo: Penerbit Tiga Serangkai, Cet. Ke-2. 2006).
- Ibrahim, Musa Ibrahim Ibnu. *Buhutsu Manhajiyah Fi Ulumil Qur'an Al-Karim*, (t.t).

- Idris, Mardjoko, *Ilmu Balaghah antara Al-bayan dan Al-Badi'*, (Yogyakarta: Teras, 2007).
- Al-Iskandari, Ahmad dan Musthafa Inani. *Al-Wasith Fi Al-Adab Al-'Arabi Wa Tarikhihi*. (Cairo: Dar al-Ma'arif. t.t.).
- Ismail, Muhammad Bakar. *Al-Amtsal Al-Qur'aniyyah Dirasat Tahliliyyah*. (Kairo: Dar Al-Manar, cet. Ke-1, 2000).
- Isqut, Loreus. *Kamus Filsafat*. (Jakarta: PT Gramedia, 1996).
- Ilyas, Hamim, dkk. *Studi Kitab Tafsir*. (Yogyakarta: Teras, cet. Ke-1, 2004).
- Jamilussalam, Ali dan Hasan Muhammad Nuruddin, *Ad-Dalil ila al-Balaghah wa 'urudhu al-Khalil*, (Beirut: Dar Ulum al-'Arabiyah, 1990).
- Jalal, Abdul. *Ulumul Qur'an Edisi Lengkap*. (Surabaya : Dunia Ilmu, 2000).
- Al-Jarimiy, Ali dan Musthafa amin, *balaghah al-Wadhihah*, (Dar al-Ma'arif, t.t.).
- Al-Jauziyah, Ibnul Qayyim. *Tobat: Kembali Kepada Allah*. Diterjemah oleh Abdul Hayyi Al-Kattani, judul asli *At-Taubah Wa Al-Inabah*. (Jakarta: Gema Insani Press, cet. Ke-1, 2006).
- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir. *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar*. Penerjemah Suratman, judul asli *Aisar At-Tafaasir li al-Kalaami al-Aliyyi al-Kabiir*. (Jakarta: Darus Sunnah, cet. Ke-2, 2010).
- Jazar, Abdul Mu'iz Abdul. "Al-Sya'rawi Imam Ad- Dua'ti Hadza Al-Qaran. Dalam *Majalah Al-Azhar*, (Jumadil Akhir 1419 H). hal 80. Harian Al Jumhuriyah 1/8/1986.
- Al-Jindani, Abdul Majid bin Aziz, *Mukjizat Ilmiah Al-Qur'an Dan Sunnah Tentang IPTEK*, (Jakarta: Gema Insani Press, cet. Ke-1, 1997).
- Khadhar, Lathifah Ibrahim. *Ketika Barat Memfitnah Islam*. Penerjemah Abdul Hayyi, judul asli *Al-Islam Fil- Fikrul Gharbi*. (Jakarta: Gema Insani Press, cet. Ke-1, 2005).
- Al-Khalidy, Shalah. *Kisah-Kisah Al-Qur'an vol. 2*. Diterjemah oleh Setiawan Budi Utomo, judul asli *Ma'a Qashashi As-Sabiqin Fi Al-Qur'an*. (Jakarta: Gema Insani Press, cet. Ke-1, 2000).
- Al-Kattani, Abdul Hayyi. *Al-Qur'an dan Tafsir*. (Majalah Al-Insan vol.1. januari 2005).

- Kauma, Fuad. *Tamsil Al-Qur'an; Memahami Pesan-Pesan Moral Dalam Ayat-Ayat Tamsil*. (Yogyakarta: Mitra Pustaka, cet. Ke-1, 2000).
- Lal, Anshori. *Ulumul Qur'an; Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet. 1, 2013).
- Ma'luf, Louis, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*. (t.t).
- Mahwiyyah, Siti. *Unsur-Unsur Budaya Dalam Amsal*. (Tesis Program Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2003).
- Al-Maidany, Abdur Rahman. *Amsal Al-Qur'aniyah*. (Damaskus: Dar Al-Qalam, t.t.).
- , *Al-Balaghah Al-'Arabiyyah: Asasuha wa Ulumuha wa Fununuha*, (Damaskus: Dar Al-Qalam, 1997).
- Al-Maliki, Muhammad Alawi. *Prinsip Pendidikan Rasulullah saw*. (Jakarta: Gema Insani Press, t.t.).
- Al-Maliki, Sayyid Muhammad Bin Alwi. *Samudra Ilmu-Ilmu Al-Qur'an; Ringkasan kitab Al Itqon Fi Ulumul Qur'an Imam JalaluddinAs-Suyuthi*, diterj oleh. Tarmana Abdul Qosim, judul asli "*Zubdah Itqon Fi Ulumul Qur'an*". (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003).
- Mandzur, Muhammad Ibnu. *Lisanul Arab*. (Mesir: Darul Ma'arif, t.t.).
- Manshur, Abdul Qadir. *Maushu'ah Ulumul Qur'an*, (Dar Al-Qalam Al-A'rabi, cet. Ke-1, 2000).
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1365 H).
- Al-Mawardhi, Abu Hasan Ali, *Adab ad-Dunya wa ad-Din*, (Lebanon: Dar el-Fikr, 1994).
- Al-Mishrawi, Zuhairi. *Al-Qur'an kitab toleransi; tafsir tematik islam rahmatan lil'alam*. (Jakarta: Grasindo, 2010).
- Al-Mursi, Muhammad Sa'id. *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, diterj oleh. Khoerul Amru Harahap, judul asli "*Uzhmaul Islam Abra Arba'ati Asya Qaruna Minal Zaman*", (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Cet. 4, 2005).
- Muhammad, Herry Dkk. *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*. (Jakarta: Gema Insani, Cet. 1, 2006).

- Muhammad, Afif. *Tafsir Al-Qur'an Untuk Anak-Anak: Surah Al-Balad Dan Al-Insyiqaq*. (Bandung: Dar Mizan, Cet. Ke-1, 2003).
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia*. (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997).
- Musthafa, Muhammad. *Rihlat Fî Al-`Amaq Al-Sya`Râwî*. (Al-Qâhirah: Dâr Al-Safwat, 1991).
- An-Nadwy, Muhammad Uwais. *Tafsir Ibnu Qayyim*. Penerjemah Kathur Suhardi, judul asli *At-Tafsiru Al-Qayyimu*. (Jakarta Timur: Darul Falah, cet. Ke-1, 2000).
- Nazir, Muhammad. *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988).
- Pasya, Ahmad Fuad, *Dimensi Sains Al-Qur'an, menggali ilmu pengetahuan dari Al-Qur'an*, penerjemah Muhammad Arifin, judul asli *Rahiq Al-'Ilmi Wa Al-Iman*, (Solo: Tiga Serangkai, cet. Ke-1, 2004).
- Pranggono, Bambang. *Mukjizat Sains Dalam Al-Qur'an*.(Bandung: Ide Islami, cet. Ke-7, 2008).
- Al-Qattan, Manna' Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Litera Antar Nusa, cet.ke-15, 2012).
- Qardhawi, Yusuf. *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*. Diterjemah oleh Abdul Hayyi Al-Kattani, judul asli "*Kaifa Nata'ammalu Ma'a Al-Qur'ani Al-Adzim*." (Jakarta: Gema Insani Press, cet. Ke-1, 1999).
- Al-Qazwini, Khatib, *Al-Idhoh Fi 'Ulum Al-Balaghah Al-Ma'ani Wa Al-Bayan Wa Al-Badi'*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2010).
- Al-Qoi'ii, Muhammad Abdul Mun'im, *Al-Ashlaan Fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Dar Al-Mun'im Al-Qoi'ii, cet. Ke-4, 1996).
- Qolqilah, Abduh Abdul Aziz, *Mu'jamul Balaghah al-'Arabiyah; naqada wa naqadha*, (Lebanon: Dar Al-Fikr al-'Arabiy, 1991).
- Qurani, Ali. *Rahasia keunggulan hizbullah; prinsip, dasar, dan strategi perjuangan*. Diterj. Oleh Fauzy Bahresy, judul asli *Thariqat Hizb-Allah Fi Al-Amal Al-Islami*, (Jakarta Selatan: Ramala Books, cet ke-2, 2007).
- Qutbh, Sayyid. *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*. (Jakarta: Gema Insani Press, cet. Ke-1, 2000).

- , *Keindahan Al-Qur'an Yang Menakjubkan*. Diterjemah oleh Bahrhun Abu Bakar, judul asli *At-Tashwir Al-Fanni Fil-Qur'an*. (Jakarta: Rabbani Press, cet. Ke-1, 2004).
- Rasyid, Daud. *Islam Dalam Berbagai Dimensi*. (Jakarta: Gema Insani Press, cet. Ke-1, 1998).
- Raya, Ahmad Thib, *Rasionalitas Bahasa Al-Qur'an; Upaya Menafsirkan Al-Qur'an Dengan Pendekatan Kebahasaan*, (Jakarta: Fikra, cet. Ke-1, 2006).
- Razwy, Sayyed Ali Asgher. *Muhammad Rasulullah Saw: Sejarah Lengkap Kehidupan Dan Perjuangan Nabi Islam Menurut Sejarawan Timur Dan Barat*. Diterjemah oleh Dede Azwar nurmansyah, judul asli *A Restatement Of The History Of Islam And Muslims*. (Jakarta: Pustaka Zahra, cet. Ke-1, 2004).
- Ar-Rifa'i, M. Nasib. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir vol. 3*. Diterjemahkan oleh Syihabuddin, judul asli "*Taisiru Al-'Aliyyul Qadir Li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*". (Jakarta: Gema Insani, cet. Ke-1, 2000).
- Al-Rumi, Fahd Ibn 'Abd Al-Rahman, *Khashâish Al-Qur'an Al-Karîm*, (Riyadh: Maktabah Al-Taubah, cet. Ke-10, 2000).
- As-Sa'di, Abdurrahman. *Bacalah Al-Qur'an Seolah Ia Diturunkan Kepadamu*. Diterjemah oleh Abdurrahim, judul asli *Al-Qawaid Hisan Litafsiril Qur'an*. (Jakarta Selatan: Penerbit Hikmah, Cet. Ke-1, 2008).
- As-Sakandari, Ibnu Athaillah. *Zikir Penentrang hati*. Diterjemah oleh A. Fauzi Bahresy, Judul asli *Miftah Al-Falah Wa Mishbah Al-Arwah*. (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, cet. Ke-2, 2005).
- Setiawan, M. Nur Kholis, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: El-SAQ Press, 2006).
- Ash-Shabuny, Muhammad Ali. *Shafwatut Tafasir; Tafsir-tafsir Pilihan*. Diterjemah oleh Yasin, judul asli *Shofwatu Tafasir*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cet. Ke-1, 2011).
- , *Kamus Al-Qur'an: Qur'an explorer*, (Jakarta: Dar as-sunnah, 2015).
- Shehab, Magdy. *Al-I'jâz Al-Ilmi Fi Al-Qur'an Wa Al-Sunnah*, dalam Syarif Hade Masyah, dkk, *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan Hadis; Kemukjizatan Sastra dan Bahasa Al-Qur'an vol. 7*. (Bekasi: Sapt Sentosa, Cet. Ke-1, 2008).

- Ash-Shiddieqy, Tengku Muhammad Hasbi. *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012).
- , *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*. (Semarang: Pustaka Rizki Putra, cet. Ke-2, 2000).
- , *Sejarah dan pengantar ilmu Al-Qur'an dan tafsir*, (Semarang: pustaka rizki putra, cet. Ke-2, 2009).
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. (Tangerang: Lentera Hati, cet. ke-1, 2011).
- , *Kaidah Tafsir; Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, cet. Ke-2, 2013).
- , *Enslikopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. (Jakarta: Lentera Hati, cet. Ke-1, 2007).
- , *Rasionalitas Al-Qur'an: Studi kritis atas tafsir al-manar*. (Jakarta: lentera hati, cet. Ke-1, 2006).
- , *Tafsir Al-Misbah*. (Jakarta: Lentera Hati, 2011).
- As-Sunadi, Salman Bin Umar. *Mudahnya Memahami Al-Qur'an*, diterj oleh. Jamaluddin, judul asli "*Tadabbur Al-Qur'an*", (Jakarta: Darul Haq, Cet. 1, 2008).
- Suharyo, Didik. *Mukjizat Huruf-Huruf Al-Qur'an*. (Tangerang Selatan: Penerbit Salima, Cet. Ke-1, 2012).
- Sulaiman, Shobir Hasan Muhammad Alwi. *Mauridu Al-Zhoman Fi Ulumu Al-Qur'an*. (t.t.).
- Susetya, Wawan. *Merajut Cinta Benang Perkawinan*. (Jakarta: Republika, 2008).
- As-Suyuthi, Jalaluddin, *Ringkasan Kitab Itqan Fi Ulumil Qur'an* diterjemahkan oleh Abdul Hayyi Al-Kattani, judul asli *Mukhtashar Itqan Fi Ulumil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, Cet. Ke-9, 1994).
- , *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. Diterjemah oleh Abdul Hayyi Al-Kattani, judul asli *Lubabun Nuqul fi Asbabin Nuzul*. (Jakarta: Gema Insani Press, cet. Ke-1, 2008).
- Asy-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli *Jihad Dalam Islam*. Diterj. Oleh M. Ustman Hatim, Judul Asli "*Jihad Fil-Islam*". (Jakarta: Republika, 2011).

- , *Kedudukan Muhammad saw*, Diterj. Oleh M. Ustman Hatim, Judul Asli “*Muhammad Sallallahu ‘Alihi Wa Sallam*”. (Jakarta: Republika, 2011).
- , *Anda bertanya Islam menjawab*. Diterj. Oleh Abu Abdillah Al-Manshur, judul asli “*Anta Tas’al wal Islamu Yujiibu*.” (Jakarta: Gema Insani, cet. Ke-10, 1998).
- , *Bukti-bukti adanya Allah*. Diterjemah oleh A.Aziz Salim Basyarahil, judul asli “*Al-Adillatul Maadiyyah Ala Wujudillah*.” (Jakarta: Gema Insani, cet. Ke-1, 1988).
- , *Qadha dan Qadar*. Diterj. Oleh A.Aziz Salim Basyarahil, judul asli “*Al-Qadha Wa Al-Qadar*.” (Jakarta: Gema Insani, cet. Ke-1, 1988).
- , *Siapa Penghuni Surga dan Siapa penghuni neraka*. Penerjemah Abdul Hayyi al-Kaththani dkk, judul asli *awshaafu ahlil jannah ta’arufu ‘ala ash-haabil jahiim*, Jakarta: gema insanipress, cet. 1, 2001.
- , *Tirulah Shalat Nabi: Jangan Asal Shalat*. Diterj. Oleh A. Hanafi, judul asli “*Shifatu Shalati An-Nabiyyi Shallallahu Alaihi wa Sallam*.” (Bandung: PT. Mizan Pustaka, cet. Ke-1, 2010).
- , *Bahaya Sihir; Cara Mencegah Dan Mengobatinya*. diterj. Oleh Masturi Irham, judul asli “*As-Sihr*.” (Tangerang: Quantum Media, cet. Ke-1, 2006).
- , *Bukti-bukti adanya Allah*. Diterj. Oleh A.Aziz Salim Basyarahil, judul asli “*Al-Adillatul Maadiyyah Al Wujudillah*.” (Jakarta: Gema Insani, cet. Ke-10, 1998). Hal. 107.
- , *Istri Shalehah*. Diterjemah oleh Abdul Hayyi Al-Kattani. Judul asli “*Aj-jauzatu Ash-Sholihah*.” (Jakarta: Gema Insani Press, cet. Ke-1, 2001).
- , *Menjawab keraguan musuh-musuh Islam*, (Jakarta: Gema Insani Pres, t.t.).
- , *Tafsir Al-Sya’rawi*. diterjemahkan oleh Tim Terjemah Safir Al-Azhar. Judul asli “*Tafsir Al-Sya’rawi*.” (Medan: Duta Azhar, cet. Ke-1, 2007).
- Syafi’i, Rahmat. *Pengantar Ilmu Tafsir*. (Bandung: Pustaka Setia, 2006).
- Syahatah, Abdullah Mahmud. *Ulumul Qur’an*, (t.t.).
- Joko Syaiban, *Misteri Bidadari surga*. (Jakarta: Mizan, cet, ke-1, t.t.).

- Asy-Syairazy, Syaikh Nashir Makarim. *Tafsir Al-Amtsal*. Diterjemah oleh Husein Al-Kaff dkk. Judul asli *Al-Amtsal Fi Tafsir Kitabullah Al-Munzal*. (Jakarta: Gerbang Ilmu Press, 2013).
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir. *Tafsir Ath-Thabari vol.1*. diterj. Oleh Ahsan Askan, judul asli "*jami'ul bayan 'an ta'wil ayatil Qu'an*". (Jakarta: pustaka azam, cet. 1, 2007).
- Thabathaba'i, M. H.. *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*, diterjemah oleh A. Malik Madany dkk. Judul asli "*Al-Qur'an Fi Al-Islam*". (Bandung: PT Mizan Pustaka, cet. Ke-1, 1995).
- Tim Media, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Media Centre, 2012).
- At-Tirmidzi, Abu Abdullah Muhamad Ibnu Hakim. *Rahasia Perumpamaan dalam Al-Qur'an dan Sunnah*. Diterjemah oleh Fauzi Faisal Bahresy, judul asli *Al-Amtsal Min Al-Kitab Wa Al-Sunnah*. (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, cet. Ke-1, 2006).
- Umar, Musthafa. *Metode Aqliyyah Ijtima'iyah: Kajian Terhadap Tafsir Al-Sya'rawi*. (Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 2009).
- Usman, *Metafora Al-Qur'an dalam nilai-nilai Pendidikan dan Pengajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2010).
- Wahbah, Majdi dan Kamil Muhandis. *Mu'jam Al-Musthalahât Al-'Arabiyyah Fi Al-Lughah Wa Al-Adab*. (Beirut: Maktabah Lubnan. Cet. II. 1983).
- Wiguna, Alivermana, *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: penerbit deepublish, cet. 1, 2014).
- Yafas, Muhammad. *Diktat Perbandingan Teologi*. (Padang: 1993).
- Yani, Ahmad. *160 Materi Dakwah Pilihan*. (Depok: Al-Qalam, Cet Ke-4, 2008).
- Yunus, Badruzzaman M. *Tafsir Al-Sya'rawi: Tinjauan Terhadap Sumber, Metode Dan Intijah*. (Disertasi Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009).
- Az-Zahabi, Muhammad Husain, *al-Tafsir wal Mufasssirun vol. 1*. (Maktabah al-Islamiyah, 2004).
- Zenrif, MF. *Sintesis Paradigma Studi Al-Qur'an*. (Malang: Malang Press, cet. Ke-1, 2008).

Az-Zuhailly, Wahbah. *Tafsir Al-Munir vol.1*, penerjemah: Abdul Hayyi Al-Kattani, judul asli “*At-Tafsirul Munir: Fil ‘Aqidah wa Syari’ah Wa Manhaj*”, (Jakarta: Gema Insani Press, cet. Ke-1, 2013).

-----, *Tafsir Al-Wasith*. penerjemah: Abdul Hayyi Al-Kattani, judul asli *Tafsir Al-Wasith*. (Jakarta: Gema Insani, 2013).

Jurnal dan Majalah

[Http://Majalah-Alkisah.Com/Index.Php/Dunia-Islam/1968-Syaikh-Muhammad-Mutawalli-Asy-Syarawi-Menulis-Dengan-Lisan](http://Majalah-Alkisah.Com/Index.Php/Dunia-Islam/1968-Syaikh-Muhammad-Mutawalli-Asy-Syarawi-Menulis-Dengan-Lisan).

[Http://shoutus-sunnah.com/produk/bukukitab/kitab-tafsir/tafsir-syarawi](http://shoutus-sunnah.com/produk/bukukitab/kitab-tafsir/tafsir-syarawi).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Asmungi (Abdul Hafidz Asmungi)
Tempat, Tanggal Lahir : Riau, Kota Baru Reteh, 13 Juni 1986
Jenis Kelamin : Laki-laki
Email : mui_elrayyi@yahoo.co.id

Riwayat Pendidikan:

1. MI Syamsul Ulum sidodadi, Desa Nusantara Jaya kec. Keritang, Inhil Riau tahun 1994-2000.
2. MTs Nurul Wathan Ps Kembang, Kec Keritang Inhil Riau tahun 2000-2003.
3. SMA Ya BAKII I Kesugihan Cilacap, Jawa Tengah tahun 2003-2006.
4. Institut Agama Islam Imam Al-Ghazali (IAIIG) Cilacap, Jawa Tengah tahun 2006-2011.
5. Pascasarjana Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta (S2), tahun 2012-2015.